Yuyun Batalia

Lily of the Valley

- Y B -

Happy Reading...

Lily of the Valley

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit
You&I Publisher
Desain Sampul:
Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Part 1
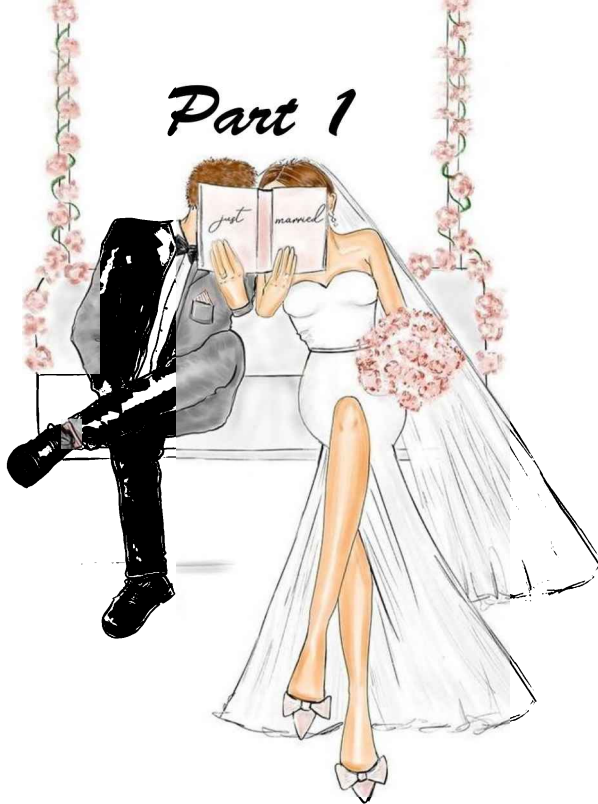
Kring.. Kring.. Kring.. Jam weker mengeluarkan suara nyaring ketika jarum panjang tepat menyentuh angka 12. Sebuah tangan meraih jam itu, mematikan bunyi yang membuatnya terjaga dari tidurnya.

Ia menyibak selimutnya, menurunkan kaki jenjangnya hingga menyentuh lantai yang dingin.

Seperti pagi biasanya, gadis itu masuk ke dalam kamar mandi. Membersihkan tubuhnya, keluar dari kamar mandi, membuka lemari yang ia beli 4 tahun lalu. Mengambil acak pakaian dari dalam sana, ia tak perlu memilih pakaian karena dalam lemari itu hanya terdapat beberapa lembar pakaian saja. Entah sudah berapa lama dia tidak membeli pakaian. Ophelia tidak memiliki uang yang banyak. Setiap menerima gaji, uang itu akan habis bahkan sebelum satu minggu berlalu. Jangankan

untuk membeli pakaian, untuk membeli makanan yang bergizi saja ia tidak bisa, hanya makanan di cafetaria hotel yang mencukupi gizi yang ia butuhkan.

Selesai menyiapkan dirinya, Ophelia melangkah menuju ke dapur. Kontrakan yang ia tempati tidak besar namun terdapat dapur, kamar dan ruang tamu kecil disana. Untuk Ophelia yang tinggal sendirian dengan tamu yang jarang mendatanginya, itu sudah benar-benar cukup baginya.

Mie instant dan telur adalah perpaduan sarapan terbaik yang Ophelia miliki saat ini. Hampir setiap pagi ia bertemu dengan dua makanan yang menurut sebagian orang adalah makanannya para rantauan akhir bulan. Makanan terlezat ketika uang gajian sudah habis untuk membayar ini dan itu.

Ophelia keluar dari rumahnya, mengunci rumahnya dan memeriksanya kembali. Tak ada barang berharga di kediaman Ophelia, namun bagi Ophelia yang tak memiliki cukup banyak uang, apa yang ada di rumahnya adalah barang-barang berharga. Televisi kecil, lemari pendingin yang ia beli di pasar loak. Dan pakaiannya yang bisa melindunginya dari panas dan dingin. Ya, semua yang ada di kediamannya adalah barang-barang berharga yang ia miliki.

Bus telah datang. Ophelia menempelkan kartu lalu duduk di bangku kosong yang terletak di bagian belakang. Melihat keluar jendela kaca bus adalah hal yang paling Ophelia sukai dalam perjalanan menuju ke tempat bekerjanya. Melihat orang-orang berjalan di trotoar dengan tujuan mereka masing-masing. Melihat pepohonan hijau yang berbaris rapi yang selalu berhasil menyegarkan penglihatannya.

Tak terasa bus telah membawa Ophelia ke tempatnya bekerja. Ophelia turun di halte, berjalan beberapa meter dan ia sampai di hotel tempatnya bekerja.

"Pagi, Ophelia." Seseorang menyapa Ophelia.

"Pagi, Pak Nath."

Pria yang bernama Nath itu tersenyum, "Bagaimana pagimu? Apakah ada yang menarik di jalanan?"

"Seperti biasa." Bagi Ophelia Nath bukan orang asing, hanya saja ia juga menjaga jaraknya dari Nath. Nath adalah seorang Manager Personalia, ia tidak ingin ada orang yang menggosipkan Nath karena terlalu dekat dengannya. Ia tidak ingin membuat orang yang memasukannya ke dalam hotel ini terkena masalah.

"Baiklah. Gantilah pakaianmu, selamat bekerja, Ophelia."

"Baik, Pak. Anda juga." Ophelia berlalu. Ia segera melangkah menuju ke loker tempat pakaian bekerjanya berada. Karena ia hanya tamatan sekolah menengah atas, ia hanya bisa menduduki posisi pelayan hotel, meski begitu Ophelia sangat bersyukur. Setidaknya ditengah kota besar yang kejam ini, ia memiliki sebuah pekerjaan. Ia tidak akan terlunta di jalanan tanpa mengantongi sepeser uangpun.

"Ophelia, bersihkan ruangan 101 dan 204!" Atasan langsung Ophelia memberi perintah pada Ophelia yang baru saja mengganti pakaiannya.

"Baik, Bu Xaviera." Ophelia segera menjalankan tugas dari atasan langsungnya. Xaviera adalah Housekeeping Supervisor, orang yang bertanggung jawab langsung untuk mengarahkan para bawahannya.

Ophelia mendorong cleaning trolley menuju ke ruangan 101 yang ada di lantai 5. Seperti inilah pagi Ophelia dimulai, membersihkan ruangan yang sudah dikosongkan atau merapikan ruangan yang ditinggalkan sementara oleh penyewa. Berteman dengan penyedot debu, pembersih kaca dan peralatan kebersihan lainnya.

Ophelia berada di cafetaria hotel, ia sedang menikmati makan siangnya.

"Anne Roses dikabarkan membeli sebuah villa mewah di Maldives, selebriti yang kemarin mendapatkan penghargaan itu mengeluarkan jutaan pound sterling..."

Ophelia makan dengan tenang, ia tak begitu tertarik dengan berita yang disiarkan oleh presenter sebuah acara gosip tersebut.

"Waw, dia benar-benar luar biasa. Usianya sudah 40 tahun tapi wajahnya tetap terlihat cantik. Sangat wajar jika ia berhasil menggaet beberapa pengusaha kaya raya."

"Benar, dia bahkan sudah bercerai sebanyak 2 kali. Mungkin ia mengumpulkan kekayaan dari hasil perceraiannya."

Ophelia berhenti makan, ia bangkit dari tempat duduknya padahal ia belum selesai makan.

"Kenapa tidak menghabiskan makan siangmu?" Nath mengejutkan Ophelia.

"Saya sudah kenyang."

Nath melihat ke tempat makan Ophelia, kenyang? Sekecil apa perut Ophelia hingga dengan makanan sedikit saja sudah kenyang. Nath tahu benar porsi makan Ophelia tak pernah banyak dan sekarang malah tidak dihabiskan.

"Makanlah yang banyak, Ophelia. Kau membutuhkan banyak tenaga untuk menyelesaikan pekerjaanmu." Menyadari bahwa ia baru saja melewati batasannya, Nath segera memperbaiki kata-katanya, "Aku tidak bermaksud mengaturmu, aku hanya mengkhawatirkanmu, Ophelia." Nath menatap sendu Ophelia yang tak pernah menatap wajahnya ketika mereka bicara. Ophelia bukannya tak sopan, ia hanya menghormati Nath sebagai atasannya. Dan Nath mengerti itu.

"Terimakasih atas perhatian Anda, saya bisa mengurus diri saya sendiri." Ophelia melangkah pergi.

Bukan hanya Nath yang mendapatkan perlakuan dingin dari Ophelia, hampir seluruh orang yang mengenal Ophelia pernah diperlakukan seperti ini oleh Ophelia. Dan itu terus berlaku hingga saat ini. Ophelia tak terlalu suka ada orang yang memasuki kehidupannya. Ia tak mengizinkan siapapun melewati dinding yang ia bangun. Ophelia terbiasa hidup sendiri, ia tak banyak bicara dengan orang dan cenderung menikmati dunianya sendiri. Di saat sekolah, ketika para remaja sibuk bermain dengan teman-teman sebayanya, Ophelia lebih memilih pulang ke panti asuhan dan mengerjakan semua pekerjaan di panti asuhan. Ibu panti tidak pernah membatasi jam keluar Ophelia tapi Ophelia tetap memilih untuk pulang tepat waktu dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Itulah kenapa Ophelia begitu disayangi oleh Ibu panti. Dalam hidup Ophelia, hanya satu orang yang bisa masuk ke hidupnya, hanya ibu panti yang saat ini sudah tiada sejak 2 tahun lalu karena penyakit kanker.

Di saat bekerjapun ia juga seperti itu. Ia bekerja sesuai dengan perintah supervisornya, meski ia tidak pandai dalam bergaul tapi ia bisa mengerjakan pekerjaannya dengan baik, itulah kenapa ia bisa bekerja hingga 3 tahun di tempat itu. Ketika selesai bekerja Ophelia akan langsung pulang, tak ada banyak hal yang bisa ia lakukan di kediamannya selain menonton, membaca dan tidur, tapi ia lebih memilih melakukan hal itu daripada ikut rekan kerjanya ke club atau berpesta. Ophelia tak pernah sekalipun mendatangi club malam, ia juga tak memiliki teman dekat yang bisa ia ajak berbelanja.

Jam istirahat Ophelia masih tersisa, ia memilih untuk naik ke atap hotel. Duduk sendirian di tempat tinggi itu, tempat yang sangat jarang di datangi oleh orang-orang. Tempat yang sangat cocok untuk Ophelia yang menyukai kesendirian.

Iris abu-abu Ophelia menatap ke langit biru, cuaca hari ini tidak terlalu terik, matanya tak terlalu sakit untuk melihat hamparan awan yang terlihat indah.

Tak banyak arti yang diperlihatkan dari tatapan mata Ophelia, hanya kehampaan yang ada disana. Kehampaan yang tak pernah hilang dari hidupnya.

"Kembalilah ke rumah minggu depan. Cello akan memperkenalkan kekasihnya pada kita." Seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik tengah berbicara dengan seorang pria dewasa yang tak lain adalah putra sulungnya.

"Cello tak akan senang aku ada di rumah, Mom. Aku tidak ingin merusak makan malam."

"Apa yang kau katakan? Kau tidak merusak apapun, Aexio."

Pria yang dipanggil Aexio itu mengalihkan pandangannya dari laptop, melihat wajah ibunya yang terlihat mengharapkan kehadirannya.

"Daddy merindukanmu. Kau tidak merindukannya? Sudah satu bulan kau tidak pulang ke rumah."

"Baiklah. Baiklah. Aku akan datang, tapi jangan salahkan aku jika makan malam itu rusak."

"Tidak akan. Adikmu tidak akan marah karena kedatanganmu."

Aexio juga berharap begitu, biasanya Aexio akan menolak ajakan untuk makan malam bersama keluarga. Bukannya ia tak menghargai keluarganya. Ia hanya tak ingin adiknya tak senang karena kehadirannya.

"Ah, bagaimana hubunganmu dengan Aley?"

"Baik-baik saja. Sampai pagi ini kami masih saling mengatakan 'aku mencintaimu'."

Ibu Aexio, Katherine tersenyum karena penuturan anaknya, "Baguslah. Setelah ini kau juga harus membawa Aley ke kediaman kita. Kami ingin mengenalnya."

"Nanti, Mom. Aley masih ingin mengejar mimpinya. Dia masih ingin berkeliling dunia untuk menambah wawasannya."

"Baiklah. Mommy tidak akan menekanmu untuk menikah cepat. Kau sibuk?"

Aexio melihat tumpukan berkas di depannya, sebagai seorang CEO dari perusahaan yang baru beberapa tahun lalu ia bangun, Aexio cukup sibuk. Ia pergi keluar kota bahkan keluar negeri hampir tiap minggunya. Aexio memiliki ambisi yang kuat, ia tidak ingin menggunakan harta kekayaan orangtuanya. Aexio berdiri sendiri dengan kedua kakinya, merasakan jatuh dan bangkit lagi tanpa bantuan orangtuanya. Hingga saat ini ia sudah memiliki beberapa hotel mewah dan sekarang ia sedang merencanakan untuk membuka sebuah perusahana asuransi jiwa.

"Cukup sibuk. Ada apa? Ingin mengajakku berbelanja?"

Kath tersenyum, putranya selalu tahu apa yang dia inginkan, "Hm, Mom ingin berbelanja."

"Baiklah. Ayo."

"Kau memang putra Mommy." Kath terlihat sangat senang.

Aexio meradang karena kata-kata Kath, putra Mommy? Andaikan kata itu adalah kenyataannya maka saat ini ia pasti akan sangat senang namun kenyataannya kata-kata itu menjadi belati yang menyakiti hatinya.

Ketika usianya 12 tahun, ia mengetahui bahwa ia bukanlah anak kandung dari ayah dan ibu yang sangat ia cintai. Nama belakangnya memang Schieneder tapi ia tidak memiliki

darah Schieneder sama sekali. Ia hanyalah anak seorang supir di kediaman Schieneder, ia diangkat oleh keluarga Schiener ketika ia berusia 1 tahun, itulah kenapa ia tak pernah menyadari bahwa ia bukan anak kandung keluarga Schieneder.

"Aexi!" Suara panggilan dari Kath membuat Aexio tersadar dari lamunan singkatnya.

"Oh, ya, Mom. Ayo, ayo kita pergi." Aexio meraih jasnya dan segera bangkit dari kursi kebesarannya.

Kath menggandeng lengan putranya, hal yang selalu ia lakukan ketika mereka akan pergi bersama. Kath tak pernah menganggap Aexio sebagai putra dari supirnya, baginya, Aexio adalah putra sulungnya. Ia adalah orang yang akan berdiri paling depan ketika ada orang yang mengatakan bahwa Aexio hanyalah anak angkat.

Part 2

"Apa jadwalku setelah ini, Tiffany?" Aexio bertanya pada sekretarisnya yang berdiri di sebelahnya.

"Satu jam lagi kau akan meeting dengan Mr. Kohsach."

"Baiklah, aku akan makan siang dulu." Aexio berdiri dari tempat duduknya, "Kau tidak perlu ikut aku." Aexio menghentikan Tiffany yang hendak melangkah.

"Ah, kau pasti akan makan siang dengan Aley."

"Dia sedang ada pekerjaan, Tiffany. Aku akan makan sendirian."

"Ah, begitu. Baiklah, selamat makan siang, Aexio."

Aexio menganggukan kepalanya, ia segera melangkah menuju ke pintu ruangannya. "Ah, Aexio, Ay's Resto sepertinya cocok untukmu hari ini."

"Ide bagus. Thanks, Tiff."

"Sama-sama, Aexi." Tiffany mengedipkan sebelah matanya. Selain sebagai sekretaris, Tiffany adalah sahabat Aexi. Satu-satunya orang yang mengerti bagaimana kehidupan Aexio. Sosok Tiffany bisa digambarkan sebagai wanita cantik dengan pembawaan yang tenang. Penampilannya tak kalah dengan model di agency terkenal. Terkadang banyak orang yang menyangka bahwa hubungan Tiffany dan Aexio lebih dari sahabat. Bukan tanpa alasan orang memikirkan hal itu, faktanya Tiffany dan Aexio memang serasi.

Aexio masuk ke dalam Ay's Resto. Ia memilih tempat duduk yang dekat dengan jendela.

Seorang pelayan mendekatinya, Aexi memesan makanan dan setelahnya menyalakan ponselnya setelah ia memesan makanannya.

To : Half A

Jangan terlalu sibuk bekerja, luangkan waktumu untuk makan.

Aexi mengirim pesan itu.

From : Half A

Aku akan segera makan siang setelah pekerjaanku selesai, Sayang.

To : Half A

Kau tidak perlu bekerja terlalu keras, kekasihmu adalah seorang CEO, kau tidak perlu mencemaskan masa depanmu.

From : Half A

Aku harus memantaskan diriku untuk CEO yang hebat sepertimu. Sudah dulu, ya, aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Sampai jumpa.

To : Half A
Baiklah, sampai jumpa, Sayang.

Aexio meletakan ponselnya di atas meja, ia tersenyum karena kekasihnya yang selalu bekerja keras dan berambisi. Terlalu banyak hal yang disukai Aexio pada diri Aleycia, wanitanya adalah wanita yang cerdas, seorang arsitek muda yang namanya sedang melambung tinggi karena karya-karyanya. Ditambah Aleycia tidak seperti wanita-wanita lain yang lebih memikirkan materi, Aley tak pernah tahu bahwa Aexio adalah putra sulung dari keluarga Schieneder, sejak awal Aexio memperkenalkan dirinya sebagai putra dari keluarga sederhana, ayahnya sudah meninggal begitu juga dengan ibunya. Aexio tidak berbohong mengenai keluarganya, keluarga kandungnya memang sudah tiada ketika ia masih kecil.

Aexio masih mengingat jelas awal pertemuannya dengan Aley. Di sebuah taman bermain, saat itu Aley menjadi seorang pengisi acara yang diadakan oleh sebuah badan amal di taman itu. Aley terlihat sangat cantik ketika ia menghibur anak-anak penderita kelainan sementara ia berada di taman itu karena ia ingin bersantai, beban pikirannya sangat banyak kala itu. Berkat nyanyian Aley, Aexio bisa kembali tenang. Aexio menjadi pria jantan, ia datang ke Aley dan mengatakan penilaiannya tentang bagaimana Aley bermain musik dan bernyanyi. Hari itu tidak membawanya dekat pada Aley, pertemuan berikutnya yang membuatnya dan Aley terus terhubung. Aley diminta oleh pemilik perusahaan tempat Aexio berada untuk membuat rancangan gedung baru perusahaan. Pemilik perusahaan

menunjuk Aexio untuk bekerja sama dengan Aley, hingga akhirnya mereka menjadi dekat dan berhubungan sampai saat ini.

Aley adalah wanita yang menemani Aexio hingga ia mencapai titik ini. Seseorang yang membuat Aexio kembali semangat ketika usahanya tengah mengalami penurunan. Aley tetap bertahan dengannya meski banyak pengusaha kaya yang lebih dari Aexio tertarik pada Aley. Inilah yang membuat Aexio sangat menyayangi Aley, kekasihnya benar-benar setia padanya.

Pelayan datang dengan menu pesanan Aexio, menata makanan itu di atas meja lalu pergi setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Aexio meraih gelas minumannya, tangannya berhenti ketika matanya tak sengaja melihat wajah wanita yang ia kenali setelah pengunjung di meja nomor 4 meninggalkan meja.

"Aley?" Aexio tak mungkin salah melihat. Ia segera meraih ponselnya dan mengirimkan pesan pada Aley.

To : Half A

Sayang, aku ingin mengingatkan lagi, jangan lupa makan siang.

Melihat makanan yang ada di meja makan itu, Aexio yakin jika Aley sudah berada di tempat itu sejak beberapa saat lalu, artinya Aley tak berada di kantornya untuk menyelesaikan pekerjaannya.

From : Half A

Aku akan makan siang nanti, Sayang. Ehm, Sayang, aku sedang benar-benar dikejar deadline, jadi aku akan mematikan ponselku selama beberapa jam. Aku akan menghubungimu setelah pekerjaanku selesai.

Aleycia membohonginya tepat di depan matanya. Suasana hati Aexio menjadi tak menentu, ia tidak tahu kenapa Aleycia berbohong seperti ini padanya. Siapa pria yang bersama Aley? Tidak, Aley tidak mungkin menyelingkuhinya, Aley sangat mencintainya.

"Cello." Aexio makin terkejut ketika pria yang membelakanginya sedikit memiringkan wajahnya, Aexio kenal wajah itu, wajah adiknya.

Kembalilah ke rumah minggu depan, Cello akan memperkenalkan kekasihnya pada kita.

"Tidak mungkin, Aley bukan kekasih Cello yang Mommy maksud kemarin. Nama kekasih Cello adalah Cia.."

"Tidak, tidak mungkin Aleycia." Aexio terus berargumen dengan dirinya sendiri. Apa yang ia lihat tidak bisa ia terima dengan akal pikirannya. Aleycia tak mungkin membohonginya jika tak menyembunyikan sesuatu. Tapi Aley tidak mungkin mengkhianatinya, Aley mencintainya. Aley adalah wanita yang setia.

Aexio bangkit dari tempat duduknya, ia harus segera menanyakan apa yang terjadi saat ini? Dia tidak bisa menebak-nebak dan membiarkan otaknya seperti ingin meledak.

Aleycia menyadari kedatangan Aexio, ia mengatakan pada Cello untuk pergi ke kamar mandi, dengan cepan Aley melangkah. Ia menarik tangan Aexio cepat agar masalah tak timbul.

Aleycia membawa Aexio ke belakang restoran, tempat sepi yang sangat cocok untuk mereka berdua bicara

"Apa yang aku lihat barusan, Aley? Kenapa kau membohongiku?" Aexio masih berharap ini kesalahpahaman, Cello dan Aley hanya kenal saja, atau mungkin mereka sedang membahas pekerjaan. Aexio ingin mencoba untuk menjadi naif.

"Aku ingin mengakhiri hubungan kita."

Aexio diam, wajahnya terlihat sangat emosi lalu detik kemudian ia tertawa merasa geli sekaligus kecewa dengan kata-kata Aley, "Apa ini tidak keterlaluan, Aley? Seharusnya kau memulai pembicaraan kita dengan 'aku akan menjelaskan ini' tapi kata-kata yang kau pilih malah kalimat itu. 5 tahun berhubungan dengan begitu mudah kau mengakhirinya?"

"Aku tidak akan menjelaskan apapun, Aexio. Apa yang kau lihat adalah kebenaran tentang apa yang kau pikirkan. Aku dan kau tidak memiliki masa depan, Aexio."

"Tidak memiliki masa depan? Apa kau sedang bercanda, Aley? Kita 5 tahun berhubungan dan kau baru mengatakannya sekarang? Aku seorang CEO Aley, aku bisa memastikan kehidupanmu."

"Kau tidak memiliki orangtua yang bisa menyokongmu. Aku ingin berada di tengah keluarga yang lengkap. Aku membutuhkan seseorang yang bisa membantuku terbang tinggi. Aku tidak ingin berada dibawah, aku tidak bisa hanya menjadi seorang Nyonya dari CEO AA company. Aku butuh lebih dari itu untuk memastikan kehidupanku."

Aexio merasa terpukul dengan kata-kata Aleycia, "Dan pria itu bisa membantumu meraih tempat tertinggi."

"Jangan coba-coba untuk mencari masalah dengannya. Aku yakinkan kau hanya akan berakhir menjadi debu. Dia adalah penerus Schieneder Group. AA company bukan apa-apa jika dibandingkan dengan perusahaan raksasa itu."

"Aku tidak menyangka kau akan mengkhianatiku seperti ini, Aley. Aku berpikir bahwa kau adalah wanita yang tidak pernah memikirkan tentang materi tapi ternyata aku salah."

"Jangan terlalu naif, Aexio. Dulu aku memang wanita yang seperti itu tapi aku akhirnya menyadari bahwa tempatku bukan berada di sisimu tapi berada di sisi orang yang lebih di

atasmu. Aku ingin menggenggam dunia dan denganmu aku tidak bisa mewujudkan itu.

"Sejak kapan kau mengkhianatiku?"

"Satu tahun lalu."

Hati Aexio makin hancur karena Aley, jadi sejak satu tahun lalu Aley mengkhianatinya. Dan ia tidak pernah menyadari itu, bagaimana ia bisa sebodoh ini.

"Aku akan menikah dengan Cello satu bulan lagi. Aku harap kau tidak mengacau. Kau bisa mendapatkan wanita lain, Aexio."

Aexio tertawa sumbang, "Jika kau berpikir aku akan menghentikan pernikahanmu maka kau salah, Aley. Kau mengkhianatiku satu tahun lalu, dan aku tidak pernah bisa menerima pengkhianatan. Kau wanita yang cerdas, kau tahu dimana kau harus bergantung. Dan pria itu, dia memang orang yang bisa membantumu. Dia memiliki keluarga yang sempurna. Kau tenang saja, aku tidak akan pernah mengusik hidupmu. 5 tahun ini aku anggap kau tidak pernah datang ke kehidupanku."

Aexio kecewa dan marah tapi ia punya harga diri, ia tidak akan mengemis pada Aley setelah Aley mengkhianatinya seperti ini. Ia memang mencintai Aley tapi ia tidak bisa memaafkan Aley yang telah menikamnya dari belakang. Terlebih lagi pria yang Aley pilih adalah adiknya sendiri. Aexio tak akan menghentikan pernikahan itu. Ia mungkin akan sulit menemukan wanita setelah kepercayaannya dihancurkan seperti ini tapi ia cukup waras untuk tidak mengharapkan wanita yang telah mengkhianatinya.

"Baguslah, aku tahu kau pria yang cerdas. Kau bisa meneruskan hidupmu dengan baik jika kau tidak mengatakan apapun pada Cello. Pembicaraan kita selesai, setelah ini bersikaplah seolah kita tak saling mengenal." Aley melangkah pergi melewati Aexio.

Kedua tangan Aexio mengepal kuat, ia marah namun tak bisa melampiaskannya pada siapapun.

Berhentilah merebut apa yang menjadi milikku. Kau hanya anak angkat disini dan bersikaplah seperti itu! Kata-kata Cello terngiang di kepala Aexio. Hal inilah yang membuat Aexio tak bisa berbuat apa-apa. Aexio tahu bagaimana Cello mencintai kekasihnya, ibunya sering menceritakan itu padanya. Meski sang ibu tidak pernah mengenal bagaimana Aleycia tapi ia sangat merestui hubungan Cello dan Cia. Cia adalah wanita yang membantu Cello bangkit setelah tunangan Cello pergi meninggalkan Cello sebulan sebelum mereka menikah.

"AKHHHHHHHHHH!!!!" Akhirnya yang bisa Aexio lakukan adalah berteriak. Kepalanya ingin meledak karena emosi yang memenjarakannya saat ini.

Aexio dan orangtuanya tengah berbincang di meja makan sembari menunggu Cello dan Aleycia datang. Wajah Aexio terlihat biasa saja, tak terlihat sama sekali bahwa satu minggu lalu ia menemukan kekasihnya berselingkuh dan memutuskan hubungan dengannya.

Pintu ruang makan terbuka, Cello masuk bersama dengan Alecya. Wajah Aleycia menegang ketika melihat Aexio. Sementara Aexio, ia hanya memasang wajah tenang.

"Aexio." Kath mengenal wajah Aley, wajah kekasih putra sulungnya yang pernah Aexio tunjukan beberapa kali padanya.

Aexio menggenggam tangan Kath untuk tenang.

"Dad, Mom, ini Cia." Cello memperkenalkan dirinya.

Kath sekali lagi melihat ke arah Aexio, matanya bertemu dengan mata baik-baik saja Aexio yang Kath tahu itu palsu. Tapi

dari tenangnya Aexio, Kath tahu bahwa Aexio pasti mengetahui sesuatu tentang Aley dan Cello.

"Selamat datang, Cia." Anthony menyambut Cia dengan hangat.

"Silahkan duduk, Cia." Kath mempersilahkan Cia untuk duduk.

"Ah, ini adalah Kakaknya Cello. Shaun Aexio Schieneder, kau bisa memanggilnya Aexio."

Kath memperkenalkan Aexio pada Cia, ia bersikap seakan ia tidak tahu apapun disini.

Cia tersenyum pada Aexio, "Aku tidak pernah tahu bahwa Cello memiliki seorang kakak. Senang bertemu denganmu, Aexio."

"Ya, senang bertemu denganmu, Cia." Aexio membalas setenang mungkin. Ia sedang bersandiwara dengan keras, hatinya masih terasa sangat sakit karena pengkhianatan Aleycia.

"Baiklah, ayo kita makan." Anthony mengajak untuk memulai makan malam.

Kath memperhatikan wajah Aexio, ia bisa melihat dengan benar bahwa saat ini Aexio sedang hancur, anaknya tak mengatakan apapun padanya tapi nalurinya sebagai seorang ibu membuatnya tahu bahwa terjadi sesuatu pada anaknya.

Makan malam selesai, Aexio bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah pergi ke kamar mandi.

Aexio membasuh wajahnya, menahan rasa sakit dan berpura-pura baik-baik saja sudah sering ia lakukan tapi kali ini terasa sangat menyakitkan. Aleycia duduk tepat di depannya namun bukan sebagai kekasihnya tapi sebagai calon istri adiknya. Demi Tuhan, Aexio tak pernah bisa menjelaskan bagaimana perasaannya saat ini.

"Kau tidak pernah mengatakan padaku bahwa kau adalah putra sulung keluarga Schieneder."

Aexio memandangi wajah Aleycia dari kaca di depannya, "Aku hanya anak angkat. Seorang anak angkat tak akan bisa membantumu untuk mencapai tepat yang paling tinggi." Aexio mengibaskan tangannya, mengeringkan tangannya yang basah lalu melangkah, "Tidak perlu khawatir, saat ini aku mengenalmu bukan sebagai Aley tapi sebagai Cia. Aku tidak akan merusak kebahagiaan adikku. Jangan pernah menyakitinya, dia mencintaimu." Aexio melewati Cia, ia tidak akan pernah merusak kebahagiaan adiknya. Tidak akan pernah.

Dari perbincangan makan malam itu, Cello dan Cia sudah memutuskan untuk menikah bulan depan. Cello tak memberitahu orangtuanya lebih dulu karena ia tak ingin kejadian dua tahun lalu terulang kembali. Cello tak ingin membuat orangtuanya malu untuk kedua kalinya. Dan kali ini pernikahan pasti akan berlangsung karena Cello tahu Cia tidak akan meninggalkannya. Cia mencintainya dan berbeda dari mantan tunangannya yang saat ini sedang mengejar karinya di Paris.

"Apa yang terjadi sebenarnya, Aexio?" Kath akhirnya bertanya setelah Cello mengantarkan Cia pulang.

"Aku sudah putus dengannya, Mom." Aexio menjawab tenang.

"Dia menjalin hubungan dengan Cello 1 tahun lalu. Itu artinya dia menyelingkuhimu. Kenapa kau tidak mengatakan apapun tadi?"

"Semua ini salahku, Mom. Aku terlalu sibuk bekerja hingga aku tidak memberikan perhatian pada Aley. Aku membuatnya mencari perhatian pria lain. Aku telah menyakitinya, Mom. Dia berhak bahagia dan Cello bisa membahagiakannya. Di sisi lain, Aley juga wanita yang bisa membuat Cello bahagia. Aley adalah alasan Cello kembali tersenyum setelah ia terpuruk." Aexio memilih untuk

menyalahkan dirinya sendiri. Ia tak ingin ibunya membenci Aley dan mencoba untuk memisahkan Aley dan Cello.

"Tapi Mom tidak bisa membiarkan wanita itu menikah dengan Cello. Dia jelas-jelas memiliki maksud lain dengan Cello."

"Aley tidak seperti itu, Mom. Dia tidak pernah tahu bahwa aku dan Cello bersaudara. Dia bahkan tak tahu bahwa Mom dan Dad adalah orangtuaku."

Meskipun apa yang Aexio katakan adalah kebenaran, Kath masih tidak bisa menerima semua ini. Ia tahu benar bahwa Aexio masih mencintai Aley. Satu minggu lalu putra sulungnya masih tersenyum ketika menyebutkan nama Aleycia.

"Jangan cemaskan aku, Mom. Aleycia bukan jodohku. Aku pasti akan menemukan wanita yang bisa menerima kesibukanku." Aexio tersenyum lembut pada Kath. Ia tak yakin apakah ia bisa menemukan wanita lain. Nyatanya, satu-satunya wanita yang ia inginkan adalah Alecya.

Kathrine merasa ia adalah ibu yang buruk, ia tidak bisa melakukan apapun disaat anaknya tengah terluka seperti ini. Di satu sisi ia ingin Aexio baik-baik saja tapi di sisi lain ia tidak ingin membuat Cello kembali jatuh ke jurang yang sama untuk kedua kalinya.

Part 3
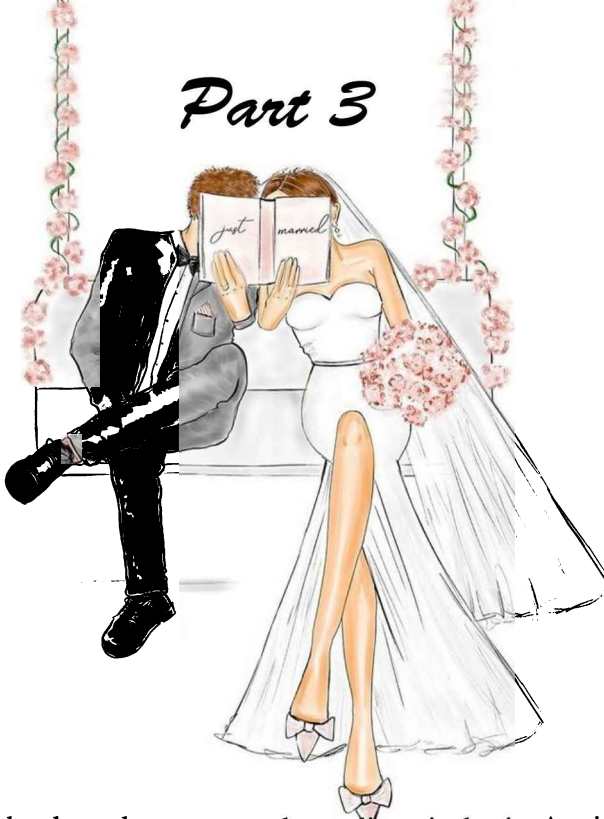
Sebuah undangan mendarat di meja kerja Aexio. Pria yang tengah memeriksa berkas kontrak kerjasama dengan sebuah perusahaan itu menghentikan kegiatannya, ia melihat ke sosok yang meletakan undangan di atas meja kerjanya.

"Apa-apaan ini, Aexio?" Nada bicara itu menyiratkan kemarahan yang tertahan.

Aexio menghela nafas tenang, ia pikir ada masalah apa, ternyata hanya karena undangan pernikahan Cello dan Cya.

"Jangan tidak datang, bawa pasangan." Aexi kembali melanjutkan kegiatannya.

"Aexio!" Suara itu meninggi.

"Tiff, pelankan suaramu. Aku sedang fokus pada kontrak kerja ini." Aexio memperingati sahabatnya.

Wajah Tiffany memerah, "Kenapa nama Cello yang ada di undangan ini? Jelaskan padaku, apa sebenarnya yang terjadi saat ini?"

"Mereka akan menikah."

Tiffany menunggu barang kali Aexio akan melanjutkan kata-katanya, namun ternyata tak ada lanjutan sama sekali.

"Hanya itu saja?" Tiffany mulai kehabisan kesabaran. "Dia kekasihmu, bagaimana bisa dia bersama Cello."

"Kami tidak berjodoh, Tiff. Memaksakan sesuatu yang ditakdirkan tidak bisa bersama ya percuma saja. Sekarang Cello bersama Cia, sudah itu saja. Tak ada cerita apapun lagi." Aexio terus mencoba menerima kenyataan. Meski hatinya tak rela tapi ia memaksakan bibirnya untuk berkata bahwa ia rela. Meski ia tahu Tiffany tak akan percaya ia baik-baik saja, tapi ia akan menunjukan bahwa ia sudah melepaskan.

"5 tahun, Aexi. 5 tahun. Bagaimana bisa Aley melakukan ini padamu? Kau sangat mencintainya. Menjadikannya nomor satu tapi dia menduakanmu. Dan kenapa harus Cello, adikmu!" Tiffany tak habis pikir. Satu-satunya orang yang mengerti betul kisah percintaan Aexio dan Aleycia adalah Tiffany. Wanita ini tahu benar bagaimana cintanya Aexio pada Aley. Bahkan pria ini menolak wanita terang-terangan karena ia memiliki Aley. Untuk sekedar nomor ponselpun sangat mustahil bagi wanita memilikinya. Di ponsel Aexio hanya ada beberapa nomor wanita dan semuanya adalah teman Aexio. Teman yang dikenal ketika ia menuntut ilmu. Bahkan untuk pekerjaanpun, Aexio mengarahkan semua orang untuk menghubungi Tiffany.

"Kau tahu benar bahwa Cia tidak tahu hubungan persaudaraan antara aku dan Cello. Dia berhak menentukan pilihannya, Tiff. Aku tak sempurna untuknya. Sudahlah, jangan bahas ini lagi."

Tiffany ingin sekali menghajar Aexio, bagaimana bisa sahabatnya ini begitu tenang. Tanggapannyapun tak ada emosi sama sekali. Sahabatnya terlalu menerima.

"Kau satu-satunya orang yang terluka disini, Aexio."

"Perlahan akan sembuh. Terimakasih karena mencemaskanku."

Tiffany baru bisa menangkap kesedihan dari nada bicara Aexio. Mungkin hanya waktu yang bisa menyembuhkan luka Aexio. Tiffany tahu rasanya patah hati, benar-benar menyakitkan. Ditambah lagi Aexio akan merasakan apa yang ia rasakan, melihat orang yang dicintai bersama dengan orang lain. Dan hal itu jelas akan menyiksa karena Aexio pasti akan sering bertemu dengan Cello dan Cia. Belum lagi Aexio akan menyaksikan pernikahan Cello dan Cia. Tiffany tahu Aexio bukan pria lemah, ia bisa menanggung banyak luka karena terbiasa tapi tetap saja, Aexio hanya manusia biasa. Tiffany tak mampu memperkirakan sampai dimana Aexio akan terus bersandiwara baik-baik saja.

"Kau butuh liburan. Sebaiknya kau tidak usah bekerja untuk beberapa hari." Tiffany pikir liburan bisa membantu Aexio. Sampai saat ini Aexio jarang pergi liburan, ia memang sering ke luar negeri tapi bukan untuk menikmati hidup melainkan untuk urusan pekerjaan.

"Kau bermaksud memintaku untuk lari dari kenyataan?" Aexio mengernyitkan dahinya, sedikit berpikir lalu menggelengkan kepalanya. Ia tidak akan lari dari permasalahan ini. Satu-satunya yang ia harus lakukan hanya menerima kenyataan, sama seperti ketika ia tahu bahwa ia bukan keturunan Schieneder.

"Bukan begitu. Mungkin saja saat kau liburan kau akan menemukan pengganti Cia."

Aexio tertawa kecil, merasa lucu dengan kata-kata Tiffany, "Apa semudah itu hati berpindah? Hati yang sudah terlanjur jadi debu akan sulit untuk diperbaiki lagi, Tiff. Semua butuh proses, butuh waktu yang tidak dalam hitungan minggu atau bulan. Kau tahu sendiri aku mencinta bukan untuk main-main." Lagi-lagi Aexio menggelengkan kepalanya, ia butuh waktu untuk jatuh cinta lagi. Setidaknya sampai sayap cintanya yang patah bisa kembali membaik.

Aexio memang sulit jatuh cinta, Aley adalah satu-satunya. Pertama dan pernah ia harapkan untuk jadi yang terakhir. Mudah baginya untuk jatuh cinta pada Aley yang kepribadiannya sederhana dan periang. Namun Aexio meragu jika ia bisa mencintai wanita lain secepat ia jatuh cinta pada Aley.

"Tapi kau harus bersenang-senang, Aexi." Tiffany belum menyerah.

Aexio meraih tangan Tiffany, dan Tiffany tahu jika sudah begini berarti Aexio lelah berdebat.

"Aku akan baik-baik saja. Percaya padaku." Kali ini Aexio bicara serius. Ia tak akan membuat Tiffany mencemaskannya. "Jangan membahas masalah aku dan Cia di depan siapapun. Ini yang terbaik untuk semua orang."

Jika sudah melihat mata teduh Aexio, Tiffany tak bisa apapun lagi. Ia menyerah, Aexio memang selalu keras kepala. Ia tak akan pernah mau mendengarkan apa kata orang lain.

"Kau punya aku. Jika kau sedih datang padaku."

Aexio mengelus punggung tangan Tiffany lembut, "Aku akan melakukannya." Senyum lembut Aexio terlihat begitu indah.

Tiffany terlena karena senyuman itu. Senyuman yang hanya ditujukan Aexio pada beberapa orang. Senyuman langka yang jarang terlihat oleh pegawai perusahaan Aexio.

"Tiff! Tiffany?" Aexio mengembalikan Tiffany pada dunia nyata.

"Ah, ya." Tiffany tersadar. Ia mengendalikan dirinya agar kembali tenang.

"Kau melamun?"

"Tidak." Tiffany melepaskan tangan Aexio, "Kembalilah periksa berkas itu. Aku harus kembali menyusun jadwalmu." Tiffany membalik tubuhnya dan pergi dengan cepat.

Aexio menatap kepergian Tiffany yang tergesa-gesa, ia tersenyum kecil merasa lucu akan tingkah Tiffany.

"Dia terlalu memikirkanku." Aexio menghela nafas pelan lalu kembali bekerja.

Hanya tinggal 2 minggu lagi Cello dan Cia akan menikah. Aexio semakin menyibukan dirinya dengan bekerja agar tak terlalu memikirkan tentang pernikahan adik dan wanita yang sampai saat ini masih ia cintai.

Aexio harus segera membuang rasanya pada Cia, ia tak ingin mencintai istri adiknya sendiri.

Ophelia menekan bel kamar hotel, ia ditugaskan untuk membawakan sebotol wine dan makanan ke kamar paling mahal di hotel itu.

Tidak lama pintu terbuka, Ophelia menatap orang yang membuka pintu. Sesaat kemudian ia menyapa si penghuni kamar.

"Sudah lama tidak bertemu, Ophe. Sepertinya satu tahun lalu terakhir kita bertemu." Wanita itu melangkah menuju sofa.

Ophelia tak menjawab, ia hanya mendorong trolly lalu meletakan pesanan di atas meja.

"Temani aku makan." Wanita itu bersuara lagi, "Aku sudah meminta izin pada supervisormu."

Ophelia tak bisa menolak. Ia harus profesional dalam bekerja. Ia memilih berdiri di dekat sofa.

"Duduklah." Pinta wanita itu.

"Saya tidak digaji untuk duduk-duduk. Silahkan selesaikan makan Anda." Ophelia menjawab seadanya, dengan nada datar yang biasa ia gunakan. Wajah cantik tanpa polesan make up tebal itu juga sama datarnya.

"Ibu sudah lama tidak melihatmu. Jadi bersikap santailah sedikit." Wanita itu membuka botol wine. Menuangkannya ke dalam 2 gelas, satu untuknya dan yang satu akan ia berikan pada Ophelia. "Bagaimana kabarmu? Kau masih tinggal di apartemen itu?"

"Saya sedang bekerja dan tidak membahas masalah pribadi."

Wanita yang tak lain ibu kandung Ophelia tersenyum kecil, "Tak ada mantan Ibu, Ophelia. Sebenci apapun kau padaku, aku tetap ibumu dan kau tetap anakku. Satu-satunya anakku."

"Minumlah ini." Ia memberikan segelas wine pada Ophelia.

"Saya tidak minum alkohol."

"Ah, benar. Ibu lupa."

Ophelia benci ketika ia harus berhadapan dengan wanita di depannya. Wanita yang menyebut dirinya ibu tapi tega meninggalkannya di panti asuhan demi mencari popularitas. Tak ada ibu yang tega meninggalkan anaknya, kecuali ibu itu adalah wanita gila seperti wanita di depannya.

"Kau tidak mau menikah?" Wanita itu membahas hal sensitif, "Ibu memiliki banyak kenalan. Anak-anak pengusaha kaya yang bisa menjamin hidupmu."

"Anda tidak memiliki hak apapun untuk mengatakan itu pada saya." Ophelia menolak tegas. Tak ada satu orangpun yang bisa mencampuri kehidupannya. Apalagi mengatur tentang pernikahan.

"Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu. Memastikan bahwa kau tak kekurangan apapun dan dihormati hingga kau tua nanti."

"Omong kosong." Ophelia menanggapi dengan sarkas.

"Dengar, Ophe. Kau belum banyak menjalani hidup. Satu-satunya yang harus kau lakukan untuk bertahan hidup adalah berpegang pada penguasa."

"Ya dan menjadi wanita murahan yang menikah sekian kali. Menjadi perbincangan orang karena skandal, dan kau bangga akan itu? Menggelikan!"

Ibu Ophelia tertawa kecil, sarkas anaknya menunjukan bahwa anaknya sedikit banyak mengetahui tentangnya dan juga memperhatikannya.

"Ibu tidak memiliki kecocokan dengan suami ibu sebelumnya, jadi ibu memutuskan untuk berpisah. Cinta tidak dapat dipaksa."

"Kau tidak punya cinta sama sekali!" Lagi, Ophelia menanggapi sinis.

Ibu Ophelia tersenyum menahan sakit. Ucapan anaknya hampir sepenuhnya benar, namun dulu ia pernah mencintai seorang laki-laki tapi ia dicampakan.

"Katakanlah kau benar. Kau tidak bisa minum alkohol, tapi kau bisa makan steak bersamaku. Ayo, makan."

Ophelia bergeming, ia tak terbiasa makan bersama orang asing. Meski wanita di depannya adalah wanita yang melahirkannya tapi tetap saja wanita ini asing baginya. Wanita yang meninggalkannya di panti asuhan ketika usianya baru 4

tahun. Wanita ini yang sangat kejam, wanita ini telah banyak membuatnya menangis ketika kecil.

"Kau terlihat lebih kurus. Kau pasti jarang makan. Ayolah, makan dengan Ibu. Besok Ibu akan pergi ke London jadi Ibu tidak punya banyak waktu untukmu." Wanita itu mengiris steak di piring. Bukan untuknya tapi untuk Ophelia. "Makanlah." Katanya dengan senyuman lembut.

Ophelia tidak bisa. Ia memilih untuk membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan sang Ibu tanpa peduli panggilan dari Ibunya.

Seperginya Ophelia, sang Ibu melepaskan pisau di tangannya. Air matanya mulai turun, ia merindukan putrinya tapi ia sadar bahwa ia pantas diperlakukan seperti ini. Ia yang telah meninggalkan Ophelia di saat Ophelia sangat membutuhkan sosok Ibu.

"Maafkan Ibu, Ophe. Maafkan Ibu." Ia menggumamkan kata penyesalan itu.

Di tempat lain, Ophelia juga tengah menangis. Kenapa ibunya harus datang ke kehidupannya, bersikap selayaknya seorang ibu tanpa rasa bersalah sedikitpun. Tanpa penyesalan karena telah membiarkannya tumbuh sendirian.

Usai melampiaskan kesedihannya ia keluar dari toilet, melangkah di lorong hotel menuju ke lift untuk kembali ke ruangan kerjanya. Ia siap dimarahi oleh supervisornya karena telah melalaikan tugas.

"Ophelia!" Gyna, seorang room service memanggilnya. Rekan kerjanya itu mendekat dengan langkah lebar. "Kau sangat beruntung. Bagaimana rasanya makan berdua dengan model sekelas Anne Roses?" Pertanyaan bersemangat itu meluncur dari mulut Gyna.

Ophelia diam.

"Aku melihatnya tadi. Dia benar-benar cantik. Dia lebih cantik dari yang sering aku lihat di majalah, papan iklan dan televisi. Dia luar biasa." Gyna -wanita yang beberapa waktu lalu ikut memggosipkan Anne Roses- kini berbalik memuji wanita itu. "Dan dia juga sangat ramah dan baik. Dia membelikan seluruh pegawai room service makanan mahal. Aku tak tahu bahwa dia berhati malaikat. Aku sangat mengangguminya." Gyna semakin antusias. Wajahnya terlihat berseri.

Ophelia tak jarang mendengar ini. Seseorang yang menghina Anne Roses dari belakang pasti akan memuji wanita itu ketika bertemu langsung. Entah mantra apa yang wanita itu gunakan hingga bisa mengubah pandangan orang ketika melihat wajahnya secara langsung.

Semua orang memuji Anne Roses sebagai malaikat tak bersayap. Wanita yang kerap membuat skandal itu selalu berhasil memulihkan nama baiknya dengan wajah rupawannya.

"Ophelia, ada apa dengan reaksimu yang biasa saja? Kau harusnya lebih heboh dariku. Kau bahkan makan bersama dengannya." Gyna mempertanyakan wajah datar Ophelia, "Ah, sudahlah. Aku lupa kalau kau memang seperti ini." Gyna menjawab sendiri pertanyaannya.

"Oh iya. Anne Roses meninggalkan sesuatu untukmu. Kau sangat beruntung." Gyna gemas sendiri. Ia mulai menggilai Anne Roses.

"Ada lagi?" Ophelia mematahkan wajah bahagia Gyna.

Gyna mendengus, ia menggelengkan kepalanya, "Tidak."

Ophelia lalu pergi.

"Astaga." Gyna menghela nafas, ia tak habis pikir bagaimana ada manusia secuek dan sedatar Ophelia. "Ah sudahlah, sebaiknya aku kembali bekerja lalu setelahnya aku pergi untuk mencari tahu semua tentang Anne Roses." Gyna melangkah pergi.

Ophelia mendapatkan titipan dari ibunya. Ia tak tahu apa yang ibunya berikan, mungkin sebuah kunci apartemen mewah dan sebuah tabungan berisi ratusan ribu dollar seperti tahun lalu. Ophelia tersenyum miris ketika memikirkan bahwa ibunya selalu berpikir bahwa materi adalah segalanya. Ophelia tidak menampik materi adalah kebutuhan pokok untuk hidup tapi yang ia butuhkan dari ibunya bukanlah uang atau aset berharga melainkan sebuah kasih sayang.

Ibu tak akan memberimu apartemen ataupun uang lagi. Karena ibu tahu bahwa kau tak akan mau menggunakannya. Ibu meninggalkan nomor ponsel ibu. Hubungi ibu jika kau membutuhkan sesuatu.

Ibumu.

Ternyata bukan uang atau aset berharga yang ditinggalkan ibunya. Hanya sebuah kartu nama dan surat tulisan tangan sang ibu. Bagaimana bisa wanita itu begitu ceroboh, jika seseorang membuka surat itu maka ini akan menjadi skandal besar.

Anne Roses tak pernah mengatakan bahwa ia memiliki seorang anak, yang artinya Anne tak pernah menganggap Ophelia ada si dunia ini. Hal ini juga yang membuat Ophelia menganggap Anne sebagai orang asing.

Ophelia merobek secarik kertas di tangannya, ia membuang kertas yang sudah jadi robekan kecil itu ke dalam tong sampah. Ia juga hendak merobek kartu nama yang diberikan ibunya tapi ia mengurungkannya.

Part 4
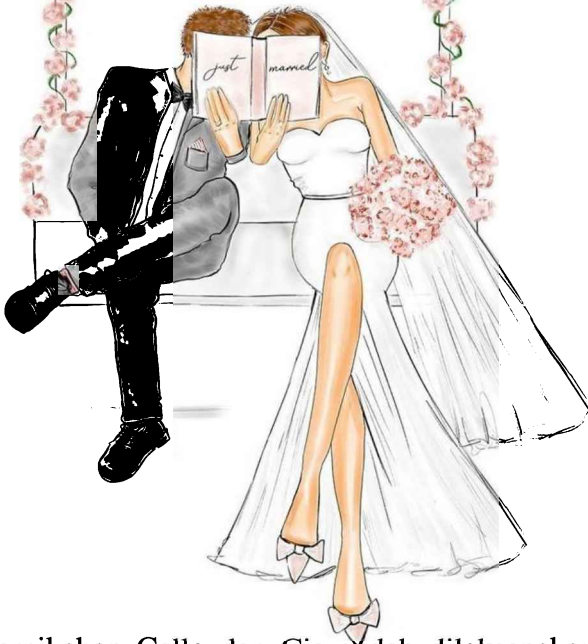
Pernikahan Cello dan Cia sudah dilaksanakan. Sosok Aexio terlihat di pernikahan itu. Ia menjadi saksi bagaimana kebahagiaan terpancar di kedua mata Cello dan Cia.

Sebagai kakak yang baik Aexio juga ikut merasa bahagia. Ia menekan dalam-dalam rasa sakit yang kian terasa menjelang hari pernikahan Cello dan Cia. Menebarkan senyuman yang membuat semua wanita meleleh melihatnya.

Orang yang tahu Aexio tengah berjuang untuk terlihat baik-baik sjaa tak bisa apapun untuk membantu Aexio selain mereka berpura-pura mempercayai sandiwara Aexio. Ya, hanya dengan begitu Aexio akan semakin baik-baik saja.

Sepanjang pesta berlangsung, Aexio memilih untuk sibuk menyambut tamu atau kolega bisnis ayahnya yang datang. Ia tak ingin melihat Aleycia yang sangat cantik hari ini. Aexio

pernah membayangkan Aleycia menggunakan gaun pengantin yang indah tapi ia tak pernah membayangkan jika mempelai laki-lakinya bukan dia.

5 tahun lamanya ia bersama Aley tapi nyatanya ia hanya menjaga jodoh adiknya. Tapi tak apa, Aexio sudah melakukan hal yang baik sebagai penjaga Aleycia. Ia tak pernah menodai kesucian Aleycia, anggaplah bahwa ia menjaga itu untuk adiknya yang saat ini sudah resmi jadi suami Aleycia.

"Aexio!" Suara Tiffany mengejutkan Aexio yang tengah berdiri di halaman rumahnya. "Apa yang kau lakukan disini? Aku ingin pamit pulang." Tiffany mendekat ke Aexio.

Aexio sendiri tidak sadar apa yang ia lakukan di taman belakang kediaman orangtuanya. Sepulang dari acara pernikahan Celli dan Cia ia memang langsung pergi ke taman belakang. Tempat yang paling tenang di kediaman Schieneder.

"Kau sudah ingin pulang? Tidak ingin menginap disini?"

"Mom dan Dad ada di apartemenku. Sebenarnya aku ingin menginap disini tapi aku tidak bisa."

"Aku akan mengantarmu pulang."

Tiffany menganggukan kepalanya, "Ya. Ayo."

Aexio dan Tiffany kembali ke dalam mansion. Pamit pada ayah dan ibu Aexio lalu mereka pergi.

"Aku punya firasat buruk tentang kedatangan orangtuaku." Tiffany menceritakan keresahan yang melandanya tiba-tiba.

Aexio melihat ke arah Tiffany, "Jika aku tebak, orangtuamu pasti akan mendesakmu untuk menikah." Aexio sering mendengarkan keluhan Tiffany. Jika orangtua Tiffany datang maka mereka pasti akan membahas masalah pernikahan.

"Ah, aku bisa gila!" Tiffany meremas rambutnya.

Aexio tertawa kecil, sahabatnya pasti akan uring-uringan jika orangtuanya sudah datang ke kediamannya.

"Mungkin kau harus mendengarkan orangtuamu kali ini. Tapi siapa yang akan menikah denganmu? Aku tak melihat kau membawa pasangan tadi." Aexio menggoda Tiffany. Sontak Tiffany melayangkan tangannya, meremas rambut Aexio geram. Tapi reaksi Aexio hanya tertawa puas.

"Aku ingin sekali membunuhmu, Aexi!" Maki Tiffany.

"Jangan, aku masih ingin melihatmu menikah."

Lagi-lagi Tiffany menarik rambut Aexio. Suara tawa Aexio pecah memenuhi mobil.

Tiffany kesal tapi ia bahagia karena Aexio akhirnya tertawa lepas. Ia sudah tidak melihat tawa itu dalam beberapa hari ini.

"Berarti kau tidak akan mati karena aku tidak akan menikah." Tiffany kembali pada posisi duduknya yang rapi.

Aexio mengernyitkan dahinya, "Kau berencana sendirian seumur hidupmu?"

"Ya."

"Aku akan menemanimu kalau begitu." Aexio bersuara pasti.

Tiffany tersenyum namun senyuman itu memudar ketika Aexio kembali melanjutkan kalimatnya.

"Sesekali aku akan menjengukmu di panti jompo bersama dengan istri, anak dan cucuku. Aku akan katakan pada mereka bahwa beginilah contoh orang yang tidak mau menikah. Mereka akan berakhir di panti jompo."

Tiffany ingin mencakar kaca mobil saking sebalnya, "Kau benar-benar tidak setia kawan!"

"Kau butuh pasangan hidup, Tiff. Sahabat memang akan selalu ada tapi yang akan menemani dan berada di sisimu hingga tua hanya pasanganmu." Aexio menasehati Tiffany.

"Kau menasehatiku seakan kau benar saja."

"Aku akan menikah. Itu pasti." Aexio menjawab mantap, "Aku ingin memiliki keluarga yang hangat seperti keluargaku. Memiliki anak yang lucu dan pintar."

"Siapa wanitanya? Kau bahkan tak memiliki seseorang sekarang."

"Aku akan menemukannya."

Tiffany diam. Aexio masih akan mencari. Kenapa Aexio selalu mencari dan tak melihat bahwa ada wanita yang ingin menjadi ibu dari anak-anaknya di dekatnya saat ini. Tiffany meringis, sakit sendiri karena ia selalu tak terlihat sebagai seorang wanita yang pantas dijadikan pasangan oleh Aexio.

Tiffany sudah mencintai Aexio sejak mereka berada di sekolah menengah atas tapi Aexio tidak pernah bisa melihat itu. Aexio selalu menganggap Tiffany sahabatnya, saudara perempuannya, tak pernah lebih dari itu. Tiffany sendiri tidak bisa mengutarakan perasaannya karena ia takut persahabatan mereka akan hancur. Tiffany terjebak dalam friendzone tanpa bisa keluar lagi. Terkadang ia mencoba menutupi perasaanya pada Aexio dengan cara berpacaran dengan beberapa pria.

Mobil Aexio sampai di gedung hunian elit. Setelah memastikan Tiffany masuk ke dalam gedung, Aexio baru meninggalkan kawasan itu.

Aexio tak melalui jalan kembali ke mansion Schieneder, ia lebih memilih untuk pergi ke sebuah bar.

"Vodka, please!" Aexio memesan pada bartender yang sedang meracik minuman di belakang meja. Aexio pencinta tempat hening, jadi ia lebih suka bar khusus untuk minum dari pada club malam.

Satu shot vodka sudah ada di depan Aexio. Pria itu menyesap perlahan minumannya. Telinganya menikmati alunan gesekan merdu yang dimainkan oleh pemain biola di sudut ruangan. Tempat ini memang khusus untuk orang-orang yang

penuh dengan banyak kenangan. Bukan hanya orang yang patah hati tapi juga untuk orang-orang yang dimabuk cinta.

Satu gelas habis, Aexio memesan lagi. Ia mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang untuk menyiapkannya tempat tinggalnya malam ini. Ia memilih untuk menginap di hotel saja, ia tak ingin kembali ke apartemennya ataupun ke kediaman orangtuanya.

Setengah mabuk, Aexio keluar dari bar. Ia menyetir mobilnya dengan kepalanya yang terasa pening. Berkali-kali Aexio menggelengkan kepalanya untuk mengusir pening tersebut, dan untung saja ia sampai dengan selamat.

Aexio masuk ke lift. Menekan tombol lantai teratas. Tubuhnya sudah tak bisa berdiri tegak, ia bersandar di dinding lift sembari menunggu pintu lift kembali terbuka.

Lift terbuka, Aexio berjalan sempoyongan menuju ke kamar tempatnya biasa tidur di hotel yang tak lain kepunyaannya itu.

Ia mengambil acak kartu di dalam dompetnya. Menempelkan beberapa kartu secara bergantian hingga bunyi pintu terbuka terdengar.

Aexio membuka dasi yang ia kenakan. Beralih ke kemeja putihnya dan melemparnya ke sembarang arah. Ia menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. Tangannya bergerak meraba-raba karena ia merasa ada sesuatu di sebelahnya, ternyata seseorang.

Dalam keadaan mabuk, Aexio membayangkan seseorang di sebelahnya adalah Aleycia. Ia tersenyum, ia mengelus wajah polos di sebelahnya hingga mata wanita itu terbuka.

"Aley, aku mencintaimu." Aexio meracau. Ia menyerang wanita di atas ranjangnya dengan ciuman lembut. Lalu kemudian ganas ketika bayangan tentang pengkhianatan muncul diingatannya secara random.

"Kau milikku, Aley. Kau milikku!" Serunya marah.

Ia membuka pakaian wanita yang ada di sebelahnya. Tak ada perlawanan sama sekali. Wanita di sebelahnya kembali menutup mata.

Aexio menjamah tubuh yang kini tak mengenakan apapun itu. Rasa yang ditimbulkan oleh sentuhan Aexio membuat wanita di bawahnya membuka mata. Suara erangan keluar dari bibir merah muda wanita itu. Membuat Aexio semakin bergairah.

Bercak merah memenuhi dada pualam wanita itu, tangan Aexio tak bisa diam. Terus bergerak menuju ke titik sensitif wanita itu.

Aexio melepaskan celananya, membuang celana dalamnya lalu kembali menjamah wanita tadi. Lidahnya membelai pangkal paha wanita itu, membukanya lalu lidahnya berpindah ke milik wanita itu.

Hawa dingin dari pendingin ruangan tak bisa mendinginkan panas di tubuh Aexio yang sudah terbakar gairah. Begitu juga dengan wanita di bawah Aexio.

Tak bisa menunggu lama lagi, Aexio mengarahkan kejantanannya ke milik wanita itu. Merobek selaput perawan hingga keluar darah dari liang wanita itu.

Jeritan terdengar tapi teredam oleh ciuman panas Aexio. Perlahan, Aexio bergerak, sakit berganti nikmat dan peluh keluar dari pori-pori kulit keduanya.

Aexio mencapai puncaknya, menyemburkan benih ke rahim wanita itu. Ia terjatuh di atas wanita itu, mengumpulkan kembali tenaganya dan kemudian melanjutkan kembali.

Setelah yang kedua, Aexio merebahkan dirinya ke sebelah wanita itu. Terlelap karena lelah setelah mencapai kenikmatan.

Pagi menjelang, suara berisik membuat mata Aexio sedikit terbuka. Ia melihat wanita tengah berpakaian. Wanita itu membelakanginya, dan pergi setelah selesai berpakaian.

Ophelia datang ke tempatnya bekerja. Sesuai jadwalnya bekerja, ia masuk siang hari.

"Ophelia, ini untukmu." Seseorang memberikan sebuah bingkisan pada Ophelia.

Ophelia mengerutkan keningnya. Untuk alasan apa rekan kerjanya memberikannya bingkisan itu.

"Ini untuk kebaikan hatimu yang menggantikan aku semalam. Dan ya, karena kau bersedia menggantikanku, aku dapat malam yang luar biasa kemarin." Rekan kerja Ophelia yang berwajah khas timur tengah terlihat sangat bahagia. "Kekasihku melamarku semalam. Kau benar-benar penolongku, Ophelia!"

"Kau tidak perlu memberikanku apapun, Elif. Aku hanya melakukan pekerjaanku." Ophelia menjawab seadanya.

"Sejujurnya aku merasa bersalah padamu. Semalam untuk pertama kalinya kau mau pergi keluar bersama dengan teman-teman lain. Dan aku memintamu untuk menggantikanku." Elif terlihat menyesal, ia meraih tangan Ophelia dan memaksa Ophelia untuk menerima bingkisan itu, "Terimakasih, Ophelia." Elif memeluk Ophelia lalu keluar dari ruang karyawan.

Sejujurnya semalam Ophelia sangat berterimakasih karena Elif memintanya untuk menggantikan pekerjaannya jadi ia punya alasan untuk pergi dari perkumpulan rekan kerjanya yang hanya membahas tentang Anne Roses. Tapi ada hal yang membuatnya menyesal, ia menyesal karena minum beberapa cangkir alkohol. Ia memang berhasil membersihkan kamar yang

akan dipakai oleh pemilik hotel tapi ia berakhir tertidur di kamar itu. Dan parahnya ia terjaga tanpa busana dengan bercak merah dimana-mana dan juga sakit di selangkangannya.

Bagaimana jika pemilik hotelnya menyadari tentang semalam?

Tidak.. Ophelia tidak ingin kehilangan pekerjaannya. Ia masih butuh uang untuk membayar sisa hutangnya.

Ophelia merutuki kebodohannya sepanjang perjalanan pulang. Bagaimana bisa ia seceroboh itu? Bagaimana bisa ia dan pemilik hotelnya tidur bersama? Berkali-kali Ophelia meyakinkan bahwa pemilik hotelnya mabuk dan tak akan menyadari apapun tapi tetap saja. Ia tetap takut dipecat.

Ophelia meletakan bingkisan di dalam loker miliknya. Ia mengganti pakaiannya dengan seragam kerja.

"Ophelia, ayo keluar. Pemilik hotel akan meninggalkan hotel. Ini kesempatan langka melihat pemilik hotel ini berkunjung kesini." Rekan kerja Ophelia yang lain mengajak Ophelia keluar.

Ophelia menganggukan kepalanya, "Sebentar lagi aku akan keluar. Kau duluan saja."

"Ah, baiklah." Rekan kerja Ophelia keluar dari ruang pegawai. Ia bersemangat untuk melihat pria yang selalu diperbincangkan oleh seluruh pekerja hotel, dari cleaning service hingga ke direktur hotel.

Ophelia tak ingin bertemu dengan pemilik hotel tapi ia harus memastikan sesuatu. Ia tak bisa terus terbebani akan hal semalam.

Ia keluar dari ruangan, pergi ke lobbg hotel dan berbaris menunggu pemilik hotel keluar dari kamar.

Jantung Ophelia berdebar cemas. Ia ingin pergi sekarang. Harusnya ia bersembunyi saja tadi.

Seorang pria dengan beberapa orang yang berbaris di belakangnya melangkah menuju ke jantung lobby. Pria itu adalah Aexio dan beberapa jajaran petinggi hotel. Aexio nampak berbincang serius.

Semua pegawai hotel menunduk ketika Aexio melewati mereka termasuk Ophelia. Aexio hanya melewati barisan itu dan pergi.

Ophelia nyaris pingsan, wajahnya yang putih jadi memucat.

"Ophelia, kau kenapa?" Gyna mengernyitkan dahinya. "Kau sakit?"

"Ah, tidak." Ophelia menggelengkan kepalanya.

"Ah, aku tahu. Kau pasti pucat karena melihat Pak Aexio, kan?" Gyna menggoda Ophelia, "Akhirnya aku melihat kau sebagai wanita normal yang menyukai pria."

"Kau mabuk." Ophelia menanggapi singkat lalu membalik tubuhnya dan segera bekerja.

Ophelia bisa lega sekarang. Pria itu tidak mengenalinya. Jelas saja, pria itu semalam mabuk berat. Bau alkohol tercium di pakaian Aexio jadi jelas pria itu tak akan sadar.

Part 5

Satu minggu berlalu. Aexio menghentikan pekerjaannya saat ini. Ia terganggu karena kejadian satu minggu lalu. Ia sangat sadar bahwa malam itu bukan mimpi. Malam itu benar-benar terjadi. Ia tidur dengan seorang wanita dan merenggut keperawanan wanita itu.

Aexio sudah mencoba mengabaikan itu selama satu minggu ini tapi ia sangat terusik karena ia selalu diajarkan oleh orangtuanya untuk bertanggung jawab pada apapun yang ia lakukan.

"Sialan!" Aexio memaki kesal. Ia frustasi, sangat frustasi. Harusnya malam itu ia tidak mabuk, harusnya malam itu ia pulang ke apartemennya bukan ke hotel.

Aexio mengambil ponselnya, "Siapa yang membereskan kamarku satu minggu lalu?" Aexio menghubungi seseorang di hotelnya.

"Perintahkan dia untuk ke ruanganku setengah jam lagi." Aexio memutuskan sambungan itu.

Ia bangkit dari tempat duduknya, meraih jas kerjanya lalu keluar dari ruangannya.

"Tiff, aku keluar sebentar. Jika ada yang mencariku kau tahu harus mengatakan apa." Aexio berpesan pada Tiffany.

"Baiklah." Balas Tiffany lemah. Ia terlihat tak bersemangat.

"Sudahlah. Jangan terlalu menunggu minggu depan." Aexio menggoda Tiffany.

Tangan Tiffany meraih kalender duduk di atas meja kerjanya, melemparnya ke Aexio dengan keras.

"Waw, kau terlalu bersemangat, Tiff." Aexio segera pergi sebelum Tiffany melemparnya dengan vas bunga.

Satu minggu lagi Tiffany akan kencan buta dengan anak sahabat ibunya. Hal ini membuat Tiffany menjadi bulanan Aexio. Sudah sejak dulu Aexio punya sifat usil seperti itu.

Mobil Aexio meninggalkan perusahaannya, membelah jalanan yang cukup luang pagi ini. Dalam 15 menit ia sampai di salah satu hotel miliknya.

Dalam bulan ini Aexio dua kali mengunjungi hotel padahal biasanya dia hanya akan datang 6 bulan satu kali untuk meninjau perkembangan hotelnya secara langsung.

Sampai di ruangannya, Aexio menunggu orang yang ingin ia temui. Ia tak tahu harus mengatakan apa untuk memulai tapi yang pasti ia akan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Jika wanita itu ingin ia nikahi maka ia akan menikahi wanita itu.

Tok! Tok!

"Masuk!"

Pintu terbuka. Elif masuk ke dalam ruangan itu.

"Selamat pagi, Pak." Elif menyapa Aexio dengan suara gemetaran. "Bapak memanggil saya?"

"Benar." Suara tegas Aexio semakin membuat Elif gemetaran. Entah kesalahan apa yang ia lakukan hingga pemilik hotel ingin bertemu dengannya.

Aexio mengamati Elif, ia merasa bahwa Elif bukan wanita yang ia tiduri. Ia tak begitu mengenali wajah wanita itu tapi ia tahu dari mana ia harus memastikannya.

"Buka bajumu!"

Elif tentu saja kaget. Apa-apaan ini? Apa pemilik hotel ini laki-laki mesum yang suka melecehkan karyawannya.

"A-apa, Pak?"

"Aku tidak akan melakukan apapun yang kau pikirkan. Cukup buka bajumu saja."

Elif terintimidasi oleh tatapan tajam Aexio. Ia membuka baju kerjanya.

"Putar tubuhmu!"

Elif menuruti Aexio. Ia tak mengerti apa yang mau bos besarnya lakukan.

Bukan dia. Aexio tak melihat ada tahi lalat di punggung Elif. Pagi itu ia melihat bahwa wanita yang ia tiduri memiliki tahi lalat di punggungnya.

"Pakai kembali pakaianmu!"

Elif segera memakai bajunya lagi.

"Siapa orang yang menyiapkan kamarku?"

Elif memucat. Dia ketahuan. Bagaimana ini? Dia pasti akan dipecat.

"M-maafkan saya, Pak. S-saya meminta seseorang untuk menggantikan saya. Tolong jangan pecat saya." Seru Elif ketakutan. Ia tak ingin kehilangan pekerjaannya.

"Siapa yang menggantikanmu?"

"Ophelia, Pak."

"Baiklah, kau bisa pergi dari sini."

"S-saya tidak dipecat, Pak?"

"Kau akan dipecat jika kau mengatakan hal macam-macam setelah keluar dari sini."

"S-saya tak akan mengatakan apapun, saya berjanji."

"Baiklah. Keluar dari sini!"

"Terimakasih, Pak." Elif membungkukan tubuhnya lalu keluar dari ruangan Aexio.

"Perintahkan seseorang yang bernama Ophelia untuk ke ruanganku sekarang!" Aexio kembali menghubungi seseorang. Ia menutup panggilan itu setelah selesai.

Beberapa saat kemudian pintu kembali di ketuk. Sosok Ophelia muncul dari balik pintu.

Kali ini bayangan Aexio akan malam itu semakin nyata. Benar, wanita ini yang ia tiduri malam itu.

"Jadi kau yang menyiapkan kamarku malam itu."

Apa yang Ophelia takutkan benar-benar terjadi. Akhirnya hari ini datang juga.

"Maafkan saya, Pak. Malam itu saya mabuk." Ophelia tak bisa membela diri. Ia hanya bisa meminta maaf karena telah melakukan kesalahan.

"Kau tahu apa yang terjadi malam itu, kan?"

"Saya tahu. Tolong jangan pecat saya. Sangat sulit mencari pekerjaan diluar sana." Katakanlah Ophelia tak tahu malu. Ia tak bisa kehilangan pekerjaannya. Dari semua yang terjadi malam itu, Ophelia hanya menghawatirkan pekerjaannya.

Keperawanannya yang hilang pun tak begitu ia pikirkan. Ia menganggap kehilangan itu tak begitu penting.

Aexio menatap Ophelia seksama, apa wanita ini sedang bersandiwara di depannya? Yang Aexio pikirkan adalah wanita ini akan menuntut tanggung jawab padanya tapi yang ia dengar barusan adalah permohonan untuk tetap bekerja.

"Kau tidak ingin aku bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan padamu?" Aexio bertanya terus terang.

"Anda dan saya sama-sama mabuk. Kesalahan tidak hanya pada Anda tapi juga pada saya. Hal ini tidak perlu dipertanggung jawabkan karena ini diluar kesadaran Anda dan saya."

Jawaban Ophelia kembali mengandung kecurigaan Aexio. Wanita diluaran sana mengemis untuk mendekatinya bahkan rela melakukan hal murahan untuk mendapatkannya tapi wanita di depannya malah tak ingin tanggung jawab darinya. Apa ini masuk akal? Apakah wanita ini sama dengan Aley? Bersikap baik tapi ujungnya memiliki niat busuk?

"Aku bisa menikahimu jika kau menginginkannya."

"Tidak. Saya tidak ingin menikah. Saya hanya ingin bekerja."

"Bagaimana jika kau hamil?"

Hal ini tidak masuk dalam pemikiran Ophelia. Ia hanya memikirkan tentang dipecat, dipecat dan dipecat.

"Hamil itu tidak mudah, Pak. Meski satu kali berhubungan bisa terjadi kehamilan tapi saya pikir saya tidak akan hamil."

"Bagaimana kau bisa seyakin itu?"

"Karena saya tidak berharap saya hamil." Ophelia akhirnya mengangkat wajahnya. Hamil dan menikah adalah dua hal yang tak pernah ia pikirkan dalam hidupnya.

"Aku juga tidak berharap itu akan terjadi, tapi jika kau hamil aku akan menikahimu. Aku tidak ingin anakku lahir tanpa status yang jelas."

Ophelia pikir ini sudah terlalu jauh, "Saya tidak akan hamil."

"Kau seperti Tuhan saja."

"Anggaplah saya akan hamil. Saya tidak mau menikah."

"Lalu, kau ingin anakku lahir tanpa ayah, begitu?"

"Anda bisa jadi ayahnya tapi Anda dan saya tidak harus menikah."

"Kenapa? Kau trauma pada pernikahan?" Aexio mulai melenceng. Ia mencampuri privasi orang lain.

"Menikah hanya untuk orang yang saling mencintai sedangkan Anda dan saya tidak dalam konteks itu. Saya tidak ingin terjebak dalam pernikahan bodoh hanya karena anak. Saya bisa membesarkannya tanpa harus menikah."

"Kau melecehkanku, Nona. Aku bukan tipe pria tidak bertanggung jawab. Saat ini aku tak akan mendesakmu menikah tapi satu bulan lagi jika kau hamil maka kau tidak bisa menolak. Aku akan memecatmu dan menutup semua jalan untukmu bekerja."

Ancaman Aexio benar-benar serius dan Ophelia tahu itu. Pria ini bukan tipe pria brengsek yang sering ia pikirkan. Ophelia berpikir bahwa semua pria itu sama dengan pria yang membuatnya ada. Tak bertanggung jawab.

"Saya harap hari itu tidak akan pernah datang."

Aexio meringis tertahan, sebegitu tidak inginnya kah wanita ini ia nikahi?

"Menikah denganku tak harus membuatmu bekerja keras, Nona. Kau bisa menikmati kekayaanku."

Ophelia menatap Aexio datar, "Saya hidup tidak untuk menikmati kerja keras orang lain."

Jawaban Ophelia tak bisa ditebak oleh Aexio. Wanita keras kepala macam apa lawan bicaranya ini?

"Kau membutuhkan pekerjaan yang artinya kau membutuhkan uang, dan aku bisa memberimu cukup uang jika kau menikah denganku. Wanita yang ambisius pasti tahu kemana dia harus menjatuhkan pilihan."

"Dan saya bukan wanita ambisius. Saya butuh uang tapi saya bukan penggila uang."

Aexio semakin tertantang untuk berdebat dengan Ophelia. Wanita ini tidak seperti Aley dalam hal dandanan dan kepintaran tapi dari cara pandangnya ia mengingatkannya pada sosok Aleycia yang pertama ia kenal.

"Kau bersikap seperti ini agar aku semakin ingin menikahimu? Tidak perlu melakukan hal seperti ini, aku akan tetap menikahimu meski kau hanya ingin kekayaanku."

Ophelia merasa diinjak disini, tapi ia tak bisa marah-marah. Membela diri tak harus dengan kemarahan yang hanya akan buatnya sakit kepala.

"Apa Anda menjamin kekayaan Anda tak akan habis? Jangan mendahului Tuhan."

Aexio tertawa kecil, "Kau memilih jawaban yang tepat. Takdir Tuhan tak bisa ditebak. Aku kalah." Aexio mengaku kalah. Tuhan bisa membalik keadaan dengan cepat, seperti ia dan Aley contohnya.

Ophelia masih wanita biasa. Tak bisa ia pungkiri bahwa tawa Aexio adalah tawa terindah yang pernah ia lihat dari seorang pria sepanjang hidupnya. Ia mengagumi tawa itu tapi tetap saja tawa itu tak bisa menggoyahkan pilihannya untuk tidak menikah dengan Aexio.

"Setidaknya Anda percaya pada Tuhan."

Lagi-lagi Aexio tertawa kecil, "Aku bukan pemeluk agama yang taat tapi aku percaya pada Tuhan. Baiklah, kita

tunggu satu bulan lagi. Semoga hasilnya sesuai yang kita harapkan."

"Ya, semoga saja."

"Kau tidak boleh melakukan apapun sebelum hasilnya terlihat."

"Saya tak sepicik itu. Saya tak berharap hamil tapi saya tak akan mengkonsumsi obat apapun sampai satu bulan ke depan."

"Cerdas." Aexio menanggapi puas. "Kau bisa keluar. Kita akan berjumpa satu bulan lagi."

"Saya permisi." Ophelia membungkukan tubuhnya lalu keluar dari ruangan Aexio.

Aexio menghela nafas, ia tak berpikir untuk menikah dalam waktu dekat tapi jika benar Ophelia hamil maka ia akan menikahi. Masalah cinta itu urusan belakang. Ia hanya ingin anaknya memiliki kejelasan status.

Aexio kembali meraih ponselnya di atas meja, ia menghubungi orang yang ia hubungi tadi.

"Kirimkan semua data tentang Ophelia."

"*Baik, Pak.*"

Aexio menutup panggilan itu. Ia penasaran dengan hidup Ophelia. Wanita itu terlalu tak biasa baginya. Ia sudah menawarkan segalanya untuk Ophelia tapi wanita itu menolak dengan tegas.

Di ruang kerja dalam apartemennya, Aexio memeriksa data Ophelia yang dikirim oleh orang kepercayaannya.

Ia akhirnya mengetahui bahwa Ophelia besar di panti asuhan. Tak ada nama ayah ataupun ibu di data yang ia baca. Wanita itu sekarang tinggal di sebuah apartemen kecil di pinggir

kota. Ia memiliki hutang pada bank dengan jumlah puluhan ribu dolar. Sebuah alasan kenapa wanita itu harus terus bekerja.

Aexio berpikir sejenak, dari wajahnya Ophelia bukan wanita yang gila make up atau barang mahal. Semua terlihat dari tak ada aksesoris apapun yang menempel di tubuh Ophelia. Ditambah ia juga tinggal di tempat murah berfasilitas rendah. Jadi, untuk apa uang yang Ophelia pinjam?

Aexio mengangkat bahunya, ia tak bisa menebak. Ia kembali melihat berkas tentang Ophelia. Melihat keseharian wanita itu yang dengan detail dijelaskan di sana bahwa Ophelia tipe rumahan yang jarang bergaul dengan orang lain. Dan lagi-lagi sebuah pertanyaan muncul di benak Aexio, bagaimana bisa Ophelia berakhir mabuk jika ia saja tak suka ke tempat seperti itu?

Entahlah, Aexio juga tak menemukan jawabannya.

Ophelia ternyata murid yang cerdas ketika sekolah. Ia mendapatkan nilai tinggi di setiap mata pelajaran. Namun pendidikan wanita itu hanya sampai sekolah menengah atas. Padahal dari nilai-nilai Ophelia wanita itu bisa mendapatkan beasiswa. Tapi, lagi-lagi Aexio tak mau menebak kenapa Ophelia tak melanjutkan sekolahnya.

Tangan Aexio menutup berkas yang ia baca. Ia pikir Ophelia bukan wanita yang buruk untuk menjadi ibu dari anaknya. Wanita itu memiliki pendirian yang tegas. Sejauh ini yang terlihat bukan penggila uang.

Satu bulan lagi, Aexio akan kembali bertemu dengan Ophelia. Ia tak tahu takdir apa yang akan Tuhan berikan padanya. Entah ia akan menikah dengan Ophelia atau dia hanya akan menjadi perenggut mahkota wanita itu.

Part 6
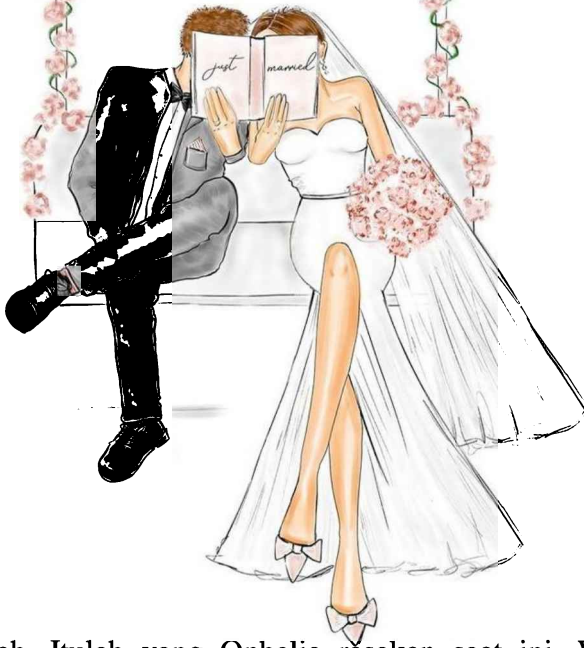
Resah. Itulah yang Ophelia rasakan saat ini. Waktu berlalu begitu cepat dan ia telah melewati jadwal datang bulannya. Bukan hanya lewat 2 hari tapi sudah satu minggu. Ophelia tak pernah telat datang bulan. Pikirannya kacau sekarang, apa iya dia harus menikah dengan Aexio?

Tak ada yang salah dengan Aexio. Pria itu sempurna dalam segala hal, tapi yang jadi masalah adalah Ophelia tak ingin menikah.

Apa ia harus kabur saja?

Ophelia menggelengkan kepalanya. Lari dari masalah bukan kebiasaan hidupnya. Lalu bagaimana?

"Aku mungkin hanya terlalu banyak berpikir hingga siklus haidku terganggu. Aku masih punya waktu satu minggu sebelum pemeriksaan." Ophelia meyakinkan dirinya sendiri tapi

detik berikutnya ia kembali resah. Kenyataannya ia tak begitu stress. Ia tak banyak berpikir. Dan tak akan ada apapun yang memicunya stress. Hari-harinya berlalu seperti biasa, tak ada tekanan atau beban.

"Ah, aku bisa gila!" Ophelia frustasi. Selama ia hidup, baru kali ini ia frustasi. Dan ini karena Aexio.

"Sudahlah, lebih baik aku tidur saja!" Ophelia menarik selimutnya. Hari libur seperti ini pasti akan ia gunakan untuk tidur dan bersembunyi di dalam kediamannya.

Ring.. Ring..

Ponsel milik Ophelia berdering. Ophelia meraih ponselnga dengan malas. Ia mengerutkan keningnya, siapa yang menghubunginya? Ia tak mengenal nomor yang muncul dari ponsel keluaran lama miliknya.

Ophelia tak menjawab panggilan itu. Ia selalu tak menjawab panggilan dari orang tak dikenal.

Tak lama, ponselnya bergetar.

Aku di depan kediamanmu.
Aexio.

Seketika Ophelia bangun dari tidurnya. Aexio? Mau apa pria itu ke kediamannya?

Ophelia turun dari ranjang, ia keluar dari kamarnya dan membuka pintu apartemennya.

"Apa yang Anda lakukan disini?" Ophelia menyerang Aexio dengan pertanyaan langsung.

"Kau tidak ingin mengajakku masuk?" Aexio menatap mata Ophelia tenang seperti biasa.

"Saya tak menerima tamu orang tidak dikenal." Jawab Ophelia cuek.

Aexio tersenyum tipis, "Kita memang tidak begitu saling kenal tapi kita pernah sangat dekat."

Ophelia mendengus karena Aexio yang mengingatkannya akan malam itu, "Katakan kenapa Anda kemari?" desaknya.

"Aku hanya membawakanmu buah dan sayur dan beberapa bahan makanan lain." Aexio mengangkat 2 kantung belanjaan yang dia bawa.

"Saya tak membutuhkannya."

Selalu ditolak. Aexio sudah membayangkan ini akan terjadi.

"Ayolah, kita mungkin akan menikah. Apa salahnya untuk saling mengenal lebih jauh." Aexio memang datang untuk hal itu. Ia tak ingin merasa asing pada pasangannya ketika mereka menikah.

"Tak akan ada pernikahan."

"Kenapa? Kau datang bulan?" Aexio menebak-nebak.

Wajah Ophelia mendadak masam, datang bulan apanya?

"Kapan kau datang bulan?" Dan percakapan itu berlangsung di depan pintu apartemen Ophelia.

"Anda tak perlu tahu!"

"Aku perlu tahu."

"Anda dan saya tidak harus menikah. Saya benar-benar tidak ingin menikah." Ophelia mengatakan dengan semua kesungguhan hatinya.

"Apa kau sudah telat datang bulan?" Aexio bertanya hati-hati.

Ophelia diam.

Aexio juga diam. Ia tak perlu jawaban sekarang.

"Bersiaplah, kita akan ke dokter."

"Tidak! Masih ada waktu satu minggu. Mungkin saya hanya stress jadi siklus haid saya terganggu." Ophelia masih keras kepala seperti biasa.

Aexio menghela napas, "Jika kau tidak ingin periksa sekarang maka besok kau tak perlu bekerja lagi. Dan bank akan menyita panti asuhan tempat kau tinggal."

"Anda mengancam saya?"

Aexio bukan tipe orang yang suka menggunakan ancaman agar orang menuruti kemauannya tapi dengan Ophelia, ia sudah mengancam gadis itu dua kali

"Dengar, jika kau yakin kau hanya stress maka kau tak perlu takut ikut ke dokter bersamaku. Kita hanya perlu memastikan saja." Aexio memberi penjelasan. Ia tak ingin dicap diktator oleh Ophelia.

Ophelia tak bisa mengelak lagi, "Tunggu disini!" Wanita itu masuk kembali ke dalam kediamannya.

Aexio meringis pelan, ia masih tak dipersilahkan masuk oleh Ophelia. Aexio penasaran apa sebenarnya yang disembunyikan Ophelia di dalam kediamannya. Namun Aexio tak bisa masuk tanpa izin, ia pria yang cukup mengerti akan larangan.

Ophelia keluar dengan pakaian yang lebih baik. Wanita itu bukan ingin terlihat cantik di depan Aexio. Ia hanya ingin terlihat lebih baik karena akan bepergian.

Aexio tak menilai pakaian Ophelia. Ia yakin bahwa itu adalah pakaian yang terbaik menurut Ophelia.

Mata Ophelia melihat ke kantung di tangan Aexio, ia menghela nafas dan akhirnya meraih kantung itu dari tangan Aexio, "Ambil ini setelah selesai dari dokter." ujarnya datar.

"Aku membelikannya untukmu. Barang itu sudah jadi hakmu, jika kau tidak menyukainya maka kau bisa membuangnya." Aexio menyahuti Ophelia.

Baiklah, Ophelia sadar bahwa Aexio juga sama sepertinya, keras kepala. Ia tidak bisa menolak pria itu dengan alasan apapun.

Setelah perdebatan tadi, mereka akhirnya pergi. Aexio sudah membuat janji dengan seorang dokter kandungan.

Sampai di sebuah tempat praktek. Aexio masuk bersama Ophelia. Dan Ophelia tidak bisa meragukan keseriusan Aexio dalam berkata, pria ini tak mempedulikan citranya sendiri. Bagaimana jika ada orang yang mengenali Aexio? Ini akan jadi skandal besar karena Aexio datang ke dokter kandungan dengan seorang wanita.

Seorang dokter menyambut Aexio. Beruntung dokter kandungan itu wanita jadi Ophelia tak perlu risih jika harus diperiksa.

"Apa yang Anda lakukan disini? Keluarlah!" Ophelia mengusir Aexio.

"Hey, aku ingin tahu hasilnya. Aku akan tetap disini." Aexio memaksa.

Dokter melihat Aexio dan Ophelia bergantian, "Aexio, sebaiknya kau tunggu di luar saja. Kau akan tahu hasilnya nanti."

"Kau temanku, Audrey. Kau harusnya membantuku." Aexio nampak kesal pada teman semasa sekolah menengah atasnya. Dan akhirnya pria itu menunggu di luar ruangan.

Aexio memainkan ponselnya sembari menunggu pemeriksaan Ophelia selesai.

Pemeriksaan selesai, Aexio masuk kembali ke ruangan kerja Audrey.

Hasilnya tak seperti yang Aexio dan Ophelia harapkan tapi meski tak sesuai harapan mereka juga tak menolak. Ralat, tak bisa menolak.

Ophelia positif hamil.

"Kau memang penuh kejutan, Aexio. Kau tak pernah membawa pasangan ketika reuni tapi kau datang kemari dan akan segera jadi ayah. Aku sempat meragukan orientasi seksualmu." Audrey menggoda Aexio.

"Selamat untuk kalian berdua." Seru Audrey lagi.

Ophelia tak bisa berpikir untuk beberapa saat. Dunianya berhenti.

Sepanjang perjalanan kembali ke apartemen Ophelia hanya diam saja.

"Kau tak punya alasan untuk menolak lagi, Ophelia." Aexio akhirnya bicara setelah ikut diam bersama Ophelia.

Ophelia menarik nafas dalam lalu menghembuskannya, "Apa tak ada pilihan lain selain menikah?" ia masih tak ingin menikah.

"Tak ada, Ophelia. Ada apa dengan pernikahan? Kenapa kau sangat tidak ingin menikah?"

"Dengar, saya tidak ingin membebani Anda. Saya baik-baik saja tanpa menikah."

"Membebani? Jika anak itu bukan anakku aku tak akan memaksa untuk menikah, Ophelia. Aku tak akan membiarkan anakku tumbuh kekurangan tanpa kasih sayang." Aexio hanya ingin yang terbaik untuk anaknya.

Ophelia mencemaskan banyak hal tentang pernikahan terlebih lagi prianya adalah Aexio.

"Orangtua Anda tak akan menerima saya. Saya juga bukan dari kalangan atas seperti Anda. Pendidikan saya rendah. Saya tak punya orangtua. Saya tak sepadan dengan Anda. Saya hanya akan mempermalukan Anda." Ophelia mengeluarkan apa yang ia cemaskan. Ia tak siap ditolak. Ia sudah dibuang oleh ibunya dan akan sangat menyakitkan jika ia ditolak oleh orangtua Aexio.

"Kau mencemaskan hal yang tak perlu dicemaskan. Orangtuaku tak seperti yang kau pikirkan. Pendidikanmu bukan masalah. Latar belakangmu tak akan mempermalukanku." Aexio tahu benar orangtuanya. Ia yakin tak akan ada penolakan dari orangtuanya.

Ophelia masih tak bisa. Ia terlalu takut untuk melangkah ke pernikahan.

"Nanti malam aku akan membawamu ke orangtuaku."

"Tidak." Ophelia menolak cepat. "Saya belum siap."

Aexio melihat wajah Ophelia yang penuh kecemasan, "Sampai kapan kau akan siap?"

Ophelia diam.

"Malam ini kau harus ikut denganku." Aexio memaksa.

"Anda sangat keras kepala!"

"Kau yang keras kepala!" Aexio naik pitam, "Kau ingin anakku hidup sepertimu? Tidak bisa, dia punya orangtua yang lengkap. Tak akan aku izinkan dia tumbuh tanpa kasih sayang."

Ophelia tertampar. Aexio mengatakan hal yang membuat hatinya sangat sakit.

"Sial!" Aexio memaki. Ia sudah terlalu kasar barusan. "Maaf, aku tak bermaksud merendahkanmu. Mengertilah, yang terbaik untuk janin di rahimmu adalah pernikahan kita."

Ophelia tahu Aexio tak bermaksud jahat. Ia juga tahu bahwa apa yang Aexio katakan memang benar. Yang dibutuhkan oleh anak adalah orangtua yang lengkap. Ophelia tak

bisa keras kepala dan membuat anaknya hidup seperti dirinya. Sejak kecil merasa terbuang, selalu merasa bahwa tak pernah ada yang menginginkan. Anaknya tak boleh hidup sepertinya. Mungkin ia dan Aexio tak saling cinta tapi mereka berdua sama-sama akan mencintai anak mereka.

"Kapan kita akan menikah?" Ophelia mengalah.

"Satu bulan lagi."

"Baiklah." Putusnya.

Aexio lega mendengar keputusan Ophelia.

Aexio membawa Ophelia ke kediaman orangtuanya. Pria itu membuat Ophelia terpana pada keindahan dan kemegahan mansion Schieneder. Ternyata Aexio lebih kaya dari apa yang ada di otaknya.

"Ayo." Aexio meminta tangan Ophelia.

Ophelia melihat tangan Aexio, ia membiarkan tangan itu menggantung hingga Aexio menyadari bahwa Ophelia tak ingin menggenggam tangannya.

Di ruang makan, Ayah dan Ibu Aexio sudah menunggu. Mereka sudah diberitahu oleh Aexio bahwa Aexio akan membawa wanita yang ingin ia nikahi. Tentu saja orangtua Aexio bahagia, akhirnya putra sulung mereka akan menikah. Aexio juga sudah menjelaskan latar belakang Ophelia, dan seperti yang Aexio katakan, orangtuanya tak akan pernah menilai diri seseorang dari latar belakang keluarga.

"Selamat datang di kediaman kami, Ophelia." Kath menyambut Ophelia ramah. Ia mendekati calon menantunya dengan senyuman teduh.

Ophelia mungkin memang telah salah menilai. Nyatanya sebuah senyuman hangat yang diberikan oleh Ibu Aexio bukan tatapan sinis penuh penilaian.

"Silahkan duduk." Ia mempersilahkan Ophelia untuk duduk.

"Terimakasih, Mrs. Schieneder." Ophelia bersikap formal.

"Panggil Mom saja. Kau akan segera jadi bagian dari keluarga kami." Kath kembali duduk ke tempat duduknya. Kath memang terlihat ramah tapi ia juga menilai Ophelia. Calon menantunya memiliki wajah yang cantik. Ia sopan dan sederhana. Tipe wanita yang Kath sukai.

"Aku adalah Daddy Aexio, kau bisa memanggilku Dad. Selamat datang di kediaman kami." Ayah Aexio menyambut Ophelia sama ramahnya.

"Saya, Ophelia." Ophelia memperkenalkan dirinya.

"Tidak perlu terlalu serius. Orangtuaku tidak akan memberikan ujian tertulis untukmu." Aexio mencoba mencairkan keseriusan Ophelia.

"Aexi benar. Santai saja. Kami tidak menggigit." Kath ikut bergurau.

Ophelia tak bisa santai. Ini pertama kalinya ia datang bertemu orang terpandang. Tidak tanggung-tanggung, yang akan menjadi mertuanya adalah keluarga Schieneder yang sangat terkenal. Kath adalah pemilik yayasan yang suka menyumbangkan uang untuk beberapa badan amal. Dan Anthony sampai detik ini masih CEO dari Schieneder group, perusahaan multi raksasa yang hampir menguasai pasar di 3 benua.

Makan malam itu berlangsung dengan beberapa percakapan. Ophelia hanya bicara ketika ia ditanya. Wanita itu benar-benar irit bicara. Ia bahkan tak berusaha mengambil hati

kedua orangtua Aexio. Ia tak terbiasa untuk mencari muka seperti itu. Ia tak harus bersikap bukan seperti dirinya untuk disukai oleh orang lain.

Dari makan malam itu orangtua Aexio setuju akan pernikahan Aexio dan Ophelia. Hal yang awalnya diragukan oleh Ophelia namun ditepis begitu saja oleh kenyataan.

Pernikahan Aexio dan Ophelia akan diadakan sederhana. Hanya mengundang keluarga dekat dan sahabat saja. Tak ada wartawan yang akan meliput, katakanlah pesta pernikahan itu sangat tertutup. Ini semua dilakukan karena Aexio tak ingin Ophelia mendapatkan banyak tekanan dari luar. Dan ini juga keinginan Ophelia, wanita itu hanya ingin pernikahan sederhana.

Setelah mengantar Ophelia, Aexio kembali ke kediamannya. Ia masih harus menjelaskan pada Kath kenapa ia mendadak ingin menikah.

"Kau tidak menikahinya karena cinta. Mom tahu benar akan itu." Kath datang dengan segelas susu hangat ke kamar Aexio.

"Aku melakukan kesalahan, Mom. Aku mabuk dan aku meniduri Ophelia. Ini bukan salahnya, malam itu dia juga mabuk. Dia bersikeras tak ingin menikah tapi aku memaksanya untuk menikah karena dia mengandung anakku." Aexio menjelaskan secara ringkas kejadian waktu itu.

"Jadi, Mom akan segera punya cucu?" Kath nampak senang. "Ini kabar baik, Aexio. Mom sangat senang."

Aexio tak menyangka reaksi ibunya akan seperti ini. Ia pikir ibunya akan kecewa.

"Mom tidak kecewa?"

Kath mengernyitkan dahinya, "Kenapa kecewa? Kau melakukannya tidak sadar dan kau bertanggung jawab. Kau sudah melakukan hal benar. Terlebih kau akan memberi Mom dan Dad cucu. Jadi apa yang membuat Mom kecewa."

Aexio lega. Ia sudah takut akan mengecewakan orangtuanya.

"Bagaimana penilaian Mom tentang Ophelia?"

"Dia wanita yang baik. Sederhana dan langka. Dia menunjukan jati dirinya, tidak mencoba banyak bicara ketika ia adalah seorang pendiam. Tidak mencoba jadi orang lain untuk disukai. Dia wanita berkarakter tegas. Mom menyukainya."

"Penilaian Mom rupanya sama seperti penilaianku."

"Dan kau juga menyukainya." Tandas Kath cepat.

Aexio tak mengelak, ia memang menyukai karakter Ophelia. Harus ia akui bahwa Ophelia bisa cepat disukai dengan caranya sendiri. Wanita keras kepala itu selalu memancing perdebatan, suatu perbedaan nyata antara Ophelia dan Aley. Satunya pembangkang dan satunya penurut. Namun sifat pembangkang itulah yang membuat Aexio mengagumi Ophelia. Wanita itu tak mudah menuruti orang lain.

Part 7
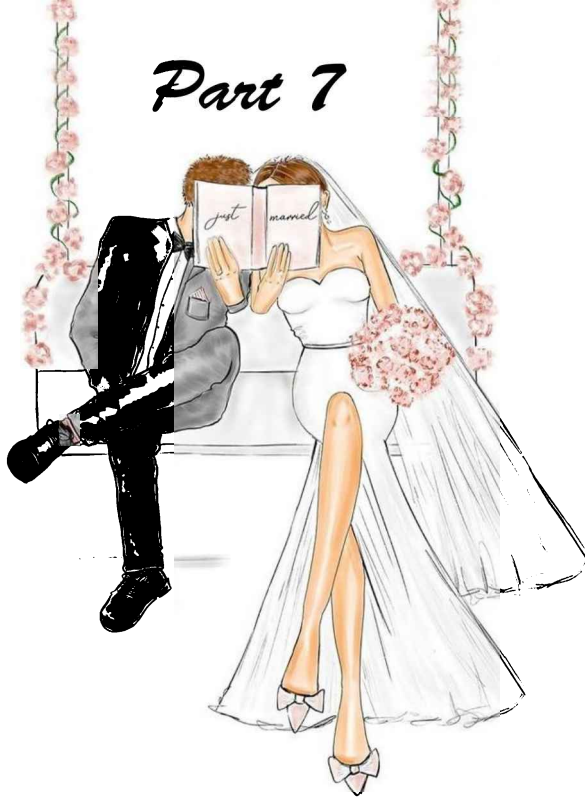
Seperti kemarin, Aexio tak dipersilahkan oleh Ophelia untuk masuk ke kediamannya. Pria itu diminta untuk menunggu di depan pintu.

Namun kali ini Aexio melanggar, ia sudah sangat penasaran dengan isi kediaman Ophelia. Apakah kediaman itu sangat berantakan hingga ia tak boleh masuk?

Pemikiran Aexio lenyap seketika. Kediaman Ophelia sangat rapi. Lantas, kenapa wanita itu melarangnya masuk.

"Apa yang Anda lakukan disini?" Ophelia terlihat tak suka.

"Aku lelah berdiri di luar." Aexio menjawab seadanya. Ia duduk di sofa tua milik Ophelia. "Kau bukan wanita jorok tapi aku heran kenapa kau melarangku masuk." Aexio mengamati sekelilingnya. Ruang sempit itu tak ada cela untuk dihina.

"Tempat ini tak cocok dengan Anda." Alasan Ophelia tidak membiarkan Aexio masuk karena ia pikir tempat tinggalnya yang jauh dari biasa saja tak cocok untuk Aexio.

"Lalu kau pikir di sana cocok untukku?" Aexio menunjuk ke depan pintu, "Waw, kau tahu cara memperlakukan tamu dengan baik." Aexio mencibir Ophelia.

Ophelia tak menyahuti cibiran Aexio, ia mengambilkan minuman kaleng untuk Aexio.

"Habiskan! Ini minuman terakhir yang saya milikki."

Aexio tersenyum lalu mengangguk, "Kau sangat baik. Aku akan membawa minuman sendiri ketika aku datang kemari."

Ophelia meninggalkan Aexio, ia masuk kembali ke dalam kamarnya. Memakai sedikit pelembab bibir dan bedak lalu kembali ke ruang tengah.

"Sudah siap?" Tanya Aexio.

"Hm."

Aexio bangkit, "Ayo kita pergi."

Ophelia melangkah mengikuti Aexio. Ia mengunci pintu rumahnya dan mengeceknya berkali-kali.

Aexio tertawa kecil, Ophelia sangat teliti.

Hari ini Aexio akan membawa Ophelia ke sebuah butik. Mereka akan memilih pakaian untuk pernikahan mereka. Sementara sisanya Kath yang akan mengurusnya.

"Ada apa?" Aexio memperhatikan wajah Ophelia yang nampak bingung ketika diajak masuk ke butik.

"Ophelia, kita memang melakukan pernikahan yang sederhana tapi tetap saja kau harus menggunakan gaun yang indah." Aexio mengerti pemikiran Ophelia. Wanita ini mungkin berpikir ingin menggunakan gaun biasa saja. "Ayo." Aexio kembali melangkah.

Di dalam butik itu terdapat beberapa gaun yang indah. Aexio meminta Ophelia untuk memilih tapi sepertinya Ophelia kebingungan dan akhirnya Aexio menunjuk satu gaun indah yang tidak terlalu terbuka.

Ophelia mencoba gaun itu, ia tertegun memandangi penampakan tubuhnya di cermin besar di depannya. Ia seperti putri di dalam dongeng.

Aexio juga mencoba setelan putih yang senada dengan gaun Ophelia. Ia keluar setelah mencobanya. Menunggu Ophelia yang sesaat kemudian keluar dari ruang ganti.

Mata Aexio mengagumi apa yang ia.lihat saat ini. Ophelia sangat cocok dengan gaun yang ia kenakan. Terlihat begitu indah, seperti sebuah boneka hidup.

"Kau cantik." Aexio memuji Ophelia.

Ophelia merona karena pujian Aexio. Ia ingin membalas pujian Aexio tapi kalimat itu tak terucap. Ia lupa caranya memuji orang. Tapi Ophelia memgakui bahwa Aexio sangat tampan. Tidak hanya hari ini tapi sejak pertama ia melihat Aexio, ia mengakui bahwa pria itu sangat tampan.

"Kemarilah, kita berfoto dulu." Aexio meraih tangan Ophelia. Sebuah sentuhan yang membuat darah Ophelia berdesir. Jantungnya berdebar lain dari biasanya.

"Tolong fotokan kami." Aexio memberikan ponselnya pada pramuniaga butik.

Aexio dan Ophelia berdiri di dekat jendela butik. Tangan Aexio meraih pinggang Ophelia, ia tersenyum melihat ke ponselnya sementara Ophelia hanya memasang wajah datar. Ophelia tengah menahan kekacauan yang ditimbulkan oleh tangan Aexio di pinggangnya.

"Nona, senyum." Pramuniaga butik meminta Ophelia untuk tersenyum.

Ophelia tersenyum. Dan kali ini foto yang diambil sangat memuaskan. Aexio dan Ophelia terlihat sangat serasi.

Tak ingin semakin kacau karena tangan Aexio, Ophelia melepaskan diri dari Aexio.

Ophelia memegang kartu nama ibunya. Ia ragu untuk memberitahu ibunya tentang pernikahannya.

"Halo." Ophelia akhirnya memilih untuk menghubungi ibunya.

"*Akhirnya kau menghubungi Ibu juga*."

"Aku akan menikah."

Hening.

"Jika kau ingin datang maka datanglah jika tidak ingin tidak masalah."

"*Ibu akan datang*." Anne menjawab cepat. Putrinya akan menikah tentu saja ia akan datang. "Bisakah kau membawa calon suamimu pada Ibu?"

"Untuk apa?"

"*Ibu hanya ingin sedikit mengenalnya*."

"Aku tidak tahu dia bisa atau tidak."

"*Ayolah. Ibu tak akan membuat masalah*."

"Aku akan menghubungimu lagi nanti."

"*Baiklah*."

Ophelia memutuskan sambungan telepon itu. Ia beralih menghubungi Aexio.

"*Ada apa*?"

"Anda sibuk?"

"*Tidak*."

"Seseorang ingin bertemu dengan Anda."

"*Siapa?*"

"Jika Anda tidak bisa tidak apa-apa."

"*Aku bisa. Kapan?"*

"Malam ini."

"*Baiklah.*"

Ophelia kemudian memberikan kabar pada ibunya.

Di sebuah restoran dengan privasi terjamin, Ophelia mempertemukan ibunya dan Aexio.

"Mrs. Roses." Aexio sedikit terkejut melihat Anne. Jadi orang yang akan ia temui adalah Anne Roses. Model yang pernah bertemu dengannya dalam sebuah acara ulang tahun kolega bisnis Aexio. Saat itu Anne adalah istri dari kolega bisnis Aexio.

"Jadi kau yang akan menikah dengan Ophelia?" Anne terlihat tak percaya.

"Ya."

Ophelia nampaknya tak perlu memperkenalkan lagi. Dua orang itu sudah kenal.

"Kalau begitu kau akan menjadi menantuku. Ini sangat mengejutkan. Aku pernah berpikir untuk menjodohkanmu dengan putriku." Anne bersemangat. Ia sangat senang karena yang jadi menantunya adalah Aexio, salah satu nama yang masuk dalam daftar pria yang ingin ia jodohkan dengan Ophelia.

Ophelia diam. Baru saja ibunya mengakui bahwa ia adalah putrinya.

"Maksud Anda, Ophelia adalah putri Anda?"

"Ya. Dia putri angkatku." Anne tak bisa berkata jujur pada Aexio. Ia memiliki alasan kenapa harus berbohong, "Silahkan duduk. Kita bisa mengobrol santai karena sudah saling kenal."

Ophelia meringis dalam hati. Putri angkat? Menggelikan.

"Jadi kapan kalian akan menikah?"

"3 minggu lagi." Jawab Aexio. "Anda harus datang ke pernikahan kami."

"Ya, tentu saja. Ibu pasti akan datang." Anne berucap pasti. "Bagaimana persiapan pernikahan kalian? Jika kalian membutuhkan sesuatu katakan saja padaku."

"Tidak ada hambatan. Ya, kami tak akan sungkan meminta bantuan dari Anda." Aexio tersenyum bijaksana.

Ophelia tak banyak bicara. Ia hanya menyimak Aexio dan ibunya.

Makan malam itu selesai. Aexio mengantar Ophelia kembali ke apartemen.

"Ada yang ingin aku beritahukan padamu." Aexio menahan Ophelia yang hendak keluar dari mobil.

"Apa?"

"Mommy dan Daddy bukan orangtua kandungku."

Ophelia diam. Tak menyangka bahwa yang Aexio katakan adalah hal yang tak pernah ia pikirkan. Kath dan Anthony yang sangat menyayangi Aexio ternyata bukan orangtua kandung Aexio.

"Ayahku adalah sopir di kediaman Schieneder, ia dan ibuku tewas dalam kecelakaan mobil ketika aku berusia 1 tahun." Aexio mengatakan ini karena Ophelia akam segera jadi istrinya. Ia merasa perlu memberitahu Ophelia tentang jati dirinya. "Besok aku akan membawamu menemui mereka."

"Baiklah."

"Ophelia, jangan terlalu kaku denganku. Kita akan segera jadi suami istri. Memang belum ada cinta di antara kita tapi kita tidak saling benci. Kita mulai dengan berteman, saling mengenal agar bisa lebih dekat satu sama lain." Aexio mungkin akan sulit jatuh cinta lagi tapi ia ingin pernikahan mereka sama seperti pernikahan lainnya.

"Aku mengerti." Ophelia menjawab singkat. Tapi dia benar-benar mengerti, kata 'saya' yang biasa ia gunakan sudah berganti dengan kata 'aku'.

"Baiklah. Masuklah ke dalam. Besok aku akan menjemputmu. Selamat malam."

"Malam." Ophelia keluar dari mobil Aexio.

Ophelia memikirkan tentang cinta, tak akan sulit baginya jatuh cinta pada Aexio karena pria itu sudah berhasil memangkas jarak di antara mereka. Dinding pertahanan yang Ophelia bangun untuk semua orangpun sudah dilampaui oleh Aexio. Aexio sudah menghancurkan penilaian Ophelia tentang pria yang menurutnya sama saja dengan ayahnya.

Ophelia bahkan banyak bicara karena Aexio. Ia selalu terpancing untuk membalas kata-kata Aexio.

Aexio keluar dari ruangannya. "Tiff, jadwalku kosong untuk dua jam ke depan, kan?"

"Ya." Tiffany tak perlu melihat gadgetnya untuk memastikan jadwal Aexio karena ia hafal benar jadwal Aexio. "Kau ingin keluar?"

"Ya." Balas Aexio, "Ada yang ingin aku katakan padamu. Nanti temani aku makan siang."

"Ya."

"Aku pergi dulu."

"Hm. Hati-hati."

Aexio melangkah pergi. Seperti yang ia katakan kemarin. Ia akan mengajak Ophelia untuk menemui orangtua kandungnya.

Di depan gedung apartemen, Ophelia sudah menunggu. Wanita itu benar-benar tepat waktu.

"Sudah lama menunggguku?" Aexio membukakan pintu mobil untuk Ophelia.

"Tidak." Ophelia masuk ke dalam mobil.

Setengah jam perjalanan, Aexio sampai di sebuah kawasan pemakaman. Ia membawa Ophelia ke makam yang berada di tengah-tengah.

Robby Anderson dan Karina West adalah nama kedua orangtua kandung Aexio.

"Ayah, Ibu, aku datang membawa calon istriku." Aexio menyapa kedua orangtuanya. Ia melihat ke arah Ophelia, mempersilahkan wanita itu untuk memperkenalkan dirinya.

"Paman, Bibi, saya Ophelia." Ophelia memperkenalkan dirinya. Pada sisi ini Ophelia merasa bahwa Aexio sama sepertinya. Tak mengenal sosok orangtua kandungnya. Ia baru mengenal sosok ibunya ketika ia berusia 15 tahun.

"Ayah, Ibu, aku akan menjelaskan sedikit tentang Ophelia. Dia ini wanita keras kepala, tidak banyak bicara dan cuek. Meski begitu Aexio menerima kekurangannya. Tolong restui kami."

Ophelia berdecih. Siapa yang menerima siapa? Bahkan dirinya tak mau menikah dengan si sempurna Aexio jika tidak dipaksa oleh Aexio.

"Paman, Bibi, anak kalian ini sangat berisik dan pemaksa, doakan aku agar kuat menghadapinya."

Aexio tertawa geli karena kata-kata Ophelia. Sejujurnya ia tidak berisik dan pemaksa, hanya pada Ophelia saja ia bertingkah seperti itu.

Setelah beberapa waktu, Aexio mengajak Ophelia untuk kembali. Ia ada meeting beberapa saat lagi.

"Kau ingin mengundang orang ke pernikahan kita?"

"Tidak." Ophelia tak memiliki banyak kenalan. Jika ibu panti masih ada maka ia akan mengundang ibu panti.

"Baiklah kalau begitu."

Meeting usai. Aexio kini tengah di restoran bersama Tiffany. Mereka akan makan siang bersama.

"Apa yang mau kau katakan?" Tiffany penasaran. Ia yakin ini cukup penting.

"Nanti saja, setelah makan." Aexio memilih waktu yang tepat. Ia yakin Tiffany akan terkejut mendengar apa yang ia katakan.

Pesanan datang. Aexio dan Tiffany melahap makanan mereka sampai habis.

"Aku akan menikah."

Tiffany diam. Seperti ada petir menyambar di atas kepalanya.

"Kurang dari 3 minggu lagi."

Untuk kesekian kalinya Tiffany merasakan sakit. Namun kali ini sakitnya berkali-kali lipat. Ia tahu bahwa Aexio serius dengan kata-katanya saat ini.

"Kenapa sangat cepat? Kau dijodohkan?" Ia menekan rasa sakitnya dalam-dalam.

"Tidak. Pilihanku sendiri."

"Kau bercanda. Kau sendiri yang mengatakan butuh waktu."

"Aku melakukan kesalahan. Aku mabuk di malam pernikahan Cello dan Cia. Aku menghamili seorang wanita."

"Tidak mungkin." Sulit sekali bagi Tiffany menerima kenyataan. Ia telah menunggu lama untuk Aexio. Ia sedikit bahagia karena Aexio putus dengan Cia tapi akhirnya Aexio menikah dengan wanita lain.

"Aku tahu kau kecewa karena aku melakukan hal buruk."

"Siapa wanita itu?"

"Pegawai dihotelku."

"Dia bisa saja menjebakmu, Aexio. Mungkin anaknya bukan anakmu."

"Tidak, Tiff. Itu bukan jebakan. Dan itu benar anakku."

"Wanita diluar sana hanya menginginkan hartamu, Aexio. Bagaimana bisa kau menikahi wanita tak dikenal!" Tiffany meninggikan suaranya. Membuat beberapa orang melihat ke arah mereka.

"Dia tidak begitu, Tiff. Dia bahkan tidak ingin aku nikahi. Dia wanita yang baik."

Hati Tiffany semakin terkoyak, "Tapi kau tidak mencintainya!"

"Cinta bukan sebuah alasan untuk pernikahan, Tiff."

"Bagaimana bisa kau mengatakan itu, Aexio!" Air mata Tiffany jatuh. "Kau selalu mengatakan akan membangun keluarga yang hangat. Bagaimana itu bisa terjadi jika kau tidak mencintainya!"

"Aku bisa belajar mencintainya, Tiff. Yang paling penting dia wanita baik-baik. Itu saja sudah cukup untuk jadi istriku."

"Bagaimana denganku?! Apa aku bukan wanita baik-baik?!"

Aexio tak mengerti maksud ucapan Tiffany.

"Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku, Aexio? Kau lebih memilih menikahi wanita tak jelas dari pada aku yang sudah jelas kau kenal! Aku lebih pantas jadi istrimu daripada wanita itu!" Tiffany mengeluarkan amarahnya. Ia sudah sangat kecewa pada Aexio.

"Tiff." Wajah Aexio sangat terkejut.

"Aku mencintaimu, Aexio. Tidak bisakah kau melihatnya?" Tiffany menangis tersedu-sedu.

Aexio terdiam. Ia begitu shock karena ucapan Tiffany barusan.

"Apakah aku sangat tidak pantas jadi istrimu?"

"Tiffany. Apa yang kau katakan barusan? Kau-"

"Aku sudah mencintaimu sejak lama, Aexio. Kau tidak pernah peka pada perasaanku. Kau selalu menyakitiku. Kau sangat kejam padaku. Kau membuatku patah hati berkali-kali." Tiffany tak tahan lagi. Ia bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi.

Aexio mengejar Tiffany dengan cepat. Ia tak pernah menyadari perasaan Tiffany padanya. Ia tak pernah ingin menyakiti Tiffany.

"Tiff, tunggu!" Aexio meraih tangan Tiffany. "Maafkan aku. Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Sungguh."

"Sudahlah, Aexio. Kau memang tak pernah menganggapku ada." Tiffany menyentak tangan Aexio dan menyetop taksi.

"Sialan!" Aexio memaki kesal. Bagaimana bisa ia dan Tiffany berakhir seperti ini. Ia telah menghancurkan hati Tiffany. Jika ia tahu Tiffany mencintainya maka ia pasti akan menikah dengan Tiffany untuk menggantikan Aley. Tak ada wanita yang lebih mengerti dirinya daripada Tiffany, tapi semua sudah seperti ini. Ia tak mungkin membatalkan pernikahannha dengan Ophelia karena wanita itu mengandung anaknya.

Keadaan ini membuat Aexio tak bisa berpikir. Bagaimana caranya ia meminta maaf pada Tiffany? Ia pernah berjanji pada Tiffany akan menghajar siapapun yang menyakiti Tiffany tapi pada akhirnya ia juga yang menyakiti Tiffany.

Part 8
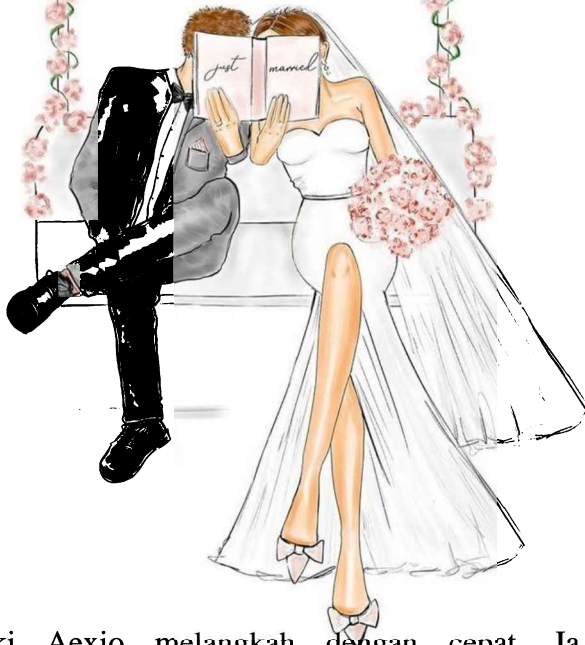
Kaki Aexio melangkah dengan cepat. Ia baru mendengar kabar dari orangtua Tiffany bahwa Tiffany akan pergi ke Italia.

"Kau mau pergi ke mana?" Aexio beruntung ia belum terlambat. Tiffany baru saja hendak keluar dari gedung apartemennya.

"Aku butuh liburan." Tiffany menjawab dingin. Wanita itu mengenakan kacamata, ia menyembunyikan matanya yang sembab.

"Kau bermaksud pergi dariku, Tiff?"

"Untuk apa aku melakukannya? Aku hanya mengambil cuti."

Aexio meraih koper yang Tiffany bawa, "Jangan kekanakan, Tiffany."

"Apa yang salah denganmu? Aku mengambil cutiku, apa itu salah?"

"Kau pergi saat kita bermasalah, itu yang salah!"

Tiffany mencoba meraih kembali kopernya, "Aku tidak bisa melihatmu menikah dengan wanita lain. Sekretaris pengganti akan menggantikanku."

"Kau tidak bisa pergi seperti ini, Tiff."

"Kenapa aku tidak bisa? Ini hidupku, Aexio."

Aexio tahu ini hidup Tiffany tapi pergi tanpa menyelesaikan masalah antara mereka bukanlah hal benar. Ia benci bertengkar dengan Tiffany.

"Dia mengandung anakku, Tiff. Menikahinya adalah sebuah tanggung jawab bagiku."

"Aku tak peduli, Aexio. Sudahlah, jangan membahas ini lagi. Aku yang salah, menikah dengan siapapun adalah hakmu. Aku yang memendam rasa, jadi bukan salahmu jika tidak peka. Aku yang mencari penyakit karena mencintaimu jadi kau tak perlu merasa bersalah. Tapi tolong, jangan paksa aku melihatmu menikah dengannya. Aku tidak akan kuat. Aku sudah patah hati untuk kesekian kali. Jangan buat aku tak tahu caranya untuk bangkit dengan menahanku seperti ini."

Aexio merasa sakit karena kata-kata Tiffany. Andai ia sedikit lebih peka maka ia tak akan menyakiti Tiffany seperti ini, "Maafkan aku, Tiff. Aku tak pernah bermaksud menyakitimu."

"Kau tak salah, tak perlu minta maaf." Tiffany membalas datar. "Berikan koperku, aku harus pergi sekarang."

"Kau harus berjanji kau akan kembali."

"Aku janji." Tiffany hanya ingin menghindari pernikahan Aexio. Ia bisa gila bila hadir disana.

"Aku antar ke bandara."

"Tidak perlu."

Tapi Aexio tak mendengarkan. Ia menyeret koper Tiffany menuju ke mobilnya. Dan Tiffany tak bisa menghindar lagi.

Sepanjang perjalanan menuju bandara, Tiffany tak mengatakan apapun. Ia hanya melempar pandangannya ke luar jendela.

"Kabari aku jika kau sudah sampai di Itali."

"Hm."

Aexio tak bisa melakukan apapun untuk mengeluarkan Tiffany dari kesedihannya. Ia tak ingin usaha yang ia lakukan malah membuat Tiffany makin terluka. Saat ini ia hanya harus membiarkan Tiffany melakukan apapun yang ia sukai. Mungkin setelah kembali dari Itali Tiffany akan membaik.

Sampai di bandara Tiffany segera pergi. Jadwal keberangkatannya sangat pas dengan kedatangannya.

Setelah Tiffany memasuki kawasan khusus staff dan penumpang, Aexio membalik tubuhnya, melangkah kembali ke parkiran mobil.

Ia tahu ia sangat egois. Ia menyakiti Tiffany tapi ia tak bisa melepaskan Tiffany sebagai sahabatnya. Ia hanya bisa berharap bahwa akan ada pria yang bisa mengisi hati Tiffany.

Cello dan Cia kembali dari bulan madu. Rencana pernikahan Aexio dan Ophelia yang hanya tinggal beberapa hari lagi sudah diketahui oleh pengantin baru itu.

Dan saat ini adalah kali pertamanya mereka bertemu dengan Ophelia. Orangtua Aexio sengaja mengundang Ophelia untuk makan malam bersama sekaligus memperkenalkan Ophelia pada Cello dan Cia.

Mata Cia tak lepas dari Ophelia. Ia tak henti menilai Ophelia. Aexio nampaknya memilih sembarang wanita untuk jadi istrinya. Ia mengasihani Aexio yang tak bisa mencari wanita yang lebih baik darinya. Yang benar saja, apakah tidak ada wanita yang lebih berkelas dari Ophelia?

"Apa pekerjaanmu, Ophelia?" Cia mulai bertanya.

"Seorang room service."

Cia nyaris tersedak salivanya sendiri. Seorang room service? Aexio nampaknya sudah gila karena ia tinggal menikah. Wanita dari kalangan atas berhamburan tapi ia memilih seorang room service.

"Orangtuamu?"

"Aku tidak punya orangtua." Ophelia menjawab tanpa malu.

Sepertinya bukan hanya Aexio yang gila tapi mertuanya juga. Bagaimana bisa mereka menyetujui pernikahan Aexio dan Ophelia. Ini sangat tidak masuk akal.

Kath melihat bahwa Cia sepertinya sengaja ingin merendahkan Ophelia, wanita itu akhirnya menghentikan Cia dan memulai acara makan malam mereka.

Aexio malam ini tak begitu banyak bicara. Alasannya tak lain karena Cia. Melihat Aleycia di depan matanya membuat rasa sakit dihatinya muncul ke permukaan. Selama ini Aexio sudah berusaha untuk melupakan Cia namun ketika melihat Cia lagi ia sadar bahwa ia telah gagal.

Tanpa sengaja pandangan mata Aexio melihat ke Cello yang tengah membersihkan sisa makanan di bibir Cia. Hal itu membuat Aexio merasakan nyeri. Ia bangkit dari tempat duduknya, "Aku ke kamar mandi dulu." Ia bicara pada Ophelia yang dibalas dengan dehaman saja.

Aexio sampai di kamar mandi. Membasuh wajahnya yang terasa panas. Aexio menggelengkan kepalanya, "Kau tidak

bisa seperti ini, Aexio. Dia istri adikmu. Dia mencampakanmu, kau harus menghapus sisa-sisa perasaan yang masih ada." Aexio menasehati dirinya sendiri. Ia tahu adalah sebuah kesalahan masih memikirkan Aleycia. Bukan hanya karena wanita itu istri adiknya tapi juga karena Ophelia.

"Apa sebegitu frustasinya kau karena aku tinggalkan?" Suara Aleycia terdengar.

Aexio melihat dari cermin, wanita yang pernah jadi miliknya itu melangkah mendekat padanya.

"Dari mana kau memungut wanita itu, Aexio? Kau menghinaku dengan menikahi wanita seperti itu." Aleycia bersandar di dinding kamar mandi.

Aexio mengeringkan tangannya, "Dia memang tak berpendidikan dan berasal dari keluarga terpandang sepertimu tapi dia jauh lebih baik darimu."

Aleycia tertawa geli, "Lebih baik dariku?" Ia menggelengkan kepalanya, "Wanita itu bahkan tak bisa dibandingkan dengan seujung rambutku, Aexio."

"Tak perlu sempurna untuk jadi pendampingku, Aley. Aku hanya butuh kesetiaan bukan kecantikan fisik."

"Wanita itu bersamamu karena kekayaanmu. Wanita dari kelas rendah akan menaikan derajatnya dengan menyerahkan tubuh ke pria kaya. Tak ada bedanya dengan pelacur."

Aexio tersenyum karena kata-kata Aleycia, "Nampaknya kau sedang membicarakan dirimu sendiri. Tapi akan aku jelaskan padamu, aku tak masalah jika Ophelia menginginkan semua yang ada padaku. Karena milikku akan jadi miliknya. Jangan menghinanya lagi karena setelah ini ia akan sekelas denganmu, ia akan jadi saudara iparmu. Dan ya, jangan mendatangiku seperti ini, Cello bisa mengetahui masalalu kita karena kebodohanmu sendiri." Aexio membalik tubuhnya dan melangkah pergi meninggalkan Aleycia.

Aleycia tersenyum miris, pria itu bersikap sangat dingin padanya. Tak bisa dibohongi bahwa Aleycia tidak suka dengan pernikahan Aexio dan Ophelia. Ia masih mencintai Aexio. Rasa itu masih ada dalam hatinya namun karena ego ia lebih memilih Cello. Ia hanya ingin menunjukan pada dunia bahwa tak akan ada yang bisa merendahkannya lagi.

Dalam keluarga Aleycia, siapa yang bisa memberikan keuntungan yang besar maka itu yang akan lebih diakui oleh kakeknya. Aleycia memiliki seorang sepupu yang tak kalah cantik darinya dan wanita itu selalu menjadi nomor satu dalam keluarganya sementara ia hanya jadi bayangan saja. Aleycia lelah jadi bayangan dalam keluarganya, ketika sepupunya menikah dengan putra tunggal seorang pengusaha terkenal, ia semakin merasa tersingkirkan dalam keluarganya. Bahkan ayah dan ibunya ikut meremehkannya.

Namun sekarang, ia selalu dipuji oleh Kakek dan orangtuanya karena berhasil menjadi menantu Schieneder. Untuk sebuah pengakuan yang ia inginkan maka ia harus merelakan cintanya karena tak mungkin ia memiliki keduanya sekaligus.

Dan sekarang ia harus merasakan apa yang Aexio rasakan. Sakit karena melihat orang yang dicintai bersanding dengan orang lain. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia tidak bisa merelakan Aexio tapi ia juga tak bisa membahayakan posisinya yang sudah berada di atas.

Makan malam selesai. Aexio kini tengah bersama Ophelia di taman belakang mansion.

"Setelah menikah kita akan tinggal disini." Aexio mulai bicara.

Ophelia diam, ini adalah kebiasaannya. Ia bukan tak menanggapi Aexio namun diamnya adalah jawaban bahwa ia setuju tinggal di rumah orangtua Aexio. Sejujurnya ia lebih

nyaman tinggal sendirian, ralat berdua dengan Aexio tapi jika Aexio mengatakan tinggal disini maka ia bisa apa.

"Mommy dan Daddy sudah mengatakan sejak lama bahwa setelah menikah tak ada yang boleh meninggalkan rumah." Sejujurnya Aexio juga tak ingin tinggal di mansion Schieneder tapi karena kata ibunya bahwa Cello tidak mau tinggal di kediaman itu maka tak akan jadi masalah jika ia tinggal disana. Aexio hanya ingin menghindar dari Cello. Sebisa mungkin ia mengurangi intensitas bertemunya dengan Cello. Kebencian Cello padanya selalu menyiksa dan selalu jadi alasan kenapa Aexio memilih tinggal di apartemennya.

"Kau tenang saja, Mommyku tak akan menyiksamu. Dia tipe mertua yang sayang menantu." Aexio terus bicara.

Ophelia akhirnya menanggapi Aexio, "Aku tidak keberatan tinggal di rumah ini. Bisa berhenti bicara?"

Aexio tertawa kecil, "Apakah suaraku sangat mengganggu?"

"Ya." Ophelia menjawab seadanya.

"Kau akan terganggu sepanjang hidupmu kalau begitu. Kau akan terus mendengar suaraku."

Ophelia tak menanggapi Aexio. Ia hanya menikmati indahnya langit yang dihuni oleh taburan bintang dan bulan yang menerangi malam.

"Hutangmu di bank akan aku lunasi setelah kita menikah."

"Aku bisa membayarnya sendiri."

"Dengan apa?" Aexio menaikan sebelah alisnya, "Jangan katakan jika kau masih ingin bekerja. Tidak, kau tidak boleh bekerja setelah menikah apalagi sebagai room service."

"Apa yang salah dengan bekerja sebagai room service?"

"Pekerjaan itu melelahkan. Kau sedang hamil. Di trisemster pertama kau tidak boleh kelelahan. Jangan menyiksa anakku, dan jangan menyiksa dirimu sendiri."

Ophelia diam. Ternyata Aexio jauh lebih mengetahui tentang kehamilan daripada dirinya.

"Kau sepertinya sangat berpengalaman." Cibir Ophelia.

"Hey. Apa maksudmu? Jauhkan pikiran buruk dari otakmu itu. Aku bertanya pada Audrey. Sebagai calon Daddy aku harus tahu segalanya tentang kandungan. Apa saja yang harus aku lakukan untukmu dan apa saja yang boleh dan tak boleh kau lakukan."

Ophelia tersentuh dengan bagaimana perhatiannya Aexio pada calon anak mereka. Ya, meski tak ada cinta diantara mereka tapi Aexio tetap memperlakukan anaknya dengan sangat baik.

"Ah, kau bawa vitaminmu, kan? Kau harus meminumnya."

"Kau cerewet sekali, Aexio. Astaga, aku butuh ketenangan. Kau menghancurkan ketenangan hidupku!" Ophelia menggerutu kesal. Ketenangan hidupnya memang sudah lenyap karena Aexio. Pria ini kerap menelponnya untuk mengingatkan minum susu, vitamin, konsumsi buah dan sayuran serta masih banyak lagi. Terkadang Aexio juga mendatangi apartemennya. Membawa kantung-kantung berisi bahan makanan dan juga cemilan.

Hidup Ophelia yang biasanya jauh dari gangguan kini sudah berubah. Dan saat ini tanpa Ophelia sadari ia selalu menanggapi apa yang Aexio katakan.

Melihat wajah kesal Ophelia, Aexio jadi tertawa geli.

"Anak Daddy yang ada di dalam sana, jangan ikuti sifat Mommymu. Pemarah dan keras kepala, itu sangat buruk."

Ophelia melirik Aexio malas, "Lalu dia harus mirip kau? Jangan banyak bermimpi!"

"Kenapa? Aku Daddynya, tidak salah jika dia mirip denganku. Hey, jangan terlalu benci denganku. Kata orang, jika kau benci sesuatu ketika kau hamil maka anakmu akan mirip dengannya."

Ophelia memiringkan wajahnya menghadap Aexio. Memberikan sebuah senyuman masam lalu berkata, "Aku tidak membencimu kau lihat senyumanku, kan." Sesaat kemudian Ophelia kembali menghadap ke depan.

"Kau tidak tersenyum barusan, Ophelia. Sini, aku ajari caranya tersenyum." Aexio meraih wajah Ophelia, memaksa wanita itu menatapnya. Ia meletakan dua telunjuknya di pipi Ophelia, menekannya lembut lalu menarik sudut bibir Ophelia hingga membentuk sebuah senyuman.

"Nah, begini baru tersenyum." Aexio ikut menunjukan senyumannya.

Ophelia mematung, lagi-lagi ia takjub pada keindahan senyuman Aexio. Ia bisa merasakan hangat merasuk ke dadanya kala melihat senyuman itu.

Kau terlalu jauh masuk ke dalam hidupku, Aexio. Ophelia meradang. Ia takut jatuh cinta tapi Aexio terus melakukan hal-hal yang membuat dadanya berdebar.

Tak ada yang salah dengan jatuh cinta padanya, Ophe. Mencintai suami sendiri tak melanggar hukum dan tak dilarang oleh Tuhan. Ophelia berpikir secara rasional. Sah saja jika ia mencintai Aexio.

"Nah, begini kau terlihat cantik. Banyaklah tersenyum dan teruslah bahagia. Janin yang ada dikandunganmu juga ikut merasakan apa yang kau rasakan."

Ophelia memalingkan wajahnya. Ia menggosok tangannya ke lengan, "Ah, dingin." Ia bangkit dari bangku taman dan segera pergi.

Aexio tertawa kecil, "Dia sangat lucu." Aexio bangkit dari tempat duduk, ia segera menyusul Ophelia. Masih berniat mengganggu Ophelia.

Dari dua tempat yang berbeda ada dua orang yang mengawasi Aexio dan Ophelia. Kath dan Cia. Kath senang melihat interaksi antara Aexio dan Ophelia sementara Cia, ia terbakar api cemburu. Dadanya bergemuruh hebat, seperti genderang perang ditabuhkan di sana.

Part 9
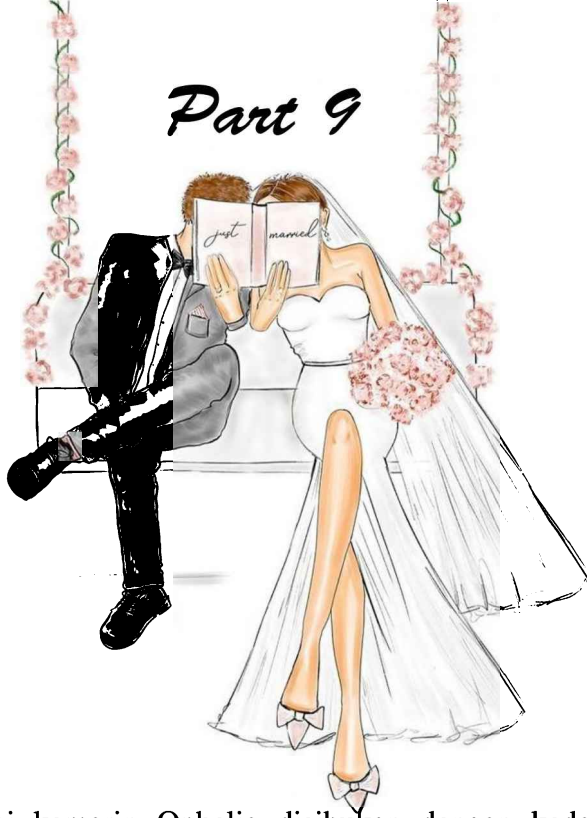
Pagi kemarin Ophelia disibukan dengan kedatangan Aexio pagi-pagi di apartemennya. Pria itu menghubunginya, menanyakan tentang sarapan lalu meminta membuka pintu karena ada di depan pintu apartemennya.

Dan pagi ini Ophelia tak lagi berada di kediamannya. Ia sudah ada di kediaman Aexio dengan gaun pengantin yang ia coba beberapa minggu lalu.

"Ehm, Naya, bisa kau panggilkan Aexio?" Ophelia berbicara ragu pada pelayan yang membantunya mempersiapkan diri.

Naya menganggukan kepalanya, "Baik, Nona. "

Ophelia mendadak diserang keraguan. Sebelum pilihan ini membuat penyesalan, ia harus menghentikannya. Ia tak ingin menjadi beban bagi orang lain. Bohong jika ia tak merasa

rendah diri. Nyatanya, ia merasa tak pantas berada di lingkungan keluarga Schieneder. Kehidupan orang kaya tak sesuai dengannya. Ia takut akan mempermalukan keluarga itu. Ia resah jika akhirnya ia akan membuat Aexio menyesali pilihannya.

Berbagai pikiran berkecamuk di benaknya hingga ia tak menyadari bahwa Aexio tengah mengamati wajahnya yang resah.

"Apa yang kau khawatirkan?" Aexio mendekat, membuyarkan lamunan Ophelia yang sudah melanglang buana.

Ophelia menatap Aexio, jantungnya kembali berdebar. Wajah itu sangat tampan. Begitu dewasa dan berwibawa. Jika orang tak tahu siapa Aexio sebenarnya maka tak akan asa orang yang bisa menyangka bawa Aexio bukanlah keturunan Schieneder.

Keterpanaan Ophelia ia selesaikan segera. Saat ini bukan saatnya mengangumi ketampanan Aexio.

"Ini kesempatan terakhir untuk membatalkan pernikahan ini." Ophelia bicara tanpa ragu.

Aexio diam sejenak, berpikir bahwa sebelumnya Ophelia pasti sudah memikirkan ini.

"Aku tidak ingin membatalkannya." Dan jawaban itu tak akan berubah.

"Kau berpikiran sempit, Aexio. Kita bisa menjadi orangtua tanpa harus menikah. Kita bisa berteman dengan baik. Anak kita tak akan kekurangan kasih sayang karena kita menyayanginya."

"Aku tak pernah mengambil keputusan tanpa aku pikirkan matang-matang, Ophelia. Kita menikah, itu keputusanku."

"Kita tidak saling cinta." Ralat, aku sudah mulai jatuh cinta tapi kau hanya menjalankan tanggung jawabmu. "Bagaimana jika suatu hari nanti kau menemukan wanita yang

kau cintai? Dengar, jangan hanya karena tanggung jawab kau menciptakan dilema untukmu sendiri."

Aexio risih ketika cinta sudah dibawa-bawa, "Kau mengkhawatirkan sesuatu yang tak akan terjadi, Ophelia."

"Aexio, pernikahan bagiku bukan main-main. Daripada harus kita hentikan di tengah jalan, lebih baik kita tidak memulainya." Ophelia masih kuat beradu argumen. Ia mulai jatuh cinta pada Aexio tapi ia berpikir rasional, jika suatu hari nanti Aexio jatuh cinta pada wanita lain maka satu-satunya yang akan terluka adalah dirinya. Ophelia tak mau menanggung luka lagi. Ia lelah berteman dengan luka. Meski kebal, tetap saja luka adalah luka, menyakitkan.

"Aku tak pernah ingin mempermainkan pernikahan. Tak akan ada yang berhenti ditengah jalan. Kita bisa belajar untuk saling mencintai, Ophelia."

Ophelia ingin membuka mulutnya lagi, namun ketika melihat kesungguhan dari mata Aexio, mulutnya terbungkam. Tak akan ada yang bisa menggoyahkan kesungguhan hati Aexio. Ia telah membuang waktunya dengan berdebat dengan Aexio.

Aexio maju dua langkah, memangkas jarak yang ada di antara ia dan Ophelia.

"Kita jalani apa yang ada di depan kita dengan baik. Aku hanya butuh kesetiaanmu, Ophelia. Keluarga yang kita bangun akan sama seperti keluarga lainnya. Aku berjanji akan menjadi suami dan Daddy yang baik untuk anak kita."

Lagi-lagi Ophelia terpana akan Aexio. Tak ada satu hal pun dari pria ini yang tak menggetarkan hatinya.

Kesetiaan darimu yang aku khawatirkan, Aexio. Aku tak akan bisa menjagamu dari wanita-wanita diluaran sana kecuali dirimu sendiri. Ophelia yakin bahwa kedepannya ia akan menemukan apa yang namanya cemburu. Aexio adalah pria

sempurna, wanita waras akan jadi gila karenanya. Wanita berkelas akan jadi murahan untuk bersamanya.

Karena Ophelia hanya diam, Aexio akhirnya memeluk Ophelia. Pelukan pertama mereka dalam 2 bulan. Pelukan tulus dari Aexio untuk calon istrinya yang keras kepala.

"Aku tak pernah memintamu dengan benar, kan?" Suara Aexio terdengar lembut. Ia melepaskan pelukannya dari tubuh Ophelia, menggenggam kedua tangannya, menatap dalam mata wanita itu dengan hangat, "Atherra Ophelia, maukah kau menikah denganku?"

Ophelia kehilangan kata-kata. Ia diam beberapa saat sebelum bibirnya yang biasa menuruti apa yang ada di otaknya kini berkhianat dan mengatakan 'ya' sesuai dengan apa yang hatinya inginkan.

Aexio tersenyum lega. Kali ini ia meminta tanpa paksaan dan Ophelia mengiyakannya.

Tanpa Ophelia sangka, Aexio mengecup keningnya. Menyalurkan rasa hangat sampai ke ujung kakinya. Rasa yang tak pernah Ophelia rasakan sebelumnya.

"Terimakasih, Ophelia." Kata Aexio dengan tulus.

Di luar sana, di depan pintu ruangan itu ada Cia yang melihat adegan manis Aexio dan Ophelia. Hatinya terbakar, dadanya mendidih. Ia ingin sekali mengacak-acak wajah Ophelia yang sudah merebut Aexio darinya. Tidak akan Aleycia biarkan, ia tak akan pernah membiarkan Ophelia bahagia di atas sakit yang ia rasakan.

Waktu berjalan, Ophelia sudah bersanding bersama Aexio di pelaminan dengan status resmi sebagai suami-istri.

Pernikahan itu bertema putih, semua dekorasi di dominasi dengan warna putih yang artinya kesucian. Begitu juga dengan buket bunga yang Ophelia pegang. Bunga yang tumbuh di dataran tinggi, bunga indah yang bernama Lily Of the Valley.

Tidak hanya indah, bunga itu juga memiliki makna yang menunjukan hal yang dapat dipercaya, cinta dan harapan, serta kerendahan hati. Makna yang sangat sesuai untuk pernikahan Ophelia dan Aexio.

Meski tertutup dan katanya sederhana, pernikahan itu tetap dikategorikan sebagai pernikahan yang mewah dan elegant. Kath nampaknya mencurahkan semua perhatiannya pada pernikahan Aexio. Dekorasi yang begitu detail hingga pemilihan menu makanan yang berkelas.

"Kau lelah?" Aexio sedikit mengkhawatirkan Ophelia. Wanita yang sudah resmi jadi istrinya itu tak boleh terlalu lelah.

"Tidak."

"Jika kau lelah beritahu aku."

"Ya."

Aexio mengembalikan padangannya ke depan. Melihat ke tamu undangan yang tengah menikmati pesta.

"Aku tak melihat Mrs. Roses. Apa mungkin dia tidak datang?" Aexio ternyata tengah mencari seseorang.

"Dia datang. Aku melihatnya tadi." Ophelia telah bertemu tatap dengan ibunya sebelum ia ke pelaminan.

"Kemana dia sekarang?"

Ophelia tak tahu, ia tak menjawab.

"Ah itu dia. Dia datang bersama Mr. D'Mille." Aexio berhasil menemukan sosok awet muda Anne Roses bersama dengan pengusaha kaya raya yang belum menikah di usianya yang sudah 35 tahun. "Ibu angkatmu memiliki pesona luar biasa. Sangat sulit mendekati Mr. D'Mille tapi dia berhasil. Tak heran jika Anne Roses dikatakan sebagai penakluk hati laku-laki."

"Kau menggosip?" Ophelia bertanya tanpa minat.

Aexio tertawa kecil, "Entahlah, mungkin ya. Tapi, aku salah mengajak orang untuk menggosip. Kau anaknya."

Ophelia tak membalas. Ia hanya melihat ibunya yang menebarkan senyuman menawan. Wanita itu nampaknya belum mau menyelesaikan pencariannya akan sosok pria.

"Aexio, apakah itu orangtua Cia?" Akhirnya Ophelia menanyakan tentang sesuatu diluar dirinya dan Aexio.

"Hm."

"Mr. Holland dan Mrs. Holland. Dia putra kedua pemilik Holland Group." Aexio menjelaskan sedikit namun jelas untuk Ophelia. Jelas bahwa keluarga Cia adalah keluarga yang cukup terpandang.

Dentingan piano dan suara biola terdengar. Beberapa orang berdansa namun Aexio dan Ophelia tetap memilih untuk duduk. Aexio tak ingin Ophelia terlalu lelah sementara Ophelia, dia tak tahu caranya berdansa. Jadi, duduk adalah pilihan terbaik.

Di antara para tamu ada pandangan tak biasa antara Mr. Holland dan Anne. Pandangan yang tak sengaja bertemu, pandangan yang membuat keduanya mematung.

Masalalu berputar di benak Anne, membuat wanita itu dihantam sakit hingga akhirnya ia memilih memalingkan wajahnya. Bersikap seolah ia tak mengenal Mr. Holland sama sekali. Sementara Mr. Holland, pria itu masih menatap Anne, ia sudah sering melihat Anne di berbagai media namun ini pertama kalinya ia melihat wanita itu secara langsung. Ia pernah menyusun beberapa rencana pekerjaan untuk bertemu dengan Anne namun seperti Anne memutuskan semua jalan bertemu, Anne tak pernah menerima tawaran pekerjaan apapun yang menyangkut dengan Mr. Holland.

"Anne, mau berdansa?" Mason D'Mille mengulurkan tangannya.

Anne meraih tangan itu, ia melangkah mendekat ke beberapa pasangan yang tengah berdansa.

Musik selesai. Anne dan Mason melangkah kembali ke posisi mereka.

Bruk! Seorang wanita tak sengaja menabrak Anne. Menumpahkan minuman beningnya ke gaun yang Anne kenakan.

"Oh, shit! Maafkan aku." Wanita itu meminta maaf.

Anne bukan tipe antagonis, ia membalas permintaan maaf itu dengan senyuman, "Lain kali hati-hati, ya."

"Baik, Nona." Wanita itu kemudian pergi.

"Aku harus membersihkan ini dulu." Anne menunduk melihat dadanya yang basah.

"Mau aku temani?"

Anne menggelengkan kepalanya, "Tak perlu." Ia menolak tawaran Mason.

Sampai di toilet, Anne membersihkan dada dan gaunnya.

"Ini berbekas." Anne menghela nafas. Ia harus menyelesaikan pesta dengan gaun yang bernoda. Tapi Anne tak mempermasalahkannya, ia tak akan melewatkan pernikahan putri kesayangannya.

"Mason? Diakah selanjutnya?" Suara itu mengejutkan Anne yang baru keluar dari kamar mandi.

Anne tak ingin menanggapi, ia meneruskan langkahnya namun tangannya ditahan.

"Berhenti bersikap seolah kau tak mengenaliku, Anne."

Anne menatap pria yang kini ada di depan matanya, "Bukannya kita memang tak saling kenal."

"Apa aku harus mengingatkanmu akan hari-hari yang kita lewati puluhan tahun lalu?"

Anne tertawa kecil, "Ingatanku masih cukup baik. Kau sendiri yang mengatakan tak mengenal aku di depan ayahmu."

"Ayahku tak akan menerimamu meski aku mengatakan kau kekasihku. Kau terlalu menilai tinggi dirimu, Anne."

Lagi-lagi Anne tertawa, "Dimatamu aku memang selalu rendah. Ah sudahlah, lupakan. Lepaskan tanganku, Mason menungguku."

"Aku belum selesai bicara."

"Tak ada lagi yang perlu kita bicarakan, Mr. Holland."

Mr. Holland tetap menahan tangan Anne, "Aku ingin menyambung kembali hubungan kita."

Wajah Anne mendadak kaku, "Dengan menjadikan aku simpananmu seperti dulu?" Anne tersenyum pahit, "Kau pikir aku sudi!"

"Aku menginginkanmu, Anne. Aku tidak bisa melupakanmu."

Anne menatap Mr. Holland sinis, "Aku tidak menginginkanmu lagi. Dan aku sudah melupakanmu!"

Mr. Holland seketika emosi, ia mendorong tubuh Anne ke dinding, mengunci wanita itu dengan kedua tangannya.

"Kau berbohong."

"Terserah apa katamu."

Mr. Holland semakin marah, "Tubuhmu tak akan berbohong padaku, Anne!" Ia menarik Anne kembali ke dalam kamar mandi.

Anne tak bisa melawan dan ia juga tak berniat melakukan perlawanan karena itu hanya sia-sia.

Mr. Holland mencumbunya, menurunkan paksa gaun yang Anne kenakan. Menciumi bibir Anne dengan kasar dan liar namun tak ada balasan apapun dari Anne. Wanita itu seperti patung, tak bereaksi sama sekali.

"Tubuhmu tak berubah sama sekali, Anne." Mr. Holland begitu memuja tubuh Anne. Ia melahap payudara Anne dengan penuh nafsu. Menggila karena hasrat yang telah lama ia tahan.

Ia seperti binatang yang tak mengerti sama sekali bahwa Anne tak menikmati sentuhannya sama sekali.

Dengan posisi menungging, Anne dihujam berkali-kali oleh Mr. Holland. Hal yang dulu sering ia rasakan. Namun rasa berdebar yang selalu ia rasakan ketika bercinta dengan Mr. Holland telah sirna. Ia biarkan Mr.Holland membuktikan sendiri bahwa ia tak lagi menginginkannya.

"Anne..." Mr. Holland mengerangkan nama Anne bersamaan dengan keluarnya cairan yang kini mengalir di selangkangan Anne. "Kau sama nikmatnya dengan dulu." Suara Mr. Holland terdengar serak.

Anne mendorong Mr. Holland, ia membersihkan selangkangannya. Meraih kembali pakaiannya dan memakainya.

"Kau masih sama brengseknya dengan dulu, Alvano Holland." Makin beku hati Anne karena Holland. Pria ini adalah alasan kenapa Anne tak bisa jatuh cinta lagi. Sakit yang Alvano berikan padanya begitu dalam. Tak termaafkan sedikitpun. "Aku harap ini yang terakhir kalinya kau mengusiku."

Alvano mencengkram tangan Anne, "Kau tidak takut karirmu berantakan, hm?"

Anne tertawa kecil, "Hancurkan saja. Sudah biasa kau menghancurkan aku." Ia mengibas tangan Alvano dan pergi.

Alvano menghantam kaca di depannya dengan buku tangannya, "Kau akan menyesal, Anne. Kau hanya milikku." Alvano menggeram marah. Ia nyaris gila melihat Anne dengan laki-laki lain. Ia akan melakukan hal keji untuk mendapatkan Anne kembali.

Kembali ke aula mansion Schieneder, Cia tengah berbincang dengan Cello.

"Sayang, aku berubah pikiran tentang tinggal di luar kediaman ini." Cia menatap lembut suaminya.

"Kenapa? Bukannya kau lebih suka kita berdua saja?"

"Aku ingin bersama keluargamu, kita coba satu tahun saja. Kalau aku tidak betah kita bisa pindah." Ada alasan tertentu Aleycia ingin tinggal di kediaman Schieneder dan alasannya adalah tujuan matanya saat ini, Aexio.

"Baiklah, kita lakukan sesuai kemauanmu." Cello pasti akan menuruti apapun yang Aleycia inginkan. Ia begitu memanjakan istrinya.

"Terimakasih, Sayang." Aleycia menjatuhkan kepalanya di dada Cello. Senyuman liciknya terlihat. Ia akan berada dekat dengan Aexio. Tak akan ia biarkan Ophelia menikmati hidup bersama Aexio.

Part 10
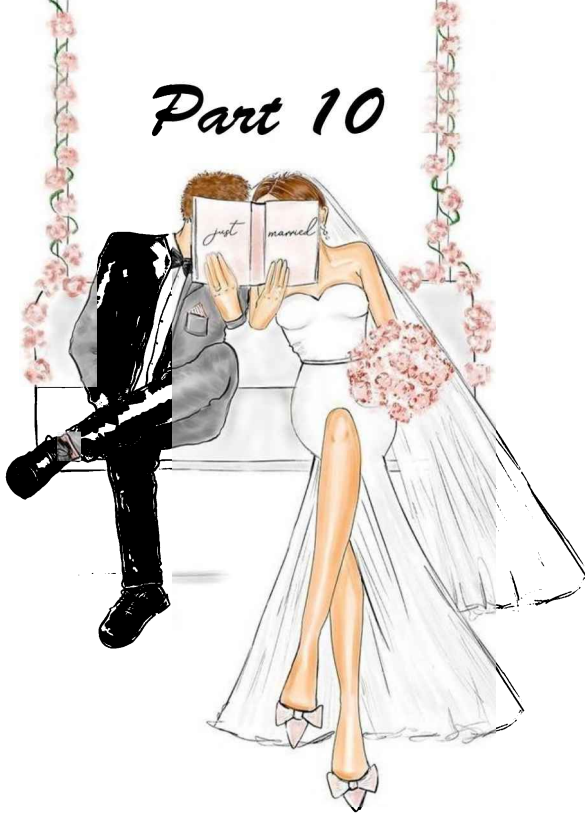
Kerutan terlihat di kening Ophelia. Ia menatap Aexio yang saat ini tengah memakai t-shirt.

"Kenapa kau ada disini?" Ophelia bertanya bingung.

Aexio menaikan sebelah alisnya, mendekat pada Ophelia lalu memperhatikan wajah wanita itu seksama, "Kau belum bangun sepenuhnya dari tidurmu, Ophe."

Ophelia berpikir kembali, "Ah, bodoh!" Ia mengumpat, "Aku lupa kita sudah menikah."

Aexio tertawa geli, "Sudah bangun sepenuhnya sekarang."

Ophelia tak mempedulikan candaan Aexio, "Jam berapa sekarang?"

"8 pagi."

"Ah, aku kesiangan." Ophelia menyibak selimutnya.

"Mau kemana? Bekerja?" Aexio merasa Ophelia kembali belum sadar.

Ophelia menatap Aexio datar, "Membuatkanmu sarapan. Ini memalukan, hari pertamaku di rumah ini dan aku kesiangan. Sebuah awal yang baik."

Aexio menahan Ophelia, "Santai saja. Jangan tergesa-gesa. Semua orang memaklumi kita. Kita baru melewati malam pertama. Pengantin baru wajar kalau bangun kesiangan."

Wajah Ophelia mendadak bersemu merah, "Sialan! Memang apa yang kita lakukan semalam." Ophelia memaki. Jelas ia sadar tak melakukan apapun semalam. Ia terlalu lelah, sehabis mandi ia terlelap lebih dulu dari Aexio.

Aexio suka sekali melihat wajah malu Ophelia, terlihat lucu. Ia mencubiti pipi Ophelia, "Kita tidur bersama semalam. Memangnya apa yang kau pikirkan, hm?"

Ophelia sadar bahwa ia telah dipermainkan oleh Aexio, "Aku mau mandi." Ia menjauhkan diri dari Aexio.

"Mau mandi bersama?"

"Aku rasa kau sudah mandi." Ophelia menatap Aexio tanpa minat.

"Aku bisa mengulangnya lagi."

"Sakit jiwa." Ophelia menanggapi singkat candaan Aexio. Ia segera masuk ke kamar mandi. Meninggalkan Aexio yang tertawa karena tingkah Ophelia.

"Dia sedikit lebih bersahabat." Komentar Aexio sebelum akhirnya ia melangkah ke kaca rias untuk mengeringkan rambutnya.

Setelah Ophelia selesai mandi, ia turun ke ruang makan bersama dengan Aexio. Di sana anggota keluarga Schieneder masih lengkap, mereka sedang menyantap sarapan mereka.

"Ini masih terlalu pagi untuk kalian berada disini, Aexio." Anthony menggoda putra sulungnya.

Aexio bukan tipe orang yang mudah digoda, ia menarik tempat duduknya lalu tersenyum pada ayahnya, "Sebenarnya aku ingin bangun besok pagi tapi Ophelia lapar. Aku tidak bisa membiarkannya kelaparan." Dan Aexio kini menggoda Ophelia.

Ophelia ingin sekali melempar Aexio dengan piring di depannya tapi itu terlalu kejam. Ia bisa dipenjara karena melukai putra sulung keluarga terpandang, ditambah lagi ia mungkin akan berstatus janda setelah menganiaya Aexio.

"Waw, Ophelia pasti sangat kelelahan. Semangat Aexio memang berapi-api." Kath ikut menggoda Ophelia.

Suasana membuat Ophelia ingin kembali ke kamar. Ia tak biasa menghadapi candaan seperti ini.

"Mom sangat tahu itu. Ophe tak kalah semangat dariku."

Ophelia tersedak susu yang ia minum, ia melirik Aexio tajam. Sementara yang dilirik hanya mengulum senyuman.

Sialan!

Melihat interaksi Aexio dan Ophe membuat Cia memanas, ia semakin membenci Ophelia.

Sarapan itu berlalu begitu saja. Tak ada perbincangan antara Cello dan Aexio. Mereka seperti dua kutub berlawanan yang bahkan untuk saling lirik saja tidak.

Bagi Cello, Aexio adalah putra kesayangan orangtuanya. Ia akan diabaikan jika berdekatan dengan Aexio yang bukan anak kandung orangtuanya. Seperti saat sarapan tadi.

Sementara Aexio, ia tak ingin melihat adiknya karena adiknya tak menyukai hal itu. Aexio hanya mengikuti mau Cello untuk tak saling sapa. Sejujurnya ini berat untuk Aexio, ia sangat ingin berdekatan dengan Cello layaknya saudara kandung tapi sayangnya itu hanya keinginannya sendiri.

Setelah libur satu hari, Aexio kembali bekerja. Ia dan Ophelia tak memiliki rencana untuk bulan madu. Aexio bukannya tak ingin mengajak Ophelia untuk bulan madu tapi ia memiliki beberapa pekerjaan penting dan lagi saat ini kehamilan Ophelia masih terbilang rentan. Aexio tak mau ambil resiko terjadi hal buruk pada calon anaknya.

Aexio membuka ruang kerjanya, ia sedikit terkejut melihat sosok sahabatnya tengah merapikan meja kerjanya.

"Kau sudah kembali, Tiff." Aexio melangkah mendekat ke Tiffany.

Sahabat baik Aexio menyambut Aexio dengan senyuman manis, "Liburanku sudah selesai." Tiffany benar-benar kembali setelah Aexio menikah. "Lagipula aku pusing karena sekretaris pengganti selalu menerorku. Menanyakan ini dan itu tentang pekerjaanmu. Liburanku yang harusnya tenang jadi terusik." Tiffany mulai mengeluh.

Aexio membuka jasnya, memberikannya pada Tiffany, "Semua sekretaris pasti akan menyerah jika mengurusi jadwalku, Tiff. Hanya kau yang mampu melakukannya. Itulah kenapa aku sangat berat melepaskanmu liburan." Aexio melemparkan senyuman menggoda.

Tiffany berdecih, "Mereka bukan menyerah pada jadwalmu tapi pada dirimu. Tak ada senyum, tidak ramah dan masih banyak lagi."

Aexio tertawa kecil, "Aku bangga memiliki kelebihan-kelebihan yang kau sebutkan tadi, Tiff."

Tiffany menggelengkan kepalanya. Aexio memang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

"Kenapa kau sudah bekerja hari ini? Jadwalmu hari ini dikosongkan." Tiffany kembali mendekat ke meja kerja Aexio.

Aexio menyalakan laptopnya, "Beberapa berkas masih belum aku tanda tangani, lagipula aku tidak terbiasa libur dari pekerjaanku."

Tiffany tak akan mendebat masalah kecintaan Aexio pada pekerjaan. Ia jelas tahu apa yang Aexio sukai.

"Kalau begitu selamat bekerja. Aku harus menyelesaikan beberapa pekerjaan yang aku tinggalkan."

"Ya. Selamat bekerja juga, Tiff."

Tak ada pembicaraan mengenai pernikahan Aexio. Bahkan Tiffany tak mengucapkan selamat untuk Aexio, wanita itu tak ingin membahas apapun mengenai pernikahan Aexio. Ia masih dalam proses menata hatinya. Tak mungkin ia bisa menghilangkan rasa cintanya pada Aexio namun ia mencoba untuk menekan rasa cemburunya.

Jika bukan karena permintaan Kath untuk mengantarkan makan siang Aexio, maka Ophe tak akan datang ke perusahaan Aexio.

"Nona mari saya antarkan ke ruangan Pak Aexio." Seorang pegawai perusahaan Aexio mengajak Ophelia setelah menghubungi kantor sekretaris.

Ophelia tak menjawab. Ia hanya mengikuti pegawai wanita yang kini sudah di depannya.

Di dalam lift, pegawai yang mengantar Ophelia mengamati Ophelia dengan tatapan menilai.

Risih dengan tatapan itu akhirnya Ophelia buka suara, "Ada yang salah dengan penampilanku?"

Raut wajah pegawai tadi berubah tak enak, ia tersenyum kaku lalu menggelengkan kepalanya, "Tidak ada, Nona.

Maafkan saya." Pegawai itu cukup tahu tata krama. "Tapi, apa hubungan Anda dengan Pak Aexio?"

Rasa ingin tahu itu mengganggu Ophelia. Ia benci dengan orang yang suka penasaran dengan urusan orang lain.

"Apapun hubunganku dengan Pak Aexio bukan urusanmu." Ophelia menjawab dingin.

Wanita yang bertanya tadi mencibir dalam hatinya. Ia pikir Ophelia pasti salah satu wanita yang ingin menggoda Aexio. Sudah banyak sekali wanita seperti Ophelia yang datang ke perusahaan itu untuk menemui Aexio.

Lift terbuka, "Cukup sampai disini saja, katakan ke arah mana aku harus pergi?" Ophelia tak ingin berlama-lama dengan pegawai yang mengantarnya.

"Ke arah kanan, disana ada dua ruangan. Ruangan sekretaris dan ruangan Pak Aexio."

"Hm." Ophelia berdeham singkat lalu melangkah pergi.

"Angkuh sekali." Pegawai tadi mencibir Ophelia. Tak mengherankan, siapapun yang baru bertemu dengan Ophelia pasti akan menilainya seperti itu.

Sebelum masuk ke ruangan Aexio, Ophelia lebih dulu ke ruangan Tiffany.

"Kau Ophelia?" Tiffany berdiri dari tempat duduknya.

"Ya. Aexio ada?"

Tiffany menganggukan kepalanya, "Dia ada di ruangannya. Ayo aku antarkan."

Ophelia melangkah mengikuti Tiffany, ruangan Aexio berada tepat di depan ruangan Tiffany.

Di dalam ruangan Aexio masih menandatangani beberapa berkas. Ia nampak tenggelam dengan berkas-berkas di meja kerjanya. Ia baru berhenti ketika pintu ruangannya terbuka.

"Kau kedatangan tamu, Aexi." Tiffany menggeser tubuhnya, membuat pandangan mata Aexio jatuh pada Ophelia.

"Aku datang untuk mengantarkan makan siangmu." Ophelia menunjukan bekal makan yang ia bawa.

"Ah, ini pasti pekerjaan Mommy." Aexio berdiri dari tempat duduknya, ia melangkah menghampiri Ophelia. "Oh iya, ini Tiffany. Dia sekretarisku dan juga sahabatku." Aexio memperkenalkan Tiffany pada Ophelia, "Dan ini Ophelia, istriku."

Ophelia dan Tiffany saling berjabat tangan. Satu dengan perasaan biasa saja dan satu dengan perasaan sakit karena mendengar Aexio menyebutkan kata 'istriku' untuk wanita lain.

"Baiklah, selamat menikmati makan siang kalian." Tiffany tersenyum manis seperti biasanya. Ia tak bisa berlama-lama disana, itu sama saja dengan ia membiarkan robek di hatinya semakin melebar.

"Tidak ingin makan siang bersama?" Aexio masih sama tidak pekanya. Ia pikir bahwa Tiffany sudah bisa mengikhlaskan tentangnya. Pria ini tidak pernah bisa peka pada apapun.

Tiffany menggelengkan kepalanya, "Aku ada janji makan siang bersama orangtuaku."

"Oh, baiklah. Sampaikan salamku pada orangtuamu."

"Hm." Tiffany berdeham, "Sampai nanti, Ophelia." Tiffany beralih ke Ophelia.

"Sampai nanti." Ophelia membalas dengan nada datar seperti biasanya.

Seperginya Tiffany, Aexio membuka bekal makanannya. Pria ini awalnya mengeluh karena ibunya yang hampir tiap hari memerintahkan orang untuk membawakan makan siang untuknya. Namun setelah melihat apa yang ada di kotak bekal ia tersenyum, air liurnya mencair. Itu adalah makanan kesukaannya.

"Ayo makan bersama." Aexio mengajak Ophelia untuk makan.

Ophelia menggelengkan kepalanya, "Aku sudah makan tadi. Tugasku di sini hanya memastikan kau menghabiskannya."

"Waw, kau jadi asisten Mommy sekarang." Aexio berdecak kagum.

Ophelia tak ingin menanggapi, Aexio akan menimpali ucapannya jika ia menjawab.

Memperhatikan bagaimana Aexio makan membuat Ophelia senang. Sekarang ia memiliki banyak kebiasaan baru dan semuanya tentang Aexio. Memikirkan Aexio, memperhatikan Aexio dan merindukan Aexio. Hidupnya sudah dipenuhi oleh Aexio sekarang. Ophelia merasa ia gila karena terlalu mudah jatuh pada Aexio.

Memperhatikan Aexio membuat Ophelia tak sadar bahwa saat ini makanan Aexio telah habis. Bekal itu berpindah dengan baik ke mulut Aexio.

"Ophe?" Aexio memanggil Ophelia yang melamun. "Hey!" Aexio memegang tangan Ophelia hingga akhirnya wanita itu tersadar.

"Ah, ada apa?" Ophelia gelagapan sendiri.

Aexio menunjuk kotak bekal, "Habis."

Ophelia merutuki dirinya sendiri, bagaimana mungkin ia mengagumi rupa suaminya hingga melupakan apapun. Cepat-cepat Ophelia membereskan bekal makanan itu dan berdiri.

"Hey, kau mau kemana?" Aexio bingung melihat istrinya.

"Pulang."

Aexio tertawa kecil. Kerutan terlihat di kening Ophelia. Apanya yang lucu?

"Kau ini seperti robot saja, Ophe. Kau benar-benar datang untuk memastikanku menghabiskan makanan dan pergi. Kau tidak ingin menemani suamimu sedikit lebih lama?"

Ophelia diam. Jantungnya berdebar tak karuan. Suamimu? Betapa ia suka mendengar Aexio mengatakan itu.

"Mom mengatakan kau sangat suka bekerja. Jadi aku pikir kau tak butuh teman di sini."

"Apa saja yang Mom katakan padamu tentangku, kalian pasti menggosipkan aku." Aexio memicingkan matanya curiga.

Ophelia memutar bola matanya malas, "Kau terlalu percaya diri. Mom hanya mengatakan apa yang kau sukai dan tidak."

"Ah, jadi kau tahu banyak tentangku sekarang. Ini tidak adil, aku harus mencari tahu kemana tentangmu? Ah, kau saja yang beritahu aku." Aexio menarik tangan Ophelia untuk duduk lagi.

Ophelia tak memiliki banyak hal yang penting dalam hidupnya, "Kau sudah mengetahui sedikit banyak tentangku, kau sudah menyelidiki latar belakangku, bukan?"

"Oh, ayolah. Itu hanya sedikit. Jadi, katakan apa yang kau sukai dan tidak."

Ophelia berpikir lagi tentang apa yang ia sukai dan tak ia sukai, ia bahkan tak tahu. Selama ini ia hidup terlalu mengikuti alur. Tak banyak memilih dan tak banyak mengeluh.

"Aku tak suka orang cerewet." Akhirnya Ophelia menemukan sesuatu.

Aexio tersenyum geli, "Aku tahu itu. Kau begitu tak suka padaku karena aku cerewet."

"Aku tidak suka banyak bicara."

"Itu juga sangat jelas. Yang lain."

"Aku tidak suka jadi orang lain."

"Tak akan ada yang memaksamu jadi orang lain. Aku suka kau seperti ini." Aexio tak tahu bahwa kata-katanya membuat Ophelia makin berdebar.

"Aku suka hujan."

"Itu tidak buruk. Meski kau akan sakit setidaknya kau memiliki sesuatu yang kau sukai." Aexio terus mengomentari.

"Aku tidak suka kebohongan."

"Siapapun tak suka itu, Ophe. Astaga, kau ini." Aexio mengeluh. Pria ini gemas dengan Ophelia.

Ophelia mencoba berpikir lagi, "Aku suka tempat yang tenang."

"Di sini tenang."

Ophelia juga tahu bahwa ruangan itu tenang. Ada saja jawaban Aexio untuk menanggapi bicaranya.

Dari perbincangan suka atau tidak suka itu, semua pernyataan Ophelia yang 3/4 nya sudah Aexio ketahui disimpan dengan baik di ingatan Aexio.

"Sudah lewat jam makan siang. Sebaiknya aku pergi sekarang." Ophelia tak ingin menggangu pekerjaan Aexio.

Aexio melihat jam tangannya, benar, waktu telah berlalu cukup cepat tanpa ia sadari.

"Mau aku antar?"

"Tidak usah."

"Baiklah. Hati-hati dijalan."

"Hm." Ophelia bangkit dari sofa.

Dugh..

"Astaga!" Aexio menjerit. Ia sigap dan segera menangkap tubuh Ophelia yang nyaris terjatuh karena kakinya tersandung kaki meja.

"Kau baik-baik saja?" Aexio mengeluarkan Ophelia dari dekapannya. Wajahnya terlihat cemas.

Ophelia menganggukan kepalanya, "Aku baik-baik saja."

"Kau harus lebih hati-hati, Ophe. Bagaimana jika kau tadi jatuh? Kau dan anak kita akan berada dalam bahaya." Aexio mengoceh cemas.

"Maaf." Ophelia menyesal.

Aexio memeluk Ophelia kembali, "Sudahlah. Yang penting kau tidak apa-apa."

Mendapatkan perlakukan seperti ini dari Aexio membuat Ophelia semakin nyaman bersama Aexio. Jika ia bisa berharap, ia berharap bahwa Aexio akan mencintainya.

"Sebaiknya aku antar kau pulang, ayo." Aexio mudah sekali terserang cemas.

Ophelia tak bisa menolak. Ia menganggukam kepalanya pelan.

"Tiff." Aexio terkejut melihat Tiffany ada di tengah pintu. "Kau sudah di sini." Ia melangkah mendekat bersama Ophelia, "Aku akan mengantar Ophelia pulang. Dan sepertinya aku tidak akan kembali ke kantor. Berkas-berkas penting sudah aku tanda tangani. Kau bisa memeriksanya."

"Baiklah."

"Terimakasih, Tiff." Kemudian Aexio melanjutkan langkahnya bersama Ophelia.

Tiffany meradang. Apa yang ia lihat barusan membuat hatinya luluh lantah. Seketika air matanya jatuh. Pada kenyataannya, hatinya tak akan pernah bisa merelakan Aexio.

Di lobby, Ophelia membuat banyak orang penasaran. Penasaran tentang siapa dia dan apa hubungannya dengan Aexio. Sangat jarang sekali mereka melihat Aexio keluar dengan wanita selain Tiffany. Mereka bahkan sempat berpikir bahwa Aexio dan Tiffany berhubungan.

Namun mereka tak bisa berpikir bahwa Ophelia adalah kekasih Aexio. Wanita dengan penampilan standar itu mustahil bersanding dengan Aexio. Tapi kenyataannya mereka tak tahu fakta bahwa wanita apa adanya itu adalah istri sah Aexio.

Part 11
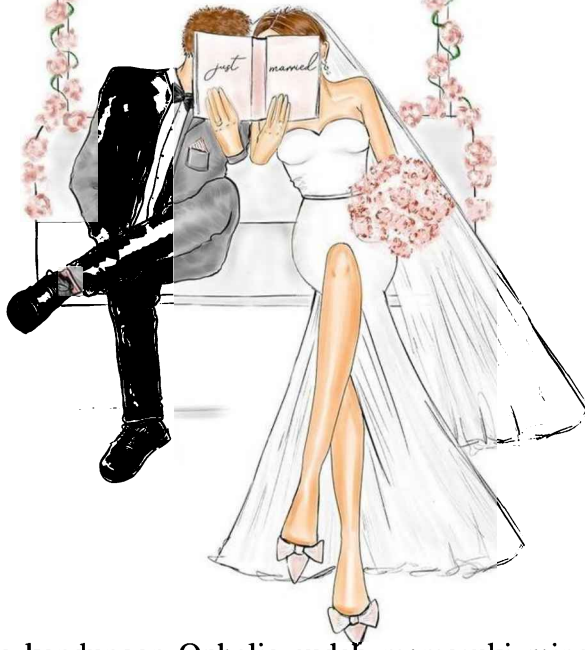
Usia kandungan Ophelia sudah memasuki minggu ke 15, perutnya sudah mulai sedikit membuncit. Rasa mual yang kerap melandanya sekarang sudah tak datang lagi. Nafsu makannya yang beberapa minggu lalu lenyap kini sudah kembali.

Dari hasil USG, Ophelia sudah bisa melihat pergerakan janin dalam rahimnya. Ada rasa bahagia yang tak bisa ia jelaskan ketika melihat layar monitor di ruang prakter sahabat Aexio.

Pernikahan Ophelia dan Aexio sudah melewati satu bulan. Hubungan suami-istri itu semakin dekat, mereka nampak seperti suami-istri pada umumnya. Banyak mengobrol dan terkadang keluar bersama untuk sekedar cari udara segar.

Hanya saja mereka masih belum melakukan hubungan intim. Baik Ophelia maupun Aexio nyaman dengan keadaan mereka saat ini. Sejujurnya Ophelia tak keberatan jika Aexio menyentuhnya, toh mereka sudah menjadi pasangan.

"Hey, kau melamun." Aexio mengejutkan Ophelia yang tengah melamun di balkon kamar mereka. "Ini." Aexio menyodorkan segelas susu untuk Ophelia. Sebagai seorang suami, Aexio sangat memperhatikan Ophelia dan calon anak mereka. Aexio selalu mengingatkan tentang vitamin yang harus diminum Ophelia tiap hari, membuatkan susu, mengupas buah dan mengantar Ophelia ke dokter kandungan. Aexio sudah melakukan tugasnya dengan sangat baik.

"Trims." Ophelia meraih gelas dari Aexio. Ia menyeruput sedikit susu itu lalu meletakannya ke atas meja.

"Bagaimana dengan hari pertamamu bekerja?" Aexio duduk di satu-satunya bangku yang kosong.

Hari ini Ophelia sudah mulai bekerja. Wanita itu mengeluh tak bisa diam saja dirumah tanpa melakukan kegiatan. Ophelia meminta agar ia bisa kembali bekerja di hotel namun Aexio melarang Ophelia, tidak hanya Aexio tapi Kath juga. Akhirnya dengan usul Kath, Ophelia bekerja di yayasan milik Kath. Tanpa pendidikan tinggi, Ophelia menempatkan posisi tinggi di yayasan. Awalnya Ophelia menolak tapi Kath mengatakan bahwa Ophelia harus belajar dari sekarang karena suatu hari nanti ia akan jadi salah satu yang bertanggung jawab atas yayasan itu. Kath tidak akan hidup selamanya, dia juga tak akan muda terus, jadi ada masanya ia akan menyerahkan yayasan pada menantunya.

"Tidak buruk." Ophelia menjawab singkat. Tidak, sesungguhnya hari pertamanya bekerja sangat tidak menyenangkan. Adik ipar Kath dan juga menantunya menghina Ophelia ketika Kath meninggalkan Ophelia di ruangannya.

Dua orang itu mengatakan bahwa Ophelia tak pantas sama sekali bekerja di yayasan apalagi dengan jabatan tinggi. Mereka meremehkan Ophelia yang hanya menyelesaikan sekolah menengah atas. Mereka mencerca Ophelia tanpa ampun. Tatapan mencela dan kata-kata menghina, Ophelia benar-benar tak menyukainya.

Hanya saja Ophelia bukan tipe orang yang suka mencari masalah. Ia tak begitu mempedulikan bibi dan saudara sepupu Aexio. Ia juga tak mengadu pada Kath.

"Kau tidak kelelahan, kan?"

Ophelia memutar bola matanya, "Jika kau ingat pekerjaanku hanya di depan komputer. Memeriksa berkas di atas meja dan mempelajari tentang struktur organisasi yayasan."

Aexio tersenyum kecil, "Ya mungkin saja kau melakukan sesuatu yang membuatmu lelah."

"Kau tenang saja. Aku tak merapikan apapun di ruanganku. Mommy tak mengizinkan aku untuk membersihkan ruanganku sendiri."

"Bagus. Mommy memang yang terbaik."

Ophelia menggelengkan kepalanya, ia diperlakukan seperti orang sakit oleh suami dan mertuanya. Tak boleh ini dan itu.

"Oh iya, dua minggu lagi ulang tahun yayasan. Besok siang aku akan mengajakmu untuk membeli pakaian pesta."

"Kau menjemputku atau aku ke kantormu?"

"Aku akan menjemputmu."

"Baiklah."

Ophelia memeluk dirinya sendiri, angin malam ini terasa sedikit dingin.

"Kita masuk saja." Aexio menyadari bahwa istrinya kedinginan.

Ophelia menggeleng pelan, "Aku masih mau di sini."

Aexio menuruti mau Ophelia. Pria itu masuk ke dalam kamar dan mengambil selimut, keluar lagi lalu menyelimuti Ophelia.

"Kenapa?" Aexio memiringkan wajahnya, menatap wajah Ophelia yang nampak terkejut.

Hey, Aexio. Kau memeluk Ophelia, dan ini sentuhan intim pertama setelah menikah. Sangat wajar jika reaksi Ophelia seperti sekarang ini, menegang.

"Memeluk istri sendiri tidak dilarang, Ophe. Kita pernah melakukan lebih dari ini." Aexio mengembalikan tatapannya lurus ke depan. Kini Ophelia yang menatap Aexio dari arah samping. Wajah suaminya benar-benar tampan, garis rahangnya terlihat sangat tegas. "Pernikahan kita sudah hampir berjalan dua bulan, kau tidak merasa bahwa kau telah mengambil keputusan yang salah, kan?" Aexio mencemaskan Ophelia merasa tertekan menikah dengannya.

"Apa jika aku menyesal kau akan menceraikanku."

Nada sarkas Ophelia membuat Aexio tertawa kecil, "Tidak akan."

Ophelia tak butuh jawaban. Ia tahu bahwa Aexio dan keras kepalanya pasti akan mengatakan dua kata itu.

"Mau keluar?" Aexio tiba-tiba ingat suatu tempat yang pemandangannya indah pada malam hari.

"Ke mana?"

"Kau akan tahu nanti." Aexio menggenggam tangan Ophelia. Membawa wanita yang memakai piama tidur itu masuk ke kamar lalu keluar.

Sepanjang jalan Ophelia hanya diam, begitu juga dengan Aexio.

"Sampai." Aexio mematikan mesin mobilnya. Mereka berhenti di bawah sebuah jembatan yang dibawahnya adalah sungai.

Ophelia tak pernah pergi ke tempat ini, ralat, ia memang tak pernah pergi ke tempat manapun selain dari sekolah, panti asuhan, pasar, rumah petaknya dan kantor. Mungkin ada beberapa tempat lain yang ia singgahi namun bukan sejenis tempat seperti ini.

Ophelia keluar. Aexio menutup pintu, tangannya menggenggam tangan Ophelia. Membawa wanita itu ke tepi sungai.

"Bagaimana pemandangan dari sini?"

Ophelia menatap lurus ke depan, "Indah. Menenangkan."

Aexio tahu itu. Terkadang jika ia jenuh dengan keadaan dan ada masalah ia suka mengunjungi tempat ini.

"Kita jalan sebentar." Kemudian Aexio mengajak Ophelia melangkah, masih dengan tangan yang menggenggam Ophelia. "Ini kencan kesekian yang kita lakukan."

Ucapan Aexio membuat Ophelia berhenti melangkah.

"Ada apa?"

Ophelia menggelengkan kepalanya, "Tidak ada." Ia kembali melangkah.

Kencan? Hanya Aexio satu-satunya pria yang membawanya kencan.

"Aku menyukai tempat ini. Ketika aku banyak masalah, aku selalu datang ke sini."

"Manusia sepertimu banyak masalah juga?"

Aexio tersenyum kecil, "Hidup mapan bukan berarti tak punya masalah, Ophe." Ia bahkan memiliki banyak masalah. Terutama dengan keluarganya. Hanya ibu dan ayahnya yang menerima keberadaannya sementara yang lainnya? Mereka menganggap Aexio memanfaatkan keluarga itu.

Di jalan setapak, dibawah pohon-pohon yang berbaris di tepi jalanan. Ophelia dan Aexio terus melangkah bersama. Menikmati kesunyian malam yang menenangkan.

Ring.. Ring..

Aexio mengeluarkan ponselnya.

"Ya, ada apa, Tiff?" Aexio menjawab panggilan dari sahabatnya.

"*Pemilik ponsel ini mabuk berat. Saya bartender di Nine Club.*"

"Apa? Tolong jaga dia sebentar. Saya akan ke sana."

Setelah mendengar jawaban dari bartender, Aexio menyimpan kembali ponselnya.

"Ada apa?"

"Tiffany mabuk. Aku harus ke club sekarang."

"Pergilah. Aku pulang naik taksi."

"Tidak. Aku antar kau dulu baru ke club."

Kencan malam itu selesai. Aexio mengantar Ophelia kembali ke mansion lalu pergi ke club.

Ophelia tak begitu mengenal Aexio dengan baik tapi satu yang ia tahu bahwa Aexio sangat menyayangi Tiffany. Ia tahu Tiffany sahabat Aexio tapi melihat bagaimana Aexio mengkhawatirkan Tiffany membuat Ophelia sedikit sesak di dada.

Ia cemburu? Katakan saja ia cemburu. Ia tak perlu mengelabui diri sendiri bahwa ia merasakan hal itu.

Masuk ke dalam rumah, Ophelia pergi ke dapur. Ia mengambil botol air mineral lalu meneguknya.

"Sepertinya kau sangat menikmati statusmu sebagai istri Aexio." Suara itu nyaris membuat botol di tangan Ophelia terlepas.

Ophelia menyadari bahwa Cia tak menyukainya tapi ia tak akan menyangka bahwa Cia akan mencampuri urusan rumah tangganya dengan Aexio.

"Apakah ada alasan aku tidak menikmati statusku?"

Cia tersenyum dingin, "Kau tidak tahu apapun tentang Aexio, bagaimana bisa kau menikmati statusmu sebagai istri."

"Kau bicara seolah kau tahu."

"Aku menikah dengan adik Aexio, jelas aku mengetahui sedikit banyak tentangnya."

"Ah, begitu ya." Ophelia malas menanggapi.

"Kau hanya pelampiasan."

Ophelia diam sejenak. Ia meletakan botol kembali ke dalam lemari pendingin lalu menutupnya. Menatap wajah Cia yang jelas memperlihatkan ketidaksukaan padanya.

"Lantas?"

"Aku hanya mengasihanimu."

"Apakah terlihat dari bagian diriku yang butuh kau kasihani?" Ophelia membalas dingin. Sejujurnya ia terganggu dengan kata-kata Cia tapi ia tak akan menunjukannya pada Cia.

Wajah Cia masih memperlihatkan senyuman dingin, "Kau belum mengetahui apapun tentang masalalu Aexio. Kau tidak akan bisa memasuki dunia Aexio."

"Kau bicara terlalu banyak malam ini, Cia. Sejujurnya tak penting bagiku masalalunya, karena aku dan Aexio sedang menata masa depan bukan melihat ke masalalu."

"Kau mungkin tak peduli pada masalalunya tapi aku bisa yakinkan padamu bahwa sampai detik ini nama perempuan di masalalu Aexio masih ada dalam hatinya dan tak akan pernah bisa digantikan oleh siapapun."

Hati Ophelia memanas, ia tersenyum palsu pada Cia, "Terimakasih telah memberitahuku. Setidaknya aku sudah tahu sedikit tentangnya." Lalu Ophelia melangkah pergi.

Cia mengepalkan tangannya, "Aku pasti akan membuat kau dan Aexio berpisah."

Di dalam kamarnya, Ophelia tengah duduk merenung di atas ranjang. Memikirkan kembali kata-kata Cia. Benar, sudah hampir 2 bulan mereka menikah namun tak banyak yang ia ketahui tentang Aexio.

Apakah alasan Aexio tak pernah menyentuhnya karena pria itu selalu mengingat wanita masalalunya?

Itukah sebabnya Aexio mengatakan cinta tak terlalu dibutuhkan dalam sebuah pernikahan?

Ophelia hanyut dalam pertanyaan-pertanyaan dalam otaknya.

Di tempat lain, Aexio sudah membawa Tiffany ke apartemen wanita itu. Membaringkannya ke atas ranjang, tanpa mengganti pakaian Tiffany ia menyelimuti tubuh Tiffany.

"Aexio." Tiffany mengigau.

Aexio menggenggam tangan Tiffany, "Apa yang terjadi padamu, hm? Kenapa kau mabuk seperti ini?" Aexio kenal Tiffany dengan baik, ia tahu semua tentang Tiffany kecuali rasa yang Tiffany sembunyikan dulu. Ia tahu Tiffany tak suka club malam.Tiffany juga tak suka mabuk-mabukan. Tiffany mengkonsumsi alkohol tapi selalu berhenti sebelum ia mabuk.

"Aku terluka, Aexio. Sangat dalam." Air mata Tiffany mengalir. "Kenapa kau melukaiku seperti ini? Kenapa bukan aku wanita yang kau nikahi? Kenapa kau membuatku hancur berkali-kali?"

Aexio terhenyak. Apakah ia yang telah membuat Tiffany mabuk? Rasa bersalah kembali menghantamnya. Bagaimana bisa ia menjadi orang yang menghancurkan hati sahabatnya sendiri.

"Kenapa bukan aku yang kau pilih, Aexio? Kenapa harus dia? Wanita yang sama sekali tak mengenalmu? Kenapa?"

Tiffany sesegukan, matanya masih tertutup tapi air mata terus mengalir.

"Aku benci Cia, aku benci Ophelia, tapi aku tidak bisa membencimu. Semakin aku mencoba untuk membencimu, hatiku semakin sakit. Aku sakit hingga sekarat."

Aexio tak bisa mengatakan apapun. Ia hanya diam dan diam.

"Dulu aku tersakiti setiap kali melihat kau bersama Cia, aku terluka setiap kau menceritakan tentang Cia, aku terluka ketika mendengarkan betapa kau mencintai Cia. Dan sekarang aku terluka karena Ophelia. Membayangkan kau tidur bersama wanita asing itu membuatku ingin mati. Aku tidak bisa merelakanmu. Apa yang harus aku lakukan, Aexio? Apa?"

"Maafkan aku, Tiffany. Aku tidak pernah bermaksud melukaimu." Aexio terjebak kembali dalam rasa bersalah yang menyiksa.

"Aku mencintaimu, Aexio. Sangat." Tiffany kemudian berhenti mengigau. Air matanya berhenti mengalir perlahan-lahan.

Aexio mengusap wajahnya gusar. Ia memang naif karena berpikir bahwa rasa cinta yang ada bertahun-tahun bisa dihapuskan dengan mudah apalagi ketika mereka bertemu tiap hari. Seperti perasaannya lada Cia, sulit menghilang meski sudah ia tekan dalam-dalam. Bibirnya bisa mengatakan tak ada perasaan apapun yang tersisa pada Cia, tapi ketika ia mengingat memori indah bersama Cia. Tentang mimpi-mimpi bahagia mereka yang hancur berantakan. Hatinya merasa terluka, tanda bahwa di hati itu masih ada perasaan untuk Cia.

Aexio meringis, ia terjebak dalam masalah pelik tentang perasaan. Jika ia ingin menyelamatkan hati Tiffany maka ia akan menyakiti Ophelia. Harus bagaimana ia menyelesaikan masalah perasaan itu?

Part 12

Aexio kembali ke kediamannya setelah memastikan Tiffany tidur dengan tenang. Wajahnya terlihat terbebani. Masalah hati dan perempuan akhir-akhir ini membuatnya sulit berpikir.

Tangan Aexio membuka kenop pintu. Ia masuk ke dalam kamarnya dan berhenti melangkah ketika melihat Ophelia tertidur di sofa.

"Dia menungguku?" Aexio mengerutkan keningnya. Ia terlalu sibuk memikirkan Tiffany hingga lupa bahwa ada wanita di dalam kamarnya yang kini sudah berstatus sebagai istrinya.

Aexio merasa bersalah. Harusnya ia mengabari Ophelia untuk tidak menunggunya.

Perlahan Aexio mendekat ke Ophelia. Ia menggendong tubuh Ophelia dengan sangat hati-hati agar Ophelia tidak

terjaga. Ia meletakan Ophelia ke atas ranjang dan saat itulah mata Ophelia terbuka.

"Aku membangunkanmu?" tanya Aexio lembut.

Ophelia menggelengkan kepalanya. "Jam berapa sekarang?" Ia malah menanyakan jam. Berpikir jika mungkin saat ini sudah pagi.

"Jam 4 pagi," jawab Aexio. "Kau menungguku?"

Ophelia menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tadi menonton televisi lalu tertidur." Ophelia berbohong. Ia memang menunggu Aexio pulang. Menikah dengan Aexio membuatnya terbiasa menutup mata di sebelah Aexio. "Bagaimana dengan Tiffany?" Ophelia mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau ketahuan kalau menunggu Aexio. Ophelia takut Aexio akan tahu bahwa ia mulai bergantung pada suaminya itu.

"Dia baik-baik saja." Aexio menutup tubuh Ophelia dengan selimut. "Tidurlah kembali."

"Baiklah." Ophelia menutup matanya kembali, mencoba tidur tapi tidak semudah yang ia pikirkan. Akhirnya ia hanya memejamkan matanya menunggu Aexio terlelap di sebelahnya.

Setelah mendengar suara dengkuran pelan Aexio, Ophelia membuka matanya. Ia memperhatikan wajah Aexio dari samping.

Bisakah ia memasuki dunia Aexio dan menggantikan wanita di masalalu Aexio?

Egoiskah dirinya jika ia ingin suaminya membalas perasaannya?

Ophelia menggelengkan kepalanya. Ia adalah istri Aexio. Dan Aexio sendiri pernah mengatakan bahwa mereka bisa belajar saling mencintai. Mungkin saja Aexio tidak membahas masalalunya karena Aexio memang tidak mau membahas itu. Toh itu hanya masalalu, tidak penting dan tidak akan berpengaruh pada masa depan mereka.

Ia tidak egois karena menginginkan Aexio membalas perasaannya. Yang saat ini perlu ia lakukan adalah percaya bahwa suatu hari nanti ia bisa membuat Aexio jatuh cinta padanya.

Ophelia tidak pernah ingin memperjuangkan cinta sebelumnya, tapi untuk Aexio. Ia menginginkan pria itu bersamanya selamanya, mencintainya dengan sempurna hingga akhir menutup mata.

Pagi tiba, Ophelia terjaga dalam pelukan Aexio. Wajar saja ia merasa sangat nyaman, ada tangan kokoh yang menjaganya.

"Pagi, Ophelia." Aexio menyapa Ophelia.

"Pagi, Aexi." Ophelia membalas sapaan Aexio.

Aexio tersenyum manis. "Aku kira kau akan memukulku ketika terbangun dalam pelukanku seperti ini."

Ophelia menaikan sebelah alisnya. "Jadi, kau menunggu aku memukulmu?"

"Aku bercanda, Ophelia. Jangan menanggapinya serius."

"Akan jadi serius jika kau tidak melepaskanku sekarang juga." Ophelia menatap Aexio galak.

"Hey, mana boleh kau seperti itu pada suamimu." Aexio membalas tatapan galak Ophelia dengan pelototan yang malah terlihat menggemaskan bagi Ophelia, tapi ia segera melepaskan pelukannya. Ia tidak mau membuat Ophelia merasa tidak nyaman dengan sentuhannya.

Ophelia bangkit dari ranjang.

"Mau ke mana?" tanya Aexio.

Ophelia memutar bolamatanya malas. "Ke mana lagi kalau bukan kamar mandi, Aexio."

Aexio tertawa geli. Ia suka sekali melihat wajah kesal Ophelia.

"Oh..., mandi bersama?" Aexio mengedipkan sebelah matanya nakal.

"Mau mati?!" sergah Ophelia.

Aexio semakin tergelak. "Galak sekali. Kau terlihat seperti macan, Ophelia."

"Ya, dan kau adalah suami macan!" balas Ophelia jengkel. Tidak mau digoda terus menerus oleh Aexio, Ophelia melangkah ke toilet.

"Benar. Aku suami beruntung yang memiliki istri seperti dirimu. Macanku." Aexio semakin menggoda Ophelia.

Ophelia yang sudah masuk kamar mandi tersenyum karena ucapan Aexio. Ia selalu menyukai aktivitas pagi mereka. Meski adu mulut tapi terasa sangat manis baginya.

"Dasar Aexio," gerutunya kemudian melangkah ke shower dan mulai membersihkan tubuhnya.

Di luar kamar mandi, Aexio masih tersenyum geli. Ia bersyukur bertemu dengan Ophelia. Setidaknya dengan Ophelia ia bisa kembali tersenyum bahagia. Ia seperti kembali hidup. Meski saat ini ia belum mencintai Ophelia, tapi ia yakin mereka akan menjadi keluarga kecil yang bahagia. Ia hanya butuh Ophelia berada di sisinya, menemaninya dan terus mendampinginya hingga tua meski itu tanpa cinta.

Aexio juga tidak akan memaksa Ophelia untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang istri. Meski ia tak menampik, terkadang ia ingin sekali menyentuh Ophelia lebih dari sekedar mengecup kening atau memeluk Ophelia. Namun, ia takut keinginannya akan membuat Ophelia tak nyaman. Tak apa, Aexio bisa menahan hasratnya.

Beberapa saat kemudian Ophelia selesai mandi dan ia menemukan Aexio tidak lagi berada di kasur melainkan di atas sofa dengan kaki bersila memangku laptop. Pria itu bekerja sepagi ini.

Wajah Aexio semakin terlihat memesona jika sedang serius bekerja. Akan sangat bagus bagi Ophelia jika janin yang ada di rahimnya memiliki wajah yang sama dengan Aexio. Ia bisa melihat wajah itu terus meski Aexio sedang bekerja sekalipun.

Ophelia merasa konyol. Bagaimana ia bisa menjadi seperti ini?

"Ada apa, Ophe? Kau merasa tidak enak?" Aexio meletakan laptopnya. Ia menyadari Ophelia berdiri sudah beberapa detik tanpa beranjak.

Ophelia tersadar. "Hanya sedikit pusing." Ophelia lagi-lagi berbohong. Bibirnya sangat berat untuk mengakui bahwa ia sedang memuja wajah Aexio.

Aexio mulai cemas. Ia menangkup wajah Ophelia dengan kedua tangannya. "Ayo kita ke dokter."

"Tidak. Pusingku akan segera hilang."

"Kau tidak usah bekerja hari ini. Aku akan mengatakan pada Mommy bahwa kau tidak enak badan."

"Aku bisa mengatasinya, Aexio."

"Kau yakin?"

Ophelia menganggukan kepalanya. "Aku yakin."

Aexio menatap manik mata Ophelia seksama. Akhirnya ia mengikuti kemauan Ophelia dan percaya bahwa Ophelia bisa mengatasinya. "Aku akan membuatkan sarapan untukmu."

"Itu tugasku."

"Biarkan aku melakukannya. Tidak ada peraturan suami tidak boleh membuat sarapan untuk istrinya."

Ophelia merasa tidak enak jika terus menolak dan akhirnya ia menjawab, "Baiklah."

Aexio tersenyum sendu. "Duduklah, aku akan membawa sarapannya ke kamar."

"Kenapa sarapan di kamar?"

"Karena aku ingin sarapan berdua saja denganmu." Aexio tersenyum hangat kemudian pergi.

Ophelia menatap punggung Aexio yang lenyap dibalik pintu. Perlakuan Aexio semakin lama semakin manis padanya.

Di dapur, pelayan sedang hendak membuat sarapan. Aexio yang sangat-sangat jarang masuk ke dapur kali ini membuat para pelayan terheran-heran.

"Kenapa? Aneh ya melihatku berada di dapur?" Aexio bertanya pada pelayan di sekitarnya.

Para pelayan di sana tersenyum sembari menganggukan kepala mereka.

"Apakah Nyonya Ophelia ngidam ingin makan sarapan buatan Anda?" tanya seorang pelayan.

Aexio menganggukan kepalanya. "Benar. Nyonya Ophelia sangat ingin makan sarapan buatanku." Aexio membual pagi-pagi. Sejujurnya ia sangat ingin direpotkan oleh Ophelia dengan rasa ngidam, sayangnya Ophelia sama sekali tidak mengidam. Tidak menjadi lebih manja seperti kebanyakan wanita hamil pada umumnya. Aexio banyak membaca artikel tentang ibu hamil, tapi hal yang ia tunggu tidak kunjung datang. Ophelia terlalu mandiri bahkan dalam kehamilannya.

Di belakang Aexio ada Cia yang mengikuti Aexio ketika pria itu menuruni tangga dari kamar Aexio. Hatinya seperti terbakar melihat bagaimana perhatian Aexio pada Ophelia. Dulu dirinyalah yang sering mencicipi masakan Aexio. Masakan terenak yang pernah ia rasakan dalam hidupnya.

"Nyonya Cia." Seorang pelayan menyadari keberadaan Cia. Wajah kesal Cia berganti dengan wajah ramah.

"Aku yang akan membuat sarapan hari ini, kalian boleh meninggalkan dapur." Cia bersikap senatural mungkin agar tidak terlihat mencurigakan.

"Baik, Nyonya. Kalau begitu kami permisi." Keempat pelayan tadi meninggalkan dapur. Membiarkan Cia dan Aexio berada di dapur tanpa rasa curiga sedikitpun.

Aleycia memastikan tidak ada pelayan yang berada di sekitar sana. Ia mendekat pada Aexio yang seperti menganggapnya tidak ada.

"Apakah istrimu sangat pemalas hingga kau yang membuat sarapan, Aexi?" Aleycia mulai mengkritik Ophelia. Ia akan membuat hubungan rumah tangga Aexio dan Ophelia hancur secepat mungkin.

Aexio tidak menjawab. Ia lebih memilih mengabaikan Aleycia dan terus melanjutkan kegiatannya menyiapkan bahan untuk sarapannya bersama Ophelia.

"Apa yang wanita itu bisa? Pendidikan rendah. Keluarga tidak jelas. Ckck, dan sekarang dia bertingkah seperti ratu minta dilayani olehmu."

Aexio berhenti mengiris bawang bombay. Ia memiringkan wajahnya dan menatap Aleycia tajam. "Jangan pernah menghina istriku."

"Dia hanya pelampiasan, Aexio. Tidak usah bersandiwara di depanku."

Aexio semakin tidak suka dengan ucapan Aleycia. Apa yang salah dengan wanita yang meninggalkannya ini? Kenapa harus mencampuri urusannya ketika ia sendiri tidak pernah mencampuri urusan wanita itu.

"Dia bukan pelampiasan. Dia istriku. Wanita yang aku pilih untuk menemaniku hingga tua. Jangan pernah mencoba menghinanya lagi, karena aku tidak suka itu." Aexio memperingati Aleycia tajam. "Dan satu lagi, berhenti bersikap seolah kau sangat mengenalku!"

Aleycia mengepalkan tangannya. Ia marah karena Aexio berbalik mencampakannya.

"Aku tidak menghinanya karena kenyataannya wanita itu memang sudah hina. Dia menyerahkan tubuhnya padamu agar kau menikahinya. Dia tidak lebih dari pelacur."

"Aleycia!" Suara Aexio meninggi. "Dia bukan wanita seperti yang kau bicarakan! Jangan menguji kesabaranku atau kau akan menyesal!"

"Apa yang bisa kau lakukan padaku, Aexio?" Aleycia tersenyum mengejek. "Kau ingin mengatakan pada semua orang bahwa kita pernah menjalin hubungan?" Aleycia balik menantang Aexio. Wanita ini tahu bahwa hubungan Aexio dan Cello tidak baik, ia yakin Aexio tidak akan berani buka mulut.

Suasana pagi Aexio yang tadinya menyenangkan kini hancur karena Aleycia. Ia benar-benar merasa tidak mengenali Aleycia yang berdiri di depannya. Atau mungkin selama ini ia terlalu buta dan tidak melihat sisi lain Aleycia. Jika bukan karena Ophelia maka ia pasti akan meninggalkan dapur.

"Aku tidak tahu apa yang salah dengan otakmu saat ini, Cia. Yang pasti aku tidak ingin kau mencampuri urusan pribadiku lagi karena aku dan kau tidak memiliki hubungan apapun!" seru Aexio tegas.

Aleycia geram. Ia menarik tangan Aexio dan mencium pria itu.

Untuk beberapa saat Aexio tak bereaksi. Namun, ia segera mendorong Aleycia karena merasa Aleycia ketika sadar bahwa tidak seharusnya ia diam saja ketika Aleycia menciumnya.

"Kau gila, Aleycia!" berang Aexio.

Aley mengelap bibirnya yang basah. "Kau tidak bisa berbohong, Aexio. Kau masih mencintaiku." Ia tersenyum menang.

Aexio mengakui bahwa rasa itu memang masih ada, tapi Aexio tidak pernah berpikir untuk melakukan hal tidak benar di

belakang Cello, terlebih lagi Ophelia. Ia tahu dikhianati sangatlah menyakitkan, dan ia tak akan membuat dua orang yang ia sayangi merasakan hal yang sama dengan dirinya.

"Kau tidak akan pernah bisa mencintai istrimu karena di hatimu hanya ada aku." Aleycia kembali bersuara dengan bangga.

Aexio menatap Aleycia merendahkan. "Kau salah, Cia. Ophelia adalah wanita yang sangat mudah untuk dicintai. Dan secepatnya ia akan menggantikan posisimu di hatiku."

Aleycia tersenyum mengejek. "Wanita itu tidak akan bisa, Aexio. Hanya ada satu wanita yang akan kau cintai selamanya dan itu adalah aku."

Aleycia menyentuh dagu Aexio dengan jari telunjuknya yang ramping, tapi segera Aexio tepis.

"Kau terlalu percaya diri, Cia. Aku tidak akan bodoh dengan bertahan mencintai istri adikku sendiri saat aku memiliki istri sesempurna Ophelia. Terlebih kami akan segera memiliki anak."

Aleycia tersenyum tenang. "Banyak laki-laki yang meninggalkan keluarga demi wanita yng dicintainya, Aexio. Kau akan jadi salah satunya."

Suara langkah kaki terdengar di telinga Aleycia dan Aexio, membuat percakapan yang tidak menyenangkan bagi Aexio itu terhenti.

"Ah, Kakak Iparku di sini. Kau harusnya tidak menyuruh suamimu masak, Ophelia. Tugas seorang laki-laki bukan di dapur." Aleycia mendikte Ophelia.

"Kenapa kau ke dapur? Aku sudah memintamu untuk tetap di kamar." Aexio mendekat ke arah Ophelia, mencoba membuat Ophelia mengabaikan Cia.

"Aku hanya ingin memastikan kau tidak akan membuatku sakit perut dengan masakanmu." Ophelia melihat ke arah bahan yang Aexio siapkan.

Aexio tertawa geli. "Bagaimana mungkin aku tega pada Macanku dan juga bayi Macan yang ada di sini." Aexio memegangi perut Ophelia. Sepenuhnya mengabaikan keberadaan Cia yang masih di dapur.

"Aku tidak yakin. Biarkan aku membantumu." Ophelia menatap Aexio tidak percaya.

"Baiklah. Setelah ini kau akan memuji suamimu yang pandai memasak ini."

Ophelia berdecih. Ia melewati Aexio dan segera mengiris bawang bombay. Seperti Aexio, Ophelia juga mengabaikan Cia.

Cia mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia sangat membenci Ophelia. Wanita sialan itu pasti akan ia usir dari kediaman Schieneder secepatnya.

Part 13
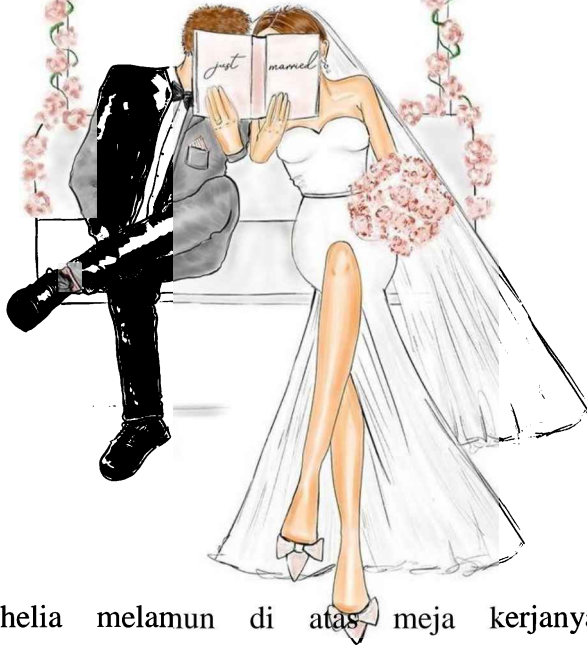
Ophelia melamun di atas meja kerjanya. Ia mengingat kejadian pagi tadi, wajah Aexio ketika berada di dapur dengan Cia terlihat marah. Apa yang suami dan adik iparnya bicarakan hingga wajah Aexio terlihat begitu geram? Selama ia menikah dengan Aexio ia tidak pernah melihat sorot mata Aexio setajam tadi.

Apakah ini ada hubungannya dengan wanita masalalu yang Cia bicarakan beberapa waktu lalu?

Ophe tidak memiliki jawabannya. Ia hanya bisa tenggelam dalam rasa penasarannya.

Pintu ruang kerjanya terbuka, membuat ia tersadar dari lamunannya dan melihat ke siapa yang masuk ke dalam ruangannya.

Cia. Lagi.

Ophelia mengerutkan keningnya. Untuk apa Cia datang ke ruangannya. Mau menghinanya lagi? Ah, adik iparnya ini tidak kenal lelah rupanya.

Cia mengitari ruangan Ophelia. Memeriksa setiap sudut ruangan itu sembari tersenyum kecut. "Wanita tak berpendidikan yang menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan semua kemewahan dan seorang pria." Sindiran menjengkelkan itu disertai dengan tatapan mengejek khas Cia.

Ophelia sangat tidak ingin mencari masalah dengan Cia. Meskipun ia tidak berharap akur dengan Cia, tapi setidaknya tidak ada pertengkaran di antara mereka. Namun, sayangnya Cia seolah sangat ingin mengusiknya. Mungkin status sosialnya begitu mengganggu Cia.

Ia tahu tidak semua orang yang berasal dari keluarga terpandang seperti Cia, tapi kebanyakan dari mereka memang sama. Ophe hanya baru menemukan mertuanya dan Aexio yang tidak suka merendahkan orang lain seperti yang Cia lakukan.

"Kau tidak memiliki pekerjaan lain selain mengurusi hidupku?" Ophelia menatap Cia datar.

Cia mendengus jijik. Untuk apa ia mengurusi hidup Ophelia yang tidak penting. Ia hanya sangat terganggu dengan kehadiran Ophelia. Bagi Cia, Ophelia adalah wanita menjijikan yang menggunakan tubuh untuk menjebak Aexio.

"Ckck, upik abu ini rupanya sudah mulai bertingkah seperti ratu."

Ophelia sudah sering dihina, jadi ucapan Cia tidak akan pernah bisa menyakitinya. Lagipula siapa Cia hingga ia harus begitu peduli pada apa yang dikatakan Cia.

"Menyingkirlah dari keluarga Schieneder. Kau tidak pantas sama sekali berada di keluarga ini. Kau hanya mempermalukan nama baik mereka. Ckck, wanita tidak

berpendidikan, keluarga tidak jelas. Kau hanya wanita penggoda yang ingin hidup mewah dengan menjebak Aexio!"

Ophelia juga sudah mendengar itu dari bibinya dan juga sepupu ipar Aexio. Ia memilih untuk diam saja, dan tidak membela diri karena ia tahu pemikiran dua orang itu tidak akan berubah hanya karena pembelaannya. Ia tidak akan membuang waktu dan energinya. Masih banyak hal lain yang perlu ia lakukan dari sekedar membalas ucapan mereka. Begitu juga dengan Cia, Ophelia tidak berniat menyela. Biarkan saja Cia dan pemikirannya. Wanita itu mungkin akan gila karena jengkel padanya.

Cia merasa bicara pada patung. Ia jengkel bukan main. Ophelia mengabaikannya, membuat ia seolah tak ada.

Kedua tangan Cia menekan meja kerja Ophelia. Matanya terlihat begitu sinis, menunjukan seberapa ia tidak menyukai Ophelia.

"Aexio benar-benar sudah buta menikahi sampah sepertimu. Ckck, ditinggal menikah olehku membuatnya begitu frustasi hingga asal memilih." Cia mulai mengungkapkan masa lalunya dengan Aexio. Ia yakin wajah tenang Ophelia akan berubah setelah mendengarnya.

Ophelia terdiam, mencoba mencerna lagi apa yang diucapkan oleh Cia. Jadi, Cia kah wanita masa lalu Aexio?

Hati Ophelia mendadak nyeri. Mungkinkah alasan Aexio tidak pernah membahas masa lalunya karena wanita itu adalah Cia, istri adiknya.

Mungkinkah alasan Aexio sangat ingin menikahinya adalah karena Aexio ditinggal menikah oleh Cia. Benarkah ia hanyalah pelampiasan? Atau Aexio menggunakannya untuk menunjukan pada Cia bahwa Aexio bisa dengan mudah menemukan pengganti Cia?

Berbagai macam pikiran berputar di benak Ophelia. Membuat hatinya semakin sakit.

Cia merasa telah berhasil mengusik ketenangan Ophelia. Ia tersenyum dingin kemudian berkata, "Apa yang kau pikirkan memang benar. Aku adalah mantan kekasih Aexio. Kami menjalin hubungan selama lima tahun. Dan aku pastikan padamu, Aexio masih sangat mencintaiku."

Ophelia ingin menangis sekarang juga, tapi ia menahannya. Ia tak akan menunjukan di depan siapapun bahwa ia lemah, termasuk Cia.

Senyum mengembang di wajah Ophelia. "Menceritakan masa lalumu padaku tidak akan mengubah apapun, Cia. Aexio memilihku, aku tidak peduli dia masih mencintaimu atau tidak itu bukan masalah besar, yang penting saat ini akulah istrinya, bukan kau. Dan ya jika aku lihat bukan Aexio yang tidak bisa bangkit, tapi kau. Dengar, Cia, aku sarankan padamu jangan pernah mengusik suamiku karena aku tidak akan pernah membiarkan perempuan sepertimu merusak rumah tangga kami." Ophelia membalas dengan sangat tenang.

Cia semakin kesal. Ia benci melihat ketenangan dan rasa percaya diri Ophelia. Wanita itu jelas bukan apa-apa dibandingkan dirinya, bagaimana bisa dia berani bersikap angkuh seperti barusan.

Tangan Cia hendak melayang ke wajah Ophelia, tapi Ophelia dengan sigap segera menangkapnya. Mata marah Cia berkilat, jika mata itu adalah pedang maka saat ini Ophelia mungkin sudah berdarah.

"Kenapa marah? Apakah yang aku ucapkan adalah kebenaran?" Ophelia tersenyum sarkas.

Cia yang mulanya ingin membuat Ophelia terusik kini malah semakin tersulut. Ia tak suka Ophelia mengolok-oloknya seperti barusan. Cia sudah bosan direndahkan, dan Ophelia,

wanita itu jauh lebih rendah di bawahnya. Diolok oleh Ophelia jelas sangat melukai harga dirinya.

"Mencintai suami orang lain merupakan hal yang sangat menjijikan. Terlebih pria itu adalah kakak iparmu sendiri, jangan merendakan dirimu hingga ke titik iru." Ophelia menghempaskan tangan Cia. Meski ia bersikap seperti barusan ia tetap terlihat tenang. Ophelia jelas bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Ia tak mudah meledak seperti yang Cia inginkan.

Tok! Tok! Tok!

Ophelia memiringkan wajahnya, melihat ke arah pintu. Ia tersenyum pada pria yang baru saja masuk ke dalam ruangannya.

"Ophe?" Aexio mengerutkan keningnya.

"Dia datang untuk sekedar menyapa. Kami harus memiliki hubungan yang baik, bukan?" Ophelia memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan, tapi Aexio menangkap sebaliknya. Cia mungkin saja mengatakan yang tidak-tidak pada Ophelia.

"Cia, kami harus pergi ke butik. Jika kau ingin tetap di sini, buatlah dirimu senyaman mungkin." Ophelia berdiri dari duduknya, berdiri bersebelahan dengan Aexio.

Aexio menggenggam tangan Ophelia. Ia membawa Ophelia keluar dari ruangan itu, meninggalkan Cia yang memerah. Cia benci melihat bagaimana Aexio menggenggam tangan Ophelia. Tidak! Cia tidak akan pernah membiarkan Ophelia bersama dengan Aexio.

Di dalam mobil, Aexio masih memikirkan apa yang dilakukan Cia di ruangan Ophelia. Sedikit banyak ia merasa takut jika Cia membicarakan tentang masa lalunya. Aexio bukan tak ingin Ophelia mengetahui masa lalunya. Ia hanya tidak ingin Ophelia salah paham.

"Cia adalah mantan kekasihku." Aexio akhirnya bicara. Ia harus menjelaskannya pada Ophelia agar tidak ada rahasia lagi di antara mereka. Aexio benar-benar ingin memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis dengan Ophelia, tanpa rahasia, tanpa kecurigaan.

"Cia mengatakannya tadi." Ophelia akhirnya jujur.

"Aku dan dia berhubungan selama lima tahun, kami putus karena Cia memilih Cello."

"Kau masih mencintainya?"

"Jika aku mengatakan bahwa aku tidak lagi mencintainya apa kau akan percaya?" tanya Aexio dengan raut serius. Menatap wajah Ophelia yang melihat lurus ke depan.

Ophelia memiringkan wajahnya. "Aku akan percaya apapun yang kau katakan."

"Perasaan itu masih ada. Namun, akan segera hilang."

Jawaban jujur dari Aexio membuat hati Ophelia tertusuk. Aexio mengakui bahwa ia masih mencintai Cia.

"Aku mengatakan ini karena aku tidak ingin berbohong ataupun merahasiakan sesuatu darimu. Maaf jika aku menyakitimu."

"Kau sudah melakukannya dengan baik." Ophelia menghargai kejujuran Aexio. Tidak banyak orang yang bisa mengambil tindakan seperti Aexio. Namun, ia tidak menampik bahwa kejujuran Aexio telah membuat hatinya terluka

Ia berpikir bisa membuat Aexio belajar mencintainya secara perlahan, tapi melihat bahwa ada wanita lain di hati Aexio, Ophelia merasa bahwa itu tidak akan mudah. Ditambah lagi Aexio akan bertemu terus dengan Cia, akan lebih sulit bagi Aexio untuk melupakan segalanya.

Lima tahun bukanlah waktu yang singkat, sudah banyak cerita yang terukir. Kenangan yang sulit dilupakan, serta perasaan yang sudah mendalam.

Ophelia meringis. Cintanya baru saja berkembang, dan sekarang sudah patah karena kenyataan ini. Akan tetapi, Ophelia tidak bisa menunjukan apa yang ia rasakan. Bukankah sejak awal pernikahan mereka memang dibangun tanpa cinta?

"Aku tidak tahu apa saja yang Cia katakan padamu, tapi aku berharap kau tidak menelan mentah apa yang dia ucapkan."

"Aku tidak segegabah itu, Aexio. Aku memiliki penilaianku sendiri."

Aexio bisa merasa tenang. Ia tersenyum lembut pada istrinya. "Aku tidak salah memilih istri."

Ophelia mendengus. "Jangan membuatku jijik."

Tawa Aexio meledak. Mendengar tawa renyah itu hati Ophelia menghangat. Melihat wajah Aexio saat ini membuat Ophelia berdebar. Tawa Aexio berefek banyak untuk Ophelia. Hatinya makin memuja Aexio.

"Apakah kau selalu seperti ini saat ada pria yang merayumu?"

Ophelia tidak menanggapi ucapan Aexio, lebih tepatnya tidak perlu ada yang ia tanggapi karena belum ada pria yang merayunya. Ophelia terlalu menjaga jarak, jadi orang lain akan berpikir dua kali untuk mendekatinya.

Aexio memicingkan matanya. "Jangan katakan jika aku pria pertama yang merayumu."

Ophelia masih diam.

Aexio takjub. Seketika ia menjadi bangga. "Luar biasa, jadi aku adalah pria pertama yang merayumu. Aku benar-benar beruntung."

"Sudah puas mengejekku?" Ophelia menatap Aexio sengit.

"Aku tidak mengejekmu, Ophe. Aku benar-benar merasa tersanjung," jawab Aexio jujur. Ternyata ia bukan hanya menjadi pria pertama yang menikmati tubuh indah Ophelia, tapi

juga menjadi pria pertama yang berhasil mendekati Ophelia, ya walaupun dia memulainya dengan pemaksaan dan ancaman.

Part 14
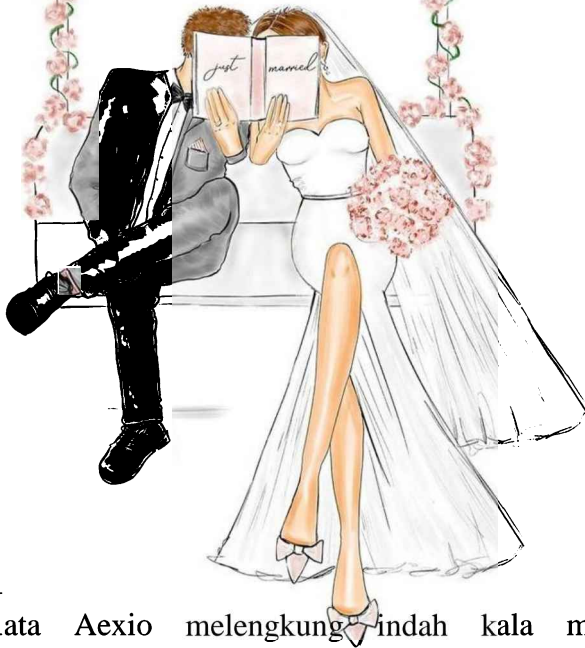
Mata Aexio melengkung indah kala menatap Ophelia yang saat ini mengenakan gaun berwarna hitam dengan ornamen emas. Warna kulit Ophelia terlihat begitu cocok dengan gaun itu. Kesan sexy tidak melekat pada Ophelia saat ini, ia lebih terlihat elegan, berkelas dan misterius.

Aexio berdiri, menghampiri Ophelia disertai dengan senyuman puas. "Gaun ini sepertinya sengaja diciptakan untukmu." Ia merengkuh pinggang Ophelia, membawa Ophelia menuju ke kaca raksasa yang menempel di dinding.

Ophelia diam, ia menatap pantulan dirinya di cermin. Gaun yang ia pakai begitu indah, membuatnya merasa tak pantas mengenakan gaun tersebut.

"Kau sangat cantik, Ophelia."

Pipi Ophelia memerah. Pujian Aexio selalu membuatnya seperti ini.

"Gaun ini terlalu bagus untukku. Aku tidak pantas memakainya."

Aexio menggenggam tangan Ophelia. Ia tahu Ophelia tak terbiasa dengan pakaian-pakaian seperti ini. "Kau salah. Kau sangat pantas memakainya."

Ophelia masih merasa tak pantas, tapi karena ucapan Aexio akhirnya ia memilih gaun itu. Terlebih acara yang akan ia hadiri merupakan acara yang penting, ia harus mengenakan pakaian yang baik agar tidak mempermalukan keluarga Schieneder.

Usai dari butik, Ophelia kembali ke yayasan. Ia masih harus mempelajari banyak hal, masih harus menyesuaikan dirinya dengan berbagai berkas.

"Ah, rupanya kau sudah kembali dari bersenang-senang dengan suamimu." Bibi Aexio mulai menyerang Ophelia dengan tatapan sinis lagi.

Ophelia tak mengerti kenapa orang-orang suka sekali datang ke ruangannya, kemudian mencemoohnya. Apa mereka tidak memiliki pekerjaan lain?

"Baru berapa hari bekerja kau sudah bertingkah seolah yayasan ini akan jadi milikmu."

Ophelia mengerutkan keningnya. Kapan kiranya ia bertingkah seperti itu?

"Maaf, Bi. Apakah Anda memerlukan sesuatu?" tanya Ophelia sopan.

Wanita itu mendengus jijik. Bibi? Ia geli mendengar kata itu keluar dari mulut Ophelia. "Jangan merendahkan aku dengan memanggilku seperti barusan."

"Baiklah, Nyonya. Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

"Kenapa? Apa kau tidak suka aku datang ke sini?" Pertanyaan Ophelia dijawab kembali dengan pertanyaan. Tatapan bibi Aexio begitu merendahkan.

Ophelia masih bisa menahan dirinya. Ia tidak terpancing sama sekali meski ia sudah direndahkan sedemikian rupa.

"Jika Anda tidak memiliki kepentingan, silahkan Anda meninggalkan ruangan saya. Saya memiliki beberapa hal yang harus saya kerjakan, dan kedatangan Anda sedikit mengganggu saya," balas Ophelia tenang.

Bibi Aexio memerah. Apakah baru saja ia diusir oleh Ophelia? Seketika amarahnya memuncak. "Berani sekali kau mengusirku dari sini?!"

"Kenapa?" Ophelia mengerutkan keningnya. "Apakah saya tidak bisa melakukannya? Ini ruangan saya, saya berhak menentukan Anda boleh berada di sini atau tidak."

"Kau!" Diana menggeram jengkel. Ophelia sungguh bernyali melawannya. Status sebagai istri Aexio pasti telah membuatnya jadi besar kepala.

Diana semakin tidak menyukai Ophelia. Alasan awal ia membenci Ophelia adalah karena Ophelia menempati jabatan yang menantunya incar, ditambah Ophelia merupakan istri Aexio, bukan tidak mungkin jika Ophelia berambisi untuk menjadi penerus Kath. Diana tak akan membiarkan itu terjadi, selama ini ia yang sudah banya bekerja di yayasan, jika seseorang harus menggantikan Kath, maka itu adalah dirinya, bukan Ophelia.

"Cepat atau lambat kau akan ditendang dari keluarga Schieneder. Wanita menjijikan seperti kau tidak pantas sama sekali berada di tengah kami!"

Ophelia tak membalas, ia hanya memandangi wajah marah Diana tanpa rasa berdosa. Membuat Diana semakin jengkel padanya.

Diana ingin menghancurkan wajah Ophelia saat ini juga. Ia merasa seperti badut sekarang.

"Wanita jalang!" geram Diana.

Ophelia yakin Diana akan menggunakan seluruh waktu dalam hidup wanita itu untuk mencemooh dan merendahkannya, sayangnya ia tidak memiliki waktu luang untuk mendengarkan segala sumpah serapah Diana. "Sudah selesai?"

Diana seperti akan meledak. Wajahnya merah padam. "Sangat kurang ajar! Lihat saja aku akan mengadukanmu pada Kakak Ipar agar dia bisa sedikit mendisiplinkanmu!"

Lagi-lagi Ophelia tak menjawab. Ia menganggap ocehan Diana seperti angin lalu.

Diana keluar dari ruangan Ophelia dengan perasaan kesal, marah, dan benci yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Diana bersumpah, ia akan membuat Ophelia ditendang keluar dari keluarga Schieneder.

Ophelia menghela napas panjang. Memasuki keluagar Schieneder bukanlah hal mudah, terlebih baginya yang bukan siapa-siapa. Ia harus bisa membela dirinya sendiri, dan tidak perlu mempedulikan orang-orang yang membencinya. Ophelia tak akan membuang waktunya untuk hal-hal tidak penting. Ditambah ia tidak ingin stress ataupun tertekan, karena hal itu tidak akan baik bagi bayinya.

Setelah perginya Diana, Ophelia kembali mempelajari struktur organisasi. Apa saja yang harus ia lakukan dengan jabatannya saat ini. Ophelia memijit pelipisnya pelan, menjadi seseorang dengan jabatan tinggi tidaklah menyenangkan. Terlalu banyak kegiatan yang harus ia hadiri. Ophelia tidak suka berada di tengah-tengah keramaian, tapi kehidupannya saat ini menuntut ia harus membiasakan diri berada di tengah banyak orang.

Tiffany masuk ke dalam ruang kerja Aexio dengan membawa secangkir kopi. Sejak pagi hingga saat ini, ia dan Aexio tidak membahas kejadian semalam. Sedikit banyak, Tiffany menyadari apa yang ia bicarakan pada Aexio, ia tidak merasa malu sama sekali.

"Aku membawakanmu kopi." Tiffany meletakan kopi ke meja kerja Aexio.

"Terima kasih, Tiff." Aexio tak beralih dari berkas yang ia baca.

Tiffany melangkah ke belakang kursi Aexio, tangannya bergerak menyusuri kerah leher jas Aexio.

Merasakan tangan Tiffany yang bergerak, Aexio menghentikan kegiatannya. Ia melihat ke jemari Tiffany. Ia tak tahu apa maksud dari sikap Tiffany saat ini.

"Aexi, biarkan aku menjadi simpananmu." Tiffany dengan tak tahu malunya mengatakan itu. Tiffany sudah tak peduli lagi, ia sangat sakit hati memikirkan Aexio bersama Ophelia. Aexio lebih pantas bersamanya, meski ia hanya menjadi simpanan, ia tak keberatan.

"Apa yang sedang kau bicarakan, Tiff?" Aexio tak bisa mengartikan ucapan Tiffany dengan baik.

"Jadikan aku yang kedua, Aexio. Aku tidak bisa merelakan kau bersama wanita tidak jelas itu."

Aexio tidak menyangka bahwa kalimat itu akan keluar dari mulut Tiffany. Ia mengenal Tiffany lebih baik dari siapapun, Tiffany membenci perselingkuhan dan juga wanita simpanan.

"Jangan mempersulitku, Tiff." Aexio tidak ingin berada dalam dilema lagi. Ia tidak ingin menyakiti Tiffany ataupun Ophelia. Keduanya penting bagi Aexio, Tiffany adalah

sahabatnya, sedang Ophelia, wanita itu adalah istrinya, ibu dari calon anaknya.

Tiffany tak mendengarkan ucapan Aexio. Ia menjauhkan tangannya dari Aexio, tapi apa yang ia lakukan selanjutnya jauh lebih berani dari yang ia lakukan tadi. Tiffany membuka pakaiannya.

"Tiff! Kau gila!" Aexio segera bangkit dari tempat duduknya. Ia meraih pakaian Tiffany yang dijatuhkan di lantai.

Tiffany bukannya berhenti malah makin agresif. Ia melepaskan bra-nya, kemudian menempel pada Aexio. "Aku lebih bisa memuaskanmu daripada wanita itu, Aexio."

Aexio tidak bisa melihat kegilaan Tiffany. Ia memalingkan wajahnya. "Pakai pakaianmu kembali, Tiff. Kita bicarakan ini setelah kau berpikiran jernih." Aexio menganggap bahwa saat ini Tiffany hanya sedang kacau. Ia yakin Tiffany bisa mengendalikan dirinya dalam beberapa waktu ke depan. Seperti ia yang membiarkan Cia menikah dengan Cello.

"Aku sudah berpikiran jernih, Aexio. Aku ingin jadi yang kedua."

Aexio memijit kepalanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. "Tiffany, mengertilah, aku tidak bisa. Dan kau tidak pantas sekali jadi yang kedua. Kau berharga, Tiff. Jangan merendahkan dirimu sendiri." Aexio memegang teguh kesetiaannya pada Ophelia. Cinta memang belum ada, tapi Aexio tak akan pernah mengkhianati Ophelia. Ia tahu benar bagaimana sakitnya dikhianati, dan ia tak akan membiarkan Ophelia merasakannya.

"Aku rela merendahkan diriku demi kau, Aexio. Jangankan jadi yang kedua, ketiga, keempat atau yang kesepuluh aku siap." Tiffany benar-benar serius dengan ucapannya.

Aexio frustasi. Kenapa permasalahan yang ia hadapi semakin pelik saja?

"Aku pernah dikhianati, dan aku tidak akan pernah mengkhianati siapapun."

"Kalau begitu ceraikan dia, dan menikahlah denganku."

Tiffany makin gila. Ia tak memberi Aexio pilihan sama sekali. Tiffany harus egois demi perasaannya sendiri. Bagaimanapun caranya Aexio harus jadi miliknya. Ia mengenal Aexio lebih baik dari siapapun.

"Dia mengandung anakku, Tiff. Dan dia tidak melakukan kesalahan apapun. Aku tidak bisa menceraikannya."

Tiffany tersenyum pahit. "Apakah aku benar-benar tidak pantas bersamamu?"

"Bukan seperti itu, Tiff. Aku sudah beristri."

Tiffany meraih pakaiannya dari tangan Aexio. Saat ini Aexio mungkin masih teguh pada pendiriannya, Tiffany tahu Aexio sangat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Tiffany tak akan menyerah, ia akan terus menggoyahkan Aexio hingga Aexio memilihnya.

"Aku tidak akan pernah menyerah padamu lagi, Aexio. Kali ini aku akan berjuang untukmu. Hanya aku yang pantas bersanding denganmu." Tiffany meninggalkan ruangan Aexio setelah ia selesai berpakaian.

Aexio kembali ke tempat duduknya. Ia menarik napas dalam lalu menghembuskannya pelan. Haruskah ia bersikap kejam pada Tiffany agar Tiffany mengerti bahwa ia tak akan mungkin berubah pikiran? Tapi, bukankah ia terlalu jahat jika ia melakukannya pada Tiffany? Tiffany sudah banyak terluka olehnya.

Part 15

Ophelia berdiri di depan cermin. Ia baru saja selesai mandi. Kini ia melihat ke perutnya. Ia masih tak menyangka ada makhluk mungil di dalam sana.

Senyum Ophelia mengembang. Meski sebelumnya ia tak ingin menikah dan memiliki anak, tak bisa dipungkiri bahwa menjadi calon ibu merupakan sesuatu yang menyenangkan. Ophelia tak sabar ingin menggenggam jemari mungil anaknya kelak. Ia tak sabar ada suara kecil yang memanggilnya ibu.

Ophelia bahkan berjanji pada janin yang ada di perutnya, apapun yang akan terjadi kelak ia tak akan pernah melakukan kesalahan yang telah ibunya lakukan padanya. Ia akan menjaga anaknya dengan baik.

Jemari Ophelia mengelus perutnya. "Kuatlah di dalam sana, Ibu menantikan kehadiranmu, Sayang." Ophelia ingin

mengecup perutnya, tapi tubuhnya tidak lentur seperti karet, jadilah ia hanya mengecup dari jauh.

Aexio menyaksikan apa yang istrinya lakukan. Hatinya bahagia melihat Ophelia berinteraksi dengan calon anak mereka.

Aexio bersandar di dinding, ia mulai membayangkan bagaimana nanti ketika Ophelia menjadi seorang ibu. Ophelia yang pendiam mungkin akan jadi bawel dan cerewet. Ah, Aexio sangat tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Ophelia memiringkan tubuhnya. "Aexi?!" Ia menjerit sembari menutupi bagian tubuhnya yang terbuka. Saat ini ia hanya mengenakan dalaman saja.

Aexio terkekeh geli. "Tidak usah ditutupi, Ophelia. Kau benar-benar sexy dengan pakaian dalam saja."

"Otak mesum!" Ophelia segera menyambar handuk yang ada di dekatnya. Ia malu bukan main. Meski ia sudah menjadi istri Aexio hampir 2 bulan, ia tetap merasa tak terbiasa jika Aexio melihat tubuhnya.

Aexio mendekat ke arah Ophelia. Ia menarik Ophelia ke dalam rengkuhannya. Membawa Ophelia kembali menghadap ke cermin. Aexio mengelus perut Ophelia, memberi sensai geli pada si pemilik tubuh.

Jantung Ophelia berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia memandangi wajah Aexio yang kini tersenyum menatap ke pantulan perut Ophelia.

Jatuh cinta padamu merupakan sesuatu yang tak pernah aku rencanakan sebelumnya, Aexio. Ophelia terus menikmati apa yang ditangkap oleh matanya saat ini.

"Apakah dia sudah mulai bergerak?" tanya Aexio.

Ophelia menggelengkan kepalanya. "Belum." Ia masih memperhatikan wajah Aexio yang terlihat bahagia ketika menanyai tentang calon anak mereka.

"Kau tidak ingin makan sesuatu, atau yang lainnya?" Aexio memiringkan wajahnya bertemu dengan wajah Ophelia. Ia masih berharap Ophelia akan ngidam. Ia sangat ingin direpotkan oleh Ophelia.

"Tidak."

"Hal kecil pun tak ada?" tanya Aexio lagi.

Ophelia menggelengkan kepalanya. Ia benar-benar tak menginginkan sesuatu. Entah itu besar pun kecil.

Aexio sedikit kecewa. Ia menghela napas pelan. "Padahal aku sangat ingin memenuhi keinginanmu."

"Kau benar-benar aneh. Sebagian suami tidak ingin repot karena masa ngidam istrinya."

"Aku bukan mereka, Ophe."

Ophelia tahu bahwa Aexio berbeda dari pria kebanyakan. Aexio nyaris mendekati sempurna. "Terima saja takdirmu."

Aexio tertawa kecil. "Baiklah. Mungkin sudah nasibku."

Ophelia ingin memiliki Aexio seutuhnya, tanpa bayang-bayang masa lalu Aexio. Apa yang harus ia lakukan agar Aexio bisa mencintainya dan melupakan Cia?

"Aku akan menyiapkan air hangat untukmu mandi." Ophelia tidak tahu harus memulai dari mana, mungkin menjadi istri yang baik dan pengertian bisa membuat Aexio tersentuh.

Aexio mengeratkan pelukannya di atas perut Ophelia. Ia meletakan dagunya di bahu sang istri. "Biarkan seperti ini sebentar lagi."

Aexio menemukan kenyamanan ketika ia memeluk Ophelia. Seperti beban yang ada di pundaknya lenyap entah ke mana. Aexio menghirup udara di sekitarnya, ia tersenyum kala bau shampo Ophelia tertangkap oleh indera penciumannya. "Aku suka aroma rambutmu."

"Kau bisa menggunakan shampoku jika kau menyukainya."

"Itu tidak akan sama. Mungkin aku menyukai baunya karena kau yang memakainya."

Ophelia mencubit lengan Aexio. "Kau mulai menggodaku lagi."

Aexio mendesis pura-pura. "Kau menyakitiku."

Ophelia memutar bola matanya malas. Aexio terlalu suka drama. "Lepaskan aku, dan biarkan aku melakukan tugasku."

"Menemaniku di ranjang?" Aexio mengerlingkan sebelah matanya.

Ophelia tahu Aexio hanya menggodanya. Kala itu mereka melakukannya karena mabuk, dan sekarang mungkin Aexio tidak tertarik pada tubuhnya atau ia tidak bisa menyentuh tubuhnya karena memikirkan Cia.

"Berhenti bercanda, Aexio."

Aexio terkekeh pelan. "Kau benar-benar macanku."

"Baiklah, sekarang lepaskan aku."

"Aih, apakah pelukanku sangat tidak nyaman hingga kau terus meminta dilepaskan." Aexio sengaja memasang wajah kecewa.

"Bukan seperti itu." Ophelia menyela cepat.

"Jika bukan begitu kenapa kau tidak suka aku peluk."

"Pelukanmu sangat nyaman. Aku hanya tidak ingin terbiasa akan rasa nyaman itu."

Aexio terdiam karena jawaban Ophelia. Niatnya hanya ingin bermain-main dengan Ophelia, tapi jawaban Ophelia tidak main-main sama sekali.

Aexio melepaskan pelukannya. Menggerakan tubuh Ophelia hingga berhadapan dengannya. Aexio mengangkat dagu Ophelia, memaksa mereka saling bertatapan. "Aku suamimu,

tidak ada salahnya jika kau merasa nyaman akan pelukanku. Jika kau menyukainya aku akan memelukmu hingga kita menua bersama."

Ophelia tersentuh, sangat tersentuh. Hatinya saat ini sudah sepenuhnya jadi milik Aexio. Tak ada pria lain yang mampu membuatnya seperti ini. Tak ada pria lain yang mampu menerobos pertahanan dirinya. Ophelia memang penyendiri, tapi ia cukup populer dikalangan pria, entah itu teman sekelasnya, rekan kerjanya atau orang yang menyewa hotel. Sayangnya tak ada yang bisa mendekati Ophelia. Mereka menganggap Ophelia terlalu menganggap tinggi nilainya.

"Kau yakin kita akan menua bersama?"

"Aku yakin." Aexio memberi jawaban tanpa keraguan.

Ophelia tak tahu harus memegang ucapan Aexio atau tidak, keberadaan Cia sebagai wanita masa lalu Aexio sungguh mengusiknya. Ophelia tak pernah takut kehilangan sebelumnya, tapi saat ini ia mulai merasakannya. Aexio menikahinya hanya karena sebuah tanggung jawab, bukan karena keterikatan perasaan atau emosional.

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu dan anak-anak kita kelak." Aexio menambahkan.

Ophelia menyelami mata Aexio, mencoba mencari keraguan di sana, tapi ia tidak menemukannya.

"Kau tidak ingin melewati hari tuamu bersamaku?" tanya Aexio.

Ophelia sangat ingin, tentu saja dia ingin. Akan tetapi, ia tak mau terlalu berharap. Ia takut jika suatu hari nanti Aexio akan kembali pada Cia, atau menemukan wanita lain yang lebih cocok bersama Aexio. "Aku tidak tahu. Kau terlalu cerewet untukku."

Aexio menyentil hidung mancung Ophelia. Ia sedang serius dan jawaban Ophelia terdengar seperti gurauan di telinganya. "Aku bertanya serius, Macanku."

"Aku juga serius."

Aexio mencubiti hidung Ophelia gemas. "Bukankah menyenangkan memiliki pria sepertiku?"

Ophelia berdecih. "Sangat percaya diri."

"Bukan percaya diri, kenyataannya memang seperti itu." Aexio mendekatkan wajahnya ke wajah Ophelia, saat ini jarak wajah mereja hanya 3 senti saja. "Sangat tampan bukan?" Ia tersenyum.

Ophelia tidak bisa mengendalikan debaran di dadanya. Pandangannya terkunci pada mata Aexio. Dunia seolah berhenti berputar, suasana menjadi begitu hening.

"Benar, sangat tampan."

Bukan hanya Ophelia yang terjebak dalam situasi saat ini, tapi Aexio juga. Dari jarak sedekat itu ia bisa merasakan hembusan napas segar Ophelia. Mata Aexio turun ke bibir mungil Ophelia, tanpa ia sadari ia lebih mendekatkan wajahnya dan menyatukan bibirnya dengan bibir Ophelia.

Aexio tak pernah ingin melewati batasannya. Ia juga tak mau menyentuh Ophelia tanpa izin dari Ophelia, tapi saat ini ia sungguh ingin merasakan bibir Ophelia.

Manis, memabukan, seperti candu. Aexio melepaskan sejenak ciumannya karena merasa Ophelia mulai kehabisan napas. Namun, detik berikutnya ia memagut bibir Ophelia lagi dan lagi. Tak ada penolakan dari Ophelia membuat Aexio semakin agresif.

Ophelia tenggelam dalam ciuman Aexio. Katakanlah ia terlalu rakus, ia menginginkan Aexio menyentuhnya lebih.

Part 16
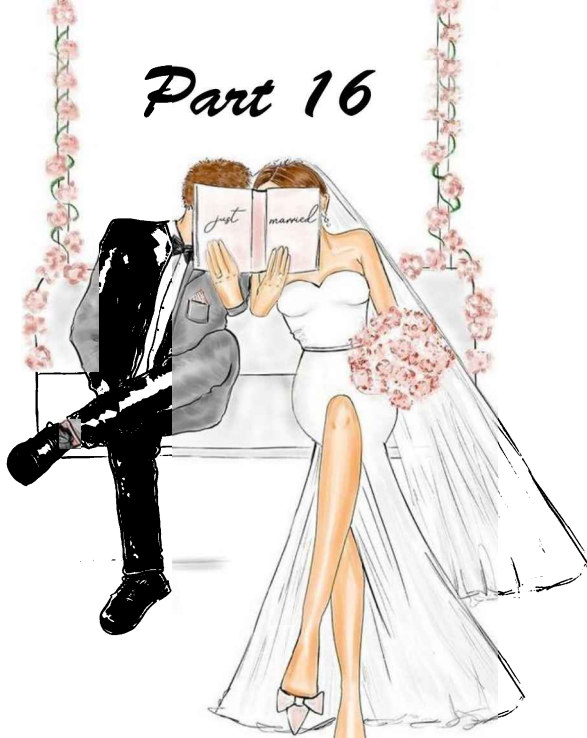
Setelah ciuman itu Aexio dan Ophelia bersikap seperti biasa. Mereka tak membahas mengenai ciuman tadi seakan yang terjadi merupakan hal yang memang seharusnya terjadi di antara mereka.

Pagi ini Ophelia terjaga di dalam pelukan Aexio. Semalaman Aexio memeluknya, memberikan rasa aman dan nyaman. Ophelia tak pernah tidur lebih nyaman dari semalam.

Kini ia berada di dapur, niatnya Ophelia ingin membuatkan sarapan, tapi ternyata di sana sudah ada Kath yang sibuk dengan berbagai bahan masakan.

Ophelia datang membantu, Kath tentu saja dengan senang hati menerima.

"Kau bangun pagi sekali, Ophe." Kath memiringkan wajahnya, tersenyum pada Ophelia.

"Aku sudah terbiasa bangun di jam seperti ini, Mom."

Kath menganggukan kepalanya. "Kau memiliki kebiasaan yang baik."

"Ah, bagaimana pekerjaanmu? Apakah kau merasa kesulitan menyesuaikan diri?"

"Tidak, Mom. Aku mulai mengerti sedikit demi sedikit."

Kath terlihat senang. "Mom tahu kau mudah cepat beradaptasi."

Ophelia diam saja mendengar pujian Kath. Ia tak tahu harus menanggapi apa.

"Setelah ini Mom akan mengajakmu pergi ke banyak tempat. Kau harus mempersiapkan dirimu."

Ophelia merasa ia tidak pantas menemani Kath karena dirinya tidak sehebat Kath. Ia takut mempermalukan ibu mertuanya. "Baik, Mom." Ophelia tak memiliki pilihan lain. Ia tidak ingin Kath kecewa dengan penolakannya.

"Kau bisa membuat salad, kan?"

"Bisa, Mom."

"Baiklah, kau buatkan itu. Mom akan mengerjakan yang lainnya."

"Baik, Mom."

Ophelia mulai membuat salad. Sedang Kath mengambil menu lain untuk dimasak.

Di belakang Kath dan Ophelia ada Aexio yang bersandar di dinding, memperhatikan dua wanita yang penting baginya. Ia tersenyum melihat interaksi Ophelia dan Kath.

Aexio melangkah, ia memeluk Kath dari belakang.

"Astaga, Aexi. Mengagetkan Mom saja." Kath mencubit pelan lengan Aexio.

Aexio tertawa kecil kemudian mengecup pipi Kath. "Masak apa, Mom? Baunya harum sekali."

"Bau masakan atau bau Ophelia?" Kath menggoda Aexio sekaligus Ophelia. Aexio biasa saja, ia malah ikutan menggoda Ophelia.

"Oh, kalau itu baunya berbeda, Mom. Lebih sensual dan menggoda."

"Kau sepertinya belum sepenuhnya bangun." Ophelia menanggapi Aexio dengan nada sarkas.

Aexio terkekeh geli. Ophelia selalu saja begitu jika bicara dengannya, Aexio sukai. Ophelia dengan sarkasmenya. Sangat misterius dan menggoda.

Kath tersenyum kecil. Anak dan menantunya benar-benar menggemaskan.

"Mom, apakah begitu cara Mom bicara pada Daddy?"

"Tentu saja tidak. Mom selalu bicara dengan manis pada Daddymu."

"Ah, jadi hanya macanku satu-satunya wanita yang bicara sarkas pada suaminya."

Ophelia berdecih. Dua lawan satu, tentu saja ia kalah. "Itu karena Dad tidak secerewet kau."

"Bukankah menyenangkan punya suami cerewet sepertiku? Aku adalah pria edisi terbatas," seru Aexio membanggakan dirinya.

Kath tergelak mendengar ucapan putranya. Sedang Ophelia hanya memutar bola mata. Ia mulai terbiasa dengan narsisnya seorang Aexio.

"Kau mempromosikan dirimu hingga ke titik itu, Aexio? Mungkin pesonamu sudah mulai pudar, Nak."

Aexio menggelengkan kepalanya. "No, Mom. Ophelia saja yang terlalu buta hingga tidak bisa melihat kesempurnaanku."

Ophelia menatap Aexio mengejek. "Nak, jangan seperti Ayahmu. Satu saja membuat Ibu geli apalagi dua." Ia mengelus pelan perutnya.

Lagi-lagi Kath tergelak. Ophelia sungguh wanita yang tak bisa ditebak.

"Hey, mana bisa seperti itu. Aku Ayahnya, mirip sepertiku bukanlah sebuah dosa."

"Tidak! Lebih baik dia tidak mengambil genmu," tolak Ophelia.

Aexio melepaskan pelukannya dari Kath. Ia berpindah memeluk Ophelia, mengumbar kemesraan di depan ibunya. "Baiklah, aku mengalah. Anak pertama akan mengambil genmu, anak kedua akan mengambil genku."

Ophelia mendelikan matanya. "Siapa yang mau punya anak lagi? Kau saja yang hamil."

Aexio meletakan dagunya di atas bahu Ophelia, kemudian memiringkan kepalanya ke arah Kath yang terus saja tersenyum melihat Aexio dan Ophelia yang seperti kucing dan tikus.

"Mom, ingin punya cucu berapa dariku?"

"Empat."

"Nah, kau dengar sendiri, Ophe. Keinginan Mom adalah perintah untukku. Aku akan menjalankannya dengan baik."

Ophelia memukul kepala Aexio dengan tangannya. "Kau menggunakan Mom dengan sangat baik. Pintar sekali."

"Akhirnya kau mengetahui kelebihanku."

Ophelia kehabisan kata-kata, Aexio selalu menjawab ucapannya dengan sangat baik.

"Kau tidak mengerti sindiran, ya?" ejek Ophelia.

"Aku tidak mengerti. Yang aku tahu kau tadi memujiku. Dan terima kasih untuk itu.

Ophelia gemas sekali dengan Aexio. "Lepaskan aku." Ia menggerakan tubuhnya acak.

"Bukankah kau mengatakan pelukanku sangat nyaman?"

Ophelia memerah. Kenapa juga Aexio harus membahasnya di depan Kath. Memalukan.

"Mom tidak mendengar apapun, lanjutkan saja pembicaraan kalian." Kath sama usilnya dengan Aexio. Ia mulai menyukai menggoda Ophelia yang kaku.

"Mom tahu, semalam dia memintaku memeluknya."

"Hey, kapan aku memintanya?!" sergah Ophelia. "Kau mulai pandai mengarang cerita rupanya."

"Aku rasa semalam kau mengatakan 'peluk aku lebih erat lagi, Aexio.' ketika kau tertidur."

"Tidak mungkin aku mengatakannya. Kau pasti mengkhayal." Ophelia meragukan ucapannya sendiri. Benarkah ia mengucapkan itu semalam? Jika iya itu benar-benar memalukan.

Aexio tertawa pelan. "Aku tidak mengkhayal. Kau mengatakannya dengan keras."

"Baiklah, baiklah, bisa kau hentikan ocehanmu?!" Ophelia tak ingin Aexio semakin membuatnya malu di depan Kath.

"Aku belum selesai."

"Aexio." Ophelia bersuara pelan tapi penuh penekanan.

Aexio tergelak. "Baiklah. Baiklah."

"Kembalilah ke kamar. Mandi lalu turun untuk sarapan. Kau bau bantal!" Ophelia menggerakan bahunya, tempat di mana Aexio meletakan dagu.

"Baik, istriku." Aexio mengecup pipi Ophelia kemudian melepaskan pelukannya.

Pagi ini Aexio sudah lebih berani menyentuh Ophelia. Ia tidak merencanakannya, hanya berjalan begitu saja.

Ketika Aexio berbalik, ia menemukan Cia yang entah sejak kapan berada di dapur. Aexio melihat wajah Cia menunjukan ketidaksenangan, tapi itu bukan urusannya.

Aexio meneruskan langkahnya, ia melewati Cia tanpa menyapa atau menoleh pada wanita itu.

Cia merana menyaksikan kemesraan Aexio dan Ophelia. Ia tahu benar Aexio sangat sulit dekat dengan orang lain terlebih itu wanita. Melihat bagaimana Aexio memeluk Ophelia di depan Kath membuat ia menyadari bahwa hati Aexio sudah mulai meninggalkannya.

Cia tenggelam dalam rasa cemburu. Harusnya ia yang dipeluk oleh Aexio, bukan Ophelia.

Ia marah pada Aexio yang semudah itu beranjak meninggalkannya. Cia lupa bahwa ialah yang lebih dulu meninggalkan Aexio. Cia terlalu egois, ia menginginkan pengakuan dengan menikahi Cello, tapi tidak bisa melihat Aexio bahagia dengan wanita lain.

"Apa yang kau lakukan di sini, Sayang?" Suara Cello mengejutkan Cia.

Raut marah Cia segera berganti dengan senyuman lembut. "Aku hendak membantu Mom, tapi sudah ada Kakak Ipar di sana."

"Biarkan saja mereka. Kembalilah ke kamar dan siapkan pakaian kerjaku."

"Ah, ya." Cia segera melangkah kembali menuju kamar.

Cello memperhatikan Kath dan Ophelia. Ibunya bukan hanya membedakan ia dan Aexio, tapi juga antara Ophelia dan Cia. Ia tidak mengerti kenapa ibunya bisa bersikap tidak adil seperti ini, bukankah Cia jauh lebih baik dari Ophelia? Ah, ini pasti karena Ophelia adalah istri Aexio, putra kesayangan ayah dan ibunya.

Part 17

Hari-hari berlalu, Aexio semakin dekat dengan Ophelia. Ia memiliki kebiasaan baru sekarang, mengecup kening Ophelia sebelum berangkat kerja. Mengelus perut Ophelia setiap kesempatan. Menciumi aroma rambut Ophelia ketika ia ingin. Lalu, memeluk Ophelia ketika tidur.

Aexio merasa kesehariannya lebih berwarna. Ia ingin cepat pulang untuk beradu mulut dengan Ophelia. Menggoda istrinya itu hingga ia puas.

Setiap ada waktu Aexio pasti akan menghubungi Ophelia, untuk sekedar mengingatkan Ophelia tentang makan, dan juga vitamin. Aexio selalu menjadi alarm untuk Ophelia.

Seperti saat ini, ia baru saja selesai menghubungi Ophelia. Mengingatkan Ophelia agar tidak terlalu lelah. Aexio sedikit berlebihan dalam menjaga Ophelia, tapi ia tidak peduli. Ia hanya ingin yang terbaik untuk istri dan anaknya.

Pintu ruangan Aexio terbuka. Tiffany masuk dengan membawa makan siang untuk Aexio. Jika Aexio terus mengingatkan Ophelia, maka Tiffany terus menyediakan makan siang Aexio. Tiffany sedang mencoba untuk membuat Aexio beralih padanya.

Aexio masih sama. Ia tidak bisa menolak Tiffany dengan cara yang lebih kejam. Aexio menerima makanan itu hanya karena ia tidak ingin menyakiti Tiffany, ia masih memegang teguh pendiriannya. Ia tak akan pernah mengkhianati Ophelia. Namun, secara tidak sadar Aexio telah memberikan harapan pada Tiffany.

"Aku akan menemanimu makan di sini." Tiffany meletakan makanan yang ia bawa ke meja.

Aexio meninggalkan pekerjaannya. Ia beralih ke meja dan melihat ke makanan yang Tiffany bawa. Tiffany jelas tahu makanan kesukaannya, selama beberapa hari ini Tiffany selalu membawakan menu favoritnya.

"Kau tidak perlu membawakan aku makanan terus, Tiff."

"Kenapa? Selama ini kau tidak pernah keberatan aku membawakan makanan untukmu? Apakah menikah membuatmu tidak bisa menerima makan siang dariku?" Tiffany tahu benar bagaimana cara memainkan emosi Aexio. Ia memaksa Aexio menerima makanannya secara halus.

"Bukan seperti itu." Aexio tidak bisa menjawab lebih dari tiga kata itu. Sebelum menikah Tiffany dan dirinya memang sudah sangat dekat. Membawakan makanan satu sama lain bukan hal aneh lagi. Namun, situasi saat ini berbeda, terlebih ketika Tiffany mengungkapkan perasaannya, Aexio hanya tak ingin Tiffany semakin terpaku padanya.

"Jangan menolak pemberianku. Aku tidak akan memaksamu untuk berpaling dari Ophelia, tapi biarkan aku berusaha untuk mendapatkan hatimu. Biarkan aku membuat kau

melihatku bukan sebagai sahabat atau saudara, melainkan sebagai seorang wanita."

"Tiff." Aexio bersuara berat. Ia tak ingin mengecewakan Tiffany lebih jauh. Sekeras apapun Tiffany mencoba, ia tak akan pernah berpaling. Ditinggalkan itu sangat menyakitkan, maka ia tak akan pernah meninggalkan Ophelia. Ia tak akan pernah menyakiti ibu dari anak-anaknya kelak.

"Aku yakin kau masih belum mencintai wanita itu. Ini adil bagi kami, aku dengan usahaku, dan dia dengan usahanya."

"Kau akan semakin terluka, Tiff. Jangan melakukan hal bodoh seperti ini."

"Aku sudah melakukan hal bodoh sekian tahun lamanya, Aexio. Aku telah menyembunyikan perasaanku padamu tak terhitung waktunya. Dan saat ini aku ingin menunjukannya."

Aexio merasa putus asa. Tiffany memilih waktu yang tidak tepat. Saat ini ia sudah bukan Aexio yang berstatus lajang, sekarang ia sudah punya istri dan sebentar lagi akan memiliki anak.

"Saat ini kau mungkin yakin bahwa pernikahanmu akan berjalan lancar tanpa cinta, tapi siapa yang tahu ke depannya? Mungkin saja kau tidak bahagia dengan pernikahanmu. Aku hanya berharap pada sedikit kemungkinan itu."

"Tiff, kau mengharapkan sesuatu yang seharusnya tidak kau harapkan bagi kehidupan sahabatmu. Kau menginginkan rumah tanggaku hancur."

Tiffany tahu bahwa sebagai seorang sahabat ia tidak boleh mengharapkan kehancuran rumah tangga Aexio, hanya saja saat ini ia memandang Aexio bukan sebagai sahabat, tapi sebagai pria yang setengah mati ia cintai.

"Aku memang menginginkannya, Aexio. Lebih cepat lebih baik," balas Tiffany sembari menatap langsung mata

Aexio. Tatapan itu menunjukan seberapa serius ucapannya saat ini.

Selera makan Aexio hilang. Ia tidak tahu harus mengucapkan apa lagi. Ia sudah menolak Tiffany dengan jelas, tapi Tiffany seolah tidak mengerti penolakannya. Sesuatu harus Aexio lakuka agar Tiffany berhenti. Ia tidak ingin persahabatannya dan Tiffany yang sudah terjalin lama hancur karena masalah pelik tentang perasaan.

Ophelia membaca informasi di web yang saat ini ia kunjungi dengan raut serius. Ophelia berniat untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Ia tidak melakukan itu karena hinaan dari orang-orang di sekitarnya, tapi demi Aexio. Jika ia ingin selamanya bersama Aexio maka ia harus memantaskan diri dengan Aexio. Agar suatu hari nanti tak ada orang yang menghina Aexio sebab memiliki istri yang tak berpendidikan tinggi.

Ophelia sangat sadar bahwa orang-orang di sekeliling Aexio selalu menjadikan Aexio pusat perhatian. Mereka sepertinya menunggu untuk menjatuhkan Aexio. Terlebih bibi dan paman Aexio yang nampak tak menyukai Aexio.

Oleh sebab itu Ophelia tak ingin orang lain menjadikannya senjata untuk merendahkan Aexio. Ophelia harus menjaga harga diri dan nama baik Aexio.

Dari satu web ke web lainnya Ophelia membaca deskripsi tentang universitas mana yang cocok untuknya. Setelah cukup lama berselancar di dunia maya, Ophelia menemukan satu universitas. Ia akan mengambil jurusan hukum. Sejak dahulu Ophelia memang memiliki ketertarikan dengan dunia yang berlambang timbangan tersebut.

Ophelia menutup laman webnya ketika seseorang masuk ke dalam ruang kerjanya. Ia segera berdiri menyambut Kath yang kini melangkah ke arahnya.

"Mom ingin mengajakmu bertemu dengan beberapa kolega, kau bisa?" tanya Kath.

"Bisa, Mom."

Kath tersenyum lembut. "Bersiaplah, 10 menit lagi kita akan pergi."

"Baik, Mom."

Kath hanya datang untuk mengatakan itu. Ia kembali meninggalkan ruang kerja Ophelia.

Ophelia mengambil tas dan barang pribadi miliknya. Ini merupakan pertama kalinya Kath mengajaknya keluar, ia harus memperhatikan penampilannya agar tidak mempermalukan Kath. Ophelia menarik napas perlahan, saat ini ia bukan dirinya yang sesungguhnya. Dahulu ia tidak memiliki aturan dalam berpakaian, tapi sekarang ia harus menjaga penampilannya.

Orangtua Aexio maupun Aexio tidak pernah menyinggung apapun tentang caranya berpakaian, tapi ia sendiri yang mengambil insiatif untuk memperbaiki caranya berpakaian agar tidak mempermalukan keluarga Schieneder. Bagaimanapun juga ia memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik suami dan mertuanya.

Saat ini gaya berpakaian Ophelia masih belum seperti kalangan atas lainnya yang dipenuhi oleh barang-barang mewah dan modis. Ia hanya mengenakan setelan kerja yang sopan dan tidak terbuka.

Sebelum sepuluh menit, Ophelia sudah siap. Ia terlihat lebih segar setelah merapikan riasan tipis di wajahnya. Ophelia kini juga harus membiasakan diri dengan alat rias.

Mobil mewah berwarna putih berhenti di depan Ophelia dan Kath. Mereka masuk ke dalam sana kemudian pergi. Mobil

itu berhenti di sebuau restoran mewah. Kath turun, begitu juga dengan Ophelia.

Di dalam mobil Kath menjelaskan bahwa kolega yang akan mereka temui berasal dari Belanda.

"Tidak perlu terlalu tegang. Mereka tidak menggigitmu," gurau Kath.

Ophelia jarang bertemu dengan orang-orang penting, jadi wajar saja jika ia tegang. Saat ini Ophelia memiliki banyak hal yang ia khawatirkan. Menjadi salah satu anggota keluarga Schieneder bukanlah sesuatu yang mudah.

Seorang pelayan menyapa Kath dan Ophelia, ia membukakan pintu untuk Kath yang merupakan tamu khusus restoran mereka.

Wajah Kath terlihat begitu ramah. Ia melempar senyuman pada sepasang suami istri yang telah menunggu kedatangannya.

"Senang berjumpa lagi dengan kalian, Mr. Scott, Mrs. Scott." Kath menyapa pasangan itu dengan bahasa Belanda yang fasih.

Pasagan suami istri itu membalas sapaan Kath tak kalah ramah. Mereka kini beralih pada Ophelia.

"Ah, ini Ophelia, menantuku." Alasan Kath mengajak Ophelia ke makan siang kali ini adalah untuk memperkenalkan Ophelia sebagai menantunya, salah satu orang penting yang akan mengambil tanggung jawab pada yayasan yang ia bangun.

"Dia wanita yang cantik." Mrs. Scott memuji Ophelia. "Margareth Scott." Mrs. Scott memperkenalkan dirinya langsung pada Ophelia sembari tersenyum ramah.

"Ophelia. Senang berkenalan dengan Anda." Ophelia membalas disertai dengan senyuman.

Kath memandang Ophelia sedikit terkejut. Ia tidak menyangka bahwa menantunya bisa berbicara dengan bahasa Belanda.

"Ini suamiku, Mr. Gustavo Scott." Mrs. Scott memperkenalkan pria di sebelahnya pada Ophelia.

Ophelia kembali mengulurkan tangannya. Ia berkenalan dengan Mr. Scott.

Selanjutnya mereka beralih ke meja makan. Menyantap makan siang bersama kemudian berbincang kecil. Mr. Scott merupakan donatur tetap di yayasan milik Kath.

Kath lagi-lagi dibuat takjub oleh Ophelia. Ternyata Ophelia tak sekaku biasanya hari ini, Ophelia banyak berbincang dengan pasangan Scott. Ophelia tampaknya sangat tertarik dengan sesuatu yang berbau kemanusiaan. Kath pikir mungkin alasannya karena Ophelia besar di sebuah panti asuhan.

Makan siang selesai. Ophelia memberikan kesan yang baik bagi pasangan Scott.

"Mom tidak tahu kau pandai berbahasa Belanda." Kath memiringkan wajahnya menatap Ophelia yang kini kembali kaku.

Ophelia memang tidak menyebutkan ia pandai dalam beberapa bahasa, tidak hanya pada Kath, tapi juga pada Aexio. Ia pikir itu tidaklah penting. Semasa kecil Ophelia tidak banyak bermain, ia lebih memilih berada di ruang baca dengan berbagai buku yang diberikan oleh donatur. Ophelia banyak belajar dari sana.

"Aku tidak tahu jika itu penting untuk disebutkan, Mom."

Kath tertawa kecil. "Kau memang penuh kejutan, Ophelia."

Ophelia tak tahu itu pujian atau apa, yang pasti ia merasa lega karena tidak mempermalukan Kath.

Part 18

Acara ulang tahun yayasan hanya tinggal dua hari lagi. Kath mencurahkan seluruh perhatiannya pada persiapan acara tahunan yang kali ini ia buat sedikit berbeda. Kath mengadakan acara lelang bagi siapa saja yang mau ikut.

Kath sendiri akan melelang kalung giok miliknya yang berharga 1 juta Dollar. Kalung itu merupakan kalung kesayangan Kath, tapi ia memilih melelangnya karena uang hasil lelang akan disumbangkan pada anak-anak yang kurang gizi di berbagai belahan dunia.

"Mom memanggilku?" Ophelia datang ke ruang keluarga.

"Mendekatlah." Kath menepuk sisi sofa di sebelahnya. Meminta agar Ophelia duduk di sebelahnya.

Ophelia mendaratkan bokongnya. Ia tidak tahu kenapa Kath memanggilnya, mungkin ada sesuatu yang cukup penting untuk Kath bicarakan padanya.

"Tolong jaga kalung ini sampai hari ulang tahun yayasan tiba." Kath menyerahkan kotak perhiasan yang terbuat dari kaca pada Ophelia.

Ophelia melihat ke kotak kaca itu. Ia tidak pernah melihat kalung seindah itu sebelumnya. Ia yakin harga kalung itu pasti sangat mahal.

"Mom ingin kau yang membawa kalung ini pada saat acara pelelangan di mulai," tambah Kath.

"Aku masih belum pantas mendapatkan tanggung jawab sebesar ini, Mom." Ophelia menolak halus.

Kath meraih tangan Ophelia. "Jika bukan kau lalu siapa lagi? Ini untuk kegiatan amal yayasan, lakukanlah untuk mereka yang membutuhkan bantuan."

"Tapi, Mom." Ophelia masih mencoba untuk menolak.

"Ayolah, Nak." Kath membujuk Ophelia lagi.

Ophelia melihat ke kalung giok yang berkilauan. "Baiklah." Ia menerima pasrah.

Senyum Kath mengembang. "Ini baru menantuku."

Cia menatap cermin di depannya sembari mengoleskan body lotion ke lengannya. Ia memperhatikan Cello yang saat ini tengah memainkan ponsel sembari berbaring di ranjang.

Bagi Cia, Cello tidak pernah bisa lebih dari Aexio. Satu-satunya keunggulan Cello dibanding Aexio hanyalah bahwa Cello putra kandung keluarga Schieneder. Dari segala sisi Aexio lebih baik dari Cello.

Cia menelan pahit pilihannya sendiri. Ia tak tahu jika menjalani pernikahan tanpa cinta akan sangat menyakitkan. Awalnya Cia pikir ia bisa berada di sisi Cello meski tak memiliki perasaan apapun, seperti ayah dan ibunya yang menikah tanpa cinta. Namun, perkiraan Cia meleset, batinnya tersiksa ketika ia harus menjalani hidup bersama Cello.

Harapan Cia dari dulu adalah bangun dan terpejam di sebelah Aexio, tapi harapan hanyalah harapan, pria yang ia nikahi demi ambisinya bukan Aexio, melainkan Cello.

Seharusnya tak sulit belajar mencintai Cello. Pria itu lebih unggul dari pria lain yang Cia kenal selain Aexio, tapi cintanya pada Aexio sudah terlalu dalam, tak dapat diukur dengan alat pengukur apapun, hingga ia tidak bisa mencintai pria lain.

Memikirkan tentang cintanya yang masih besar pada Aexio, sedang Aexio sudah mulai berpaling, hati Cia berdarah. Bagaimana bisa Aexio semudah itu berpindah hati.

"Kau kenapa?" Cello sudah berdiri di sebelah Cia tanpa Cia sadari.

Cia segera menutupi kesedihan di matanya. Ia tersenyum pada suami yang sama sekali tidak ia cintai. "Aku tidak apa-apa."

Cello memeluk Cia dari belakang. Ada cinta dari tatapan mata Cello untuk Cia. "Aku ingin mengajakmu pergi malam ini, kau mau?"

"Ke mana?" tanya Cia.

"Makan malam di kapal pesiar yang baru kubeli untukmu." Cello memandangi pantulan Cia di cermin.

Cia selalu dibanjiri oleh hadiah-hadiah mahal dari Cello, tapi tak satupun dari hadiah itu yang bisa membuatnya senang.

"Baiklah. Aku akan segera bersiap."

Cello mengecup pipi Cia. "Aku juga akan bersiap." Cello melepaskan pelukannya dan segera pergi untuk mengganti pakaiannya.

Cia dan Cello telah siap, mereka melangkah bersama keluar dari kamar.

"Tunggu di sini." Cello meninggalkan Cia di teras rumah. Ia melangkah menuju ke garasi mobil, mengeluarkan mobil sport miliknya dan kembali pada Cia.

Mobil lain berhenti di belakang mobil Cello. Mata Cia melihat ke orang yang baru saja keluar dari mobil tersebut. Dia adalah Aexio, yang sama sekali tidak mempedulikan Cia.

Pandangan Cia masih saja terpaku pada Aexio. Hatinya teriris pilu ketika melihat Aexio menggenggam hangat tangan Ophelia. Denyut nyeri, luka tak berdarah, Cia rasakan. Sungguh menyiksa dirinya.

Cello memanggil Cia untuk yang ketiga kalinya, tapi Cia tidak mendengar sama sekali. Cia terjebak dalam api cemburu dan sakit hati.

Akhirnya Cello memutuskan keluar dari mobil. "Sayang." Cello menyentuh lengan Cia.

Cia tersadar. Ia menatap Cello linglung. "Ya, ada apa?"

"Ayo, mobil sudah siap." Cello membuka pintu kursi penumpang untuk Cia.

Cia tak menjawab. Ia segera masuk ke dalam mobil.

Cello melihat ke arah Aexio dan Ophelia sekilas. Entah apa hanya perasaannya saja, Cello merasa bahwa istrinya selalu melihat ke arah Aexio secara sembunyi-sembunyi. Hari ini bahkan lebih terlihat, Cia tidak menyadari panggilannya karena terpaku pada Aexio.

Hati Cello merasa tidak tenang. Bagaimana jika kali ini Aexio kembali merebut perhatian orang yang ia sayangi.

Cello meringis dalam hati. Jangan sampai hal buruk seperti itu terjadi, karena ia tak ingin rumah tangganya hancur. Terlebih ia tak ingin kehilangan Cia.

Suasana hati Cia buruk, tapi ia tidak menunjukannya. Ia tak mau Cello menyadari emosinya saat ini. Pengorbanan yang ia lakukan hingga sekarang sudah sangat banyak, akan sangat menyedihkan jika ia kehilangan Cello karena perasaan yang tak mampu ia atasi.

Sepanjang malam Cia tidak bisa meikmati kebersamaannya dengan Cello. Ia tersenyum munafik, bersikap seolah ia bahagia, tapi palsu.

Sedang Cello, ia pikir Cia benar-benar menyukai hadiahnya. Ia memeluk Cia sembari terus berdansa dengan istrinya tersebut.

Setelah beberapa jam lalu Aexio dan Ophelia pergi mencari udara segar yang Aexio sebut dengan sebutan 'kencan' kini Aexio bersantai di sisi Ophelia.

Aexio berbaring di pangkuan Ophelia. Ia menempelkan telinganya ke perut Ophelia yang tertutup gaun tidur.

Sejak tadi Ophelia mengeluh karena geli, tapi keluhannya tidak didengarkan sama sekali oleh Aexio. Pria itu terus saja pada posisinya, beralasan ingin mendengarkan detak jantung anak mereka.

"Aku sangat tidak sabar menunggu kehadirannya." Aexio mengelus perut Ophelia kemudian mengecupnya lembut.

Rasa hangat menjalar di dada Ophelia. Tanpa sadar tangannya menyentuh rambut Aexio, mengelusnya perlahan dengan lembut.

Aexio seperti anak kucing. Ia menikmati sentuhan tangan Ophelia di kepalanya. "Hey, macan kecilku, tumbuhlah dengan baik, Daddy dan Mommy menunggumu di sini." Ia kembali berkomunikasi dengan Aexio. Macan kecil merupakan panggilan sayang Aexio pada calon anaknya. Aexio pikir panggilan itu sangat lucu.

Suasana hening, Aexio hanya terus menempelkan telinganya di perut Ophelia. Entah sampai kapan ia akan melakukannya.

Kantuk menyerang Ophelia. Ia menguap, tangan kirinya bergerak menutup mulut.

Aexio memandangi Ophelia dari bawah. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Meski Ophelia sangat kaku, terkadang jutek padanya, Aexio merasa bahwa ia tak salah menikahi wanita seperti Ophelia.

Ophelia bukan wanita tercantik yang pernah ia temui, tapi wanita ini mampu membuatnya tertarik. Aexio mengenali dirinya sendiri jauh lebih baik dari orang lain. Ia selalu menjaga diri dari orang asing, tapi untuk Ophelia, selalu tak ada batasan. Ophelia istimewa, Ophelia berbeda, itu yang Aexio tangkap selama ia mengenal Ophelia.

Aexio tak ingin mengambil kesimpulan dengan cepat. Ia tahu perasaannya mulai tergerak ke arah Ophelia, tapi menyimpulkan bahwa ia sudah mulai mencintai Ophelia itu terlalu dini. Aexio tidak ingin mengumbar kata cinta. Ia akan membiarkan perasaannya berkembang sesuai alur. Ia tak mau membuat Ophelia meragukan cintanya.

Part 19

Wajah Ophelia pucat. Tangannya berkeringat dingin. Matanya menatap nanar brangkas Aexio.

Lutut Ophelia terasa lemas. Perasaannya berkecamuk. Kalung yang dititipkan oleh Kath padanya tidak ada di dalam brangkas.

"Ada apa?" Aexio mendekati Ophelia setelah beberapa saat ia memperhatikan Ophelia yang membeku.

"Kalung yang Mommy titipkan hilang," seru Ophelia hampa.

Aexio mengernyitkan dahinya. Ia ikut melihat ke brangkas miliknya, dan ia tak menemukan kalung itu.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak bisa menjaga kalung itu dengan baik?" Ophelia dilanda cemas. Ia tidak tahu harus bagaimana menjelaskannya pada Kath.

Aexio merasa bingung. Bagaimana bisa kalung yang disimpan dengan aman bisa hilang begitu saja. Terlebih tak ada bekas pembobolan pada brangkasnya.

Selama ini yang tahu kode brangkasnya hanya ia dan Ophelia. Aexio mengesampingkan hal itu. Ia menggenggam tangan Ophelia yang terasa dingin.

"Tenanglah."

Ophelia jelas tidak bisa tenang. Kalung itu bukan kalung sembarangan. Terlebih ia merusak kepercayaan Kath. Dan bagaimana jika Kath berpikir bahwa mungkin saja ia sengaja menghilangkan kalung itu?

Pikiran Ophelia sudah tak tentu arah. Ia mulai berpikiran negatif. Jika orang-orang tak percaya apa yang ia katakan lalu bagaimana ia harus menyikapinya?

"Aku tidak bisa tenang, Aexio. Kalung itu akan dilelang, dan aku harus membawanya ke acara yang hanya tinggal satu jam lagi." Jika saja bisa Ophelia akan menjerit keras, menghilangkan rasa kesal yang bercokol di dadanya.

"Biar aku yang mengurusnya. Jangan terlalu banyak berpikir." Aexio sudah memikirkan jalan keluarnya. Untuk saat ini apa yang ada di otaknya ia yakin bisa menyelesaikan masalah yang terjadi sekarang.

Aexio mengambil sebuah kotak di dalam brangkasnya. Ia membuka kotak itu dan menunjukan isinya pada Ophelia. "Kalung ini akan menggantikan kalung yang hilang. Setelah acara selesai kita akan menjelaskannya pada Mommy."

"Tapi,"

"Tidak ada tapi-tapian, Ophelia," seru Aexio.

Ophelia merasa Tuhan terlalu baik padanya hingga mengirimkan malaikat tak bersayap seperti Aexio ke dalam hidupnya. Kini Ophelia mulai mendapatkan keadilan dari Tuhan.

Aexio mengambil kalung bermatakan berlian langka berwarna biru. Ia memasangkannya di leher sang istri.

Mata Aexio memandangi Ophelia. Ia tidak tahu bahwa kalung yang ia buat khusus untuk Cia ternyata jauh lebih cocok untuk Ophelia.

"Ayo kita pergi. Tidak baik jika pemilik acara datang terlambat." Aexio menggenggam tangan Ophelia.

Ophelia mengagumi sosok Aexio dalam diam. Bagaimana bisa Cia mencampakan seorang pria seperti Aexio? Mungkin Cia memiliki penilaian yang keliru. Ophelia mengusir pemikirannya, mungkin terdengar jahat, tapi jika Cia tidak mencampakan Aexio maka saat ini ia tak akan mungkin mengenal sosok Aexio.

Mobil Aexio melaju di tengah jalanan yang cukup lengang. Ia melihat ke sebelahnya, memastikan tak ada raut cemas di wajah Ophelia.

Sekali lagi, Aexio mengagumi Ophelia. Bahkan tanpa wanita itu berbuat apapun, ia terlihat menarik. Aexio tersenyum kecil, sepertinya ia sudah terlalu sering memuji Ophelia akhir-akhir ini.

Beberapa saat kemudian mobil telah sampai di depan sebuah hotel mewah milik keluarga Schieneder.

"Kita sampai," seru Aexio kemudian keluar dari kursi penumpang, ia membukakan pintu untuk Ophelia seperti biasanya. Aexio selalu memperlakukan Ophelia layaknya ratu.

Kaki jenjang Ophelia keluar dari mobil disusul dengan bagian tubuh lainnya. Gaun hitam melekat indah di tubuhnya. Kesan elegan dan misterius terpancar dari dirinya.

Aexio dengan bangga membawa Ophelia masuk. Wajahnya kini kembali terlihat dingin. Ia melangkah tegas, sementara Ophelia menyesuaikan diri dengan langkah Aexio.

Ophelia merasa tegang. Ia tidak pernah datang ke acara besar seperti ini. Ia hanya bisa berdoa agar ia tidak mempermalukan keluarga Schieneder.

"Santai saja, Ophelia." Aexio bersuara tenang.

Ucapan Aexio seperti mantra bagi Ophelia. Rasa tegangnya sedikit berkurang.

Menegakan dagunya, Ophelia berjalan lebih santai. Wajahnya yang dirias tipis memancarkan aura tidak biasa. Seperti yang Aexio katakan, Ophelia istimewa dengan caranya sendiri. Tak perlu menarik perhatian, Ophelia akan menjadi pusat perhatian meski tak melakukan apapun. Ophelia sudah memiliki kesannya sendiri.

Pintu ballroom terbuka. Karpet merah terbentang di sepanjang tengah ruangan itu. Kedatangan Aexio dan Ophelia menjadi pusat perhatian. Hanya beberapa orang yang tahu bahwa mengenai siapa istri Aexio, sementara yang lainnya hanya tahu bahwa putra sulung keluarga Schieneder telah menikah.

Mata para tamu undangan menyorot pada Ophelia. Sebagian dari mereka mengagumi keindahan Ophelia, sebagian lainnya penasaran latar belakang keluarga Ophelia. Mereka menilai Ophelia dari bawah sampai atas, dan belum menemukan kekurangan Ophelia.

Aexio dan Ophelia merupakan pasangan serasi, dan banyak pasang mata yang mengakui itu.

Aexio membawa Ophelia menyapa beberapa orang. Ophelia tidak banyak bicara, ia hanya memperkenalkan dirinya disertai dengan senyuman singkat.

Setelah menyapa beberapa orang Aexio membawa Ophelia ke orangtuanya yang tengah berbincang dengan donatur tetap yayasan. Di sana juga ada Cello dan Cia yang datang lebih dahulu dari mereka.

"Dad, Mom." Aexio menyapa orangtuanya. Ia kemudian beralih pada beberapa orang yang ada di sana. Menyalami mereka sembari menyapa hangat.

Ophelia menyesuaikan diri dengan cepat. Ia yang lahir dikalangan bawah bisa berbaur dengan orang-orang kalangan atas. Ophelia telah berusaha dengan cukup keras.

Mata Cia tertuju pada kalung di leher Ophelia. Dahulu Aexio pernah berjanji padanya untuk memberikan kalung bermata biru itu. Cia yakin kalung yang dipakai Ophelia merupakan kalung yang Aexio janjikan padanya.

Jari tangan Cia mengepal tanpa ia sadari. Aexio telah memberikan barang yang harusnya jadi miliknya pada Ophelia. Bagaimana bisa Aexio melakukan hal seperti itu?

Kecemburuan lagi-lagi membelenggu Cia. Kedekatan Ophelia dan Aexio selalu berefek seperti itu padanya. Cia mencoba menguasai dirinya, mengendalikan emosinya agar tidak meledak. Saat ini ia harus memainkan peran dengan baik. Ia ingin semua orang memujinya. Ia harus terlihat jauh lebih baik dari Ophelia.

Tidak hanya Cia yang tidak senang melihat kebersamaan Aexio dan Ophelia, keluarga adik ipar Kath juga begitu. Lebih tepatnya mereka tidak suka melihat keharmonisan keluarga kakak ipar mereka.

Menantu adik ipar Kath menatap Ophelia tak suka. Ia merasa Ophelia tak cocok sama sekali berada di acara ini. Terlebih Ophelia menarik perhatian banyak orang. Ia merasa bahwa wanita tidak jelas seperti Ophelia tidak pantas menjadi pusat perhatian. Ia telah setengah mati mencoba untuk menjadi yang terbaik hari ini, tapi karena keberadaan Ophelia ia menjadi seperti tak terlihat.

Keluarga adik ipar Kath melangkah mendekat menuju ke arah Kath dan keluarganya. Dalam otak Diana, dan Carol --

menantu Diana, telah ada berbagai macam cara untuk menjatuhkan Ophelia. Keberadaan Ophelia sungguh mengganggu mereka.

"Kakak Ipar." Diana menyapa Kath dengan senyuman munafik. Diana jelas selalu mengharapkan posisi Kath. Ia tidak begitu menyukai Kath karena dahulu mertuanya selalu menyukai Kath dan membanding-bandinhlgkan ia dan Kath. Kath selalu saja berada di atasnya.

"Kakak." Giordano, satu-satunya adik Anthony menyapa Anthony dan Kath. Begitu juga dengan Arsell, putra Giordano dan Diana.

Di dalam keluarga Schieneder selalu saja ada persaingan meski itu terhadap saudara kandung sendiri. Kasih sayang dan kepercayaan orangtua yang berat sebelah lah yang sudah membuat persaingan dan perbandingan itu ada. Anthony dan Giordano memiliki dua hal itu, seluruh kepercayaan dan pujian jatuh pada Anthony, sebagai putra sulung Anthony telah mengambil bagiannya dengan baik.

Ia bertanggung jawab untuk meneruskan perusahaan orangtuanya, sedang Giordano hanya menjadi wakil. Giordano yang merasa bahwa ia mampu menjadi pemimpin yang baik merasa tak puas. Hingga rasa iri dan dengki bercokol di dalam dirinya. Giordano memiliki ambisi untuk meneruskan perusahaan orangtuanya, saat ini ia tengah mengupayakan keinginannya itu.

Senyum yang Giordano tunjukan pada Anthony merupakan kepalsuan, sedang Anthony ia hanya memaklumi itu.

Cello dan Cia menyapa bibi dan paman mereka. Bagi Cello, bibi dan pamannya sudah seperti orangtua sendiri. Dari mereka Cello mendapatkan kasih sayang lebih, tapi Cello tidak pernah berpikir bahwa dibalik kasih sayang itu ada niat busuk

yang tersembunyi. Giordano dan Diana lah yang sudah menghasut Cello untuk membenci Aexio, mereka menanamkan racun yang merusak hubungan kakak beradik itu.

Aexio tahu bahwa paman dan bibinya, serta sepupunya tidak pernah menyukai keberadaannya, tapi ia tetap menyapa mereka atas asas kesopanan yang masih Aexio junjung tinggi.

Tanggapan paman dan bibi Aexio hanya berupa dehaman, mereka ingin mengabaikan Aexio sepenuhnya, tapi mereka tak ingin merusak nama baik mereka sendiri.

Kehangatan keluarga ditunjukan oleh kakak beradik Schieneder dan penerus mereka. Kehangatan yang tersimpan kemunafikan di dalamnya.

Sepasang suami istri berwajah latin mendekati keluarga besar Schieneder. Mereka menyapa Anthony dan Kath terlebih dahulu, kemudian beralih pada Giordano dan Diana.

"Ah, dia adalah Ophelia, menantu putra sulung keluarga Schieneder." Diana memperkenalkan Ophelia pada pasangan itu dengan bahasa Itali yang fasih.

Diana berniat mempermalukan Ophelia. Ia yakin Ophelia tak bisa berbahasa Itali. Ia akan menunjukan seberapa tidak berpendidikannya seorang Ophelia.

Pasangan itu sudah penasaran pada Ophelia. Mereka kini memperkenalkan diri dan berjabat tangan dengan Ophelia. Sedikit menyapa dengan bahasa mereka.

"Senang juga berkenalan dengan Anda, Mr dan Mrs. Blake." Ophelia menunjukan keramahannya.

Diana menelan kesenangannya yang berubah jadi pil pahit. Ophelia ternyata bisa bicara dengan bahasa Italia.

"Kau memiliki mata yang baik, Aexio." Mr. Blake memuji Aexio.

Aexio tersenyum senang. "Tentu saja, Mr. Gillian." Ia semakin bangga memperkenalkan Ophelia sebagai istrinya.

Aexio menatap Ophelia hangat, ia tidak menyangka bahwa Ophelia memiliki kelebihan lain.

Sementara Kath, ia sudah tahu tentang kemampuan berbahasa Ophelia.

Beberapa orang penting lainnya datang. Mereka menyapa menggunaka bahasa mereka sendiri, dan lagi-lagi Ophelia membuat kejutan.

Aexio membawa Ophelia menjauh. Ia memeluk pinggang Ophelia. Tak pedulu bahwa saat ini orang lain menyaksikan kemesraan mereka. "Kau tidak memberitahuku bahwa kau menguasai berbagai bahasa."

Ophelia menatap Aexio angkuh. "Bukan kau saja yang memiliki kelebihan."

Aexio terkekeh geli. "Ah, akhirnya kau mengakui kelebihanku."

Ophelia memutar bola matanya. Ia menyesali ucapannya barusan.

Part 20

Tamu-tamu kelas atas sudah berkumpul, menunjukan barang-barang bermerk yang mereka kenakan di seluruh tubuh mereka.

Gaya hidup orang dari kalangan atas tidak pernah menarik perhatian Ophelia. Ia bahkan tak peduli pada apa yang mereka kenakan saat ini.

Sedang Ophelia, ia membuat iri orang lain tanpa harus bersusah payah. Kalung yang Ophelia pakai sudah menarik banyak perhatian. Mereka yang tahu mengenai permata langka pasti akan tahu seberapa fantastis harga per karat berlian yang ada di kalung Ophelia.

"Aku akan pergi ke toilet sebentar." Ophelia melepaskan gandengan tangannya dari lengan Aexio.

"Baiklah. Aku akan menemui Tiffany dan keluarganya. Setelah selesai susul aku."

"Baiklah."

Aexio pergi ke arah Tiffany dan keluarganya, sedang Ophelia, ia pergi ke toilet.

Ophelia selesai buang air kecil. Ia menatap cermin, memastikan riasannya tidak luntur. Ophelia tersenyum getir, ia mengenakan make up dengan harga mahal jadi tidak akan luntur meski acara sudah selesai, berbeda sekali dengan alat make up yang biasa ia pakai. Kena air hujan saja sudah luntur.

Seseorang berdiri di sebelah Ophelia, mencuci tangan di westafel kemudian merapikan anak poninya.

"Kalung itu dibuat Aexio khusus untukku." Seseorang yang tak lain adalah Cia menatap Ophelia dari cermin dengan senyuman angkuh.

Sesuatu berdetak di dada Ophelia. Seperti ada yang patah dan menimbulkan rasa sakit.

"Menyedihkan, kau mendapatkan barang yang harusnya jadi milikku."

Ophelia mengeringkan tangannya. Ia masih setenang air. Emosinya terkendali dengan sangat baik. "Aku tidak peduli cerita dari kalung ini. Yang pasti saat ini aku yang memakainya bukan kau. Sama seperti Aexio yang saat ini bukan milikmu lagi, melainkan milikku."

Senyum di wajah Cia menghilang. Kilat kemarahan muncul lagi di matanya. Ophelia selalu saja membalikan keadaan. "Aku tidak akan pernah membiarkan rumah tangga kalian berjalan lancar. Aexio milikku, sampai kapanpun dia akan tetap jadi milikku."

Ophelia tertawa mengejek. Kemudian ia menatap Cia tenang. "Keluarlah dari dunia imajinasimu, Cia. Terima kenyataan bahwa kau dan Aexio sudah berakhir. Ah, jika aku jadi kau, aku tidak akan melihat ke arah orang yang sudah aku campakan, karena itu memalukan." Ophelia tidak bermaksud

memprovokasi Cia, ia hanya memberi jawaban yang baik untuk Cia. Namun, jawaban itu terlalu menohok untuk Cia.

Wajah Cia merah padam. "Cepat atau lambat kau akan ditinggalkan oleh Aexio. Aku pasti akan mengambilnya kembali darimu."

Sejujurnya Ophelia takut jika Cia benar-benar berhasil merebut Aexio darinya, tapi saat ini ia tak ingin kalah dari Cia. Ia harus memperjuangkan apa yang sudah jadi miliknya. "Dan aku tidak akan membiarkan wanita masalalu suamiku merusak rumah tanggaku."

Ophelia menepuk pundak Cia. "Hatimu terlalu busuk, Cia. Cobalah mendekatkan diri pada Tuhan agar kau mendapatkan hidayah." Kemudian ia melangkah meninggalkan Cia.

"Pelacur sialan!" Cia meremas jemarinya kuat. Cia bersumpah ia akan membuat Ophelia menangis darah. Akan ia hancurkan keangkuhan wanita itu.

Ophelia merasa hatinya tidak baik-baik saja saat ini, dadanya terasa sesak. Masalalu Aexio dan Cia menjadi momok menakutkan baginya. Ia belum siap kehilangan Aexio, meski sesungguhnya Aexio memang bukan miliknya.

Menarik napas dalam, Ophelia menguatkan dirinya. Ia tak boleh lemah, sejak awal ia sudah memperingati dirinya agar tidak jatuh cinta pada Aexio, dan ia malah melakukan hal sebaliknya. Itu resiko yang harus ia tanggung sendiri, apapun tentang hati memang selalu rumit.

Ophelia kembali ke ballroom, ia melihat Aexio dari kejauhan. Suaminya itu sedang berbincang dengan Tiffany dan keluarganya.

Dari posisi lain, seorang wanita yang tengah berkumpul dengan kaum sosialita lainnya memperhatikan Ophelia dengan

wajah licik. Ia meninggalkan teman-temannya, melangkah menuju ke Ophelia dengan membawa segelas wine.

Brukk!! Wanita itu menabrak tubuh Ophelia. Wine yang tadinya di gelas kini sudah berpindah sepenuhnya ke gaun Ophelia. Wanita itu dengan sengaja melakukannya. Tak puas akan hal itu, ia menatap Ophelia sinis.

"Kau tidak punya mata?!" sergahnya.

Ophelia menepuk gaunnya yang basah. Pandangannya naik ke atas mengarah pada wanita yang memarahinya. Ophelia tidak kenal pada wanita di depannya, tapi kenapa wanita itu mencari masalah dengannya. Sudah jelas yang menabrak bukan dirinya, lalu kenapa ia yang disalahkan.

"Nona, Anda yang telah menabrak saya. Seharusnya Anda meminta maaf pada saya. Lihat, pakaian saya basah karena Anda." Ophelia tidak terintimidasi.

Wanita yang tidak lain merupakan adik Carol, berdecih jijik. "Kau pandai sekali membual rupanya. Apakah pendidikan yang rendah membuat kau seperti ini? Ah, ditambah kau juga besar di panti asuhan, kau pasti tidak diajarkan tata krama yang baik." Sandra sengaja menaikan suarannya, ia membuat semua orang kini menatap Ophelia. Latar belakang Ophelia yang ingin mereka ketahui kini sudah terjawab.

Ternyata menantu sulung keluarga Schieneder berasal dari kalangan bawah. Pandangan mereka yang tadinya memuji Ophelia kini berbalik mencemooh.

Ophelia kini tahu wanita di depannya sengaja mencari masalah agar bisa merendahkannya. "Apakah berasal dari kalangan atas membuat kau selalu memandang rendah orang lain?! Dan ya, aku cukup mendapatkan pelajaran tata krama meski aku hanya berasal dari panti asuhan."

Sandra melipat kedua tangannya di dada. Ia semakin memandang rendah Ophelia. "Ckck, menjijikan. Kau diajari dengan baik oleh ibu pantimu, ya? Termasuk memberikan tubuhmu dengan sukarela agar kau bisa masuk ke kalangan atas? Janin yang kau kandung sekarang, aku ragu jika itu anak Aexio."

Lagi-lagi apa yang keluar dari mulut Sandra membuat orang lain semakin memandang Ophelia rendah. Kini mereka menilai Ophelia tak lebih dari wanita matrealistis yang hanya mengincat harta kekayaan Aexio.

Ophelia sangat tidak senang jika seseorang sudah menyinggung tentang ibu pantinya. Ia tidak masalah jika tidak disukai, dibenci, atau dicaci, tapi jangan coba-coba menyinggung wanita yang sudah membesarkannya.

Tangan Ophelia melayang sempurna ke wajah Sandra. "Mulutmu perlu diajari bicara dengan baik!"

Sandra mematung beberapa detik. Ia tidak tahu bahwa seseorang seperti Ophelia memiliki nyali.

Carol yang melihat adiknya ditampar di depan banyak orang segera menghampiri adiknya. Amarahnya meletup-letup.

Aexio yang baru menyadari keributan itu segera melangkah mendekati Ophelia.

"Apa yang kau lakukan pada adikku, Ophelia?!" Carol membentak Ophelia kasar.

Ah, kini Ophelia tahu dari mana asal kebencian itu. Ternyata wanita yang ada di depannya adalah adik Carol. Mereka memang bersaudara, sama-sama memiliki tabiat yang buruk.

"Hanya memberinya sedikit pelajaran."

Jawaban santai Ophelia membakar emosi Carol. "Apakah menikah dengan Aexio membuat kau merasa tinggi?! Ckck, sadarlah Ophelia, Aexio hanyalah anak angkat. Wajar

sekali kalian serasi, kalian sama-sama memanfaatkan keluarga Schieneder!"

Ucapan Carol begitu tajam. Ophelia tertusuk dalam. Bukan karena ia dihina, tapi karena suaminya yang dihina. Namun, tidak hanya Ophelia yang terluka. Kath yang sudah berada di dekat mereka juga ikut terluka.

Kath tidak pernah mengizinkan siapapun menghina Aexio. Ia telah membesarkan Aexio dengan seluruh kasih sayang yang ia miliki.

"Suamimu itu hanya anak seorang supir!" Carol lebih memperjelas status Aexio yang hanya segelintir orang yang tahu.

Semua orang kini terdiam. Mereka tidak menyangka bahwa Carol berani mengatakan kata-kata seperti itu pada acara seperti ini, sungguh tindakan yang ceroboh.

Mertua Carol mengutuk kebodohan Carol. Bagaimana bisa Carol melakukan kesalahan yang begitu fatal.

Kath semakin mendekat. Ia menarik bahu Carol lalu melayangkan tangannya kuat ke wajah Carol.

Carol terdiam. Ia menatap Kath tanpa bisa bersuara.

"Atas dasar apa kau berani menghina putraku!" sinis Kath. Matanya menjelaskan seberapa ia murka saat ini.

Aexio mendekati Kath. Ia menggenggam tangan ibunya lembut. "Mom, sudahlah."

Kath tidak bisa terima Aexio dihina. Ia terluka, sangat dalam. "Perhatikan kata-kata yang keluar dari mulutmu dengan baik atau kau akan menyesal!" Kath dikenal lembut di depan banyak orang, tapi yang terlihat kali ini sungguh berbeda. Mereka memakluminya karena Kath sedang menjalankan posisinya sebagai seorang ibu.

Diana mendekat. Ia segera meminta maaf pada Kath. "Kakak Ipar, Carol telah keliru. Mohon maafkan dia."

Tatapan tajam Kath kini beralih pada Diana. "Apa saja yang sudah kau ajarkan pada menantumu!"

Diana ingin sekali memberikan pukulan di kepala Carol. Menantunya benar-benar gegabah. Mencari masalah dengan Kath saat ini sungguh bukan waktu yang tepat.

"Kakak Ipar, mohon redam amarahmu." Diana merendahkan dirinya dengan terus memohon. "Carol! Cepat minta maaf!" Atensi Diana berpindah pada Carol.

Carol kini menyadari kebodohannya. Harusnya ia bisa lebih memilih kata-kata. Sekarang ia pasti dibenci oleh bibinya. "Maafkan aku, Bibi. Aku sangat menyesal."

Kath sangat sulit memaafkan orang yang sudah melukai putranya. Namun, ia tidak akan memperpanjang masalah saat ini karena tidak ingin acara ulang tahun yayasan hancur karena tingkah memalukan Carol.

"Perhatikan dengan baik menantumu!" Kath memperingati Diana lalu kemudian melangkah meninggalkan Diana, Carol dan Sandra bersama dengan Aexio dan Ophelia.

"Kau benar-benar bodoh, Carol!" Diana berdesis sinis. Ia kemudian melangkah kembali ke sisi suaminya.

Carol memejamkan matanya sejenak. Mengusir kekesalannya pada diri sendiri.

"Kakak, maafkan aku. Ini semua karenaku." Sandra menyesal.

Carol menarik napas dalam, kemudian menghembuskannya pelan. "Jaga perilakumu baik-baik!" Carol kemudian meninggalkan Sandra.

Sandra mengepalkan tangannya. Ia menyalahkan Ophelia atas kejadian yang menimpa dirinya dan kakaknya. Mereka dipermalukan di depan semua orang.

Aexio mengeluarkan sapu tangan. Ia mengelap gaun Ophelia yang basah. Saat ini mereka sedang berada di kamar mandi.

"Kau baik-baik saja?" Ophelia memperhatikan wajah suaminya.

Aexio mengangkat wajahnya. "Harusnya aku yang bertanya padamu. Kau basah seperti ini, pasti tidak baik-baik saja."

"Aexio." Ophelia bersuara pelan.

"Aku baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan." Aexio meyakinkan Ophelia.

Ophelia tidak bersuara lagi. Ia menggenggam tangan Aexio. "Maafkan aku."

"Untuk apa kau minta maaf, hm? Kau tidak melakukan kesalahan apapun."

"Jika kau tidak menikah denganku maka kau tidak akan dihina seperti tadi."

Aexio berhenti mengelap gaun Ophelia. Ia menggenggam kedua tangan Ophelia. "Menikahimu bukan sebuah kesalahan, Ophelia. Jangan pernah mengucapkan kata-kata seperti itu lagi."

Ophelia hendak menangis. Ia sangat tersentuh akan kata-kata Aexio.

"Pakaianmu basah. Aku akan menghubungi orang untuk membawa pakaian ganti. Kau bisa masuk angin." Aexio segera mengeluarkan ponselnya.

Aexio sejujurnya tidak merasa baik-baik saja. Ia marah karena istrinya dihina oleh Sandra. Ia tidak suka ketika orang lain memandang rendah istrinya. Aexio tidak bisa menerima Ophelia disakiti oleh siapapun.

Part 21

Ophelia telah berganti pakaian. Ia kembali ke ballroom bersama dengan Aexio yang tidak pernah melepaskan genggaman dari tangannya.

Aexio tidak akan membiarkan siapapun menghina istrinya lagi. Ia memang bukan anak kandung keluarga Schieneder, tapi namanya masih cukup berpengaruh. Ia bisa menghancurkan hidup orang yang mencoba mencari masalah dengannya. Ia tak begitu peduli pandangan orang lain tentangnya saat ini, tapi Ophelia? Itu hal yang berbeda.

Tindakan jantan Aexio membuat Cia meradang. Bagaimana bisa Aexio masih dengan bangga menggenggam Ophelia. Cia meringis, hatinya hancur berantakan. Tidak hanya Cia, Tiffany juga merasakan hal yang sama. Ophelia hanya wanita asing, tapi kenapa Aexio memperlakukannya seolah

wanita itu sangat berharga. Bukankah Aexio terlalu cepat mendekatkan diri dengan Ophelia?

Kath memperhatikan Aexio dan Ophelia sejak beberapa saat lalu. Hatinya masih saja sakit karena ucapan Carol.

"Aexio baik-baik saja. Tenanglah." Anthony mengerti betul apa yang dikhawatirkan oleh istrinya saat ini.

"Dia selalu terlihat baik-baik saja meski dia terluka. Aexio selalu menyembunyikan lukanya dengan baik." Ada kesedihan yang terpancar dari mata Kath. Ia memahami anaknya dengan sangat baik. Sejak dahulu Aexio selalu mandiri, bersikap seolah baik-baik saja agar ia dan suaminya tidak memikirkannya.

"Apa yang harus aku lakukan agar suasana hatimu membaik?"

"Hancurkan bisnis keluarga Carol."

"Jika itu yang kau mau maka akan aku lakukan." Anthony akan melakukan apa saja yang bisa membuat hati Kath membaik.

"Carol tidak memandang kita sama sekali. Aku melihat wanita itu menghina Aexio tanpa berkedip sedikitpun."

"Aku mengerti. Aku juga marah, Sayang. Sekarang tenanglah. Aku tidak ingin suasana hatimu semakin rusak," bujuk Anthony lembut.

Kath menarik napasnya. Ia mencoba untuk mengendalikan emosinya.

Acara kembali berlanjut, dengan suasana hati beberapa orang yang sudah rusak.

Waktu lelang telah tiba. Berbagai jenis barang dilelang dengan harga mahal. Perhiasan, lukisan, serta barang antik lainnya telah berpindah ke pemilik yang baru.

Sesi lelang hampir berakhir. Kath menjadi yang terakhir dalam pelelangan itu. Ia memanggil Ophelia untuk datang ke depan membawa kalung yang ingin ia lelang.

Kath mengerutkan keningnya ketika melihat kalung yang dilelang bukan kalung miliknya melainkan kalung yang tadi Ophelia pakai.

Sesuatu pasti sudah terjadi, Kath akan membahasnya nanti. Sebelum memulai pelelangan kalungnya, Kath memperkenalkan Ophelia secara resmi pada semua orang. Dengan bangga ia menyebut Ophelia sebagai menantunya.

Semua orang yang ada di sana tidak tahu bagaimana cara Kath dan Anthony memilih menantu, tapi mereka bisa menilai bahwa Kath dan Anthony tidak pernah memandang orang dari status sosialnya

Namun, orang-orang mulai membanding-bandingkan antara Ophelia dan Aleycia. Satu dari kelas bawah, dan satu dari kelas atas. Satu berpendidikan rendah, dan satu berpendidikan tinggi, berbagai macam perbandingan lain muncul. Dan semuanya membuat nilai Ophelia begitu rendah.

Acara kembali dilanjutkan, kalung yang Ophelia bawa dilelang dengan harga 3 juta Dollar. Seorang donatur dari Rusia mendapatkan kalung itu dengan harga 7 juta Dollar.

Ophelia tidak menyangka bahwa kalung ia pakai tadi ternyata memiliki harga yang sangat tinggi. Aexio telah memberikannya kesempatan menggunakan kalung mahal itu meski hanya sesaat.

Setelah kalung Aexio berpindah ke pemilik yang baru. Aexio maju ke depan, mengambil mikrofon. Matanya bergerak ke seluruh penjuru ruangan. Ia kini menjadi pusat perhatian. Tamu undangan menanti apakah kiranya yang akan Aexio katakan.

Aexio melangkah menuju ke Ophelia yang berdiri beberapa meter darinya. Pandangan orang-orang masih belum berubah, tetap pada Aexio.

"Kalian sudah mengetahui bahwa wanita yang berdiri di sebelahku saat ini merupakan menantu tertua keluarga Schieneder, dan kalian juga mengetahui tentang dari mana ia berasal serta pendidikannya yang rendah. Saat ini aku akan memberitahu kalian sedikit lagi tentangnya.

Dia adalah Atherra Ophelia, wanita baik hati yang bersedia menjadi pendampingku. Dia tidak pernah melakukan hal licik untuk mendapatkan perhatianku, akulah yang datang padanya, memaksa ia untuk menikah denganku. Sebelum ini Ophelia bekerja disalah satu hotelku. Ia wanita sederhana yang mencintai dunianya yang tenang.

Ia sangat pendiam, galak, manis, penuh perhatian, menyenangkan dan hangat. Aku adalah pria paling beruntung yang berhasil menikahinya.

Saat ini Ophelia sedang mengandung anak kami. Aku berani mempertaruhkan perusahaanku untuk menjamin anak itu benar-benar anakku. Aku harus mengatakan lagi bahwa aku sangat beruntung menjadi laki-laki pertama bagi Ophelia.

Wanita ini...," Aexio menggenggam tangan Ophelia hangat. Matanya menatap mata Ophelia sendu. Penuh kasih sayang dan kelembutan.

"Dia adalah istriku. Wanita yang akan menemaniku hingga aku menua dan menutup mata."

Air mata Ophelia jatuh begitu saja. Aexio, pria itu telah membuatnya jatuh cinta semakin dalam. Di depan semua orang Aexio memperlakukannya seperti harta yang berharga.

Aexio membawa Ophelia ke dalam pelukannya. "Kenapa menangis? Apakah karena aku terlalu manis?"

Ophelia mencubiti pinggang Aexio lalu kemudian membalas pelukan Aexio.

Lagi-lagi Aexio dan Ophelia membuat beberapa hati patah, terutama Cia dan Tiffany. Beberapa wanita muda yang hadir di acara itu pernah menyukai Aexio, tapi ditolak oleh Aexio tanpa perasaan. Mereka merasa Ophelia sangat beruntung karena memiliki Aexio.

Sedang beberapa orang lainnya merasa kesal dan jijik. Mereka adalah keluarga adik ipar Kath.

"Mommy pernah berpikir bahwa suatu hari nanti Mommy akan menyebut Aexio sebagai menantu Mommy, ternyata Mommy dan Aexio tidak berjodoh." Marisa, ibu Tiffany bicara pada putri semata wayangnya.

Marisa sangat menyukai Aexio. Ia berharap hubungan antara Aexio dan Tiffany bisa berkembang jadi cinta, tapi siapa yang tahu takdir tidak memberikan restu.

"Mungkin tidak sekarang, Mom."

Balasan Tiffany terasa ambigu bagi Marisa. Ia melirik anaknya bingung, tapi Tiffany tak memberikan jawaban apapun untuk mengatasi kebingungannya.

Tiffany semakin ingin merebut Aexio dari Ophelia. Hatinya baru akan terobati jika Aexio sudah jadi miliknya. Jalan manapun akan Tiffany tempuh, siapa yang tahu jika akhirnya nanti semua usahanya bisa membuahkan hasil.

Sepulang dari acara pelelangan Aexio dan Ophelia berada di ruang keluarga bersama dengan Anthony dan Kath. Hal ini berkaitan dengan hilangnya kalung yang dititipkan oleh Kath.

"Mom, sebelumnya Aexio dan Ophelia ingin meminta maaf." Aexio mulai bicara. "Kalung yang Mom titipkan pada Ophelia telah hilang."

Raut wajah Kath tidak bisa ditebak. Ia diam untuk beberapa saat.

"Ini semua salahku, Mom. Aku lalai menjaganya." Ophelia menundukan kepalanya.

Kath merasa sedikit kecewa. "Bagaimana kalung itu bisa hilang?"

"Aku tidak tahu, Mom. Aku menyimpan kalung itu di brangkas, tapi ketika kami hendak pergi tadi kalung itu sudah tiada," jelas Ophelia.

"Apakah kamarmu dimasuki maling?" tanya Anthony.

"Aku tidak yakin, Dad. Tidak ada kerusakan sama sekali," jawab Aexio.

"Siapa saja yang tahu sandi brangkasmu?"

"Hanya aku dan Ophelia."

Kath diam lagi, membuat Ophelia cemas jika Kath mencurigainya.

"Sebaiknya kita lapor polisi biar mereka bisa memeriksanya." Anthony mengambil keputusan.

"Lakukan diam-diam saja. Jangan membuat kegaduhan." Kath selalu ingin menyelesaikan masalah tanpa banyak orang lain tahu.

"Maafkan aku, Mom. Aku benar-benar menyesal." Ophelia meminta maaf dengan tulus.

Kath menarik napas pelan. "Kau sudah menjaganya dengan baik, Ophelia. Jangan terlalu dipikirkan." Kath tidak mencurigai Ophelia sama sekali. Ia memang baru mengenal Ophelia, tapi ia cukup yakin Ophelia tak akan melakukan hal memalukan seperti itu.

Di balik dinding ada Cia yang menguping. Kedua tangannya mengepal kuat. Beberapa hari lalu ia mendengarkan percakapan Kath dan Ophelia mengenai kalung yang akan dilelang. Dan ia telah mencuri kalung itu dari brangkas Aexio dengan harapan Kath akan memarahi Ophelia, dan berpikir bahwa Ophelia lah yang mencuri kalung itu, tapi kenyataannya tidak sesuai harapan Cia. Apa yang sudah ia lakukan ternyata sia-sia.

Ini semua karena Aexio, jika Aexio tidak memberikan kalung yang harusnya diberikan padanya ke acara pelelangan maka semua akan berjalan sesuai rencananya.

Cia menjadi membenci Aexio sebesar ia mencintai Aexio. Ia kecewa dan semakin kecewa pada Aexio yang terus melindungi Ophelia. Ia tak mengerti apa istimewanya Ophelia? Ophelia hanyalah wanita murahan yang tidak pantas mendapatkan perhatian Aexio.

"Sihir apa yang sudah wanita jalang itu gunakan hingga bisa membuat Mommy dan Daddy begitu mempercayainya!" geram Cia.

Cia berbalik pergi, tapi sebelum ia pergi Aexio telah lebih dahulu melihat Cia. Kening Aexio berkerut, apakah Cia menguping pembicaraan mereka? Dan kenapa wajah Cia terlihat tidak senang?

Aexio tidak bisa menemukan jawabannya dalam waktu singkat. Ia mengabaikan pertanyaan-pertanyaan itu sejenak dan kembali pada pembicaraan dengan kedua orangtuanya.

Part 22
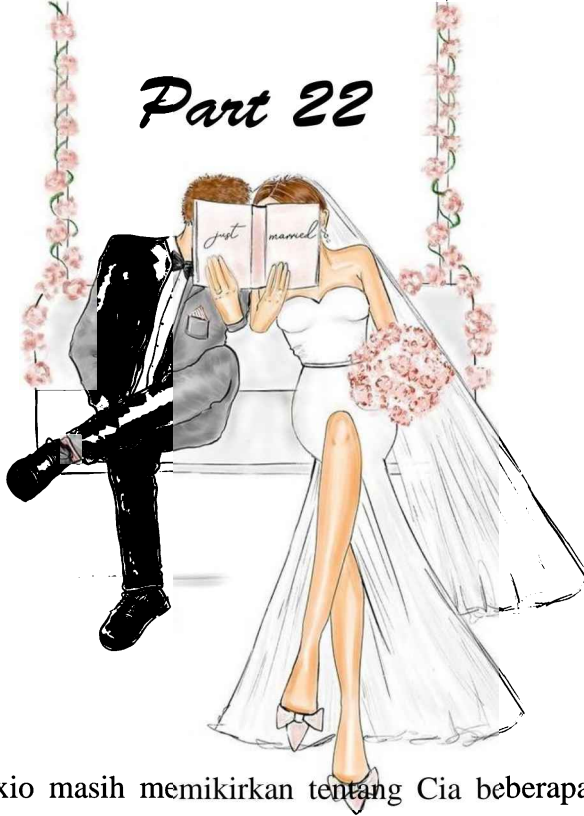
Aexio masih memikirkan tentang Cia beberapa jam lalu. Raut wajahnya berubah ketika sesuatu terpikirkan olehnya. Aexio menggelengkan kepalanya, tidak mungkin Cia yang mengambil kalung itu.

Dahulu ketika Aexio masih tinggal di apartemennya, Aexio selalu menggunakan sandi yang sama pada brangkasnya. Bukan hanya brangkas, tapi ia juga menggunakan sandi itu pada tiap hal yang membutuhkan keamanan. Dan Cia merupakan satu-satunya yang tahu akan hal itu.

Semakin Aexio mencoba menyangkal, kecurigaannya semakin terasa kuat. Ia sangat yakin Ophelia tidak akan menghilangkan kalung itu, jadi hanya Cia kemungkinan lainnya.

Cia tidak menyukai Ophelia, bisa saja Cia menggunakan cara ini untuk menjebak Ophelia. Aexio tidak percaya

pemikirannya bisa sampai sejauh ini, tapi jika benar memang Cia yang melakukannya, maka Cia sudah bertindak terlalu jauh.

"Apa yang kau pikirkan?" Ophelia datang dengan secangkir kopi hangat untuk Aexio.

"Tidak ada." Aexio tidak berniat membohongi Ophelia, untuk saat ini pemikirannya belum terbukti. Ia tidak ingin menuduh Cia sebelum ada bukti kuat.

Ophelia menyerahkan kopi pada Aexio. "Ini."

Aexio tersenyum penuh arti. "Terima kasih, Istriku."

"Kau membuatku mual."

Aexio terkekeh geli. "Itu wajar karena saat ini kau sedang mengandung."

Ophelia memutar bola matanya. Aexio selalu memiliki jawaban dari setiap ucapannya.

Aexio menarik napas dalam. Ia menelan kopi buatan Ophelia udah payah.

Ophelia menyadari ada yang salah dengan raut wajah Aexio. "Ada apa? Kau sakit? Jangan mati dulu, aku belum siap jadi janda."

Aexio tergelak. "Aku juga belum mau meninggalkanmu, Macanku."

"Lalu?"

"Kopi buatanmu sangat enak."

Ophelia curiga pada pujian Aexio kali ini. Raut wajah Aexio tadi menunjukan sebaliknya.

"Hey, jangan. Ini punyaku." Aexio menahan cangkir yang hendak diambil oleh Ophelia.

Ophelia berkeras. Pupil matanya membesar memerintahkan agar Aexio melepaskan cangkir itu.

"Astaga!" Wajah Ophelia terlihat menderita meminum kopi buatannya sendiri. "Bodoh! Aku lupa memasukan gula."

Aexio kembali mengambil cangkir dari tangan Ophelia. "Sesekali menikmati kopi pahit bukan masalah."

Ophelia ingin menahan Aexio, tapi ia terlambat. Aexio sudah menghabiskan kopi itu. "Bagaimana jika kau sakit perut?!" kesal Ophelia.

"Kau mencemaskanku, ya?" Aexio menggoda Ophelia. Matanya menatap Ophelia jenaka.

"Kau suka sekali bercanda! Aku serius!"

"Aku juga serius. Kau mencemaskan aku?"

"Ya. Kau puas?!" balas Ophelia ketus.

Aexio menarik Ophelia ke dalam dekapannya. "Manisnya."

Ophelia tidak mengerti jalan pikiran Aexio. Sepertinya Aexio mulai tidak masuk akal.

"Aku senang kau mencemaskanku." Aexio tersenyum manis.

Jantung Ophelia berdebar tak karuan lagi. Ia menarik napasnya mencoba untuk menenangkan diri. Semua masih karena sentuhan Aexio.

Tak mau ketahuan Aexio. Ophelia melepaskan pelukan Aexio. Ia meraih cangkir yang sudah kosong. "Aku akan membawa ini turun." Kemudian pergi begitu saja.

Aexio tertawa kecil. Tingkah Ophelia selalu lucu di matanya.

Aexio kembali sendirian di balkon. Berdiri menatap ke langit bertabur bintang.

Beberapa saat kemudian Aexio merasakan seseorang datang. Ia pikir itu Ophelia.

Dua tangan ramping melingkar di pinggang Aexio. Ia dipeluk dari belakang.

Aexio kini menyadari sesuatu. Yang datang bukanlah Ophelia, karena Ophelia tak akan memeluknya seperti ini. Ia paham karakter Ophelia yang tidak agresif sama sekali.

Aexio melihat ke tangan yang kini berada di perutnya. Ia langsung melepaskan pelukan itu kala tahu siapa pemiliknya.

"Kegilaan apa yang sedang kau lakukan!" geram Aexio.

Cia bertindak seperti jalang. Ia tidak peduli tatapan tajam Aexio saat ini. Ia malah melakukan hal berani dengan menyentuh wajah Aexio. "Aku merindukanmu."

Aexio mendengus kasar. "Kau sangat lucu!" sarkasnya. Cia datang dengan kata rindu setelah apa yang sudah wanita itu lakukan padanya, bukankah gurauan Cia sudah keterlaluan?

"Kenapa? Apakah aku tidak boleh merindukan pria yang aku cintai."

Aexio menjauhkan tangan Cia dari wajahnya. "Hentikan, Cia! Kau sudah tidak waras!"

Cia terkekeh geli. "Jangan munafik, Aexio. Kau masih mencintaiku. Kau masih menginginkanku. Aku tahu itu."

Aexio tersenyum kecut. Mencintai mungkin masih, tidak akan mudah menghilangkan rasa yang sudah ada sejak sekian tahun. Akan tetapi, masih menginginkan Cia merupakan sebuah ilusi. Aexio tidak pernah menginginkan Cia kembali padanya. Ia tak akan memberikan kesempatan bagi Cia untuk meninggalkannya dua kali. Angan Aexio untuk bersama Cia sudah lenyap sepenuhnya, pupus bersama pengkhianatan Cia.

"Kau menyedihkan, Cia." Aexio memberikan tatapan dingin menusuk.

Cia tertusuk dalam, tapi ia mengabaikannya. Ia terus saja melakukan tindakan agresif. Tangannya kini bergerak ke dada Aexio. "Matamu masih memancarkan cinta untukku, Aexio. Kau tidak bisa menyangkalnya."

Aexio mencengkram tangan Cia. Ia menekan tubuh Cia di dinding. "Ini adalah terakhir kalinya kau bertingkah seperti ini. Aku tidak akan pernah menginginkanmu lagi! Dan cinta?" Aexio tertawa mengejek. "Kau tahu aku pria rasional. Setelah kau mengkhianatiku apakah masih mungkin ada cinta yang tersisa? Bangunlah, jangan terus berada di dalam mimpi."

Kata-kata Aexio seperti pedang tajam bagi Cia. Namun, lagi-lagi Cia menyembunyikannya. Cia menolak menerima kenyataan bahwa Aexio sudah berpaling darinya.

Aexio melepaskan cengkramannya pada kedua pergelangan tangan Cia. Ia segera membalik badannya hendak meninggalkan Cia. Akan tetapi, ia berbalik kembali karena sentakan Cia pada tangannya. Semua berjalan begitu cepat. Bibir Cia sudah menempel pada bibirnya.

Di pintu balkon, Ophelia tertegun. Hatinya terkoyak melihat kejadian di depannya. Aexio berciuman dengan Cia. Tak bisa menonton lebih banyak, Ophelia menyingkir pergi. Sebelum pergi tatapannya bertemu dengan tatapan Cia. Cia seolah mengejeknya.

Aexio menyadari keberadaan Ophelia. Ia mendorong tubuh Cia kasar hingga tubuh wanita itu menabrak dinding cukup kuat. Ia segera menyusul Ophelia agar istrinya itu tidak berpikir sembarangan.

Cia tersenyum puas. Ia mengelap bibirnya yang basah. "Aexio, jika aku tidak bisa memilikimu maka wanita lain juga tidak boleh."

Ophelia pergi ke taman belakang. Ia memukul dadanya yang terasa sesak dan menyakitkan. Beginikah rasanya menangkap basah suami yang tengah bermesraan dengan wanita lain?

"Ophelia." Aexio sudah berdiri di belakanh Ophelia. "Aku bisa menjelaskan semuanya."

Ophelia tersenyum getir. Apa lagi yang mau Aexio jelaskan? Bukankah semuanya sudah cukup jelas?

"Aku tidak ingin mendengar apapun."

"Ophelia, kau salah paham." Aexio berdiri di depan Ophelia. Matanya menatap Ophelia memelas. Ia sangat tidak ingin Ophelia salah paham.

"Dengar, Aexio. Jika kau masih ingin bersama Cia, lakukan dengan cara yang benar. Bermain di belakang adikmu itu sangat menjijikan."

"Apa yang kau bicarakan, Ophelia? Aku tidak ingin kembali pada Cia, dan tidak akan pernah melakukannya."

Ophelia tidak tahu harus menanggapi ucapan Aexio seperti apa. Yang ia tahu saat ini hatinya kecewa. Ia menggantungkan harapnya pada Aexio, tapi sepertinya ia berharap terlalu tinggi.

"Aku tidak memaksamu untuk percaya padaku, tapi setidaknya dengarkan penjelasanku," pinta Aexio.

Ophelia menarik napas dalam. Ia diam membiarkan Aexio menjelaskan apa yang terjadi versi Aexio.

Aexio meraih tangan Ophelia. Menggenggamnya penuh harap. "Aku sungguh tidak mengharapkan Cia lagi. Dan hanya kau satu-satunya wanita yang aku inginkan untuk bersamaku."

Ophelia diam. Bisakah ia mempercayai ucapan Aexio yang terdengar begitu dalam dan jujur?

"Aku tidak memerlukan ucapan, Aexio. Aku butuh bukti."

"Maka aku akan membuktikannya. Teruslah di sisiku, maka kau akan tahu seberapa aku serius dengan ucapanku." Aexio tak pernah menjadikan sebuah hubungan sebagai lelucon. Jika ia mengatakan hanya Ophelia wanita yang akan bersamanya hingga itu, maka itulah yang akan terjadi.

Ophelia melihat kesungguhan di mata Aexio, ia akan mencoba mempercayai Aexio. Mungkin saja saat ini Cia sedang mencoba untuk menghancurkan pernikahannya dan Aexio. Jika memang benar begitu, Ophelia tidak akan membiarkan Cia menang.

Part 23
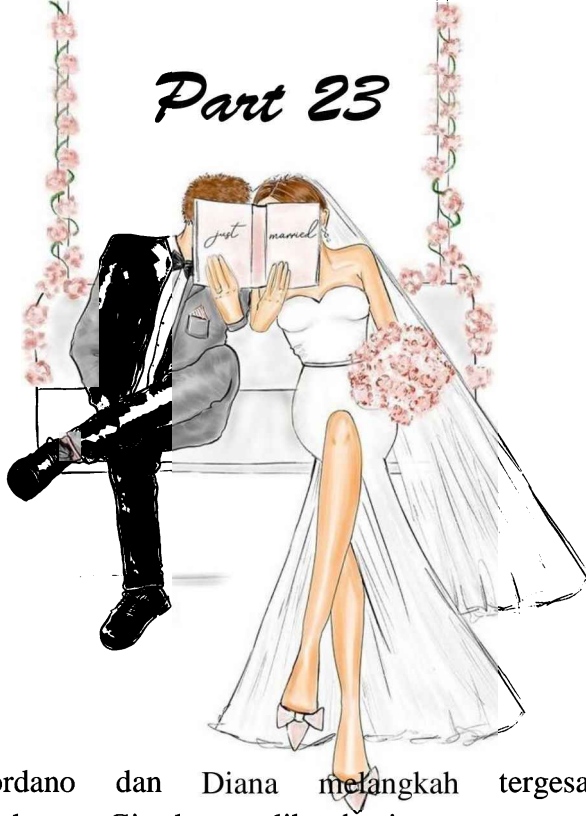
Giordano dan Diana melangkah tergesa ke kediaman Anthony. Giordano terlihat begitu tenang sementara Diana, adakekalutan di wajahnya.

"Ada apa kalian kemari?" Anthony dan Kath datang ke ruang tamu, mereka duduk di sofa yang kosong.

"Kedatangan kami kemari untuk membahas tentang perusahaan keluarga Carol." Giordano menyampaikan maksud kedatangannya.

Anthony dan Kath sudah menebak. Mereka yakin Giordano dan Diana pasti akan menemui mereka untuk hal ini.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan jika tentang mereka." Anthony menyahuti santai.

"Kakak, mereka adalah besanku, keluarga kita juga. Tolong berbelas kasihlah pada mereka." Giordano tak akan

memohon jika tak akan berimbas padanya. Kehancuran keluarga Carol akan membuat citranya ikut tercemar.

"Kakak Ipar, Carol sudah sangat menyesali perbuatannya. Mohon jangan terlalu kejam." Diana ikut bicara. Wanita penjilat ini membuat seolah Kath yang sudah berbuat jahat.

Kath tersenyum kecut. "Kejam?" Ia menaikan sebelah alisnya. "Jangan salahkan aku tak berperasaan. Tak ada yang menyuruh Carol untuk merendahkan Aexio."

"Kakak, Carol adalah istri keponakanmu. Sudah seperti anakmu sendiri. Maafkanlah kesalahannya kali ini." Diana masih memelas. Ia ingin sekali mengatakan dengan keras bahwa Aexio hanyalah anak angkat yang tidak pantas diperlakukan seperti putra mahkota. Namun, ia menahan dirinya karena ia tahu apa yang akan ia hadapi jika memancing kemarahan Kath.

"Tidak perlu membahas ini lagi. Meski kalian berlutut kami tidak akan pernah berubah pikiran." Keputusan Anthony sudah final. Ia tak peduli siapa yang ia hancurkan, ia hanya peduli menjaga perasaan istrinya. Kath adalah segalanya bagi Anthony.

Giordano menahan amarahnya. Ia menganggap Anthony terlalu arogan. Dengan ia sendiri yang datang memohon harusnya kakaknya bersikap sedikit lunak. Giordano makin tidak menyukai Anthony, kakaknya lebih mempedulikan anak angkat dan istrinya daripada dia, adiknya.

"Kakak, mohon pikirkan lagi baik-baik." Diana mencoba lagi. Ia benar-benar membenci dirinya sendiri yang terus saja mengeluarkan kata memohon.

Anthony berdiri dari tempat duduknya. Ia menatap adiknya dan adik iparnya bergantian. "Jika kalian sangat kasihan padanya maka bantu dia dengan usaha kalian sendiri."

"Ayo, Sayang." Anthony beralih pada Kath. Suaranya berubah lembut, tatapannya yang tadi tegas tak terbantahkan gini menjadi hangat. Kath, satu-satunya yang mendapat perlakuan seperti itu.

Kath berdiri, kemudian pergi bersama dengan suaminya.

Giordano dan Diana merasa sangat terhina. Kebencian pasangan itu pada Anthony dan Kath berkembang pesat. Mereka sudah merendahkan diri sendiri dengan datang ke kediaman itu.

Plak! Plak!

Sergio, ayah Carol dan Sandra menampar keras wajah Carol. "Sudah puas dengan hasil tindakanmu!" bentak Sergio.

"Pa, maafkan Kakak. Ini semua salahku." Sandra berlutut di depan Sergio.

Sergio menatap Sandra tajam. "Masih berani bicara! Dasar tidak berguna!"

Carol meremas jemari Sarah. Mengisyaratkan agar adiknya itu diam dan tidak menambah kemarahan ayahnya.

"Aku sudah bertindak sembrono, aku menyesalinya, Pa. Mohon Papa maafkan aku." Carol menundukan kepalanya dalam. Ia kini sepenuhnya menyesal karena tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Sergio selalu mengajari Carol untuk bertindak dengan tenang, ia tidak menyangka bahwa putri sulungnya akan sangat mengecewakan seperti ini.

"Pergi ke kediaman Anthony, lakukan apapun agar dia mengembalikan perusahaan ke semula!" Sergio membalik tubuhnya, tak ingin lagi melihat dua putrinya yang sangat tidak berguna.

"Baik, Pa," jawab Carol.

Sergio pergi. Carol berdiri dari posisi berlututnya. Dengkulnya terasa mati rasa karena cukup lama berlutut.

"Kakak, maafkan aku." Sandra lagi-lagi minta maaf.

Carol menarik napas dalam. Ia sangat ingin meneriaki adiknya, tapi melakukan itupun tidak akan menyelesaikan masalah. "Jangan memancing keributan lagi. Papa sudah sangat marah. Sekarang jaga Mama di rumah sakit."

"Baik, Kak." Sandra menganggukan kepalanya pelan. Apa yang sudah ia lakukan telah berimbas buruk bagi keluarganya. Perusahaan yang dibangun susah payah oleh kakeknya kini hampir hancur, dan ibunya masuk rumah sakit karena serangan jantung. Niat awal Sandra hanya ingin mempermalukan Ophelia di depan semua orang. Ia melakukannya karena ia salah satu dari wanita yang ditolak mentah-mentah oleh Aexio.

Carol telah menunggu selama satu jam, tapi baik Anthony ataupun Kath tidak juga turun ke ruang tamu.

Hati Carol gelisah. Ia gugup, jarinya saling meremas. Jika ia gagal meminta maaf maka perusahaan keluarganya akan benar-benar hancur. Ayahnya juga pasti tak akan memaafkannya.

"Nona, Tuan dan Nyonya tidak akan menemui Anda. Kembalilah ke kediaman Anda." Audie -- kepala pelayan kediaman itu, memberitahu Carol.

Carol masih bertahan di ruang tamu. Ia menunjukan seberapa ia putus asa saat ini. "Aku akan menunggu sampai Paman dan Bibi keluar."

Audie tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya membiarkan Carol berada di sana selama yang Carol mau. Ia tahu tuan dan

nyonya-nya tidak akan mau menemui Carol meski Carol menunggu seharian.

Carol melihat ke jam di tangannya. Sudah pukul 9 malam, itu artinya sudah dua tiga jam ia berada di sana. Entah sampai kapan ia akan menunggu di sana.

Suara langkah kaki terdengar. Carol segera memiringkan wajahnya. Ia berdiri dan segera menghentikan orang yang melewati ruang tamu.

"Aexio!" Carol mungkin tidak bisa menemui Kath dan Athony, tapi ia bisa meminta pada Aexio.

Aexio menatap Carol datar. Ia tidak menyimpan dendam pada Carol, tapi ia cukup ingat bahwa Carol merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang tidak menyukainya.

"Maafkan aku." Carol menekan egonya. Ia merendakan diri dengan meminta maaf pada Aexio yang kemarin ia hina.

"Aexio, aku benar-benar menyesal."

Aexio tahu Carol tidak menyesal sama sekali telah menghinanya. Yang Carol sesali adalah kebodohannya sendiri.

"Tolong maafkan aku. Aku telah mengatakan hal buruk tentangmu, dan aku tahu itu salah."

"Kau tidak hanya menghinaku, kau juga merendahkan istriku."

"Aku akan meminta maaf pada Ophelia." Carol tak pernah membayangkan dalam hidupnya bahwa ia akan jadi serendah ini. Wanita dari kalangan atas sepertinya harus merendahkan diri pada dua gelandangan yang tidak jelas.

"Kami tidak membutuhkan permintaan maaf darimu. Kau bisa pergi dari sini." Aexio meneruskan langkah kakinya. Namun, Carol menahannya lagi.

"Tolong maafkan aku. Dan jangan hancurkan perusahaan keluargaku."

Aexio memandang Carol kasihan. "Ah, jadi kau datang kesini bukan karena kau benar-benar menyesal, tapi karena perusahaan keluargamu."

"Tidak, bukan seperti itu." Carol menyahut cepat. Wajahnya kini memucat. "Aku benar-benar menyesalinya. Dan aku memohon padamu agar memaafkanku."

"Aku akan membiarkanmu jika istriku memaafkanmu." Aexio mengalihkan pandangannya pada Ophelia yang kini berdiri tidak jauh di belakang Carol.

Carol membalikan tubuhnya. Ia menatap Ophelia dengan tatapan rumit.

Lakukan apapun agar dia mengembalikan perusahaan ke semula!

Ucapan ayahnya terngiang di benak Carol. Ia menekan dalam-dalam kebenciannya pada Ophelia. Ia mendekat pada Ophelia. "Ophelia, aku meminta maaf atas kesalahanku padamu."

Ophelia mengernyitkan dahinya. Ia tak menyangka Carol yang selalu merasa tinggi kini meminta maaf padanya. Bukankah itu merusak kesombongan Carol?

"Aku tidak melihat keseriusan dari ucapanmu." Aexio melewati Carol.

Carol menarik napas dalam. Apakah saat ini Aexio sedang membalasnya?

"Aku meminta maaf atas kesalahan yang sudah aku lakukan padamu. Mohon maafkan aku."

Aexio melihat ke arah Ophelia. Ia ingin tahu sebaik apa hati istrinya.

"Kau mempermalukan aku di depan semua orang, dan kau meminta maaf dengan begitu mudah?" Ophelia mendengus pelan.

Aexio tersenyum samar. Macannya ternyata bukan seorang yang murah hati.

Carol mengepalkan kedua tangannya kuat. Ophelia, wanita sialan itu sungguh mengesalkan.

Carol membuang harga dirinya. Ia lakukan semua itu demi perusahaan keluarganya. Lutut Carol menyentuh lantai. Ia menundukan kepalanya dalam-dalam.

"Mohon lupakan kejadian kemarin. Aku benar-benar menyesal." Carol memohon lagi, kali ini dengan posisi yang memalukan baginya.

Ophelia diam. Ia membiarkan Carol menunggu jawabannya cukup lama.

Carol mengoceh di dalam hatinya. Sampai kapan ia harus berlutut seperti ini. Ophelia, lihat saja, suatu hari nanti ia akan menghancurkan wanita itu.

"Sepertinya istriku tidak bisa melupakan kejadian kemarin." Aexio menakuti Carol.

Carol menggeser lututnya mendekat lebih sedikit ke Ophelia. "Ophelia, berbelas kasihlah. Kehidupan keluargaku tergantung padamu."

Ophelia tak pernah peduli pada hinaan tentang dirinya. Saat ini ia hanya sedang memberi Carol pelajaran, bahwa tidak semua orang bisa Carol rendahkan.

"Aexio, keputusannya ada padamu." Ophelia melempar kembali pada Aexio.

Aexio tertawa pelan. Istrinya benar-benar pintar dalam memprovokasi Carol.

Carol merasa dipermainkan, tapi ia berada di posisi yang tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menunggu keputusan Aexio.

"Aku akan bicara pada Daddy dan Mommy. Akan tetapi, aku tidak menjamin jika mereka akan mendengar ucapanku," seru Aexio pada akhirnya.

Carol merasa lega meski Aexio mengatakan seperti tadi, ia yakin Anthony dan Kath akan mendengarkan Aexio, putra emas mereka.

"Ayo, Macanku." Aexio merengkuh pinggang Ophelia kemudian membawanya pergi menuju ke kamar mereka.

Carol berdiri. Lututnya terasa begitu nyeri. "Kali ini aku merendahkan diriku di depan kalian, suatu hari nanti aku akan membuat kalian membayar segalanya," janji Carol penuh dendam.

"Kau membuatnya sangat merendahkan diri." Ophelia bicara disela ia membantu Aexio melepaskan jas.

Aexio mengernyitkan dahinya. "Aku? Bukankah kau juga melakukannya dengan baik? Aku tidak menyangka bahwa macanku cukup kejam." Ia menatap istrinya horor.

"Aku hanya mengikuti permainanmu."

Aexio tertawa pelan. "Rupanya kau sangat pintar, Ophelia."

"Terima kasih karena sudah memperlakukanku dengan baik."

Aexio meraih jemari Ophelia. Menatap hangat istri cantiknya. "Aku suamimu. Sudah menjadi tugasku melindungimu."

Ophelia kembali terhanyut dalam perhatian dan ucapan Aexio. Ia tak tahu harus membalas Aexio dengan apa.

Nalurinya membawa ia melakukan sesuatu yang selama ini belum pernah ia lakukan. Mencium Aexio atas inisiatifnya sendiri.

Aexio termangu sejenak, sebelum akhirnya ia membalas ciuman Ophelia. Senyum mengembang di wajah Aexio, ia menatap Ophelia yang saat ini sedang menutup mata.

Aexio sangat yakin sekarang bahwa ia benar-benar telah jatuh pada wanita unik yang tengah menciumnya.

Dari sekian banyak wanita cantik, Aexio memilih menjadikan Ophelia tempat berlabuhnya yang terakhir. Ophelia bukan yang tercantik, tapi Ophelia berhasil membuat dadanya berdesir. Ophelia tidak sesempurna wanita lain, tapi Ophelia sangat menarik bagi Aexio. Ophelia tidak memiliki mulut manis dengan rayuan maut, tapi Ophelia berhasil menyembuhkan luka hati Aexio.

Ophelia kini menjadi segalanya bagi Aexio. Satu-satunya wanita yang akan ia bahagiakan sampai akhir.

Ciuman Ophelia berakhir. Matanya kini terbuka, bertemu dengan iris memikat Aexio. Ia terpaku, terpesona pada keindahan itu.

"Matamu sangat indah."

Aexio tersenyum kecil. "Mata ini milikmu."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Apapun yang aku miliki juga milikmu."

Ophelia menyentuh wajah tampan Aexio. "Kau milikku?"

Pandangan mata Aexio menjadi begitu dalam. "Aku milikmu." Suaranya terdengar sangat hangat.

Lagi-lagi Ophelia terpana. Aexio sangat pandai dalam membuat jantungnya berdetak tak karuan.

Aexio tidak tahan melihat wajah polos Ophelia. Ia menyatukan bibirnya dengan bibir Ophelia. Ciuman itu semakin

lama semakin mendalam. Mengaburkan batas kesadaran. Yang ada hanya letupan gairah.

Semakin Aexio merasakan kenikmatan bibir Ophelia, semakin ia tak mau berhenti. Ia kian tersengat, kabut nafsu mulai menyeretnya jauh.

Entah sejak kapan tangannya bergerak liar. Ia tidak tahu, dan tidak ingin mencari tahu. Saat ini yang ia inginkan hanyalah memuaskan hasratnya. Selangkangannya sudah terasa sesak sejak beberapa saat lalu.

Begitu juga dengan Ophelia yang terus menginginkan sentuhan Aexio. Darahnya berdesir hebat, tubuhnya menggelinjang kala kenikmatan menyapa.

Tak ada yang ingin berhenti, baik Aexio maupun Ophelia terhanyut dalam mencari kepuasan.

Malam itu menjadi malam pertama bagi mereka, melakukan sesuatu yang memang seharusnya mereka lakukan sebagai pasangan suami istri.

Aexio terus menggerakan pinggulnya, membuat Ophelia mengerang nikmat. Tubuh Ophelia melengkung, merasakan setiap sensasi sengatan yang diberikan oleh hujaman Aexio.

Part 24
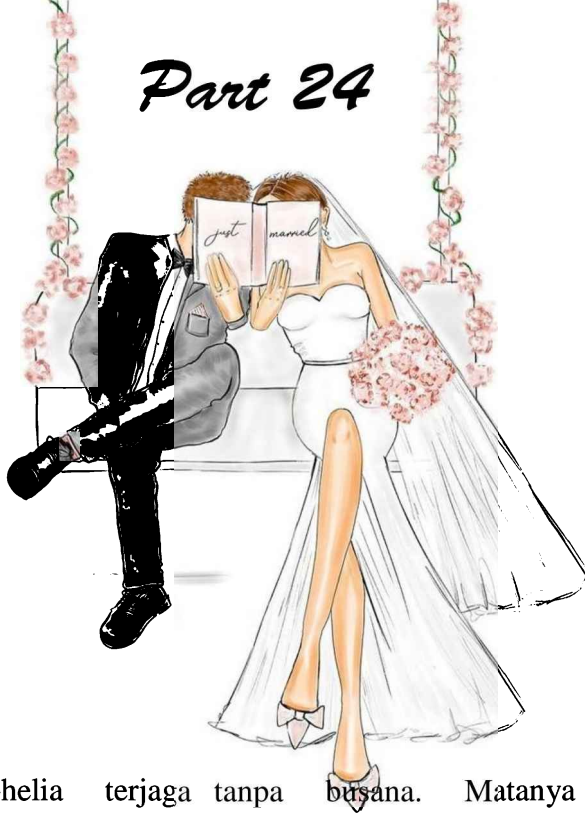
Ophelia terjaga tanpa busana. Matanya kini bertemu dengan dada bidang Aexio yang tak tertutupi apapun.

Rasanya semalam seperti sebuah mimpi yang jadi kenyataan. Aexio benar-benar membuat Ophelia merasakan bahwa Aexio adalah miliknya.

Kepala Ophelia mendongak. Ia menatap wajah Aexio dari bawah. Meski setiap hari ia melihat wajah rupawan itu, ia merasa tak pernah bosan. Semakin ia pandang, wajah Aexio semakin tampan. Entah berapa banyak wanita yang menggilai Aexio.

Perlahan bulu mata Aexio bergerak. Kelopak matanya terbuka. Senyum merekah di wajah Aexio, membuat pria itu semakin memikat bagi Ophelia.

"Pagi, Macanku." Aexio menyapa Ophelia dengan panggilan kesayangannya.

"Pagi."

Aexio mengecup kening Ophelia. Ia mengeratkan pelukannya tanpa membuat Ophelia merasa sesak. Rasanya begitu nyaman.

Jika saja Aexio tidak harus bekerja maka ia pasti akan menghabiskan 24 jam waktunya untuk memeluk Ophelia.

Seperti Ophelia yang merasa bagai mimpi indah yang jadi kenyataan, Aexio juga merasakannya. Selama ini ia selalu menahan diri untuk menyentuh Ophelia, ia takut jika Ophelia tidak siap dengan sentuhannya. Namun, apa yang mereka lewatkan semalam menjelaskan bahwa Ophelia juga menginginkannya.

Salah Aexio memang, ia tidak pernah ingin mencoba. Sebagai seorang pria tentu saja ia yang harus memulai bukan Ophelia.

Akan tetapi, itu sudah tidak penting lagi. Sekarang ia bisa menyentuh Ophelia kapanpun ia mau tanpa berpikir Ophelia mungkin akan menolaknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Tiffany pada Cia yang berada di depan meja kerjanya.

"Aexio ada di ruangannya?" Cia menjawab pertanyaan Tiffany dengan pertanyaan juga.

Tiffany menatap Cia sengit. "Untuk apa kau menanyakan Aexio?!"

"Aku tidak harus menjelaskannya padamu." Cia melirik ke arah ruangan Aexio. "Dia pasti ada di dalam." Cia berlalu begitu saja. Ia keluar dari ruangan Tiffany dan pergi ke ruangan Aexio.

"Wanita tidak tahu diri itu!" Tiffany mengejar Aleycia.

Cia masuk ke dalam ruangan Aexio tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ia tersenyum melihat Aexio yang kini tengah serius dengan berkas yang ia baca.

Aexio dengan wajah serius seperti itu merupakan kesukaan Cia. Dahulu ia bisa menghabiskan berjam-jam hanya untuk memandangi Aexio ketika bekerja.

Mata Cia terus memperhatikan Aexio yang menggoreskan tinta pada berkas di meja. Senyumnya pudar kala ia menyadari bahwa ia telah meninggalkan Aexio demi kekuasaan.

Aexio mengangkat wajahnya setelah ia menyadari orang yang masuk tidak kunjung bicara juga. "Apa yang kau lakukan di sini?" Wajah Aexio berubah dingin. Ia pikir tadi Tiffany yang masuk karena sejauh ini hanya Tiffany yang suka masuk tanpa mengetuk pintu.

Cia mendekat. Bersamaan dengan itu pintu ruang kerja Aexio terbuka. Tiffany masuk dengan wajah yang menunjukan ketidaksukaan mendalam pada Cia.

"Maafkan aku, Aexio. Aku akan segera memanggil security untuk mengusirnya." Tiffany berdiri di sebelah Cia dengan wajah angkuh.

Cia terkekeh pelan. "Kau tidak bisa mengusir adik ipar atasanmu dengan cara kasar, Tiffany. Keharmonisan keluarga Schieneder akan jadi bahan lelucon."

Tiffany memiringkan wajahnya. Matanya setajam pisau yang siap mencabik-cabik wajah Cia. Bagi Tiffany, Cia masih menjadi ancaman besar. Saat ini mungkin Aexio sedang bersikap dingin pada Cia, tapi siapa yang tahu apa yang ada di hati Aexio. Bisa saja Aexio masih mencintai Cia. Tiffany tidak ingin hubunhan Aexio dan Cia membaik. Meski ia tahu Aexio pria yang sangat rasional, tapi ada kemungkinan Aexio kehilangan akal sehatnya dan kembali pada Cia.

"Tinggalkan kami, Tiff." Aexio melerai Tiffany dan Cia. Apa yang Cia katakan memang benar adanya. Jika Cia diusir dari sini dengan cara kasar maka mereka pasti akan jadi bahan gosip. Aexio tidak ingin nama baik keluarganya tercoreng hanya karena masalah sepele seperti Cia.

Tiffany jengkel, tapi ia tidak bisa apa-apa. Ia keluar dengan wajah ditekuk. Sebaliknya, Cia tersenyum menang. Ia melambaikan tangannya memprovokasi Tiffany.

Aexio tidak tahu ada urusan apa Cia ke perusahaannya, tapi apapun alasannya Cia terlalu berani mendatanginya. Bukankah Cia sendiri yang tidak ingin siapapun tahu masa lalu mereka?

"Jika kau tidak memiliki urusan penting denganku, maka pergilah. Aku memiliki banyak pekerjaan." Aexio tidak berbohong. Ia memang memiliki banyak hal yang harus dilakukan. Terlebih ia tidak ingin membicarakan apapun dengan Cia. Lebih tepatnya tidak ada hal yang bisa dibicarakan.

Kaki Cia mulai melangkah, mengelilingi ruangan Aexio. Jemarinya menyentuh buku-buku yang ada di rak. "Kita hanya tinggal berdua saja, Aexio. Jangan terlalu kaku."

Aexio sungguh tidak mengerti apa yang sebenarnya ada di otak Cia. Bagaimana bisa ia yang dikhianati dengan begitu parahnya bisa bersikap seolah tak terjadi apapun sebelumnya. Aexio jelas bukan malaikat, ia tak bisa membalas kejahatan dengan kebaikan, termasuk untuk Cia. Ia telah dicampakan, dan ia mencoba menerima itu tanpa dendam, tapi, apa yang Cia lakukan saat ini membuatnya cukup geram.

Kenapa Cia seolah mencoba mengusik ketenangannya lagi? Apakah Cia mencoba membuat kegilaan lain?

"Untuk apa kau datang ke sini. Jangan bertele-tele!"

Cia menaikan sebelah alisnya. Seolah berpikir sejenak. Kemudian ia berkata, "aku merindukanmu. Itu alasanku kemari."

Aexio tertawa sinis. "Berhenti mengucapkan kata memuakan itu, Cia. Kau tidak pantas sama sekali.

Jari Cia berhenti pada sebuah buku. Ia mengambil buku itu dan membukanya. Cia menjadi sangat tidak tahu diri. Ia duduk di meja kerja Aexio dengan anggunnya. Kaki lurusnya ia silangkan, wajahnya yang cantik terlihat sempurna. Namun, sayangnya Aexio tidak melihat ke arah Cia sama sekali, ia menghindari kontak mata dengan Cia. Alasannya bukan karena takut rasa cinta yang mungkin masih ada akan kembali menguat, tapi karena ia benar-benar ingin mengakhiri semuanya dengan Cia.

"Kau masih menyimpan buku pemberianku." Cia melihat ke catatan tangannya yang ada di halaman pertama buku yang ada di tangannya.

Ia membeli buku itu saat ia berada di Paris. Cia sangat tahu Aexio menyukai jenis tulisan tentang motivasi kehidupan. Cia menuliskan kata cinta yang memabukan. Membuat seolah Aexio merupakan satu-satunya.

Cia memiringkan wajahnya, tersenyum penuh arti pada Aexio yang tampak sedingin es. "Begitu juga dengan perasaanmu. Kau masih menyimpannya untukku." Cia meneruskan tanpa tahu malu.

Aexio mengangkat wajahnya, menatap lurus ke mata Cia. Tatapan itu tajam dan menenggelamkan. "Tak ada yang tersisa untukmu." Ia mengatakannya dengan serius.

Hati Cia seperti ditusuk pisau, sakit, tapi ia berusaha tersenyum. "Aku tahu kau bohong."

"Kau sangat menggelikan. Pergilah, aku tidak ingin memiliki urusan apapun lagi denganmu."

Cia diusir berkali-kali oleh Aexio. Inikah balasan baginya yang sudah mencampakan Aexio? Namun, Cia tidak mempedulikannya. Ia menebalkan mukanya dan tetap di sana.

Di luar ruangan ada Ophelia yang datang dengan setelan berwarna peach. Rambutnya tergerai indah. Wajahnya dilapisi oleh riasan tipis. Ini adalah kesekian kalinya Ophelia mengunjungi kantor Aexio, tapi masih sedikit orang yang mengetahui bahwa Ophelia merupakan istri Aexio.

Kehidupan Aexio memang jauh dari pemberitaan ataupun gosip. Aexio memang tidak ingin kehidupan pribadinya menjadi pembicaraan banyak orang.

Ophelia mengetuk pintu Tiffany pelan. Ia masuk setelahnya.

"Apakah Aexio ada di ruangannya?" Ophelia bertanya sopan.

Tiffany membenci Ophelia lebih banyak dari ia membenci Cia. Itu karena Tiffany merasa bahwa Ophelia sama sekali tidak cocok menjadi pendamping Aexio. Ia tidak melihat ada kelebihan dari Ophelia. Dilihat dari segi manapun ia jauh lebih baik dari Ophelia.

Bagi Tiffany, Ophelia tidak lebih dari wanita oportunis yang memanfaatkan Aexio. Wanita yang merangkak naik ke atas ranjang Aexio.

"Aexio ada di ruangannya." Tiffany menjawab pertanyaan Cia dengan menyembunyikan kebenciannya.

"Ah, baiklah. Kalau begitu aku ke ruangan Aexio." Ophelia tersenyum simpul lalu pergi.

Wajah ramah Tiffany seketika lenyap berganti dengan wajah licik. Tiffany tak mencegah Ophelia masuk ke dalam ruangan Aexio meski ada Cia di sana. Ia sengaja melakukannya

agar hubungan Ophelia dan Aexio merenggang. Wanita dan kecemburuannya, itulah yang Tiffany gunakan.

Tiffany akan duduk tenang di kursinya. Menunggu keributan yang akan terjadi di dalam ruangan Aexio.

Ophelia membuka pintu ruangan. Ia mendorong pintu yang terbuat dari kayu oak itu. Kakinya berhenti bergerak tepat di tengah pintu. Matanya yang tenang kini terpaku pada satu titik.

Hati Ophelia dihancurkan sekali lagi. Masih dengan orang yang sama, Cia dan Aexio.

Meski saat ini Cia membelakanginya, Ophelia tetap bisa mengenali Cia.

Tangan Ophelia bergerak. Ia menutup pintu itu kembali dan pergi ke ruangan Tiffany. "Tolong berikan ini pada Aexio." Ophelia menyerahkan makan siang yang ia beli di dalam perjalanan, kemudian ia keluar dari ruangan Tiffany.

Senyum licik terlihat di wajah Tiffany kala ia melihat tangan Ophelia yang gemetaran. Ia tak peduli apa yang terjadi di dalam ruangan antara Aexio dan Cia, tapi situasi ini sangat baik untuknya. Ia hanya ingin Ophelia merasakan sakit hati, kemudian perlahan-lahan pergi dari hidup Aexio.

Hari ini Ophelia telah mendaftarkan dirinya di sebuah universitas ternama, dan setelah selesai ia berniat untuk mengunjungi Aexio. Menemani pria itu makan siang kemudian pergi ke yayasan untuk bekerja.

Sayangnya, niat baik itu malah membawakannya pada luka baru. Ophelia memukul dadanya yang sesak. Ia bergegas melangkah menuju ke lift. Ketika pintu lift terbuka ia masuk dengan cepat. Tak ada seorang pun di lift itu.

Air mata Ophelia luruh begitu saja. Ia tak pernah menangisi pria sebelumnya, tapi kini Aexio telah nenjadi alasan tangisnya. Ophelia kecewa dan sakit hati.

Dua kali ia menangkap basah Aexio sedang berciuman dengan Cia. Ophelia merasa dibohongi, dan ia sangat benci itu.

Jika memang Aexio ingin kembali pada Cia, maka lakukan saja. Ia tak akan pernah melarang. Ia akan melepaskan Aexio tanpa mempersulitnya. Ophelia memang mencintai Aexio, tapi ia tak akan jadi bodoh dengan terus bertahan dalam sebuah hubungan yang tidak sehat.

Kaki Ophelia terasa lemas. Ia memeluk dirinya sendiri. Ternyata seperti ini sakitnya patah hati, begitu tak tertahankan.

Baru semalam ia merasa berada di awan, kini ia sudah dijatuhkan ke dasar jurang oleh Aexio. Aexio mengatakan bahwa Aexio adalah miliknya, tapi pada kenyataannya itu hanya sebuah omong kosong. Aexio hanya milik Cia, bukan miliknya.

Harapan Ophelia hancur tak bersisa. Angannya sirna, seperti buih di lautan luas.

Harus bagaimana ia menata hatinya setelah ini? Harus bagaimana ia bersikap pada Aexio sekarang?

Part 25

Aexio menepis tangan Cia yang tengah membersihkanjasnya yang terkena tumpahan kopi.

"Ayolah, Aexio. Aku hanya ingin membersihkannya saja. Jangan terlalu dingin seperti itu." Cia kembali mencoba membersihkan jas Aexio.

Aexio kembali menepis tangan Cia. "Aku bisa melakukannya sendiri." Ia mendorong kursinya mundur lalu berdiri. Aexio melepaskan jas yang ia kenakan, hanya menyisakan kemeja putih yang membuat auranya semakin bersinar.

Cia memperhatikan Aexio yang membelakanginya. Dahulu punggung kokoh Aexio merupakan salah satu tempat ternyaman baginya untuk menyandarkan kepala.

Mengikuti nalurinya, Cia merengkuh pinggang Aexio dari belakang. Namun, tak bertahan lama karena Aexio cepat melepaskan tangan Cia dari perutnya.

"Berhenti menyentuhku! Tubuh ini bukan milikmu lagi!" Aexio memperingati Cia tajam.

Tak terhitung jumlahnya berapa kali Aexio menghujamkan pisau ke hatinya, Cia masih tetap berdiri tak mau pergi.

"Aku hanya ingin merasakannya. Ternyata masih sama. Hangat seperti dulu." Ada kesakitan luar biasa saat Cia mengatakan kalimat-kalimat itu. Ia sendirilah yang telah meninggalkan Aexio. Pilihannyalah yang telah membuat ia kehilangan tempat ternyamannya.

Aexio ingin meledak. Kenapa Aleycia bertindak seperti ini setelah ia berhasil membuang sedikit demi sedikit perasaannya pada Cia? Aexio tidak ingin membahas apapun tentang masa lalu.

"Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan saat ini. Namun, dengarkan ini baik-baik. Aku tidak memiliki sedikit saja rasa yang tertinggal untukmu. Dan aku tidak pernah menginginkan kau kembali padaku. Kau hanya masa lalu, dan aku telah menghapusmu. Jangan lagi berani datang padaku karena aku tidak ingin berurusan denganmu." Aexio mengatakan kalimat panjang itu dengan tatapan serius.

Tubuh Cia menggigil halus. Matanya mulai berair, tapi ia menahan tangisnya.

"Kau berbohong. Tidak akan semudah itu menghapus cinta kita."

"Kenapa tidak mudah? Aku memiliki Ophelia yang bisa menggantikan posisimu."

Cia tersenyum getir. Hatinya makin tercabik-cabik. "Ophelia hanya pelarianmu saja. Kau sedang keliru."

"Kau salah. Aku mencintainya." Jawaban itu meluncur begitu saja dari mulut Aexio.

Cia kehilangan pijakannya. Ia mundur satu langkah tanpa ia sadari. Jantung Cia seperti ditekan batu, dadanya terasa sangat sesak.

"Tidak! Kau tidak mencintainya. Kau hanya mencintaiku." Cia menolak kenyataan. Wajahnya terlihat begitu hancur. Ia pergi meninggalkan ruangan Aexio dengan tatapan kosong sekaligus marah.

Aexio tak pernah berpikir untuk meyakiti hati Cia, tapi kali ini ia harus benar-benar melakukannya karena ada hati yang harus ia jaga. Hati istrinya.

Seperginya Cia, Aexio menghubungi Tiffany. Ia meminta agar Tiffany membawakan pakaian ganti untuknya.

Tiffany datang beberapa saat kemudian. Ia mendekati Aexio dengan bingkisan di tangannya.

"Ada apa dengan pakaianmu?" Tiffany melihat ke jas Aexio yang tersampir di sofa.

"Basah." Aexio mengeluarkan bingkisan yang Tiffany bawa kemudian memakainya.

Basah? Tiffany mengerutkan keningnya. Matanya melihat ke cangkir kopi Aexio yang kosong. Sepertinya jas Aexio terkena tumpahan kopi.

"Apa yang Cia lakukan di sini?" tanya Tiffany.

Aexio tidak ingin membahas apapun tentang Cia. "Jika Cia datang lagi ke perusahaan, jangan biarkan dia masuk ke ruanganku."

Dari nada bicara Aexio, bisa Tiffany simpulkan bahwa hubungan Aexio dan Cia masih belum membaik. Ini bagus untuk Tiffany. Ophelia salah paham pada Cia dan Aexio, sementara Cia? dia tidak akan bisa mendekati Aexio lagi. Benar-benar sesuatu yang baik.

Tiffany tahu kejadian hari ini tidak akan membuat Ophelia dan Aexio bercerai, tapi yang pasti Ophelia mulai mencurigai Aexio dan Cia.

"Akan aku lakukan seperti yang kau katakan," jawab Tiffany. "Kau masih membutuhkan sesuatu?"

"Tidak." Aexio kembali memegang pulpen yang sempat ia lepaskan karena kedatangan Cia.

"Baiklah, kalau begitu aku permisi." Tiffany pergi tanpa memberikan apa yang dititipkan oleh Ophelia.

Aexio hanya membahas dengan deheman. Fokus matanya kembali pada berkas yang harus ia baca kemudian tanda tangani.

Setelah Tiffany pergi, Aexio melepaskan kembali pulpen di tangannya. Ia segera mengeluarkan ponsel dan mendial nomor Ophelia yang ia tulis dengan sebutan 'Macanku'.

Aexio mengerutkan keningnya. Ophelia tidak biasanya lama menjawab panggilannya. Aexio mencoba menghubungi Ophelia lagi, tapi masih sama. Aexio mulai cemas. Ada apa dengan istrinya? Kenapa tidak kunjung menjawab panggilannya?

Tak mau tenggelam dalam kekhawatiran, Aexio keluar dari ruangannya, kemudian pergi ke ruangan Tiffany. "Tiff, aku pergi sebentar. Jika ada yang mencariku kau tahu harus menjawab apa."

"Kau mau ke mana?" tanya Tiffany.

"Ophelia tidak menjawab panggilanku. Aku takut sesuatu terjadi padanya. Aku pergi." Aexio kemudian membalik tubuhnya dan pergi tanpa mendengarkan jawaban Tiffany.

Tiffany mendengus pelan. Kenapa Aexio bisa begitu perhatian pada wanita seperti Ophelia? Sangat tidak masuk akal.

Aexio masuk ke dalam ruang kerja Ophelia. Rasa cemasnya mendadak lenyap karena ia menemukan Ophelia berada di dalam sana.

Ia melangkah cepat mendekat ke Ophelia yang kini menatapnya. Aexio menarik Ophelia ke dalam pelukannya. "Kenapa tidak menjawab panggilanku?" tanya Aexio pelan.

Ophelia ingin sekali mendorong Aexio menjauh darinya. Rasa kecewa masih bercokol di hatinya, tak mau pergi sama sekali. Akhirnya Ophelia hanya diam.

Aexio melepaskan pelukannya. Ia merasa ada yang salah dengan istrinya. "Kau baik-baik saja?" Aexio memperhatikan wajah Ophelia dengan seksama.

Ophelia ingin berteriak di depan Aexio, memberitahukan bahwa saat ini ia tidak baik-baik saja. Ia menderita, sangat terluka.

"Aku baik-baik saja."

Namun, Aexio tidak bisa mempercayai jawaban Ophelia.

"Kita ke dokter." Aexio ingin memastikannya dengan benar. Ia tak mau terjadi apapun pada Ophelia dan calon anak mereka.

Ophelia kembali duduk. "Aku baik-baik saja. Tentang tidak menjawab panggilanmu, aku tidak mendengarnya. Sepertinya ponselku dalam mode diam." Ia menjawab tenang, berusaha menyembunyikan emosi yang memenuhi dadanya.

Aexio memang belum mengenal Ophelia dengan baik, tapi ia merasa bahwa saat ini Ophelia menyembunyikan sesuatu darinya. Akan tetapi, Aexio tidak bisa memaksa Ophelia untuk bicara. Mungkin nanti Ophelia akan memberitahunya.

Tangan Aexio meraih ponsel Ophelia. Memang benar ponsel itu dalam mode diam. Aexio segera mengembalikan ponsel itu kembali mode dering.

"Kau sudah makan siang?" Aexio meletakan ponsel Ophelia ke meja.

"Sudah."

"Aku belum makan. Bisakah kau temani aku makan?"

Ophelia meringis dalam hatinya. Kenapa Aexio mengajaknya makan siang, padahal pria itu bisa saja pergi dengan Cia. Bukankah lebih menyenangkan jika Aexio pergi dengan wanita yang dicintainya.

"Baiklah." Ophelia tidak bisa menolak ajakan Aexio. Ia berdiri dan segera melangkah bersama dengan Aexio.

Aexio mengemudikan mobilnya sambil sesekali melirik ke arah Ophelia yang menatap ke luar jendela. Ia sangat terganggu dengan tingkah Ophelia yang seakan tak ingin melakukan kontak mata dengannya.

"Apakah sesuatu terjadi hari ini?" Aexio akhirnya bertanya. Mungkin saja Ophelia akan bicara.

"Tidak ada."

"Apakah aku melakukan kesalahan?"

Ophelia diam. Salah? Tidak, Aexio tidak melakukan kesalahan. Ialah yang salah karena dengan mudahnya mencintai Aexio.

"Apakah kau melakukan kesalahan?" Ophelia menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

Kening Aexio berkerut. Kenapa Ophelia balik bertanya padanya?

"Lupakan," seru Ophelia pelan.

Aexio menepikan mobilnya. Ia memiringkan wajahnya dan menatap Ophelia seksama. "Bicaralah jika ada yang mengganjal hatimu."

Ophelia masih menatap ke luar jendela dengan wajah tanpa ekspresi. "Aku hanya merindukan panti asuhan." Ophelia menjawab spontan. Ia tak tahu kenapa bibirnya malah mengarah pada kebohongan.

"Kalau begitu kita kunjungi panti asuhan sekarang." Aexio hendak melajukan mobilnya kembali.

"Tidak perlu. Besok aku akan pergi sendiri."

Aexio ingin sekali menemani Ophelia, tapi jika Ophelia berkata ingin pergi sendiri maka ia tidak bisa memaksa. Mungkin Ophelia ingin mengenang masa-masa ia tinggal di sana.

Part 26

Mata Ophelia menatap hampa rumah sederhana yang telah menjadi tempat tinggalnya selama belasan tahun. Tempat itu masih sama, tapi bagi Ophelia sudah tak ada lagi kehangatan di sana. Wanita yang sudah merawatnya tak ada lagi di sana.

Mobil yang mengantar Ophelia kini telah meninggalkan parkiran panti asuhan. Ophelia sengaja memerintahkan sopirnya untuk pulang karena ia tidak ingin sopirnya menunggu lama.

"Kakak!" Suara seorang remaja terdengar di telinga Ophelia.

Ophelia memiringkan wajahnya. Melihat ke arah si gadis remaja yang kini berlari mendekat padanya. Gadis itu tampak berbinar bahagia.

"Kakak, aku sangat merindukanmu." Rosie -- si gadis remaja, memeluk Ophelia.

Kedua tangan Ophelia merengkuh Rosie. Gadis di dekapannya itu tidak lebih beruntung darinya. Ia dibuang oleh wanita yang melahirnya tepat setelah dilahirkan. Rosie bahkan belum sempat merasakan kehangatan dekapan seorang ibu.

Namun, meski Rosie ditinggalkan, ia tidak seperti Ophelia yang penyendiri. Gadis itu sangat periang. Ia tak pernah menjadikan alasan bahwa ia dibuang sebagai alibi agar bisa menjadi seorang yang penyendiri.

Ophelia terkadang merasa iri pada Rosie. Ia ingin hidup seperti Rosie, tapi fakta bahwa ia tidak diinginkan selalu membuatnya terbelenggu dalam kesendirian. Ophelia takut ia akan dibuang lagi.

Seperti saat ini. Ia datang ke panti asuhan untuk menenangkan diri. Bagaimanapun juga ia harus bersiap jika suatu hari nanti Aexio juga membuangnya. Ophelia yakin jika saat itu tiba ia pasti akan hancur.

"Kenapa Kakak tidak pernah berkunjung ke sini lagi? Aku pikir Kakak telah melupakan tempat ini." Rosie melepaskan pelukannya. Mata terangnya menembus netra dalam Ophelia.

"Kakak memiliki banyak pekerjaan."

Satu-satunya yang sering bicara dengan Ophelia di panti adalah Rosie. Gadis ini tidak mengerti penolakan. Ophelia sering mengabaikan keberadaannya, tapi Rosie terus saja mendekati Ophelia. Gadis itu menggunakan banyak alasan agar bisa berbicara dengan Ophelia.

"Berarti sekarang Kakak sedang libur?" tanyanya lagi.

Ophelia hanya membalas dengan dehaman.

"Baiklah, ayo kita masuk. Yang lain pasti juga merindukan Kakak." Rosie menggandeng tangan Ophelia. Membawa kakaknya itu masuk ke dalam panti asuhan.

Setelah kepergian Marina, panti asuhan diurus oleh Cristie --adik Marina. Cristie seperti Marina, keibuan dan hangat, tapi Ophelia tidak sempat merasakan kehangatan Cristie karena ia sudah keluar dari panti asuhan sebelum Cristie mengambil alih panti. Namun, ia cukup mengenal Cristie karena Cristie sering mengunjungi panti asuhan.

Ophelia tidak langsung menemui adik-adiknya, ia lebih dahulu pergi ke ruangan Cristie.

Jemari Ophelia mengetuk pintu. Ketika ia mendengar suara balasan dari dalam yang mempersilahkan ia untuk masuk, Ophelia melangkah masuk.

"Ophelia?" Christie nampak terkejut melihat Ophelia. Ia tak menyangka Ophelia akan mengunjungi panti.

"Selamat pagi, Bibi." Ophelia menyapa Christie.

Christie melepaskan kacamata bacanya. Ia bangkit dari tempat duduknya dan mendekat pada Ophelia.

"Sudah lama kau tidak ke sini." Christie memeluk Ophelia. Ia sedikit mengernyit ketika merasakan perut Ophelia yang sedikit menonjol.

"Aku sibuk bekerja, Bi." Ophelia menjawab seadanya.

Christie tersenyum maklum. Ia melepaskan pelukannya. "Bibi mengerti. Kau bekerja sangat keras untuk membayar hutang Ibu Marina."

"Ayo duduk." Christie menuju ke sofa.

Ophelia mengangguk pelan kemudian duduk.

"Bibi belum mengucapkan terima kasih secara langsung karena kau sudah membayar seluruh hutang Bibi Marina. Sebagai seorang adik yang tidak berguna, Bibi merasa malu padamu."

"Bibi, apa yang kau katakan? Kau sudah melakukan yang terbaik."

Christie tersenyum kecil. "Tidak sebaik kau."

Ophelia hanya ingin membalas jasa Marina terhadapnya. Sebelum menikah dengan Aexio ia bekerja keras demi membayar hutang, dan setelah menikah, Aexio yang melunasi hutang itu. Sesungguhnya ia tidak sebaik yang Christie katakan.

Mata Christie jatuh pada jari manis Ophelia yang dihiasi cincin permata.

"Aku sudah menikah, Bi." Ophelia menyadari tatapan Christie.

"Benarkah?" Wajah Christie sumringah. "Selamat, Ophelia." Ia senang mendengar kabar itu dari Ophelia.

"Terima kasih, Bi."

Dering ponsel mengusik percakapan Ophelia dan Christie.

"Tunggu sebentar." Christie bicara pada Ophelia kemudian segera menjawab panggilan.

Wajah Christie terlihat gusar ketika ia mendengarkan ucapan orang yang sedang menghubunginya.

"Jika panti asuhan ini dihancurkan maka kami harus pindah ke mana? Tolong jangan lakukan itu." Christie memelas.

Ophelia tidak ingin menguping, tapi apa yang Christie katakan terdengar olehnya.

"Halo! Halo!" Christie memanggil putus asa.

"Orang-orang ini sangat tidak berperasaan!" Christie mengoceh kesal.

Christie kembali duduk di sofa. Wajahnya terlihat tidak tenang dan sedih.

"Apa yang terjadi, Bi?"

"Panti asuhan ini akan dihancurkan. Anak pemilik tempat ini memberikan waktu satu minggu untuk berkemas," jelas Christie.

"Apa yang akan bibi lakukan selanjutnya?"

"Bibi tidak memiliki cukup uang untuk menyewa tempat. Mungkin bibi akan mengirimkan anak-anak ke beberapa panti yang bersedia menampung mereka."

Ophelia terdiam sejenak. Sejujurnya ia tidak rela jika tempat masa kecilnya dihancurkan, tapi ia juga tidak memiliki cukup uang untuk menyelamatkan panti asuhan.

"Bibi telah gagal menjaga panti asuhan ini."

"Ini bukan salah Bibi." Ophelia tidak memiliki kata menghibur lainnya selain apa yang ia ucapkan barusan.

Setelah hampir dua jam berada di panti asuhan, Ophelia pergi ke tempat pemakaman untuk mengunjungi makam Marina.

Christie terkejut melihat tas berisi uang yang ada di hadapannya. Seumur hidupnya baru kali ini ia melihat uang sebanyak itu.

"Ini apa?" tanya Christie terbata. Ia menatap bingung pria di depannya.

"Ini dari Nona Ophelia."

"Ophelia?"

"Benar. Gunakan uang ini untuk membeli panti asuhan."

Christie tertegun. Ophelia? Christie hampir menangis sekarang. Ia tidak menyangka bahwa Ophelia memiliki kebaikan hati yang luar biasa. Ophelia bukan hanya melunasi hutang biaya pengobatan kakaknya, tapi juga menyelamatkan panti asuhan.

"Tugas saya sudah selesai. Saya permisi." Pria yang mengantarkan uang mohon pamit.

"Ah, ya, mari saya antar ke depan."

"Baik."

Christie melangkah bersamaan dengan si pria. Ia mengucapkan kata terima kasih sebelum pria itu masuk ke dalam mobil.

Pria bersetelan hitam di dalam mobil segera mengeluarkan ponselnya. "Saya sudah melakukan sesuai instruksi Anda, Nyonya."

"Baiklah, terima kasih."

Panggilan terputus. Pria itu kembali menyimpan ponselnya. Ia merupakan orang suruhan Anne --ibu Ophelia.

Anne sengaja menggunakan nama Ophelia untuk membantu panti asuhan. Ia melakukannya karena tidak ingin tempat yang sudah jadi rumah bagi Ophelia dihancurkan begitu saja.

Sebagai seorang ibu, Anne memang telah bersalah karena meninggalkan Ophelia, tapi ia tetap memperhatikan semua gerak-gerik putrinya.

Sampai detik ini Anne merasa bersalah pada Ophelia. Ditambah ia tidak bisa mengakui Ophelia sebagai anak. Bukan karena ia takut karirnya hancur, tapi karena ia takut keluarga ayah Ophelia mengetahui kehadiran Ophelia. Keselamatan putrinya bisa jadi taruhan. Anne cukup tahu bagaimana kejamnya keluarga ayah Ophelia.

Ophelia berhak tahu siapa ayahnya, tapi Anne merasa akan lebih baik jika Ophelia tidak tahu. Anne tidak ingin menambah luka Ophelia. Pria yang sudah menghamilinya pasti tidak akan mengakui Ophelia sebagai anak.

Beberapa hari lalu ia mendengar pembicaraan tentang putrinya pada acara ulang tahun yayasan. Ia sakit hati ketika mendengar anaknya dihina, dan ia tidak mau anaknya semakin dihina karena hadir diluar pernikahan.

Ia juga tidak ingin ada yang mengatakan bahwa buah jatuh tak akan jauh dari pohonnya.

Anne tak mengerti bagaimana takdir membuat cerita untuknya dan Ophelia, tapi ia berharap akhir dari cerita anaknya tidak akan semenyedihkan dirinya. Ia berharap Ophelia akan bahagia selamanya.

Part 27

Polisi telah selesai menyelidiki kasus kehilangan kalung Kath. Kini pemimpin tim sedang berada di ruang kerja Anthony,menjelaskan tentang hasil penyelidikan mereka.

"Saya telah menemukan keberadaan kalung Nyonya Kath. Kalung itu saat ini berada di sebuah toko barang antik," jelas Arnold pada Kath dan Anthony yang duduk di depannya.

"Pemilik tempat itu mengatakan bahwa penjualnya bernama Ophelia."

"Apa?" Kath bersuara spontan.

Arnold tampak ragu, tapi ia menyebutkan nama Ophelia sekali lagi dengan lantang.

Wajah Kath tampak tidak percaya, begitu juga dengan Anthony.

"Baiklah, terima kasih karena telah membantu kami. Jika kami membutuhkan bantuanmu lagi maka kami akan segera

menghubungimu." Anthony tidak bisa meneruskan kasus ini lagi karena ternyata yang mencuri kalung itu adalah Ophelia. Ia akan menyelesaikan kasus ini secara kekeluargaan.

"Baik, Tuan. Kalau begitu kami permisi." Arnold segera bangkit. Ia menundukan sedikit kepalanya kemudian pergi.

"Aku harus memastikannya sendiri." Kath berdiri. Ia masih ragu bahwa Ophelia yang telah menjual kalungnya.

"Aku temani." Anthony melangkah di sebelah Kath. Seperti Kath, Anthony juga tidak yakin. Ia tak pernah sedikitpun mencurigai Ophelia karena ia yakin Ophelia tak akan pernah melakukan hal tercela seperti mencuri milik mertuanya sendiri.

Dua puluh menit kemudian, mobil Anthony sampai di sebuah bangunan kuno. Tempat itu terlihat sangat unik. Ornamen berwarna coklat tua menghiasi bagian depan bangunan.

Kath melangkah masuk. Ia mendorong pintu, lalu sapaan rama terdengar.

"Selamat datang di toko Antique." Seorang pria mendekati Kath.

"Apakah kau memiliki kalung yang cocok untukku?" tanya Kath.

"Ah, sebentar. Sepertinya aku memiliki kalung yang cocok untukmu." Pria itu segera ke etalase, membukanya dan mengambil kalung dengan permata berwarna merah muda.

Bukan kalung itu yang Kath cari. "Ini terlalu biasa untukku."

Sang pria nampak berpikir sejenak. "Tunggu di sini sebentar. Aku masih memiliki satu kalung lagi."

"Ah, baiklah," balas Kath, ia duduk di sofa, begitu juga dengan Anthony.

Sang pria kembali dengan kalung milik Kath. "Nah, ini dia."

"Boleh aku melihatnya?"

Si penjual menyerahkan kalung itu pada Kath. Itu memang benar miliknya, terdapat inisial namanya di bagian kalung itu.

"Dari mana kau mendapatkan kalung ini?"

Si penjual mengerutkan keningnya. Seolah ia heran dengan pertanyaan Kath.

"Seseorang menjualnya padaku."

"Apakah wanita ini?" tanya Kath sembari menyodorkan ponselnya. Ia menunjukan foto Ophelia.

"Ya, benar."

Kath mundur satu langkah. Ia masih berharap bahwa penyelidikan pihak kepolisian salah, tapi kini ia sudah memastikannya sendiri. Bagaimana bisa Ophelia melakukan ini padanya?

"Kami akan kembali lagi nanti," seru Anthony. Ia kemudian membawa Kath meninggalkan tempat itu.

"Aku benar-benar tidak menyangka." Kath tidak tahu harus bersikap bagaimana sekarang. Ia berharap terlalu tinggi pada Ophelia hingga akhirnya ia merasa sakit ketika Ophelia tak sesuai harapannya. Ia terlalu peduli pada Ophelia, hingga ia merasa dikhianati. Dan ia sangat percaya pada Ophelia, tapi ternyata ia dibohongi. Kath tak bisa menggambarkan kekecewaannya saat ini.

"Tenangkan dirimu. Kita bicarakan ini dengan Aexio dan Ophelia. Mungkin Ophelia memiliki alasan." Anthony mencoba untuk meredam kekesalan Kath.

"Dia memang harus menjelaskannya. Dan sebaiknya penjelasan itu masuk akal," seru Kath.

Di dalam toko antique, si pemilik toko memperhatikan mobil Anthony yang menjauh pergi. Ia segera mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Mereka sudah datang ke sini. Dan aku mengatakannya persis seperti yang kau perintahkan."

"Baguslah. Kau bisa memiliki kalung itu sekarang."

"Jika kau memerlukan bantuanku lagi kau bisa datang ke tempatku, Nona."

"Ya. Sebaiknya kau berhati-hati sekarang. Jangan sampai kau mengatakan hal yang berkaitan denganku."

"Aku akan menjaga mulutku dengan baik, Nona." Pria itu tersenyum culas. Ia tipe pria yang akan melakukan apa saja demi uang.

Ruang keluarga kediaman orangtua Aexio begitu hening. Di sana ada Anthony, Kath, Aexio dan Ophelia.

Aexio dan Ophelia tidak tahu apa yang akan dibicarakan oleh Kath dan Anthony. Mereka kini menunggu salah satu dari orangtuanya untuk bicara.

"Polisi telah menyelidiki kasus kehilangan kalung beberapa hari lalu. Dan mereka menemukan kalung itu sudah dijual di toko barang antik." Anthony memulai pembicaraan dengan serius.

Aexio tampak sedikit terkejut. Jika memang Cia yang mencurinya, tidak akan mungkin Cia menjual barang itu di toko antik. Aexio cukup mengengetahui seberapa cerdas Cia.

Sedang Ophelia hanya diam dengan wajah tenang. Ia tidak tahu sama sekali bahwa saat ini ialah yang menjadi tersangkanya.

Kath memperhatikan Ophelia seksama. Ia tak tahu dari mana Ophelia mendapatkan ketenangan itu padahal kebusukannya sudah terbongkar. Kath sudah berpikir cukup lama mengenai Ophelia, kesimpulan yang ia dapatkan adalah

bahwa ia dan yang lainnya mungkin sudah ditipu oleh wajah polos Ophelia. Sepertinya apa yang orang katakan tentang Ophelia memang ada benarnya.

"Dan kami telah memastikan sendiri kebenaran itu," sambung Anthony.

"Ophelia, adakah yang ingin kau katakan kepada kami?" Kath akhirnya menyela. Tatapannya tidak seperti biasanya. Terlihat penuh kekecewaan dan tajam.

Kening Aexio berkerut. Kenapa nada bicara ibunya seperti itu? Tidak, tidak mungkin jika Ophelia yang menjualnya.

Ophelia yang ditanya hanya diam saja. Ia tidak mengerti apa maksud ucapan Kath.

"Mom, tidak mungkin." Aexio bersuara cepat.

"Apa yang kau pikirkan adalah kebenarannya Aexio," balas Kath. "Istrimu yang telah menjual kalung itu."

"Tidak! Itu tidak benar." Ophelia menyangkal cepat.

"Mom, pasti ada yang salah. Tidak mungkin Ophelia melakukannya." Aexio membela istrinya.

"Lalu, apakah maksudmu Daddy dan Mommy yang berbohong?" Kath tidak suka Aexio membela Ophelia setelah Ophelia terbukti bersalah. Putranya sudah terlalu buta, tertipu oleh wanita seperti Ophelia.

"Sayang." Anthony menyentuh tangan Kath pelan.

"Bukan seperti itu, Mom." Aexio bersuara pelan.

"Dad, Mom, sungguh aku tidak melakukannya." Ophelia masih tetap menyangkal.

"Mommy sangat kecewa padamu, Ophelia. Jika kau membutuhkan uang, seharusnya kau katakan saja."

"Mom, aku tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi aku berani bersumpah, aku tidak melakukannya." Ophelia bersuara tegas. Matanya menunjukan bahwa ia tidak berbohong sama sekali.

Kath tidak bisa mempercayai ucapan Ophelia. Ia telah memastikan sendiri bahwa pencuri itu adalah Ophelia.

"Di mana kau kemarin di jam 10 pagi?" tanya Kath.

"Aku ada di panti. Sopir yang mengantarku."

Kath juga sudah menanyakan ini pada sopir, dan sopir mengatakan hanya mengantar saja kemudian kembali ke kediaman Kath lagi.

Ucapan Ophelia tidak bisa membuktikan apapun. Bisa saja setelah Ophelia sampai di panti asuhan ia pergi ke toko barang antik dan menjual kalung miliknya.

"Mom bisa bertanya pada orang-orang di panti, aku ada di sana selama dua jam," tambah Ophelia.

"Baiklah. Kalau begitu ayo kita pergi ke panti asuhan." Anthony yang mengatakan itu. Ia berdiri dari sofa, kemudian pergi bersama dengan Kath.

"Tenanglah. Aku percaya ada sesuatu yang salah. Aku percaya padamu." Aexio menggenggam jemari Ophelia.

Ophelia menatap Aexio kosong. Ada sakit yang menyayat hatinya saat ini. Kepercayaan yang Aexio berikan padanya harusnya berarti banyak, tapi karena apa yang ia lihat di kantor Aexio, ia merasa Aexio tidak tulus mempercayainya. Entahlah, ia meragukan Aexio.

Ketika semua orang keluar dari ruang keluarga, Cia keluar dari persembunyiannya. Senyum liciknya mengembang. Kali ini tidak akan ada yang bisa menyelamatkan Ophelia. Meski orang panti berkata Ophelia ada di sana, akan sulit membuktikannya. Tak ada kamera pengintai yang memastikan alibi Ophelia.

"Kau harus segera keluar dari kediaman ini, Ophelia. Tempat ini bukan tempat yang bisa kau datangi sesuai keinginanmu." Cia merasa ia sudah menang. Ketika Ophelia

kehilangan kepercayaan Kath, maka akan dengan mudah mengusir Ophelia dari kediaman itu.

Cia tidak bisa terima kenyataan bahwa Aexio mencintai Ophelia. Ia benci dengan fakta itu, dan dia akan menghancurkannya hingga jadi debu.

Keegoisan Cia sudah melebihi batasan. Penyakit hatinya sudah mengambil alih seluruh kendali atas dirinya. Ia tidak bertindak rasional lagi. Ia melupakan statusnya sebagai istri Cello, dan terus bersikap layaknya ialah orang yang paling terluka di dunia ini.

Part 28

"Ophelia!" Christie menyambut kedatangan Ophelia dengan sukacita. Ia mengabaikan sejenak keberadaan Aexio, Kath dan Anthony yang juga ada di sana.

"Bibi senang sekali kau ke sini. Kau memang penyelamat panti asuhan ini." Christie mengucapkannya dengan sangat tulus. "Berkat uang yang kau berikan kemarin, anak-anak panti tidak kehilangan tempat tinggal."

Ophelia mengerutkan keningnya. Apa maksud ucapan bibinya? Uang? Kapan ia memberikan uang untuk panti asuhan?

Christie melepaskan pelukannya. "Ah, selamat datang di panti asuhan kami." Kini Christie baru menyapa Aexio, Kath dan Anthony.

"Bibi, ini adalah Aexio, suamiku. Dan ini mertuaku, Tuan dan Nyonya Schieneder." Ophelia memperkenalkan suami dan mertuanya.

Christie sedikit terkejut. Wajar saja ia merasa sedikit familiar dengan pasangan suami istri di depannya, ternyata mereka merupakan orang tersohor di negeri ini.

Aexio mengulurkan tangannya, menyapa dengan ramah. Begitu juga dengan Kath dan Anthony.

Christie membawa Ophelia dan yang lainnya masuk ke dalam. Kini mereka duduk di ruang tamu sembari menunggu Christie menghidangkan minuman.

Setelah menghidangkan minuman dan cemilan, Christie duduk. Ia sangat senang Ophelia datang dan mengenalkan keluarga baru Ophelia.

"Anda tadi mengatakan Ophelia menyelamatkan anak-anak panti dari kehilangan tempat tinggal, apakah terjadi sesuatu di sini?" Kath tidak langsung bertanya pada pokok permasalahan. Bagaimanapun juga ia tidak ingin menunjukan permasalahan yang terjadi di keluarganya. Sejujurnya Kath bisa dengan mudah melupakan kejadian saat ini, tapi ia menginginkan kejujuran dari Ophelia.

Christie menceritakan perkara yang dialami oleh panti asuhan itu. "Kami beruntung memiliki Ophelia." Lagi-lagi Christie menatap Ophelia penuh syukur.

Tatapan Kath kini beralih pada Ophelia. Masihkah Ophelia ingin mengelak sekarang? Sudah jelas Ophelia menjual kalung miliknya untuk mengatasi masalah panti asuhan. Kenapa Ophelia tak jujur saja dari awal bahwa Ophelia membutuhkan uang untuk panti, Kath pasti akan memberikannya tanpa banyak bertanya, tapi kenapa Ophelia malah memilih jalan dengan berbohong. Kath semakin merasa kecewa sekarang.

Sedang Aexio saat ini hanya diam. Ia sedang meihat tanpa berkomentar. Ia tak ingin menyimpulkan sesuatu dengan cepat. Meski semua bukti sudah mengarah pada Ophelia, Aexio masih memiliki keyakinan bahwa mungkin saja ada kesalahan.

"Bibi, aku rasa ada yang salah di sini." Ophelia mencoba untuk membersihkan dirinya dari tuduhan yang saat ini sedang merundungnya.

Christie menatap Ophelia bingung. "Maksudmu?"

"Ophelia memang sangat menyayangi tempatnya dibesarkan. Melihat adik-adiknya yang terancam tidak memiliki tempat tinggal tentu saja ia akan membantu." Kath sudah tidak ingin mendengar sangkalan dari Ophelia lagi. Baginya semua sudah jelas. Niat Ophelia memang baik, tapi cara Ophelia yang tidak benar.

Chirstie yang awalnya merasa bingung kini tersenyum pada Kath. "Anda benar, Nyonya. Ophelia sangat memperhatikan nasib adik-adiknya."

Ophelia sungguh merasa tidak nyaman. Ia ingin membela dirinya, tapi apapun yang akan ia katakan tak akan bisa membebaskan dirinya dari tuduhan. Ia membutuhkan bukti, bukan hanya sekedar ucapan. Ophelia seperti tenggelam di dalam lautan, harus bagaimana ia membuktikan dirinya tidak bersalah. Ia benci ditatap dengan penuh kekecewaan dari Kath.

"Baiklah, kami tidak bisa berlama-lama di sini. Kami mohon undur diri."

"Ah, baiklah. Saya akan mengantar ke depan." Chirstie berdiri dari duduknya, begitu juga dengan yang lain. Mereka kini meninggalkan ruang tamu, berjalan menuju ke pintu keluar.

Setelah bersalaman, Ophelia dan Aexio masuk ke mobil mereka, begitu juga dengan Kath dan Anthony.

Aexio memperhatikan wajah Ophelia. Ia melihat kegusaran yang terpancar jelas di wajah Ophelia. "Apakah kau benar-benar tidak melakukannya?" Aexio memulai pembicaraan.

"Apakah jika aku mengatakan 'tidak' kau akan percaya padaku?" Ophelia balik bertanya, tatapannya saat ini sulit untuk

Aexio jelaskan. Seperti Ophelia kembali menganggapnya orang asing. Entahlah.

"JIka kau mengatakan tidak, maka aku akan mempercayaimu." Aexio tak ingin meragukan Ophelia, apapun yang istrinya katakan maka ia akan mempercayainya.

Ophelia harusnya merasa tersentuh dengan apa yang Aexio katakan, tapi rasa sakit dan kekecewaan yang ia rasakan karena Aexio mengaburkan segalanya. Kata-kata manis Aexio hanya akan semakin menyakitinya, pada kenyataannya ia tak seistimewa itu.

Ia bahkan mulai membatasi dirinya lagi. Ia sudah terlanjur jatuh cinta pada Aexio, tapi ia tidak ingin terluka lebih jauh. Ia yakin bisa mengatasi perasaannya meski akan sedikit kesulitan.

Ophelia menyingkirkan segala sesuatu tentang perasaannya, saat ini ia harus memikirkan bagaimana hal seperti ini bisa terjadi. Kenapa semua mengarah padanya? Ia tidak melakukan kesalahan, tapi semua bukti menunjukan bahwa ia pelakunya. Semua orang akan berpikir ia tidak mungkin memiliki banyak uang untuk membantu panti, kecuali ia memang menjual kalung dari Kath.

Ophelia merasa begitu tertekan sekarang, tapi ia tidak menangis. Ia tahu air mata tak akan menyelesaikan masalah yang menderanya.

Sepanjang perjalanan Ophelia berpikir. Semua kejadian ini terjadi begitu tersusun rapi, mungkinkah ia dijebak oleh seseorang? Tapi siapa?

Ophelia tak bisa sembarang menuduh. Ada banyak orang yang tidak menyukainya karena masuk ke dalam keluarga Schieneder.

Sekarang Ophelia mulai merasa menyesal memasuki keluarga Schieneder. Harusnya sejak awal ia berkeras agar tidak menikah dengan Aexio. Dengan begitu ia tidak akan memiliki perasaan apapun pada Aexio, ia tidak akan berurusan dengan banyak orang.

Ophelia hanyut dalam pemikirannya sendiri, sementara Aexio, pria itu memperhatikan wajah istri yang ia cintai. Ia tak tahu apa yang Ophelia pikirkan saat ini, tapi dari raut wajah Ophelia ia bisa melihat kegelisahan di sana. Aexio tidak ingin Ophelia terbebani ataupun tertekan.

Di mobil lain, Anthony dan Kath sedang membahas Ophelia. Kali ini Kath akan memaafkan Ophelia, meski Ophelia mengecewakannya, tapi Ophelia melakukannya demi melindungi anak-anak panti. Apa yang Ophelia lakukan memang tidak bisa dibiarkan, tapi selagi itu bukan karena keserakahan maka Kath akan mencoba memakluminya.

Namun, yang Kath sayangkan adalah Ophelia masih saja menyangkal perbuatannya, bahkan setelah semua bukti sudah sangat jelas.

Kath, Anthony, Aexio dan Ophelia kembali berada di ruang tamu, mereka masih melanjutkan tentang permasalahan tadi.

"Daddy dan Mommy tidak akan memperpanjang kasus ini lagi, tapi jangan pernah mengulangi perbuatan seperti ini. Jika kau membutuhkan sesuatu kau bisa mengatakannya pada Aexio, Mom atau padaku. Kami pasti akan membantumu karena kau menantu kami." Anthony menatap Ophelia bijaksana.

"Ophelia, kau memang bukan putri Mom, tapi Mom sudah menganggapmu sebagai putri Mom sendiri, jika kau

merasa ada yang mengganjal atau membebani dirimu kau bisa mengatakannya pada Mom. Tindakanmu kemarin dan saat ini membuat Mom sedikit kecewa, kau harusnya jujur dan mengakui perbuatanmu, Mom harap setelah ini kau bisa lebih dewasa." Kali ini Kath yang bicara.

Ophelia tidak tahu harus berkata apa. Ia dimaafkan atas kesalahan yang tidak ia lakukan, yang artinya ia dipaksa untuk mengakui kesalahan itu. Jika ia menyangkal lagi maka ayah dan ibu Aexio pasti akan semakin kecewa padanya, tapi jika ia tidak menyangkal maka artinya ialah pelakunya. Ophelia dilema.

"Maafkan aku, Mom." Ophelia akhirnya memilih mengucapkan kata penuh makna itu. Ia tidak punya pilihan lain. Lebih baik mengakhirinya di sini.

Kath menganggukan kepalanya sembari tersenyum. Ia menjadi wanita yang keibuan lagi.

Aexio tahu Ophelia sengaja melakukannya demi menyelesaikan masalah. Hatinya merasa tak senang karena pasti Ophelia akan terbebani.

Masalah dianggap selesai. Anthony dan Kath sudah keluar dari ruang keluarga begitu juga dengan Aexio dan Ophelia.

"Kembalilah ke kamar lebih dahulu." Aexio bicara pada Ophelia yang sejak tadi acuh tak acuh padanya.

Ophelia tak menjawab, ia hanya melanjutkan langkahnya, sementara Aexio, ia menyusul orangtuanya.

"Dad, Mom, tunggu!" Aexio menghentikan Anthony dan Kath.

"Ada apa, Aexi?" tanya Anthony.

"Ini mengenai Ophelia," jawab Aexio.

"Kenapa dengan Ophelia?" Kini Kath yang menyahut.

"Mom, Dad, aku yakin bukan Ophelia pelakunya."

Anthony dan Kath mengerutkan kening mereka bersamaan. Bagaimana bisa Aexio masih bicara seperti itu setelah Ophelia sendiri meminta maaf yang artinya Ophelia memang bersalah.

"Aexio, masalah ini sudah selesai, tidak perlu membicarakannya lagi, kami memaafkan Ophelia," ujar Anthony.

"Tapi bagiku belum selesai, Dad. Ada yang salah di sini. Ophelia mengakuinya karena ia tidak ingin memperpanjag masalah ini lagi."

"Lalu?" Kath menatap Aexio seksama.

"Aku akan membuktikannya pada kalian."

"Baiklah, kalau begitu Daddy dan Mommy akan menunggu bukti itu," putus Anthony.

Tidak jauh dari Anthony, Kath dan Aexio, ada Cia yang baru saja kembali dari bekerja. Ia tersenyum pahit mendengar ucapan yakin Aexio. Sebegitu percayakah Aexio pada Ophelia?

Hati Cia seperti dilanda badai, ia kembali mengingat ucapan Aexio tentang mantan kekasihnya yang sudah mencintai Ophelia.

Cia hidup dalam pedih yang ia bangun sendiri.

"Kau tidak akan menemukan apapun, Aexio."

Aexio selesai bicara, kini ia membalik tubuhnya. Kath dan Anthony menatap punggung tegap Aexio.

"Aku harap Aexio tidak kecewa jika tidak bisa membuktikan keyakinannya." Kath berbicara penuh perhatian. "

"Dia putramu, dia pasti bisa menerimanya." Anthony merangkul pinggang Kath. "Ayo kita ke kamar."

"Ya."

Cia keluar dari persembunyiannya. Ia menatap Kath dan Anthony yang menjauh pergi. "Mereka benar-benar bodoh. Bagaimana bisa mereka membiarkan Ophelia yang sudah

ketahuan mencuri tetap tinggal di kediaman ini." Cia marah karena rencananya gagal.

Harusnya saat ini orangtua Aexio mengusir Ophelia dari kediaman mereka, bukan malah memaafkan Ophelia.

Part 29

Ophelia menutup matanya, ia tidak tidur, hanya memejamkan matanya untuk menghindari Aexio. Ophelia masih belum bisa menata hatinya kembali ke sedia kala. Ia masih kecewa, ditambah lagi beban yang ia pikul saat ini mulai terasa berat.

Ia mulai merasa tak nyaman berada di kediaman Aexio. Itu bukan tempatnya, meski kediaman itu begitu megah, apartemen sempitnya masih terasa lebih baik.

"Ophe, kau sudah tidur?" Aexio yang baru kembali dari ruang kerjanya bertanya untuk memastikan. Ia menatap istrinya yang terlihat begitu tenang.

Ophelia tak menjawab. Ia masih bersikap seolah ia tertidur pulas.

Aexio membaringkan tubuhnya lalu menarik tubuh Ophelia ke dalam pelukannya. Ia tak tahan untuk tidak merengkuh tubuh itu.

Ophelia ingin menangis sekarang. Ia ingin mendorong Aexio sejauh-jauhnya, tapi pelukan Aexio terasa begitu nyaman dan hangat baginya. Ophelia marah pada dirinya sendiri yang dengan mudahnya menjadikan dada Aexio sebagai rumah.

Ia sakit, sakit karena pilihannya sendiri.

"Kenapa kau menyimpan semuanya sendirian, Ophelia? Harusnya kau berbagi padaku," seru Aexio pelan. Ia sudah mencoba berbicara pada Ophelia setelah bicara dengan orangtuanya, tapi Ophelia menunjukan sikap bahwa saat ini Ophelia sedang tidak ingin bicara.

Ucapan penuh perhatian Aexio kembali membuat Ophelia merasa sesak. Ophelia tidak ingin terlena lagi, ia tidak akan menyalahartikan sikap Aexio padanya. Aexio hanya mencintai Cia. Apapun yang Aexio lakukan padanya saat ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan cinta. Mungkin hanya bentuk sebuah tanggung jawab. Ya, hanya tanggung jawab saja.

Aexio mengecup puncak kepala Ophelia. Ia berharap besok Ophelia sudah kembali tersenyum padanya. Aexio tidak tahan diabaikan oleh Ophelia. Ia merasa kosong. Secepat itu Ophelia menjadi bagian dari hidupnya.

Ketika Aexio menutup matanya dan tertidur pulas. Ophelia membuka matanya. Ia tidak bisa tidur dalam pelukan Aexio. Ia tidak ingin semakin terbiasa, tempat itu bukan miliknya dan tidak akan pernah jadi miliknya.

Perlahan Ophelia melepaskan pelukan Aexio. Kemudian ia memberi jarak dengan Aexio, lalu mencoba untuk terlelap. Ophelia harus menjaga kesehatannya dengan baik, bukan hanya

ia yang menggunakan tubuhnya saat ini, tapi juga janin yang mulai ia cintai dengan sepenuh hati.

Janin itu tidak berdosa, jadi ia tidak berhak tersiksa karena perasaan sedih Ophelia. Dan Ophelia sangat sadar akan hal itu. Ia harus kuat demi calon anaknya.

Sayangnya, meski Ophelia sudah mencoba untuk tidur, matanya masih enggan terlelap. Ophelia membuka kelopak matanya, menatap langit-langit kamar yang berwarna putih.

Mulutnya terkunci rapat, pikirannya kosong. Ia melamun tanpa sadar bahwa waktu terus berjalan.

Ophelia sudah rapi dengan setelan berwarna navy, ia terlihat cantik dengan riasan tipis seperti biasanya.

Dari arah belakang Aexio datang memeluk Ophelia. Menahan kaki Ophelia yang hendak melangkah menuju ke pintu kamar.

"Biarkan seperti ini dulu. Sebentar saja." Aexio memejamkan matanya. Mengisi energinya hingga penuh.

Ophelia diam, ia menuruti kemauan Aexio. Saat ini Ophelia mencoba bersikap seperti biasa. Aexio tidak melakukan kesalahan apapun, ialah yang sudah mencintai Aexio tanpa permisi. Jadi, jika ia sakit hati maka tak pantas baginya untuk mengutuk Aexio.

"Sudah selesai." Aexio melepaskan Ophelia dari pelukannya.

Aexio menggenggam jemari Ophelia. "Ayo kita sarapan," serunya disertai dengan senyuman hangat.

Ophelia melihat ke genggaman tangan Aexio, kemudian ia mengikuti langkah Aexio tanpa bisa berpikir apapun.

Di meja makan sudah ada seluruh anggota keluarga kecuali Cello yang saat ini sedang berada di luar negeri karena urusan bisnis sejak kemarin.

Cia melihat ke tangan Aexio dan Ophelia yang bertautan. Selalu saja rasa cemburu muncul tanpa bisa ditahan oleh si pemilik tubuh.

Aexio menarik kursi untuk Ophelia. Memperlakukan Ophelia begitu lembut dan penuh cinta. Aexio terlihat begitu bahagia melakukan hal kecil itu.

Ophelia tak sengaja bertemu tatap dengan Cia. Ia bisa melihat dengan jelas cemburu di mata wanita itu.

Ophelia tak mengerti dengan Aexio. Kenapa ia masih bersikap penuh perhatian meski di depan Cia? Apa yang sebenarnya tengah Aexio mainkan?

Sarapan itu berlalu dengan tenang. Aexio memastikan Ophelia menghabiskan sarapan serta meminum susu khusus untuk ibu hamil. Aexio melakukan itu tanpa peduli orang sekitarnya, ia hanya mencoba untuk menunjukan cintanya pada Ophelia.

Aexio juga tidak bermaksud membuat Cia cemburu karena ia tidak peduli pada keberadaan Cia sama sekali. Hidupnya sekarang hanya berpusat pada Ophelia.

"Aku akan mengantarmu." Aexio bicara setelah sarapan selesai.

"Baiklah." Ophelia tidak menolak.

"Dad, Mom, kami berangkat." Aexio pamit pada kedua orangtuanya begitu juga dengan Ophelia.

"Dad, Mom, aku juga akan berangkat." Cia berdiri dari tempat duduknya.

"Ya, Cia. Hati-hati." Anthony menyahut santai.

Anthony memiringkan wajahnya ke arah Kath. Ia merasa ada sesuatu di antara Kath dan Cia. Selama ini ia sangat jarang

melihat Kath bicara dengan Cia padahal Kath adalah wanita yang ramah dan terbuka.

"Sayang, apakah kau memiliki masalah dengan Cia?" tanya Anthony tanpa basa-basi.

Selama ini Kath tidak menyembunyikan apapun dari Anthony, tapi kali ini ia merahasiakan masalalu Aexio dan Cia karena permintaan Aexio. Kath tahu ia berdosa pada suaminya, tapi ia sudah berjanji pada Aexio. Dan ia harus menepatinya.

"Tidak ada. Kenapa? Apakah aku terlihat begitu tidak menyukai Cia?" Kath balik bertanya.

"Bukan seperti itu. Kau sangat jarang bicara atau berinteraksi dengan Cia, tidak seperti pada Ophelia. Aku pikir kau tidak menyukainya."

"Sepertinya aku harus lebih banyak bicara dengan Cia agar tidak ada yang berpikir aku memiliki keluhan terhadap Cia." Kath tersenyum simpul pada suaminya.

"Begitu lebih baik. Jangan sampai Cia merasa diperlakukan berbeda olehmu. Cello akan semakin menjaga jarak dengan kita jika hal itu terjadi pada Cia."

Kath paham betul apa yang suaminya katakan. Sepertinya selama ini ia terlalu mengikuti kata hatinya sebagai seorang ibu. Ia tidak menyukai Cia bukan hanya karena Aexio, tapi juga karena Cello. Jika Aexio saja diselingkuhi oleh Cia bukan tidak mungkin Cello juga akan berakhir sama. Terlebih Cia sudah begitu menyakiti hati Aexio. Sebagai ibu Aexio, Kath tidak bisa terima anaknya disakiti.

Yang lebih mengerikan lagi, bisa saja Cia mencoba mendekati Aexio lagi. Kath sangat tidak ingin Aexio dan Cello semakin jauh. Kath berharap hal mengerikan itu tidak akan pernah terjadi.

Namun, saat ini bukan hal itu yang perlu dikhawatirkan. Ia harus bisa menerima Cia agar Cello tidak merasa bahwa ia

tidak menyukai Cia. Kath tidak ingin Cello berpikir bahwa ia tidak menyayangi Cello, seperti yang dulu pernah terjadi.

"Kakak ipar!" Suara Cia menghentikan Aexio dan Ophelia yang baru saja ingin memasuki mobil.

Cia mempercepat langkahnya. "Ada masalah dengan mobilku. Aku pikir tidak masalah jika aku menumpang pada kalian." Cia tersenyum manis kemudian membuka pintu belakang tanpa persetujuan dari Aexio ataupun Ophelia.

Aexio melihat ke arah Ophelia. Istrinya itu sepertinya tidak memiliki masalah dengan Cia menumpang di mobil mereka, itu terlihat dari Ophelia yang kini memasuki mobil dengan tenang.

Karena hal itu dengan berat hati Aexio juga masuk ke mobilnya. Aexio tidak membenci Cia, bagaimanapun juga Cia pernah menjadi bagian terpenting dalam hidupnya. Akan tetapi, saat ini Cia bisa menjadi pisau dihubungannya dengan Ophelia. Aexio tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Cia, dan ia tidak ingin membahayakan rumah tangganya, sebisa mungkin Aexio ingin memutuskan kontak dengan Cia. Semakin sedikit ia bertemu dengan Cia, maka itu akan semakin bagus untuk hubungannya dengan Ophelia.

Mobil Aexio melaju, meninggalkan halaman luas kediaman Schieneder.

"Kakak ipar, aku masih mencintai suamimu."

Citt, Aexio tiba-tiba mengerem mendadak. Ia melihat ke arah Ophelia yang terkejut. "Kau baik-baik saja, Ophe?" Ia bertanya khawatir.

"Aku baik-baik saja." Ophelia menjawab tenang. Ia mencoba menutupi hatinya yang mulai kembali kesakitan.

Aexio kini mengalihkan matanya pada Cia yang sudah kembali duduk dengan anggun. "Berhenti bicara omong kosong!"

Cia tersenyum kecil. "Kau tahu betul bahwa itu bukan omong kosong, Aexio."

"Jangan membahas masalalu kalian di dekatku. Lakukan apapun yang kalian inginkan di belakangku, aku tidak akan menghalangi kalian." Ophelia memberikan jawaban yang membuat Aexio terluka. Ia tidak menyangka Ophelia akan mengucapkan kalimat setajam itu.

Cia tidak tahu apa yang terjadi pada Aexio dan Ophelia, tapi hal seperti inilah yang ia inginkan. Keretakan rumah tangga mereka.

"Kau memang pengertian, Kakak Ipar." Cia menyahut tak tahu diri.

Ophelia mendengus pelan. Ia sangat jijik pada Cia yang mengingatkannya pada wanita yang sudah melahirkannya. Kenapa mereka tidak puas hanya dengan satu pria?

"Keluar dari sini!" Aexio mengusir Cia.

"Tidak perlu. Biar aku saja." Ophelia membuka pintu mobil lalu keluar. Ia sudah kalah sejak awal. Jadi ia tidak perlu menghabiskan tenaganya untuk bertarung dengan Cia.

Aexio ikut keluar dari mobil, ia membuka pintu belakang dan menarik Cia keluar dari sana. "Berhenti mengusik rumah tanggaku atau aku akan bersikap kasar padamu!" tekan Aexio.

Cia tidak peduli kemarahan Aexio. Ia tersenyum kecil. "Aku tidak akan berhenti sebelum rumah tangga kalian hancur."

"Kau sangat mengerikan!" Aexio menatap Cia dengan tatapan sinis. Dahulu ia menatap Cia penuh cinta, kini tatapan itu sirna berganti dengan tatapan asing yang mengerikan.

Cia merasa ada pisau yang menusuk dadanya. Sangat menyakitkan.

Aexio membalik tubuhnya. Mengejar Ophelia yang kini menghentikan sebuah taksi.

"Ophelia!" Aexio berhasil menangkap tangan Ophelia.

"Lepaskan aku!" Ophelia mencoba melepaskan tangannya.

"Dengarkan aku, Ophelia. Apa yang Cia ucapkan merupakan omong kosong. Aku sudah tidak mencintainya," seru Aexio.

"Kisah kita tak seperti filosofi Lily of the valley yang aku genggam di hari pernikahan kita. Kau tidak akan pernah bisa mencintaiku karena dihatimu hanya ada dia. Ah, aku lupa satu hal tentang bunga itu, Aexi. Bunga itu beracun, aku terlalu banyak mengagumi kecantikannya, hingga akhirnya racun itu membawaku pada sakit yang tak bisa aku tanggung." Ophelia menghempas tangan Aexio kasar, kemudian masuk ke dalam taksi.

Part 30
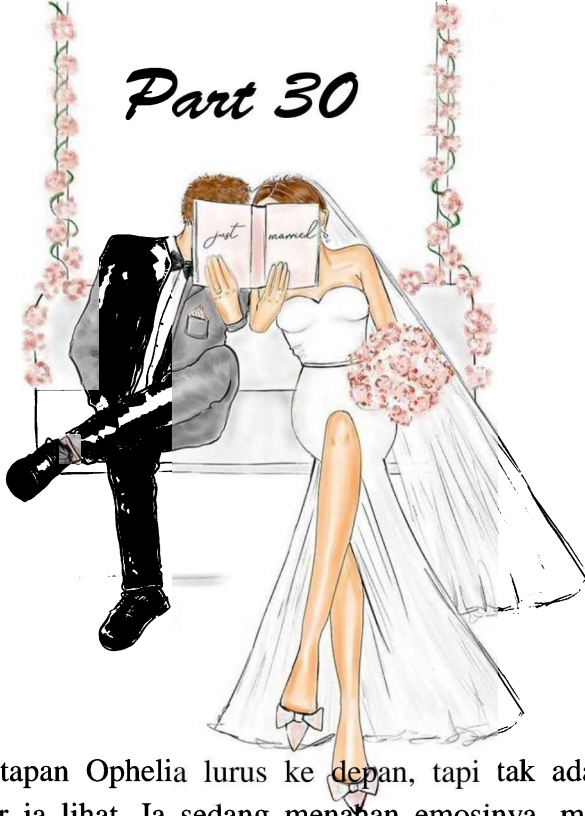
Tatapan Ophelia lurus ke depan, tapi tak ada yang benar-benar ia lihat. Ia sedang menahan emosinya, mencoba agar takmenangis atau mengutuk saat hatinya terluka seperti ini.

Sekali lagi Ophelia mengingatkan dirinya. Aexio tidak salah di sini, ialah yang terlalu berharap lebih pada Aexio.

Menarik napas dalam, kemudian menghembuskannya. Ophelia melakukan dua hal itu berkali-kali. Ia harus menyembunyikan lukanya sama seperti ketika ia belum menikah dengan Aexio.

"Astaga!" Sopir taksi bersuara terkejut bersamaan dengan mobilnya yang berhenti mendadak.

"Nona, Anda baik-baik saja?" tanya sang sopir pada Ophelia.

"Saya baik-baik saja," balas Ophelia.

"Ada apa dengan pengemudi ini? Apa dia tidak tahu jika dia membahayakan nyawa orang lain?!" gerutu si sopir.

Ophelia melihat ke mobil yang ia kenali. Aexio keluar dari sana.

"Hei! Kau mau mati!" Sopir taksi yang juga sudah keluar menatap Aexio tajam.

Aexio mengabaikan si sopir ia melangkah ke arah pintu penumpang dan membukanya.

"Hey! Berhenti di sana!" Sang sopir yang berusia 40-an mendekati Aexio.

Tidak ingin terjadi keributan, Ophelia segera keluar dari taksi. "Tidak apa-apa, Pak. Tolong tunggu saja di dalam."

"Tidak!" Aexio mengeluarkan uang dari dompetnya. "Ini ongkos istriku, silahkan Anda meninggalkan kami."

"Aku tidak akan pergi bersamamu." Ophelia menolak.

Sang sopir kini merasa canggung karena berada dalam masalah rumah tangga orang lain. Ia menyimpan uang dari e eAexio. "Bicarakan permasalahan kalian baik-baik. Saya pergi." Dan sopir itu kembali masuk ke dalam mobilnya. Ia harus memberi waktu bagi pasangan muda di dekatnya agar masalah cepat terselesaikan.

"Ayo masuk ke mobil." Aexio mencoba menggapai tangan Ophelia, tapi ia hanya bisa menggenggam angin.

"Mari kita berpisah." Ophelia menatap Aexio dengan sangat tenang, seolah kalimat yang ia ucapkan barusan hanyalah kalimat biasa.

Aexio seperti dihantam godam besar. Apa yang salah dengan Ophelia pagi ini? Kenapa kata-kata yang keluar dari mulut Ophelia begitu menyakitinya.

"Jangan bicara sembarangan, Ophelia." Aexio mengatur emosinya dengan baik.

"Tidak perlu mempertahankan pernikahan ini, Aexio. Jadilah pria bermartabat, jangan merusak nilai pernikahan dengan pengkhianatan. Aku tahu kau tidak akan bisa mencintaiku, tapi setidaknya jika kau ingin kembali bersama Cia, kau harus menceraikanku terlebih dahulu."

"Berhenti mengucapkan kata-kata perceraian, Ophelia!" Aexio tidak meninggikan suaranya, tapi dari tatapan matanya terlihat sekali kemarahan dalam ucapan itu. Aexio marah pada Ophelia yang dengan begitu mudahnya mengucapkan kalimat mengerikan itu. "Dan aku tidak seperti yang kau tuduhkan."

Ophelia tersenyum getir. Ia tidak ingin mendengarkan pembelaan dari Aexio, matanya sudah cukup jelas menangkap apa yang Aexio dan Cia lakukan di belakangnya.

"Aku bisa terima pernikahan tanpa cinta, tapi aku tidak bisa menerima jika kau menggunakan aku sebagai tameng hubunganmu dan Cia," ucap Ophelia dengan serius. Pikirannya sudah sampai pada titik ini.

Aexio tak tahu dari mana datangnya pikiran-pikiran negatif Ophelia. Hanya saja ia sangat kecewa tentang penilaian Ophelia terhadap dirinya.

"Masuk! Aku akan mengantarmu ke yayasan." Aexio tidak ingin berdebat. Ia tahu situasi saat ini tidak memungkinkan jika ia terus melanjutkannya.

"Aku bisa naik taksi."

"Aku tidak mengizinkannya. Masuk sekarang juga!" Aexio mengeluarkan sikap tegasnya.

Ophelia akhirnya masuk ke dalam mobil meski ia sangat enggan. Sepanjang perjalanan menuju ke yayasan, baik Ophelia maupun Aexio tidak saling bicara. Ophelia yang memang tidak mau mengatakan apapun, dan Aexio yang sedang menahan dirinya.

Aexio tidak ingin jika ia bicara dengan emosinya saat ini mungkin saja akan ada kata-katanya yang akan menyakiti Ophelia. Atau bisa saja ia mengambil keputusan yang nanti akan ia sesali.

Mobil Aexio berhenti di depan pintu lobbi yayasan. Ophelia mencoba keluar, tapi Aexio belum membuka pintu.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu. Baik sekarang ataupun nanti." Aexio bicara tanpa melihat ke arah Ophelia. Tangannya bergerak membuka kunci pintu.

Saat suara tanda pintu terbuka terdengar oleh Ophelia, ia segera keluar. Tanpa melihat ke belakang, Ophelia masuk ke dalam gedung yayasan.

Aexio belum pergi. Ia masih menatap punggung Ophelia yang kini sudah menghilang.

Beberapa saat kemudian Aexio meninggalkan yayasan, hatinya masih terasa sakit karena Ophelia yang meminta berpisah. Aexio tidak akan kehilangan lagi kali ini, ia harus memperjuangkan cintanya. Saat ini ia harus memberikan Ophelia waktu untuk sedikit lebih tenang, barulah ia akan bicara dari hati ke hati.

Aexio mencengkram setirnya geram. Ini semua karena ulah Cia. Mantan kekasihnya itu benar-benar ingin merusak rumah tangganya.

Tidak! Aexio tidak akan pernah membiarkan Cia atau siapapun menghancurkan hubungannya dengan Ophelia. Kali Aexio benar-benar telah menemukan apa yang pantas untuk ia perjuangkan sampai akhir.

Ophelia bersandar lemas di kursi. Ia memukul dadanya yang terasa sesak. Apa sebenarnya yang Aexio inginkan?

Kenapa pria itu tidak ingin bercerai dengannya? Bukankah semua akan jadi lebih muda jika mereka bercerai?

Air mata Ophelia meluncur begitu saja. Ia merasa kebahagiaan tak pernah jadi miliknya. Kenapa hidupnya seperti ini?

Pintu ruang kerja Ophelia terbuka. Cepat-cepat Ophelia menghapus air matanya. Ia tidak ingin ada orang yang melihat tangisnya, tapi ia gagal, orang yang baru saja masuk bisa melihat jejak air mata di sudut mata Ophelia.

"Apa yang terjadi padamu, Kakak Ipar? Kenapa kau menangis?" Cia dengan santainya mendekat ke meja kerja Ophelia. Niat kedatangan Cia ke ruang kerja Ophelia adalah untuk kembali memanas-manasi Ophelia. Dan ketika ia melihat jejak tangis, ia merasa semakin ingin menambah luka Ophelia.

Cia tak akan membiarkan Ophelia bahagia di atas nestapanya.

"Apa yang kau inginkan?" Ophelia bertanya dingin.

Cia tersenyum kecil. "Hanya sesuatu yang sangat mudah untuk kau lakukan." Tatapan Cia tepat ke mata Ophelia. "Tinggalkan Aexio."

Ophelia membalas tatapan Cia tanpa terganggu. "Untuk alasan apa aku harus menuruti ucapanmu?"

"Bukankah semuanya sudah jelas bagimu? Aku dan Aexio akan kembali bersama. Lebih baik kau mundur atau kau akan terluka. Aexio akan menceraikanmu cepat atau lambat."

Ada getir yang Ophelia rasakan ketika orang lain yang menyebutkan kata cerai dalam pernikahannya dengan Aexio.

"Aku tidak menyangka kau semenjijikan ini, Cia. Kau meninggalkan Aexio untuk Cello, lalu setelah menikah dengan Cello kau kembali menginginkan Aexio. Bukankah kau sangat hina? Apakah satu pria saja tidak bisa memuaskanmu?" Tatapan Ophelia kini penuh cemooh. Sekali saja Ophelia ingin menyakiti

Cia. Ia memang kalah tentang cinta Aexio, tapi ia tidak akan membiarkan Cia menginjaknya.

Cia merasa dilempari kotoran di wajah oleh Ophelia. Kata-kata Ophelia barusan sangat menghinanya. Terlebih kalimat itu berasal dari mulut wanita sekelas Ophelia. Wanita itu bahkan tidak jelas asal usulnya.

Cia meletakan kedua tangannya di atas meja kerja Ophelia. Wajahnya kini terlihat sinis. "Kau tidak tahu apapun tentangku, jadi jaga mulutmu. Sebelum kau merendahkanku, berkacalah! Asal usulmu sendiri tidak jelas. Kau tidak tahu ayah dan ibumu. Mungkin saja kau anak seorang pelacur!"

Wajah Ophelia memerah. Ia tidak bisa menjawab ucapan Cia karena apa yang Cia katakan memang benar. Ia tahu siapa ibunya, tapi ia tidak tahu siapa ayahnya.

Tubuh Cia tiba-tiba di balik paksa. Secepat kilat tangan seseorang melayang di wajahnya, membuat sensasi terbakar.

"Brengsek!" Cia memaki. Ia menatap tak terima pada wanita yang menamparnya. "Beraninya Anda menamparku!" geramnya.

Anne --wanita yang menampar Cia, membalas tatapan Cia tak kalah galak. "Apa yang kau tahu tentang Ophelia hingga kau berani menyebutnya seperti itu!"

Ophelia tidak butuh pembelaan, apalagi dari wanita yang sudah membuangnya. "Anda pun tidak tahu banyak tentangku, jika Anda tidak memiliki hal penting di sini maka pergilah."

Anne terhenyak mendengar ucapan putrinya. Namun, ia tidak akan pergi. Ia tak akan membiarkan Cia menghina putrinya lagi.

Cia mendengus kasar. Sangat menggelikan baginya, Anne Roses datang seperti seorang pahlawan, tapi berakhir dengan kalimat usiran dari Ophelia.

"Kalian sangat menggelikan. Satunya wanita tidak jelas asal usul, dan satu lagi wanita dengan banyak skandal. Dengarkan aku Nyonya Anne, tidur dengan banyak pria tidak akan menjadikanmu hebat. Ah, ada satu kehebatanmu, menggoda pria."

Anne terkekeh geli. "Jadi, bisakah aku menggunakan kehebatanku pada ayahmu?"

"Kau pikir semudah itu menggoda Daddyku?" Cia berdecak.

"Kau mau bukti?" Anne sangat ingin membalas Cia. Akan ia tunjukan seberapa buruk pria yang dipanggil 'Daddy' oleh Cia.

Anne mengeluarkan ponselnya. Menghubungi seseorang. "Kirimkan nomor ponsel Mr. Alvano Holland." Setelah itu Anne memutuskan sambungan.

Cia mengepalkan kedua tangannya. "Jalang sialan! Jangan berani-berani!" Cia tersulut emosi. Orangtuanya tidak memiliki cinta sebagai pondasi rumah tangga mereka, dan Cia tak ingin rumah tangga orangtuanya hancur karena Anne Roses berhasil menggoda ayahnya.

Anne menaikan sebelah alisnya. "Kenapa? Kau takut? Mungkin akan menyenangkan jika kau menjadi anak tiriku." Senyumnya mengembang anggun.

Detik kemudian ponsel Anne bergetar. Asisten Anne mengirimkan nomor pria masa lalu Anne.

Tak membuang waktunya Anne menghubungi Alvano. Ia membesarkan volume panggilannya.

"Akhirnya kau menghubungiku, Anne." Suara Alvano terdengar jelas.

Cia membeku, itu benar-benar suara ayahnya.

Melihat wajah Cia yang seperti melihat hantu, Anne merasa senang. Anne sangat membenci Alvano, ia bahkan tidak

ingin berhubungan apapun lagi dengan Alvano, tapi karena Cia, Anne melintasi kebenciannya.

"Apakah kau sangat menantikan panggilan dariku, Mr. Holland?" Anne membuat suaranya menjadi enak di dengar, tak ada nada sinis di sana.

"Kau tahu seberapa aku menginginkanmu, Anne."

Jantung Cia makin berdetak tak karuan. Matanya memerah karena sedih dan marah.

Anne semakin senang, tapi saat ini sudah cukup baginya untuk menunjukan pada Cia seberapa ia mampu mengguncang rumah tangga orangtua Cia.

Anne memutuskan sambungan itu secara sepihak. "Berhenti mengusik rumah tangga Ophelia dan Aexio atau aku akan menghancurkan keluargamu."

"Kau!" Cia menggeram kuat.

"Ini bukan sekedar ancaman, kau rusak kebahagiaan Ophelia, aku rusak keharmonisan keluargamu. Jadi berpikirlah dengan bijaksana." Anne tak takut jatuh ke kubangan lumpur lagi demi Ophelia. Siapapun yang menyakiti putrinya akan menerima hal yang sama. Anne tak akan diam saja, sudah cukup ia mengabaikan luka putrinya.

Cia tidak bisa beradu argumen lagi. Ia membalik tubuhnya dan pergi dengan emosi yang tak tersalurkan.

"Anda tidak perlu mencampuri urusan saya." Suara Ophelia terdengar menusuk.

Anne melihat ke arah putrinya. "Aku tidak bisa terima putriku dihina."

"Selama ini Anda tidak pernah peduli dengan itu, jadi bersikaplah seperti biasa." Ophelia tidak ingin mengungkit luka lama, ia hanya ingin Anne untuk berhenti bersikap layaknya seorang ibu.

"Aku memang bukan ibu yang baik, Ophe. Namun, aku tetaplah ibumu."

Ophelia tidak ingin membahas ini. Ia memang tak akan bisa memutus ikatan darah di antaranya dan Anne, tapi ia juga tidak bisa menerima Anne. Luka karena diabaikan dan dicampakan sudah membuat Ophelia tidak membutuhkan kehadiran seorang ibu lagi.

"Ada apa Anda ke sini?" Ophelia mengalihkan pembicaraan.

Kedatangan Anne ke yayasan sebenarnya untuk bertemu dengan Kath. Anne ingin menjadi salah satu donatur tetap yayasan itu. Tentu saja alasannya karena ia ingin sering bertemu dengan Ophelia di berbagai kegiatan yayasan. Anne jadi memiliki alasan untuk bisa melepas rindu dengan putrinya. Namun, ia tidak menyangka jika akhirnya ia menemukan rahasia antara Aexio dan Cia --putri dari pria yang sudah mencampakannya.

Dunia sangat sempit. Tak ada sama sekali dalam pikiran Anne bahwa di masa depan, putrinya akan menjadi ipar dari adik tirinya sendiri.

Sebisa mungkin Anne mencoba menjauhkan Ophelia dari Alvano, tapu rencana Tuhan jauh dari keinginan Anne.

Dahulu Anne dilukai oleh Alvano, dan sekarang putrinya dilukai oleh putri Alvano. Betapa benang mengikat cerita mereka dengan baik.

Kali ini Anne tidak akan membiarkan Alvano ataupun Cia menyakiti Ophelia. Ia akan berdiri di garda terdepan untuk melindungi putrinya.

"Ibu hanya ingin melihatmu sebentar," jawab Anne.

"Anda sudah melakukannya."

Anne tahu akan sulit baginya mendapatkan maaf dari Ophelia, tapi ia yakin suatu hari nanti Ophelia pasti akan memaafkannya. "Ibu sudah selesai."

"Silahkan pergi." Nada suara Ophelia benar-benar dingin. Tidak hanya nada suaranya, tapi juga raut wajahnya.

"Nak, dengarkan ibu baik-baik. Aexio adalah milikmu. Jangan biarkan siapapun merebutnya, baik itu wanita di masa lalunya, atau wanita lain. Pertahankan apa yang menjadi milikmu, jangan pernah menyerah untuk itu." Anne memberi Ophelia sebuah nasihat. Kemudian setelah itu ia pergi dari ruangan Ophelia.

Ophelia tak tahu apa yang salah dengan hari ini. Kenapa di pagi yang cerah seperti ini ia sudah mendapatkan banyak kesedihan.

Senyum getir terlihat di wajah Ophelia. "Mempertahankan?" Ia mendengus pelan. Apanya yang bisa ia pertahankan jika sejak awal Aexio memang bukan miliknya.

Ophelia masih berpikir bahwa jalan terbaik untuk rumah tangganya saat ini adalah perpisahan. Ia tak mau tenggelam dalam luka. Semakin ia berada di dekat Aexio maka ia akan semakin tersakiti. Bukan hanya karena cinta yang tak terbalas, tapi juga karena ia takut semakin terikat secara emosional dengan Aexio.

Part 31
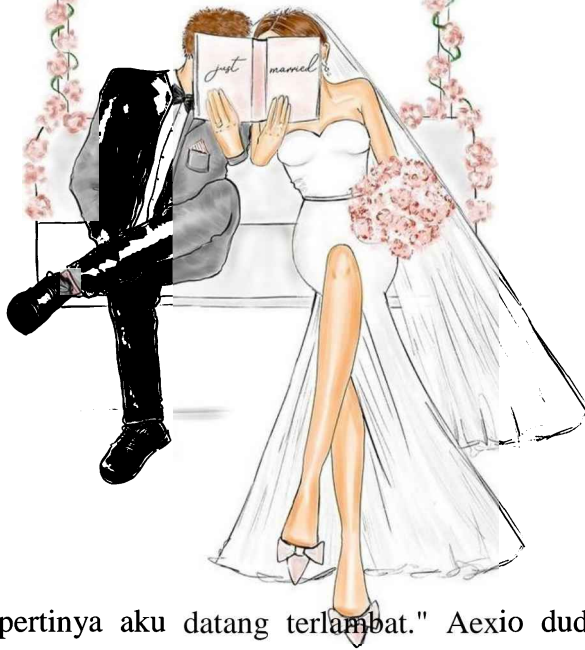
"Sepertinya aku datang terlambat." Aexio duduk di kursi setelah memeluk Anne.

"Tidak, ibu yang datang terlalu cepat." Anne juga kembali duduk.

Pelayan datang, Aexio dan Anne memesan makanan. Setelah itu mereka kembali ditinggalkan berdua.

Aexio tidak tahu kenapa Anne mengajaknya bertemu di restoran ini, tapi apapun itu pasti ada hubungannya dengan Ophelia. Aexio menerima ajakan Anne karena ia juga ingin lebih mengenal Anne, ibu angkat istrinya.

"Apakah kau masih berhubungan dengan Aleycia?" Anne bertanya tanpa basa-basi.

"Tidak." Aexio menjawab lugas. "Apakah Ophelia yang menceritakan tentang masalaluku dengan Cia?" tanya Aexio.

"Tidak," balas Anne. "Ophelia bukan jenis orang yang akan membicarakan masalah yang tengah ia hadapi. Ia lebih memilih memendam sendiri lukanya." Anne memang tidak hidup bersama Ophelia, tapi ia cukup mengenal baik putrinya.

Aexio menghela napas pelan. Ia pikir Ophelia yang memberitahu Anne, ia merasa sedikit lega tadi karena Ophelia tidak menyimpan masalahnya sendirian. Aexio lebih senang jika Ophelia memiliki tempat berkeluh kesah, dengan begitu Ophelia tidak akan merasa sendirian.

"Ibu pergi ke yayasan untuk menjadi donatur sekaligus menemui Ophelia, dan Ibu tidak sengaja mendengar Cia membicarakan masalalu kalian pada Ophelia."

"Wanita itu!" Aexio menggeram pelan.

"Jika memang kau tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Cia maka itu bagus. Artinya Cia yang berniat merusak rumah tangga kalian, tapi jika memang kau masih memiliki perasaan untuk Cia maka hentikan semuanya. Kau memiliki Ophelia dan calon anak kalian."

"Aku sungguh tidak memiliki hubungan apapun lagi dengan Cia, Bu. Ophelia salah paham. Ia termakan omongan Cia."

"Ophelia juga bukan jenis orang yang mudah percaya hanya dengan kata-kata, Aexio. Ia pasti sudah melihat sesuatu yang membuat ia meyakini kata-kata itu."

Aexio diam setelah mendengar ucapan Anne. Apa yang Ophelia lihat? Seketika Aexio tersadar, di hari Ophelia tidak menjawab panggilannya, ia didatangi oleh Cia. Ya, pasti itu yang Ophelia lihat, karena setelahnya Aexio tidak bertemu dengan Cia lagi.

"Ophelia pasti salah paham, Bu. Ia menyimpulkan sesuatu tanpa bicara padaku dahulu." Aexio kini paham kenapa

sikap Ophelia berubah. Tanpa ia sadari ia telah menyakiti Ophelia lagi.

"Ibu tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya, tapi tolong jangan sakiti Ophelia. Dia tidak akan bicara sedikitpun tentang lukanya, dan itu akan menyiksa Ophelia." Anne hanya bisa meminta pada Aexio. Ia sangat percaya bahwa Aexio bisa menjaga dan membahagiakan putrinya dengan baik.

"Aku memang salah, Bu. Seharusnya aku lebih bisa memahami Ophelia. Maafkan aku, Bu," sesal Aexio.

Anne tersenyum lembut. "Kau tidak salah sepenuhnya. Ophelia memang sulit dipahami. Akan tetapi, jika kau berusaha sedikit lebih keras kau akan bisa dengan mudah mengerti tentangnya."

"Aku akan berusaha semampuku, Bu."

Aexio kini berada di ruang kerja Tiffany. Ia harus bertanya pada Tiffany apakah benar Ophelia mendatangi kantornya ketika Aleycia sedang berada di dalam ruang kerjanya.

"Aexi, kau sudah kembali." Tiffany menghentikan pekerjaannya menyusun jadwal Aexio ketika melihat Aexio masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Apakah Ophelia datang ke sini pada hari selasa?"

Tiffany tampak berpikir sejenak. Ia sudah mempersiapkan dirinya jija sewaktu-waktu Aexio akan bertanya padanya. "Ah, benar. Maafkan aku, Aexi. Aku lupa memberitahumu. Saat itu Ophelia datang, tapi ia kemudian pergi tanpa masuk ke dalam ruanganmu." Wajah Tiffany terlihat menyesal.

Aexio tidak memikirkan hal buruk tentang Tiffany, ia percaya pada kata-kata Tiffany tanpa mencurigai Tiffany. Yang terpenting bagi Aexio saat ini adalah memastikan keberadaan Ophelia.

Setelah mendengar ucapan Tiffany, Aexio bergegas pergi. Ia tidak mengatakan kemana ia akan pergi pada Tiffany.

Wajah menyesal Tiffany berganti kesal. Kenapa yang ada di otak Aexio hanya Ophelia dan Ophelia? Tidakkah sekali saja Aexio memikirkan tentang dirinya?

Semakin hari Tiffany semakin membenci Ophelia, itu semua karena Aexio yang terfokus pada Ophelia. Seakan tidak ada hal penting lainnya selain Ophelia.

"Arghhh!" Tiffany menggeram kesal. Ia menggebrak meja kerjanya kuat. Tiffany selalu bisa mengontrol emosinya dengan baik, tapi ketika Ophelia mulai memasuki hidup Aexio, keadaan berubah. Emosi Tiffany menjadi meledak-ledak.

Meninggalkan Tiffany dengan kekesalannya, Aexio sedang menyetir menuju ke yayasan. Ia tak akan menunda waktu lagi. Secepat mungkin ia harus menyelesaikan kesalahpahamannya dengan Ophelia.

Mobil Aexio berhenti di halaman parkir. Ia melangkah cepat menuju ke ruangan Ophelia.

Aexio menunggu sejenak di depan ruang kerja Ophelia karena saat ini seorang pegawai wanita tengah membahas sesuatu dengan Ophelia.

Setelah pegawai itu keluar, Aexio baru masuk. Matanya bertemu dengan tatapan dingin Ophelia yang seakan tak menginginkan kehadirannya di sana. Aexio yakin hati Ophelia pasti sangat sakit hingga istrinya itu bersikap demikian.

"Bisakah kau ikut aku pergi keluar?" Aexio bertanya dengan nada lembut.

Ophelia tidak ingin pergi kemanapun. Ia terlalu malas dan lelah untuk bepergian dengan suasana hatinya yang buruk.

"Aku tidak mau."

"Kita perlu bicra di tempat yang tenang. Hanya sebentar." Aexio mencoba membujuk Ophelia.

Ophelia tidak tahu apa yang mau dibicarakan oleh Aexio lagi. Apakah Aexio ingin membual lagi? Memberi harapan kosong pada dirinya yang sudah hancur?

"Aku mohon. Sebentar saja."

Mendengar permohonan Aexio, Ophelia tidak bisa menolak lagi. Hatinya tergerak untuk mengiyakan ajakan Aexio. Ia berdiri dari tempat duduknya, membuat Aexio sedikit merasa lega.

Jalan Aexio telah terbuka. Ia akan membawa Ophelia ke sebuah tempat yang tenang, tempat yang bisa ia gunakan untuk bicara dari hati ke hati dengan Ophelia.

Selama perjalanan tak ada perbincangan antara Aexio dan Ophelia. Sesekali Aexio menoleh pada Ophelia yang melempar pandangan keluar jendela. Aexio menarik napas pelan, ia rindu suara cerewet Ophelia. Ia rindu perdebatan kecil mereka yang sudah menjadi bagian dari kebiasaannya.

Mobil Aexio berhenti di bawah sebuah jembatan yang memamerkan ketenangan air sungai. Deru mobil Aexio berhenti. Ia keluar dari mobil begitu juga dengan Ophelia.

Kini mereka berdiri di tepi sungai yang dibatasi oleh pagar besi.

Aexio memiringkan tubuhnya, menghadap Ophelia yang berdiri lurus ke depan. Tatapan Ophelia terlihat begitu jauh. Entah apa yang tengah wanita itu pikirkan.

"Tidak ada yang terjadi di antara aku dan Cia. Aku tidak tahu apa yang kau lihat ketika kau datang ke kantorku, tapi aku berani bersumpah aku tidak melakukan hal apapun yang bisa

mencoreng kesucian rumah tangga kita." Aexio memulai dengan ucapan yang sungguh-sungguh.

"Aku tidak ingin membicarakan tentang hal itu." Ophelia tak ingin mengingat hari di mana hatinya hancur berkeping-keping.

Aexio meraih tangan Ophelia. "Tapi aku ingin memperjelas semuanya."

"Sudahlah, Aexi. Untuk apa kau repot-repot menjelaskannya padaku? Aku tidak akan mengatakan apapun pada orang lain, jika itu yang kau takutkan." Ophelia membalas dingin.

"Karena aku tidak ingin kau berpikir buruk tentangku. Karena aku tidak ingin kehilanganmu."

Ophelia kini memiringkan wajahnya. Menatap Aexio dengan tatapan skeptis. "Kata-katamu sangat manis, tapi yang kau lakukan berbanding terbalik. Berhenti membuatku jatuh pada angan-angan kosong, Aexio. Aku sudah muak."

Ini merupakan kesekian kalinya Ophelia meragukan ucapan Aexio, tapi Aexio mencoba memakluminya meski ia sendiri merasa sedikit tersakiti. Ia tahu Ophelia jauh lebih sakit darinya.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku, Ophe? Aku tidak melakukan apapun dengan Cia hari itu. Demi Tuhan, Ophe, aku tidak pernah mengkhianati pernikahan kita." Mata Aexio menatap dalam iris dingin Ophelia, mencoba membuat Ophelia melihat kebenaran dalam setiap ucapannya melalui sebuah tatapan.

Ophelia merasa kesal. Kenapa Aexio terus menyangkal bahkan membawa-bawa Tuhan. "Kau berciuman dengan Cia hari itu, dan kau berani bersumpah atas nama Tuhan bahwa kau tidak berkhianat?" Senyum pahit terlukis di wajah Ophelia. Sorot matanya memperlihatkan kekecewaan.

Berciuman? Kapan ia berciuman dengan Cia? Aexio jelas tidak melakukannya. Jangankan berciuman, menyentuh Cia saja tidak akan ia lakukan karena memiliki Ophelia.

Ah, Aexio mengingat sesuatu. "Kau salah lihat, Ophelia. Saat itu Cia menumpahkan pakaian ke jas ku, dan dia membersihkannya. Mungkin dari posisimu itu terlihat seperti berciuman, tapi percayalah itu tidak seperti yang kau pikirkan." Aexio meyakinkan Ophelia tanpa kenal lelah.

Ophelia tidak ingin mempercayai ucapan Aexio, tapi sorot mata Aexio tidak menunjukan sebuah kebohongan. Mungkinkah ia salah mengartikan? Ophelia mengingat kembali, ucapan Aexio cukup masuk akal. Bisa saja Cia membersihkan baju Aexio.

"Demi Tuhan, Ophe. Aku tidak pernah mengkhianatimu." Aexio kembali bicara.

"Maafkan aku." Ophelia meminta maaf. "Aku telah mengambil kesimpulan terlalu cepat."

Aexio menghembuskan napas lega. Ia segera membawa Ophelia ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepala Ophelia penuh kasih sayang. "Tidak apa-apa. Aku tahu kau terluka karena kesalahpahaman itu."

Ophelia membalas pelukan Aexio. Beban berat yang menimpa dadanya menguap begitu saja. Ini semua salahnya, harusnya ia tidak pergi begitu saja, dengan begitu ia melihat semua yang terjadi. Harusnya ia percaya pada Aexio. Suaminya itu sudah tidak mencintai Cia lagi.

Ophelia mengangkat wajahnya, menatap dalam mata Aexio. Mata itu kini melengkung seperti bulan sabit, Aexio tengah tersenyum padanya. "Maaf karena aku tidak mempercayaimu."

"Tidak apa-apa. Setelah ini percayalah padaku."

"Aku akan melakukannya," balas Ophelia.

Aexio kembali mengecup puncak kepala Ophelia. Ia senang kesalahpahamannya dengan Ophelia sudah selesai.

Part 32
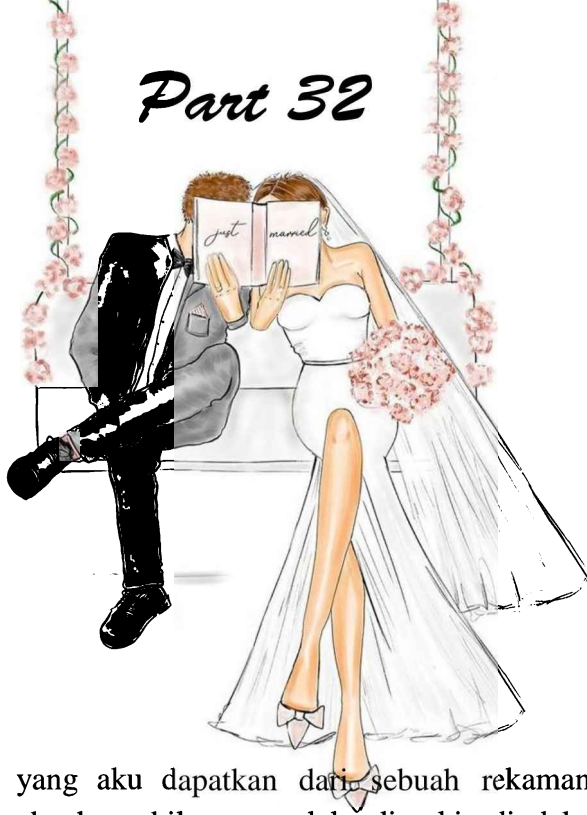
"Ini yang aku dapatkan dari sebuah rekaman yang terdapat di sebuah mobil yang selalu diparkir di dekat toko barang antik." Julian, seorang teman Aexio yang berprofesi sebagai detektif swasta menunjukan rekaman yang ia dapatkan selama penyelidikan ulang kasus kehilangan kalung Kath.

Aexio meraih disc yang ditujukan padanya. Ia memainkan disc itu, sesuatu yang sudah ia curigai kini terlihat jelas. Di layar laptopnya saat ini tengah menunjukan sosok Aleycia yang masuk ke dalam toko antik itu.

"Kau melakukan pekerjaan dengan baik, Julian." Aexio sangat puas dengan kinerja Julian. Sekarang ia bisa membersihkan nama istrinya.

Aexio tidak akan menutupi kebenaran hanya karena Cia pelakunya. Bukti yang ia miliki akan membuat Cia tidak disukai oleh orangtuanya, tapi bagi Aexio itu tidak penting. Cia pantas

mendapatkan balasan dari perbuatannya. Yang Aexio pikirkan hanya tentang Ophelia, apa yang terjadi pada Cia selanjutnya itu urusan Cia.

Apa yang sudah Cia lakukan pada Ophelia membuat Aexio merasa jengah pada Cia. Bagaimana bisa Cia menjebak Ophelia padahal Ophelia tidak pernah mengusik Cia.

Aexio pulang ke kediamannya. Ia disambut dengan senyuman Ophelia. Lelah bekerja seharian jadi lenyap ketika Aexio mendapatkan senyuman itu.

"Beri aku pelukan." Aexio merentangkan tangannya.

Ophelia berdecih pelan sembari melangkah ke dalam pelukan Aexio. "Lelah?" tanya Ophelia yang kini menatap wajah Aexio.

Aexio menggelengkan kepalanya. "Tidak." Senyumnya mengembang indah.

Jemari tangan Ophelia bergerak ke dasi di leher Aexio. Melepaskan benda itu seperti biasanya setiap Aexio pulang kerja.

"Aku akan menyiapkan air mandi untukmu." Ophelia bersiap untuk pergi, ia berbalik dan hendak melangkah. Namun, langkahnya tertahan karena Aexio yang memeluk pinggangnya.

"Apa lagi?" Ophelia memiringkan wajahnya.

Aexio mengecup pipi Ophelia. "Aku hanya ingin mengatakan Macanku makin seksi."

Ophelia melayangkan tangannya, mencubit lengan kokoh Aexio. "Mengejekku, ya?"

"Aku baru saja memujimu, Macanku. Bagian mananya aku mengejekmu?"

"Ya, mungkin saja kau ingin menyebutku gendut?"

Aexio terkekeh geli. "Aku rasa bagian tubuhmu tidak bertambah kecuali bagian perutmu."

"Benarkah?"

"Kau bisa mempercayai ucapanku, Ophe."

"Baiklah, sekarang lepaskan aku."

Aexio menggelengkan kepalanya. Ia meletaka dagunya di atas bahu Ophelia. "Tidak mau."

"Haruskah aku menginjak kakimu?"

Aexio segera melepas pelukannya. Ia menatap Ophelia seolah teraniaya. "Kau sangat kejam, Macanku."

Ophelia mencibir tingkah Aexio. "Dasar kekanakan." Kemudian ia pergi ke kamar mandi.

Aexio mengikuti langkah Ophelia. Ia bertingkah seperti tak ingin jauh dari wanitanya itu.

"Kenapa mengikutiku?" Ophelia menatap Aexio sembari menyiapkan air mandi Aexio.

Aexio bersandar di dinding kamar mandi. "Hanya ingin terus melihatmu."

Ophelia tersipu, pipinya merona karena ucapan Aexio. "Bibirmu sangat pandai mengucapkan kalimat manis."

"Kau yang membuatku seperti ini."

"Kenapa aku?"

"Karena kau sangat sedikit bicara, jadi aku harus terus bicara manis agar kau meresponku, ya meskipun dengan cibiran."

Ophelia terkekeh geli. "Apakah aku secuek itu?"

"Aih, kau baru sadar, ya?"

Ophelia mengangkat bahunya cuek. "Aku hanya tidak ingin membuang waktuku dengan berbasa-basi."

"Waw, kau terlalu jujur, Macanku."

"Itu mungkin bisa disebut kelebihanku."

Aexio tergelak. "Kau memuji dirimu sendiri, huh."

"Ah, ini pasti karena sering berinteraksi denganmu. Kau membawa pengaruh buruk." Ophelia menatap Aexio bengis.

Aexio gemas sekali dengan Ophelia. Ia mendekat pada istrinya kemudian merengkuhnya lagi. "Bertahanlah, aku akan membawa pengaruh buruk bagimu selamanya." Aexio menggigiti leher Ophelia.

"Aexi!" Ophelia menjerit geli.

Aexio tidak berhenti. Ia menggigit sembari menciumi leher jenjang Ophelia. Semakin membuat Ophelia kegelian.

Ophelia bergerak acak, mencoba membebaskan diri dari Aexio. Namun, yang terjadi ia terkurung dalam dekapan hangat suaminya. Kini dadanya bertabrakan dengan dada bidang Aexio. Suasana menjadi hening, teriakan geli Ophelia lenyap. Tawa renyah Aexio juga begitu.

Mata keduanya saling tatap dalam diam. Naluri Aexio membawanya pada bibir manis Ophelia. Suara kecapan kini memenuhi ruangan itu.

Ophelia nyaris kehabisan napas jika saja Aexio tidak mengambil jeda, hanya saja Aexio memberinya sedikit waktu sebelum akhirnya kembali membawanya pada kenikmatan.

Ophelia memejamkan matanya, ia terbawa pada kejadian semalam. Di mana Aexio memintanya dengan lembut dan sungguh-sungguh untuk tidak pernah lagi mengucapkan kata-kata perceraian.

Ia akan menjadikan kejadian kemarin sebagai suatu pelajaran agar tidak mengambil kesimpulan terlalu cepat. Ia juga akan mempercayai bahwa Aexio sudah benar-benar tidak menginginkan Cia lagi.

Ophelia tidak bisa percaya sepenuhnya jika rasa cinta Aexio untuk Cia telah lenyap, tapi ia akan percaya jika Aexio tidak akan pernah mengkhianati pernikahan mereka.

Suara air yang jatuh ke lantai kini meredam suara lainnya. Sedang Aexio tidak mau berhenti dari kegiatannya. Ia semakin menggila, melucuti pakaian Ophelia dan mulai bermain dengan permainan lainnya.

Ophelia menikmati setiap sentuhan Aexio. Ia terus menginginkan lebih dan lebih.

Erangan Ophelia berpadu dengan gemericik air, suasana lembab ruangan itu kini menjadi panas.

Aexio bergerak dengan ritme yang sama secara berulang-ulang. Memaju mundurkan pinggulnya. Aexio tahu batas keamanan bercinta dengan Ophelia, dan ia tidak akan melewati batasan itu demi keselematan istri dan calon anak mereka.

Tubuh Ophelia menjadi candu bagi Aexio. Ia tak ingin berhenti dari menikmati tubuh yang ia anggap sexi itu.

Aexio dan Ophelia sudah terlihat segar setelah kegiatan mandi bersama mereka.

"Setelah ini ikut aku menemui Mom dan Dad, ada yang harus kau lihat." Aexio bicara sembari mengeringkan rambut panjang Ophelia.

Ophelia menatap Aexio dari kaca. "Baiklah."

Rambut Ophelia sudah kering. Seperti ucapan Aexio, kini keduanya berada di ruang tamu bersama dengan Kath dan Anthony.

"Aku sudah memerintahkan orang untuk menyelidiki ulang kasus kalung Mom, dan ini adalah jawabannya." Aexio menyalakan tab yang ia bawa. Meletakan di atas meja dan memutarnya.

"Aleycia?" Anthony menatap Aexio tidak yakin.

"Benar, Dad. Aleycia." Aexio memastikan.

Kath tidak bisa berkata-kata. Jadi ini semua ulah Aleycia. Kath mengalihkan pandangannya pada Ophelia, orang yang telah ia sebut sebagai pelaku pencurian kalungnya. "Ophelia, maafkan Mommy." Kath tidak segan untuk meminta maaf. Ia merupakan anak yang dibesarkan dengan baik oleh keluarganya. Tak peduli ia adalah orangtua, jika ia salah maka ia harus meminta maaf.

Ophelia tidak tahu jika Aexio akan membuktikan bahwa ia tidak bersalah di depan kedua mertuanya. Ia pikir kasus itu sudah selesai, tapi ternyata ia salah. Suaminya masih terus menyelidiki.

Jujur saja Ophelia sangat tidak nyaman dengan Kath dan Anthony setelah ia mengakui perbuatan yang tidak ia lakukan, tapi sekarang semuanya sudah terjawab. Namanya sudah bersih.

"Tidak apa-apa, Mom." Ophelia berhati besar. Ia tahu Kath tidak akan sembarang menuduhnya karena semua bukti memang mengarah padanya.

"Tapi, kenapa bisa Aleycia?" Anthony masih tidak mengerti. Menurut Anthony tidak ada alasan bagi Cia untuk bersikap jahat pada Ophelia.

Aexio merasa bahwa ini merupakan saat yang tepat baginya untuk bicara pada Anthony mengenai masalalunya dengan Cia. Ia tidak ingin ada masalah kedepannya jika ia terus menyembunyikannya dari sang ayah.

"Dad, ada sesuatu yang aku rahasiakan dari Dad." Aexio menatap sang ayah segan.

Anthony mengerutkan keningnya. Ia merasa Aexio selalu terbuka padanya, lalu apa yang Aexio sembunyikan darinya?

"Aleycia merupakan mantan kekasihku. Kami menjalin hubungan selama lima tahun dan berakhir sebulan sebelum pernikahan Aleycia dan Cello."

"Apa?" Anthony terkejut dengan penjelasan Aexio. Ia memiringkan wajahnya menatap sang istri yang bereaksi biasa saja.

"Kau tahu tentang ini, Istriku?" tanyanya.

"Maafkan aku, Sayang." Kath menatap suaminya menyesal.

"Dad, jangan marah pada Mom. Aku yang memintanya," seru Aexio.

Anthony tidak bisa marah pada anak dan istrinya. Ia yakin ada alasan di balik itu. Hanya saja ia sedikit kecewa karena tidak diberitahu lebih awal.

"Cello dan Cia sudah berpacaran satu tahun, itu artinya Cia mengkhianatimu." Anthony menatap Aexio seksama.

Aexio menganggukan kepalanya. "Bukan itu yang jadi masalah, Dad. Aku tidak ingin Cello mengetahui tentang ini, ia sangat mencintai Cia."

Anthony menghembuskan napas pelan. Ia tidak tahu bahwa putra sulungnya merelakan wanita yang ia cintai demi adiknya sendiri. Entah seberapa sakit hati putranya kala itu.

Sebagai seorang ayah, Anthony merasa gagal. Harusnya ia bisa lebih membaca isi hati putranya.

"Apa alasan Cia melakukan ini pada Ophelia?" tanya Anthony.

"Mungkin dia cemburu pada Ophelia." Kath menebak cepat. "Sepertinya Cia tidak rela Aexi menikah dengan Ophelia.

Anthony merasa ucapan istrinya masuk akal. "Itu artinya ia masih mencintai Aexio. Lalu bagaimana dengan Cello? Cia tidak pantas bersama Cello, dan Cello harus tahu apa yang dilakukan oleh Cia."

"Dad, jangan lakukan itu. Cello akan terluka." Aexio melarang Anthony.

Anthony dan Kath tahu benar seberapa Aexio menyayangi Cello, sayangnya Cello tidak menyadarinya sama sekali.

"Tapi, Aexi. Jika dibiarkan Cia akan merusak rumah tanggamu," sahut Kath.

"Itu tidak akan terjadi, Mom." Aexio meraih jemari Ophelia. "Tidak akan ada yang bisa memisahkan aku dan Ophelia."

Ophelia terpaku. Ia menatap wajah Aexio seksama. Hatinya terasa begitu hangat. Aexio mengucapkan kalimat itu dengan sangat yakin.

"Aexi, kau tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh wanita yang sedang cemburu. Percayalah, itu akan sangat mengerikan." Kath masih mengkhawatirkan putranya.

Namun, Aexio merasa yakin bahwa Cia tidak akan pernah bisa merusak rumah tangganya. "Aku akan menjaga keutuhan rumah tanggaku dengan baik, Mom."

Kath tidak bisa bicara lagi. Sulit baginya untuk menggoyahkan keyakinan Aexio.

"Lalu, apa yang harus kami lakukan pada Cia?" tanya Anthony.

"Bersikaplah seolah kalian tidak tahu apapun. Untuk kali ini saja, demi Cello."

"Baiklah. Kami akan melakukan seperti yang kau katakan." Anthony mengikuti kemauan Aexio.

Ophelia tidak tahu bahwa Aexio begitu menyayangi Cello. Ia pikir hubungan Aexio dan Cello yang buruk karena tidak ada kasih sayang di antara mereka.

Setelah selesai dari ruang tamu, Ophelia kembali ke kamar bersama dengan Aexio.

"Terima kasih karena sudah membersihkan namaku." Ophelia bicara dengan tulus.

Aexio tersenyum hangat. "Sudah seharusnya aku melakukan itu, Ophe. Aku suamimu."

"Terima kasih sudah mempercayaiku."

Aexio menggenggam jemari Ophelia. "Apapun yang kau katakan itulah yang aku percayai."

Hati Ophelia seperti dicubit. Aexio begitu mempercayainya, tapi ia telah meragukan Aexio beberapa kali.

Part 33

"Cello?" Seorang wanita berdiri di belakang Cello yang baru saja selesai bicara dengan kolega bisnisnya.

Jantung Cello berdetak nyeri. Ia sangat mengenal suara itu, suara yang pernah mengisi hari-harinya selama 6 tahun. Wanita pertama yang membuatnya jatuh hati.

"Ini benar-benar kau." Wanita itu kini berdiri di depan Cello. Disorot matanya terlihat kesedihan dan kerinduan, serta cinta yang masih tersimpan rapi.

Setelah dua tahun lamanya Cello kembali bertemu dengan Casey, tapi rasa sakit yang ditinggalkan oleh Casey masih ada di dalam hati Cello. Kenangan pahit itu kini berputar kembali, Cello ingat betul bagaimana Casey meninggalkannya setelah mereka merencanakan sebuah pernikahan. Casey lebih memilih karirnya sebagai balerina daripada membina rumah tangga dengannya.

Satu tahun Cello tenggelam dalam kehancuran, sebelum akhirnya Cia datang menariknya dari dalam kesedihan.

Cello merasa tidak memiliki hal yang harus ia bicarakan dengan Casey. Ia juga tidak bisa menyapa Casey seolah tak pernah terjadi apapun sebelumnya. Cello memutuskan untuk bersikap acuh tak acuh. Ia melangkah melewati Casey.

"Cello, tunggu!" Casey mengejar Cello. Ia menggenggam lengan Cello yang dibalut jas buatan designer ternama. "Maafkan aku." Casey meminta maaf. Wajahnya menunjukan seberapa ia menyesal. Sudut matanya kini berair. Sudah lama Casey menunggu saat ini tiba. Ia sudah mencoba untuk berkomunikasi demham Cello, tapi semua jalan ditutup. Cello tidak pernah memberikan kesempatan baginya untuk meminta maaf.

"Semua sudah berlalu, jangan mengungkit luka lama." Nada bicara Cello dingin dan menusuk. Tak ada kehangatan dan kelembutan sama sekali.

Air mata Casey jatuh. "Aku menyesal, Cello."

Cello masih bergeming. Wajahnya tetap kaku. Menyesal? Sudah terlambat bagi Casey untuk menyesal. Cello tidak akan memaafkan wanita yang sudah meninggalkannya.

"Aku telah menyakitimu, aku benar-benar minta maaf."

Dahulu Cello tidak pernah ingin melihat Casey menangis, tapi saat ini Casey bukan siapa-siapanya lagi. Air mata Casey sudah tidak mengganggunya sama sekali.

"Lepaskan aku."

Casey menahan isakannya, tapi akhirnya tubuhnya bergetar karena tak mampu menahan lagi.

Cello tak ingin melihat drama Casey, ia melepaskan tangan Casey dari lengannya kemudian pergi. Sekertaris Cello yang sejak tadi hanya diam di dekat Cello juga ikut pergi.

Casey terpaku di tempatnya, menatap punggung Cello yang kian menjauh. Andai saja dulu ia tidak melakukan sebuah kesalahan maka saat ini Cello masih bersamanya. Ia akan hidup bahagia bersama Cello dan juga anak mereka.

Kedua tangan Casey menutup wajahnya. Casey tidak peduli sama sekali jika saat ini ia dilihat oleh beberapa pengunjung cafe itu. Ia tak mampu menutupi rasa sedihnya.

Cello kembali ke hotel, ia segera menghubungi Cia. Saat ini yang ada dalam pikirannya hanya Cia, wanita yang telah menyembuhkan lukanya.

"*Halo, Sayang*." Cia menjawab panggilan dengan lembut.

"Aku merindukanmu." Cello menatap ke luar jendela.

Cia terkekeh pelan. "*Aku juga merindukanmu, Cello. Cepatlah kembali.*"

"Aku sangat ingin, tapi pekerjaanku masih tiga hari lagi di sini." Cello ingin memeluk Cia, tapi sayangnya ia tidak bisa.

"Apakah aku harus ke sana?"

"Tidak. Kau juga memiliki banyak pekerjaan penting."

"Baiklah kalau begitu. Bersabarlah, tiga hari akan segera berlalu."

Cello menghela napas. Memang akan berlalu, tapi itu akan terasa lama. Ia butuh Cia. "Kau sibuk?"

"Aku baru saja selesai meeting dengan tim-ku. Kau sendiri?"

"Aku juga baru selesai meeting."

"Sekarang istirahatlah. Aku tidak ingin kau sakit."

Cello tersenyum kecil. Perhatian yang Cia berikan padanyalah yang sudah membuat ia jatuh cinta pada Cia. Cello selalu merasa kekurangan kasih sayang, tapi dari Cia ia dapatkan segalanya.

"Baik, Ratuku. Aku akan segera istirahat. Kau juga jangan terlalu lelah."

"Ya, Sayang."

"Aku mencintaimu, Cia."

"Aku juga mencintaimu, Cello."

Hati Cello berbunga-bunga mendengar kalimat cinta Cia, sayangnya ia tidak tahu bahwa kalimat cinta itu hanya di bibir saja. Cia tidak pernah mencintainya, karena bagi Cia, Cello hanyalah alat untuk mendapatkan pengakuan.

Cello meletakan ponselnya, ia melepaskan jas dan dasi yang ia kenakan. Menggulung kemejanya hingga ke siku lalu duduk di sofa sembari memejamkan mata.

Aleycia meletakan ponselnya ke meja. Senyum kecut terlihat di wajah cantiknya, jika saja ia tidak membutuhkan Cello maka ia tak akan membuang waktunya dengan mengucapkan kata-kata manis pada Cello.

Pintu ruang kerja Cia terbuka. Sosok yang tak asing lagi baginya kini duduk di sofa. Wanita yang datang adalah wanita yang sudah melahirkannya.

"Mom?" Aleycia mengerutkan keningnya. Tidak biasanya sang ibu datang ke ruangannya tanpa memberitahu dulu.

Dahlia melepaskan kacamata hitam yang ia kenakan. Wanita sosialita itu tampak sangat berkelas dan anggun. Pembawaannya begitu tenang, tidak salah jika ia disegani dan dikagumi oleh banyak orang.

"Apakah pekerjaanmu berjalan lancar?" Dahlia menatap putrinya dingin, tatapan seperti biasa yang sering diterima oleh Cia. Tak ada tatapan teduh dari seorang ibu untuk anaknya.

Dahlia belajar semua hal ini dari ibunya, lalu menerapkannya pada Cia. Dahlia membentuk Cia seperti yang ia inginkan.

Cia berdiri dari duduknya setelah meminta sekertarisnya untuk membawa minuman. Ia duduk di sofa kemudian menjawab, "ya, Mom."

"Kau belum memiliki tanda-tanda kehamilan?" Ini adalah pertanyaan yang sama yang sudah Dahlia tanyakan untuk kesekian kalinya.

Jujur saja, Cia mulai lelah dengan pertanyaan ibunya. Ia tahu anak akan membuat posisinya aman dalam keluarga Schieneder, tapi hamil tidak bisa ia tentukan sendiri. Ia sudah berusaha keras, tapi sampai detik ini ia belum juga mengandung.

"Aku masih sedang berusaha, Mom."

Tatapan dingin Dahlia semakin menjadi. "Apa yang bisa kau lakukan dengan benar, Cia? Sepupumu saat ini sudah mau melahirkan, kakak iparmu juga sedang mengandung. Kenapa kau bersikap sangat tenang? Dengar, kau tidak akan bisa bertahan jika kau tidak memiliki anak."

Lagi-lagi Cia dibanding-bandingkan dengan sepupunya, dan kini juga dengan Ophelia. "Mom, jangan terus merundungku. Aku sudah melakukan semua hal yang aku bisa." Cia menahan emosinya, ia sangat benci ketika ia mulai diremehkan oleh ibunya sendiri.

"Kau terus beralasan. Menikah dengan Cello saja tidak cukup jika kau tidak memiliki pewaris. Kau akan dibuang seperti sampah. Jangan menjadi pecundang, Cia!" Lidah tajam Dahlia selalu berhasil menggores hati Cia.

Terkadang Cia bingung, benarkah ia anak kandung Dahlia. Kenapa ibunya tidak pernah sama sekali memikirkan perasaannya. Cia selalu mempertanyakan di mana letak kasih sayang sang ibu.

Selama ini Cia selalu mencoba menjadi yang terbaik. Memuaskan ambisi ayahnya, ibunya serta kakeknya. Akan tetapi, orang-orang yang coba ia puaskan selalu menilainya kurang. Tak satupun dari mereka yang menghargai kerja kerasnya.

"Mom, tidak bisakah sekali saja kau mendukungku?" Cia menampilkan raut kecewa. Ia sudah tidak bisa menerima sikap dan perilaku ibunya lagi.

Dahlia mendengus sinis. "Kau sudah bisa mengeluh sekarang?"

Mata Cia memerah sekarang. Ibunya benar-benar keras hati. Andai saja ibunya tahu apa saja yang sudah ia korbankan untuk mencapai posisi saat ini, tapi, Cia tidak yakin ibunya akan merasa iba. Ibunya pasti akan berkata 'untuk sebuah kejayaan kau harus melepaskan banyak hal'.

Sekertaris Cia datang, menghentikan ketegangan antara Cia dan Dahlia. Wanita muda seumuran dengan Cia itu meletakan minuman di meja kemudian undur diri.

"Aku memiliki banyak pekerjaan. Jika Mom sudah selesai Mom bisa pergi." Cia tidak ingin mendengar kata-kata tajam lain keluar dari mulut ibunya. Ia memilih menghentikannya dengan segera.

Dahlia tertawa sinis. "Kau mengusir ibu?" Raut wajahnya kini mengeras.

"Jika Ibu berpikir seperti itu, maka katakanlah seperti itu."

"Anak tidak tahu diri!" Dahlia murka. Selama ini Cia tidak pernah membangkang, tapi sekarang Cia sudah berani melawannya. "Begitu cara kau bicara pada ibumu?! Sangat kurang ajar!"

Cia menarik napas dalam. "Aku sudah lelah dengan sikapmu, Mom. Perbaiki sikap kerasmu itu atau semua orang di

sekelilingmu akan meninggalkanmu." Cia berdiri, ia kembali ke tempat duduknya.

Dahlia seperti terkena serangan jantung. "Kau sangat tidak tahu diri, Aleycia!"

Cia tak membalas kemarahan ibunya lagi. Ia membiarkan ibunya pergi dengan semua kekesalan wanita itu.

Seperginya sang ibu, Cia menelungkupkan kepalanya di meja. Ia menangis, dunia selalu tak berpihak padanya. Ia tak pernah mendapatkan apapun yang ia inginkan. Selalu saja ada syarat agar ia bisa bahagia.

Harusnya sejak awal ia menyerah mencoba memuaskan keluarganya, setidaknya saat ini ia mendapatkan cinta dari Aexio. Ia bisa bahagia tanpa harus mendapatkan banyak tekanan.

Aleycia memukul dadanya yang sesak. Pilihan yang ia buat telah mengantarkannya pada banyak luka. Ia kehilangan kebahagiaannya hanya karena ambisi.

Part 34

"Kau mendaftar kuliah?" Aexio bertanya pada istrinya yang kini berbaring dalam pelukannya.

"Kau menguntitiku?" Ophelia menyipitkan matanya, menatap Aexio curiga.

Aexio terkekeh geli. "Tidak, Macanku. Aku melihat laptopmu, dan menemukan form pendaftaran online."

"Ah, itu," sahut Ophelia. "Ya, aku berencana untuk mendaftar, tapi sepertinya setelah aku melahirkan."

"Kenapa kau ingin kuliah?"

"Aku tidak ingin kau dihina karena memiliki istri berpendidikan rendah."

Aexio tersentuh sekaligus sedih mendengar ucapan Ophelia. "Aku tidak pernah memintamu melakukannya, Ophe. Kau pantas untukku, dan aku tidak peduli pada apa yang orang ucapkan."

"Tapi aku peduli. Aku tidak ingin mempermalukan kau dan keluargamu.

Aexio mengecup puncak kepala Ophelia sayang. "Terima kasih karena sudah memikirkan keluarga Schieneder."

Ophelia menggerakan kepalanya, mencari posisi yang lebih nyaman dari sebelumnya. "Itu sudah menjadi tugasku sebagai anggota baru keluarga ini."

Suasana kamar perlahan menjadi hening. Aexio terus memeluk Ophelia tanpa bicara begitu juga dengan Ophelia yang menikmati pelukan Aexio.

Keromantisan Aexio dan Ophelia terganggu ketika dering ponsel terdengar di telinga Aexio. Tangan Aexio menggapai ponsel di atas nakas.

"Tiffany?" Aexio mengerutkan keningnya. Kenapa Tiffany menghubunginya di jam seperti ini.

Aexio menjawab panggilan tanpa beranjak dari Ophelia. "Ada apa, Tiff?"

Suara isakan terdengar. "Aexio, Daddy terkena serangan jantung."

"Apa?"

"Sekarang Daddy sedang dalam ruang IGD. Apa yang harus aku lakukan, Aexi? Aku sangat takut."

"Tenanglah, Tiff. Tidak akan terjadi hal buruk pada Daddymu."

"Temani aku, Aexi. Kumohon."

"Aku akan segera ke sana."

"Aku menunggumu. Hati-hati di jalan."

"Ya, Tiff."

Panggilam terputus. Aexio kini kembali pada Ophelia.

"Ophe, aku harus ke rumah sakit. Daddy Tiffany terkena serangan jantung."

Ophelia tahu Aexio dan Tiffany bersahabat, ia tidak mungkin melarang Aexio untuk menemani Tiffany. Ophelia sangat tahu seberapa peduli Aexio pada Tiffany.

"Baiklah, hati-hati di jalan."

"Ya, Ophe."

Aexio turun dari ranjang, mengganti pakaiannya kemudian pergi tanpa lupa mengecup puncak kepala Tiffany.

Ophelia memandang kepergian Aexio. Sepertinya malam ini ia akan tidur sendirian. Ophelia menghela napas, ia tidak boleh cemburu pada Tiffany.

Ophelia menarik selimut, kemudian memejamkan matanya. Ia sedikit kesulitan tidur karena terbiasa dengan pelukan Aexio, tapi seiring waktu berlalu ia bisa terlelap dengan tenang.

Aexio hendak mengabari Ophelia bahwa ia telah sampai di rumah sakit, tapi Tiffany datang dan menghambur ke dalam pelukannya, membuat Aexio tidak bisa menghubungi Ophelia.

"Aexio, aku takut terjadi sesuatu yang buruk pada Daddy." Bahu Tiffany bergetar. Ia terisak sedih.

Aexio mengelus punggung Tiffany. "Tenanglah, Daddy pasti akan baik-baik saja."

Tiffany merasa sangat bersalah karena dirinyalah yang menyebabkan sang ayah terkena serangan jantung. Tiffany menolak untuk dijodohkan dengan anak relasi bisnis ayahnya, ia mengatakan bahwa ia mencintai Aexio, dan hanya akan menikah dengan Aexio.

Ayah Tiffany marah. Ia membesarkan Tiffany bukan untuk menjadi perusak rumah tangga orang lain. Ayah Tiffany memang menyukai Aexio, tapi ia tidak berharap Tiffany

mendapatkan Aexio dengan cara tidak baik. Ia tahu anaknya dan Aexio tidak ditakdirkan untuk bersama.

Aexio melangkah ke depan IGD bersama dengan Tiffany, di sana ada ibu Tiffany yang juga sedang terisak. Beberapa saat kemudian dokter keluar.

Tiffany dan ibunya bisa bernapas lega karena kondisi ayah Tiffany sudah stabil sekarang.

Tiffany terduduk di kursi, jika saja terjadi hal yang buruk pada ayahnya maka ia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

Ayah Tiffany telah dipindahkan ke ruang rawat. Aexio ikut menemani Tiffany dan ibu Tiffany berjaga hingga dini hari.

"Tiff, aku harus kembali ke rumah. Ophelia pasti menungguku." Aexio sudah menemani Tiffany, dan sekarang ayah Tiffany sudah baik-baik saja maka ia rasa bisa meninggalkan Tiffany.

Tiffany ingin menahan Aexio, tapi ia tidak bisa karena tatapan sang ibu yang melarangnya.

"Terima kasih sudah menemaniku, Aexi. Hati-hati dijalan, sampaikan salamku pada Ophelia," balas Tiffany.

"Akan aku sampaikan, Tiff."

Aexio beralih pada ibu Tiffany. Ia pamit kemudian pergi.

"Jangan memperburuk keadaan Daddymu, Tiff. Mommy tidak akan memaafkanmu jika cinta butamu membawa malapetaka bagi keluarga kita!" Marisa -- ibu Tiffany, memperingati Tiffany dengan tegas.

Tiffany tidak pernah ingin menyengsarakan orangtuanya, tapi ia juga tidak bisa melepas perasaannya pada Aexio. Satu-satunya jalan agar semuanya tenang saat ini adalah dengan cara berpura-pura akan menyudahi perasaannya pada Aexio.

"Maafkan aku, Mom." Tiffany meminta maaf untuk hal yang tidak ia sesali sama sekali.

Marisa mengalihkan pandangannya dari Tiffany. Ia menatap suaminya yang terlihat pucat. Hati Marisa terasa sakit.

"Terima perjodohan dengan anak relasi bisnis Daddymu jika kau benar-benar menyesal." Marisa menggunakan kesempatan ini untuk menekan Tiffany. Ia harap dengan tindakannya ini Tiffany bisa melupakan Aexio.

Tiffany tidak ingin dijodohkan, tapi situasi kali ini berbeda. Ia juga membutuhkan tameng untuk menutupi perasaannya pada Aexio kembali. "Aku akan menerima perjodohan itu, Mom."

Ophelia terjaga, ia melihat ke lengan kokoh yang melingkar di perutnya.

"Aexi?" Ia mencoba membalik tubuhnya.

Pelukan di perutnya melonggar hingga Ophelia berhasil melihat wajah Aexio. Saat ini suaminya itu tersenyum padanya. "Pagi, Ophe," sapanya hangat.

Ophelia menatap iris teduh Aexio. "Kapan kau kembali?"

"Jam 2 dini hari."

"Kenapa tidak membangunkanku?"

"Kau tidur sangat nyenyak, aku tidak tega."

Aexio mengeratkan pelukannya kembali. "Aku masih punya 30 menit, biarkan aku tidur sebentar lagi."

Ophelia memandangi dada bidang Aexio yang tidak tertutupi apapun. Ia diam, membiarkan Aexio kembali tidur.

Ophelia tidak menyangka bahwa Aexio akan kembali. Hatinya merasa senang karena Aexio tidak menghabiskan malam lebih lama dengan Tiffany. Katakanlah ia mulai tidak rela Aexio melakukan itu.

Tiffany masuk ke dalam sebuah restoran, ia duduk di tempat yang sudah dipesankan oleh orangtuanya. Malam ini Tiffany akan melakukan perkenalan dengan pria yang dijodohkan dengannya.

Alexander Ryu, kerap dipanggil Ryu oleh orang sekitarnya. Ryu bekerja di sebuah rumah sakit swasta di bagian bedah saraf. Usianya 31 tahun, memiliki wajah di atas rata-rata, dengan postur tubuh seimbang.

Ryu adalah idola di rumah sakitnya, tapi Ryu belum menemukan yang pas untuknya, oleh sebab itu orangtua Ryu cemas dengan masa depan Ryu.

Tidak lama menunggu, seorang pria yang sudah Tiffany lihat dari foto datang mendekatinya.

"Tiffany?" Ryu memastikan.

Tiffany berdiri, ia mengulurkan tangannya. "Tiffany, senang berkenalan denganmu."

"Ryu." Ryu memperlihatkan senyuman mautnya.

Tiffany mengakui bahwa Ryu jauh lebih tampan dari di foto, sayangnya ketampanan Ryu tidak bisa mengalahkan Aexio.

Ah, Tiffany tidak bisa melupakan Aexio barang sebentar saja.

Ryu dan Tiffany duduk. Mereka memesan makanan lalu kemudian mulai berbincang.

"Aku menerima perjodohan kita." Tiffany bicara tanpa basa basi.

"Kenapa?" Ryu mengerutkan keningnya. Sejujurnya ia menyukai Tiffany sejak pertama ia melihat Tiffany di rumah sakit tanpa Tiffany sadari. Untuk pertama kalinya Ryu merasa tertarik pada lawan jenisnya melebihi buku-buku kedokteran.

"Karena aku tidak memiliki pilihan lain."

Ryu terkejut akan kejujuran Tiffany, tapi hal itu semakin membuatnya tertarik pada wanita cantik di depannya. Ryu telah menemukan banyak wanita cantik, tapi Tiffany berbeda. Entahlah, Ryu merasa Tiffany adalah wanita yang tepat untuknya.

"Lagipula tidak ada ruginya menikah denganmu. Kau memiliki karir yang bagus. Wajah di atas rata-rata. Aku yakin pernikahan kita bisa berjalan lancar." Tiffany hanya membual. Ia bahkan belum memikirkan tentang pernikahan dengan Ryu. Ia hanya akan menikah satu kali, dan prianya adalah Aexio.

Ryu terkekeh pelan. Tiffany sangat blak-blakan. "Baiklah, kalau begitu tidak ada masalah dengan perjodohan kita."

"Betul. Tapi, aku memiliki sebuah syarat."

Ryu menaikan sebelah alisnya. Ia tampak tertarik, kira-kira syarat apa yang akan diberikan oleh Tiffany.

"Aku memiliki tanggal impian untuk menikah. Dan itu tepatnya 6 bulan dari sekarang. Kita bisa tunangan dahulu, setelah itu baru menikah."

Ryu tidak keberatan sama sekali. Tunangan juga merupakan sebuah ikatan. Yang terpenting ia tidak akan didesak lagi oleh ayahnya.

"Baiklah. Aku setuju."

Tiffany tersenyum misterius. Dalam 6 bulan ia akan mencoba menghancurkan pernikahan Aexio dan Ophelia. Saat ini Tiffany sudah mulai merasa Aexio sedikit menjaga jarak darinya. Ia harus kembali mendapatkan kepercayaan Aexio agar bisa merusak rumah tangga Aexio.

Ryu merupakan tameng yang sempurna bagi Tiffany. Ia bisa bersikap seolah luluh pada Ryu, agar semua orang percaya bahwa rasa untuk Aexio sudah tidak ada lagi.

Rencana sudah Tiffany susun dengan matang. Ia yakin kali ini ia tak akan gagal lagi. Ia akan memisahkan Aexio dari Ophelia, lalu menikah dengan Aexio menggantikan Ophelia.

Part 35
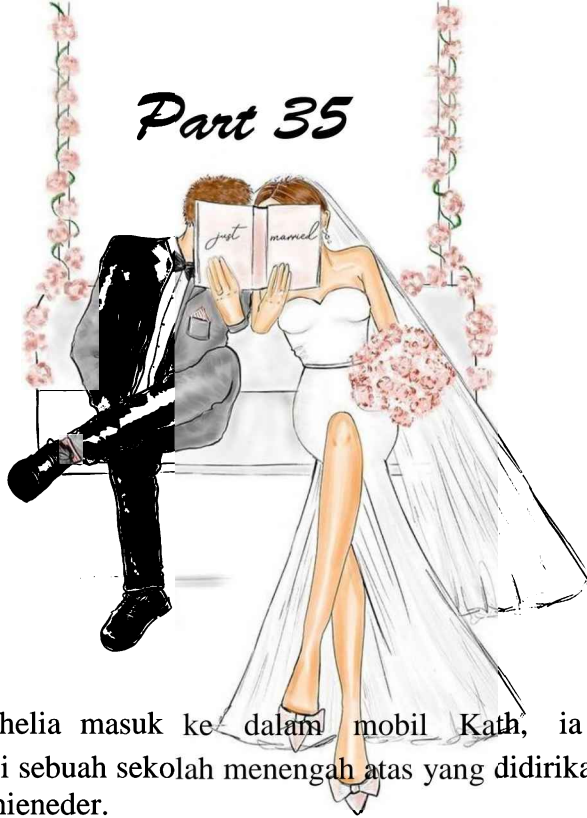
Ophelia masuk ke dalam mobil Kath, ia akan mengunjungi sebuah sekolah menengah atas yang didirikan oleh Yayasan Schieneder.

Dari dalam ruangan, Carol dan mertuanya mengintip. Dua wanita yang memiliki penyakit hati itu memasang wajah tidak senang.

Semakin lama Ophelia semakin banyak terlibat dalam urusan yayasan. Kemarin Ophelia diberikan wewenang oleh Kath untuk mulai belajar mengelola keuangan yayasan, entah besok apa yang akan Kath serahkan pada Ophelia.

"Mom, kita tidak bisa membiarkan semua ini. Wanita rendahan itu akan semakin angkuh jika ia berhasil menjadi petinggi yayasan." Carol mulai menghasut Diana.

Diana diam sejenak. Ia tentu saja tidak akan membiarkan hal itu terjadi, tapi saat ini ia tidak bisa melakukan langkah

sembarangan. Jika ia gegabah ia bisa ditendang dari keluarga Schieneder.

"Jangan sembarangan bertindak, Carol. Kau ingat apa yang kau lakukan terakhir kali, nyaris membuat perusahaan orangtuamu hancur." Diana akhirnya bersuara. Tatapannya sangat memperingati Carol.

Carol berbalik. Ia sangat ingin menjatuhkan Ophelia, tapi hingga detik ini ia belum menemukan celah untuk menyerang Ophelia.

"Lalu, apakah kita harus diam saja, Mom?"

Diana duduk kembali di sofa. "Saat ini kita harus terus mengamati. Kita pasti akan menemukan waktu yang pas untuk menyerang."

Carol lelah menunggu, tapi ia juga tidak punya cara. Carol menghembuskan napas kasar. Baiklah, ia akan bersabar untuk menang.

"Kau akan bertunangan?" Aexio menatap Tiffany sejenak.

Tiffany menyesap orange jus di gelas. Ia menganggukan kepalanya. "Seperti yang aku katakan tadi. Aku menerima perjodohan orangtuaku. Dan aku akan bertunangan dua minggu lagi."

Aexio tersenyum lega. "Ini kabar baik, Tiff. Aku ikut bahagia untukmu."

Tiffany tersenyum, tapi ia tidak senang sama sekali. "Ah, Aexio, maafkan atas kekhilafanku di masa lalu. Aku telah bersikap sangat murahan di depanmu."

"Aku sudah melupakannya, Tiff. Sekali lagi aku ikut bahagia untuk pertunanganmu," ucap Aexio tulus. Ia sangat

bersyukur akhirnya Tiffany mampu mengambil langkah. Aexio pikir Tiffany setuju bertunangan karena telah menyerah terhadapnya, atau Tiffany telah sadar. Mungkin saja selama ini Tiffany telah keliru tentang apa yang Tiffany rasakan.

Tiffany merasa marah karena Aexio tidak terganggu sama sekali. Ia berharap Aexio akan bersikap sedikit posesif padanya. Atau mungkin Aexio akan melarangnya bertunangan.

"Nanti malam aku akan mengenalkan Ryu padamu. Apakah kau bisa makan malam dengan kami?"

"Tentu saja bisa." Aexio menjawab cepat. Aexio ingin mengenal laki-laki yang akan menikahi sahabatnya. Aexio tidak akan meragukan pilihan orangtua Tiffany, tapi ia ingin memastikannya sendiri bahwa pria itu merupakan pria terbaik untuk Tiffany.

Untuk kedua kalinya, Cello bertemu dengan Casey. Kali ini Casey membawa seorang gadis kecil yang berumur 1 tahunan yang kini terlelap di gendongan Casey.

Cello ingin menghindar dari Casey, tapi sayangnya ia terlambat karena Casey sudah masuk ke dalam lift. Kini ia hanya berdua saja dengan Casey, ralat bertiga dengan gadis kecil yang dibawa oleh Casey.

Cello bersikap seolah ia tidak mengenal Casey. Ia menekan tombol di lift, sementara Casey hanya diam saja.

"Aku juga akan ke lantai 10." Casey bicara tanpa ditanyakan oleh Cello.

Tak ada jawaban dari Cello. Lift bergerak naik.

"Mommy, hiks...." Balita di gendongan Casey menangis.

"Ssstt,, tenanglah, Vanilla. Mommy di sini."

Cello tertegun sejenak. Mommy? Jadi, Casey telah menikah. Apakah mungkin alasan Casey meninggalkannya adalah demi pria lain? Tapi Casey menjadikan pekerjaan sebagai alasan lain.

Sakit itu datang lagi. Cello merasa bodoh. Ternyata ia ditinggalkan karena sebuah pengkhianatan. Harusnya ia tidak hancur hanya karena seorang Casey yang tidak setia.

"Tidurlah lagi, Va. Mommy akan menjagamu." Casey mengelus punggung kecil putrinya.

Va kembali terlelap dalam dekapan Casey. Suasana di dalam lift kembali hening.

"Kau menginap di sini?" Casey bertanya basa-basi. Jelas ia sudah tahu Cello menginap di hotel ini karena ia mengikuti Cello.

Cello bergeming. Ia bersikap seolah Casey tak ada.

"Berapa lama kau di sini?" Casey kembali bertanya.

Dan Cello masih bersikap sama. Ia hanya diam.

"Aku tahu kau masih sangat terluka olehku. Apa yang harus aku lakukan agar kau memaafkanku?"

Pintu lift terbuka. Cello lebih memilih keluar daripada menanggapi ucapan Casey. Tak ada yang perlu Casey lakukan, toh pada kenyataannya kisah mereka telah usai. Cello tak ingin mengungkit cerita lama. Hanya akan membuat luka yang sudah tertutupi kembali menganga.

Casey menyusul Cello. "Vanilla, dia putrimu."

Langkah kaki Cello otomatis terhenti. Apa yang baru saja Casey katakan?

"Vanilla, dia putri kita."

Cello membalik tubuhnya. Menatap Casey tak percaya. "Apa maksud ucapanmu?"

Casey mendekati Cello. Ia berhenti saat wajah mereka hanya berjarak satu langkah. "Aku tengah mengandung saat aku memilih untuk mengejar karirku sebagai balerina."

"Kau bercanda." Cello sulit mempercayainya.

Casey tersenyum kecil. "Kau ingin melakukan test DNA?"

"Bagaimana bisa?" Cello terlalu terkejut dengan fakta yang baru saja ia ketahui. Ia memiliki seorang anak dengan Casey.

Cello memang sering berhubungan badan dengan Casey, tapi Casey selalu memakai alat kontrasepsi. Sejak dahulu Casey tidak ingin anak menghalangi karirnya.

"Aku sempat berpikir untuk menggugurkan janin di kandunganku saat itu, tapi aku membatalkannya karena Vanilla tidak berdosa. Aku sudah mencoba menghubungimu untuk memberitahu bahwa aku tengah mengandung, tapi sayangnya aku tidak bisa. Kau memutuskan kontak kita."

Cello kini menatap punggung kecil Vanilla dengan tatapan yang tidak bisa ia jelaskan.

Benarkah semua ini? Cello semakin membeku.

"Aku melepaskan mimpiku demi malaikat kecil kita. Dan aku tidak pernah menyesalinya hingga saat ini."

"Apa tujuanmu memberitahuku semua ini?" tanya Cello.

"Aku hanya ingin memberitahumu tentang Vanilla. Kau ingin menerimanya atau tidak itu pilihanmu." Casey tahu ia yang berbuat salah, tapi putri kecilnya tidak bersalah. Vanilla berhak tahu siapa ayahnya.

Cello tidak menolak kehadiran Vanilla, tapi kenapa harus di saat yang tidak tepat? Ia memiliki Cia, dan bisa saja Cia tidak mau menerima Vanilla.

"Aku sudah menikah. Aku bisa menerima anak itu, tapi belum tentu dengan istriku. Aku tidak ingin menyakiti istriku dengan fakta bahwa aku memiliki anak dengan wanita lain."

Casey sudah tahu kalau Cello sudah menikah, yang tidak ia tahu adalah bahwa Cello begitu memikirkan perasaan istrinya. Hati Casey seperti ditusuk pisau, sangat sakit.

"Jadi, kau ingin aku merahasiakan tentang siapa ayah Vanilla?"

"Ya." Cello menjawab tanpa ragu. Mungkin ia kejam pada Vanilla, tapi baginya itu yang terbaik. Ia tidak ingin melukai hati Cia.

Casey tersenyum pahit. "Baiklah. Aku akan melakukannya seperti yang kau inginkan."

Casey menarik napas dalam, membuang sesak yang ia rasakan. "Kalau begitu aku permisi." Ia membalik tubuhnya, bergerak ke salah satu kamar yang ada di hotel itu kemudian masuk ke sana tanpa melihat ke arah Cello sedikitpun.

Casey meletakan Vanilla di atas ranjang. Ia menatap wajah putrinya teduh. "Daddymu pasti akan mengakuimu, Va. Mommy sangat mengenalnya."

Casey tahu cara mendekati Cello. Ia menggunakan Vanilla agar memancing tanggung jawab Cello. Casey tak akan pernah memaksa Cello, karena ia tahu pemaksaan tak akan pernah berjalan lancar. Casey yakin 100% bahwa Cello akan mendatanginya untuk bertemu dengan Vanilla. Pada kesempatan itu Casey akan kembali membuka kenangannya dengan Cello.

Cello harus kembali padanya. Mereka punya Vanilla yang bisa menyatukan keretakan di antara mereka.

Sementara itu di dalam kamarnya, Cello tengah merenung. Suara Vanilla terngiang-ngiang di benaknya.

Ia telah membuat Vanilla ada, dan bagaimana mungkin ia menolak kehadiran Vanilla? Bagaimanapun Vanilla adalah anaknya.

Cello memutar otaknya, ia harus mencari cara agar ia bisa bertanggung jawab terhadap Vanilla tanpa menyakiti Cia.

Sebuah cara terpikirkan oleh Cello. Untuk sementara waktu ia akan merahasiakan kehadiran Vanilla, perlahan-lahan ia akan memberitahu Cia tentang Vanilla. Cello yakin Cia akan mengerti. Ia mengenal istrinya yang baik hati.

Detik selanjutnya Cello keluar dari kamarnya. Ia melangkah menuju ke kamar Casey. Seperti yang Casey duga, Cello benar-benar mendatanginya.

Casey dengan mata sembab sudah siap menerima Cello. Ia segera melangkah ke pintu ketika mendengar suara bel.

"Aku akan bertanggung jawab atas Vanilla, tapi untuk beberapa waktu rahasiakan keberadaannya."

Casey tersenyum dalam hatinya. Ia berhasil.

"Akan aku lakukan demi Vanilla." Casey sangat cerdik. Ia menggunakan Vanilla demi kepentingannya sendiri.

Hanya tinggal menunggu waktu, Casey akan kembali memiliki Cello. Sejak awal Cello adalah miliknya. Meski Cello bertemu dengan seribu wanita, Cello akan tetap kembali padanya.

Part 36
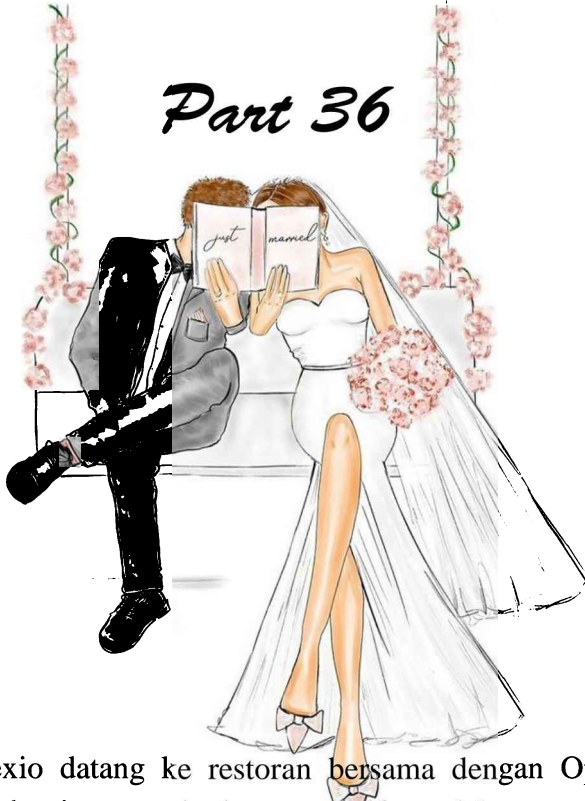
Aexio datang ke restoran bersama dengan Ophelia. Ia merengkuh pinggang istrinya posesif, seolah menegaskan bahwaOphelia adalah miliknya.

Tiffany sudah menunggu Aexio bersama dengan Ryu. Ia berbincang dengan Ryu, menjelaskan siapa Aexio baginya. Tiffany pandai menyimpan perasaannya, ia bersikap seolah tak ada perasaan spesial apapun pada Aexio selama ia menceritaka Aexio pada Ryu.

"Nah, itu dia." Tiffany mengalihkan pandangannya pada Aexio. Ia tidak menunjukan rasa sakit ketika melihat Aexio datang bersama dengan Ophelia. Tiffany sungguh pandai dalam hal menyembunyikan perasaan.

Tiffany terlalu naif karena berpikir Aexio akan datang sendirian, ia lupa bahwa dalam setiap detik Ophelia akan selalu mengikuti Aexio.

"Aexi, perkenalkan ini Ryu, calon tunanganku." Tiffany memperkenalkan Ryu secara resmi.

"Aexi." Aexio mengulurkan tangannya.

Ryu menerima dengan senyuman ramah. "Ryu."

"Dan ini adalah Ophelia, istri Aexio."

"Ryu." Ryu beralih ke Ophelia.

Ophelia menyambut uluran tangan Ryu. "Ophelia."

Setelah berkenalan mereka duduk. Memesan makanan lalu mulai bercerita.

"Aku sudah mendengar tentangmu cukup banyak dari Tiffany. Sangat menyenangkan bisa bertemu langsung dengan putra sulung keluarga Schieneder." Orangtua Ryu juga berasal dari dunia bisnis, jadi sangat tidak asing bagi Ryu mendengar tentang keluarga Schieneder yang tersohor.

Aexio tersenyum bersahabat. "Aku juga merasa senang berkenalan denganmu. Aku pernah bekerja sama dengan ayahmu dulu."

"Dan ya, istriku adalah anak angkat dari mantan ibu tirimu."

"Apa?" Ryu sedikit terkejut. "Wah, dunia begitu sempit."

Ophelia memiringkan wajahnya, menatap Aexio sejenak. Aexio tidak mengatakan apapun padanya tadi kecuali tentang makan malam bersama calon tunangan Tiffany. Makan malam ini mungkin akan menjadi canggung karena fakta yang baru ia ketahui.

"Ah, benar. Aku merasa tidak asing dengan wajahmu. Kau memang sedikit mirip dengan Mommy." Ryu tampak bersemangat membicarakan tentang Anne. "Dan dia juga pernah mengatakan bahwa dia memiliki seorang putri angkat."

Ophelia tersenyum kaku. Terlihat sekali bahwa ia merasa tidak terlalu nyaman. Aexio menyadari itu dengan cepat, ia membuka mulutnya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Aexio.

"Enam bulan lagi," jawab Tiffany.

"Enam bulan lagi?" Aexio mengerutkan keningnya, berpikir sejenak lalu bicara lagi. "Hari kelahiranmu?"

Tiffany tersenyum senang. Aexio jelas sangat mengerti dirinya. "Kau benar."

"Oh, jadi tanggal spesial itu adalah tanggal kelahiranmu." Ryu mengalihkan pandangannya pada Tiffany.

"Impiannya sejak dulu adalah menikah di hari kelahirannya. Aku pikir dia sudah melupakan keinginannya itu, tapi ternyata aku salah." Aexio menggelengkan kepalanya mencibir Tiffany.

"Kenapa? Apakah ada yang salah?"

"Tidak ada." Aexio menjawab cepat.

Ryu mulai menyadari bahwa hubungan Aexio dan Tiffany ternyata lebih dekat dari yang ia bayangkan. Jujur saja, jika ia sudah menikah dengan Tiffany nanti ia akan meminta Tiffany untuk menjaga jarak dari Aexio. Ryu seorang pria, ia tidak akan membiarkan istrinya dekat dengan laki-laki lain meskipun itu sahabat istrinya sendiri.

Ryu kini beralih pada Ophelia. Ia berpikir apakah Ophelia tidak cemburu dengan kedekatan Tiffany dan Aexio?

Atau mungkin ia saja yang terlalu posesif?

Ryu kembali fokus pada pembicaraan yang kini hanya membahas tentang hal-hal kecil.

Setelah makan malam berlangsung, Ryu mengubah pemikirannya. Aexio dan Tiffany memang mempunyai hubungan yang erat, tapi tentang perasaan, sudah jelas Ophelia adalah segalanya bagi Aexio.

Dari cara Aexio memperlakukan Ophelia sudah bisa dilihat bahwa Aexio sangat perhatian dengan Ophelia. Sorot

mata Aexio juga menjelaskan seberapa dalam perasaan Aexio pada Ophelia.

Tidak hanya Ryu yang bisa melihat hal itu, Tiffany juga sama. Tiffany terbakar cemburu, tapi ia tidak bisa menampakannya. Ia tersiksa, ingin sekali Tiffany menyeret Ophelia agar menjauh dari Aexio saat itu juga.

Hati Tiffany sakit, ia tidak tahan melihat romantisme Aexio dan Ophelia.

"Aku ke kamar mandi sebentar." Akhirnya Tiffany berdiri. Kemudian ia pergi begitu saja.

"Aexi, aku juga ingin ke kamar mandi," seru Ophelia.

"Pergilah. Hati-hati."

"Hm." Setelah berdeham, Ophelia meninggalkan Ryu dan Aexio saja.

"Kau terlihat begitu mencintai istrimu." Ryu memulai pembicaraan lagi.

"Apakah sangat kentara?"

"Kita sama-sama lelaki. Caramu menatapnya, caramu bicara, dan gerakan tubuhmu menjelaskan segalanya."

Aexio tersenyum kecil. "Kau benar. Aku sangat mencintainya. Dia segalanya bagiku."

Ryu tak akan meragukan ucapan Aexio. Mata Aexio jelas menunjukan keseriusan ucapannya. "Pasti sangat menyenangkan memiliki istri."

"Maka dari itu cepatlah menikah."

Ryu terkekeh geli. "Aku masih menunggu waktu dari Tiffany."

"Ah, benar. Kau harus banyak bersabar menghadapi Tiffany. Dia mungkin terlihat cuek, tapi setelah kau mengenalnya kau akan tahu seberapa baik Tiffany."

"Ya, aku pasti akan mengenalnya sebaik kau mengenal dia."

Aexio merasa lega. Tiffany bertemu dengan pria yang tepat. Aexio yakin Ryu bisa menjaga Tiffany dengan baik.

"Aleycia, ada yang perlu Mom bicarakan denganmu."

Aleycia yang hanya berniat menyapa Kath sepulang kerja kini harus ikut Kath ke ruang keluarga. Cia tidak tahu apa yang ingin Kath bicarakan dengannya.

"Duduklah!" Kath mempersilahkan Cia duduk.

"Menjauh dari Aexio, dan jangan mengusik rumah tangga Aexio!" Kath memperingati Cia dengan nada tenang, tapi sorot mata Kath terlihat begitu tajam.

"Maksudnya, Mom?" Cia bersikap seolah tidak mengerti.

"Mom tahu hubungan kau dan Aexio di masalalu. Kau meninggalkan Aexio demi Cello. Mom harap kau tidak memanfaatkan Cello untuk kepentinganmu, karena jika itu terjadi maka Mom tidak akan melepaskanmu."

Cia mulai merasa gugup, tapi ia mencoba sebisa mungkin untuk tenang. "Aku mencintai Cello, Mom."

"Lalu, apa tujuanmu menjebak Ophelia? Bukankah karena kau cemburu pada Ophelia?" Insting Kath sebagai seorang wanita begitu tajam. Ia jelas memahami perasaan Cia.

Keringat dingin mulai membasahi kulit Cia. "Menjebak?" Ia kembali bersikap bodoh.

"Kami sudah tahu kau pencuri kalung milikku, tapi kami diam saja karena memikirkan Cello. Ini peringatan pertama dan terakhir bagimu, Cia. Jika kau berani menyakiti anak-anakku dan juga menantuku maka aku tidak akan membiarkanmu! Apa kau mengerti?" Kath ingin melupakan kasus itu, tapi ia tidak bisa. Ia harus memperingati Cia agar Cia bisa berpikir dua kali sebelum bertindak.

Bibir Cia gemetar. Ia marah karena rencananya telah gagal, dan kini ia telah ketahuan. "Aku mengerti, Mom."

"Mom sudah selesai bicara." Kath berdiri lalu pergi.

Cia mengepalkan jemarinya. Rencananya tidak ada yang berjalan lancar. Dan sekarang ia sudah kehilangan muka di depan orangtua Aexio.

"Brengsek!" Cia memaki pelan.

Cia bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah menuju ke kamarnya. Jantungnya berdebar tak nyaman. Bukan hanya akan semakin sulit mendekati Aexio, ia juga sudah tidak mengotori namanya sendiri. Cia menyesal karena ia tidak berpikir dengan matang. Rencana yang ia siapkan untuk Ophelia kini berbalik menjadi boomerang untuknya.

"Ah, sialan! Sialan! Sialan!" Cia menghamburkan semua alat make up nya yang ada di meja rias. Beberapa hari ini ia terus mendapatkan tekanan, dan kali ini ia mendapat masalah baru yang semakin membuat bebannya terasa berat.

Rasanya Cia ingin menyerah, tapi jika ia menyerah sekarang maka ia tak lebih dari seorang pecundang. Ia sudah menginjak bara api dan duri untuk melewati semua proses hidupnya. Ia hanya perlu bertahan untuk beberapa waktu lagi.

Cia menguatkan dirinya. "Tak apa, Cia. Kali ini tak akan ada yang bisa menghalangimu mendapatkan apa yang kau inginkan."

Part 37

Hari-hari Aexio dan Ophelia berjalan dengan baik, Tiffany ataupun Cia kini tengah menahan diri mereka untuk mendekati Aexio lagi. Masing-masing dari mereka menunggu waktu yang tepat.

Sekarang usia kandungan Ophelia sudah memasuki minggu ke 26, perutnya kian membuncit. Seperti kata Aexio, hanya bagian perut Ophelia saja yang membesar, sementara bagian tubuh lainnya masih tetap sama.

Seiring membesarnya kandungan Ophelia, makin banyak hal yang Ophelia rasakan. Setiap kali mengunjungi dokter ia pasti akan merasa bahagia karena melihat perkembagan anaknya.

Ophelia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan anaknya yang jenis kelaminnya sudah terlihat. Ophelia dan Aexio akan memiliki seorang putri.

Ketika di USG, Aexio yang paling bersemangat untuk mengetahui jenis kelamin anak mereka. Seharusnya jenis kelamin anak mereka sudah bisa terlihat dari USG sebelumnya, tapi sayangnya sang putri menutupi kelaminnya.

Aexio sangat gemas bahkan sebelum putrinya lahir.

Aexio kini menjadi semakin over protectif pada Ophelia. Mulai dari melarang Ophelia melakukan kegiatan yang melelahkan, menghubungi Ophelia tiap satu jam sekali, dan sudah dua minggu ini Aexio selalu ke yayasan saat jam makan siang tiba.

Selain ingin memastikan Ophelia mengikuti ucapannya, Aexio selalu ingin berada di dekat Ophelia dan calon putri mereka. Terlebih saat ini calon anak mereka sudah bergerak aktif di kandungan Ophelia. Aexio akan menanti gerakan putrinya, dadanya akan menghangat saat ia bisa merasakan gerakan itu.

Seperti saat ini, Aexio baru saja selesai makan siang bersama dengan Ophelia. Dan kini ia sedang menempelkan telinganya ke perut bulat Ophelia.

"Princess, sedang apa kau di sana?" Sudah menjadi kebiasaan Aexio bicara dengan perut Ophelia.

Aexio merasakan gerakan putrinya. Ia tersenyum sumringah. "Kau sangat bersemangat, Princess."

Ophelia mengelus kepala Aexio. "Dia lebih suka mendengar suaramu daripada suaraku."

Aexio mendongakan wajahnya. "Cemburu, eh?"

Ophelia berdecih pelan. "Baiklah. Dia memang putrimu."

Aexio terkekeh geli. Ia kembali berbicara dengan janin di perut Ophelia.

"Jangan meniru Mommy mu, Princess. Dia sangat galak."

Lagi-lagi Aexio mendapatkan respon dari calon anaknya. "Bagus, anak pintar. Kau memang harus memihak Daddy."

"Princess, jangan dengarkan Daddymu. Dia pandai sekali membuat cerita," sahut Ophelia.

"Lihatkan, Mommymu mulai galak lagi."

Ophelia menggelengkan kepalanya. Aexio selalu bersikap seolah teraniaya ketika mereka bicara dengan calon anak mereka.

"Jam makan siang sudah habis. Kembalilah ke kantormu." Ophelia mengingatkan Aexio. Ia selalu jadi alarm bagi Aexio yang suka melupakan waktu.

"Ah, kenapa waktu cepat sekali berakhir." Aexio berkata tak rela. Ia masih ingin bersama Ophelia, tapi ia harus kembali ke kantor karena sebentar lagi ia akan ada pertemuan dengan rekan bisnisnya.

Menghela napas berat, Aexio mengecup perut Ophelia. "Princess, Daddy harus pergi sekarang. Nanti kita sambung lagi. Okay?"

"Bagus, anak pintar." Aexio mengelus sayang perut Ophelia.

Setelah itu Aexio beralih pada Ophelia. Ia memeluk Ophelia, yang dibalas hangat oleh Ophelia. Aexio melepaskan pelukannya kemudian mencium bibir istrinya.

"Aku akan merindukan kalian berdua."

"Cepat selesaikan pekerjaanmu, maka kau bisa mengobati rasa rindumu."

"Baik, Macanku." Aexio menjawab ala militer.

Ophelia terkekeh kecil. Aexio selalu bisa membuatnya tertawa.

"Aku pergi."

"Hm, hati-hati di jalan."

"Ya, Istriku."

Ophelia tidak mengantar Aexio pergi, ia tetap di dalam ruangannya seperti yang selalu Aexio perintahkan padanya.

Seperginya Aexio, Ophelia mengelus perutnya. "Kita beruntung memiliki Daddy, Sayang."

Aexio selesai meeting. Ia berhasil membuat CEO sebuah perusahaan raksasa di Belanda berinvestasi pada perusahaannya.

"Aexio, dua hari lagi kau memiliki perjalanan bisnis ke Seoul selama satu minggu."

Aexio yang tadinya sedang melangkah kini berhenti seketika. "Apa?"

Tiffany mengulang kata-katanya.

"Ah, sial!" Aexio mengumpat kesal. Selama ini ia tidak pernah keberatan untuk perjalanan bisnis ke manapun, tapi semenjak ia semakin dekat dengan Ophelia ia menjadi tak ingin jauh dari istrinya itu. Entahlah, Aexio merasa sangat nyaman ketika bisa melihat dan memeluk Ophelia.

"Ada apa?" tanya Tiffany.

Aexio menghela napas kasar. "Aku pasti akan sangat merindukan Ophelia."

Jawaban Aexio bagai pisau yang menghujam jantung Tiffany. Ophelia, selalu saja Ophelia.

"Perjalanan ini penting, Aexio. Kelangsungan kerjasama kita dengan SH group tergantung pada pertemuan kita dengan Pimpinan Song," ujar Tiffany.

Aexio tahu pentingnya pertemuan tersebut, karena sebab itulah ia merasa frustasi. Jika saja itu pertemuan yang tidak penting maka ia hanya akan mengirim bawahannya untuk pergi.

"Kau benar. Satu minggu, mungkin aku hanya akan sekarat karena rindu." Aexio kembali melangkah.

Tiffany menatap punggung Aexio. Ia benar-benar membenci Aexio yang selalu membicarakan Ophelia di depannya. Tidak tahukah Aexio bahwa ia sangat muak dengan itu?

"Sebentar lagi, Aexi. Sebentar lagi aku akan menghancurkan rumah tanggamu dan Ophelia," desis Tiffany cemburu.

Aexio masuk ke dalam mobilnya, disusul oleh Tiffany. "Antar Tiffany ke kantor, setelah itu pergi ke yayasan untuk menjemput Nyonya Ophelia," seru Aexio pada sopir pribadinya.

"Baik, Pak." Sang sopir mulai melajukan mobil.

"Jika ada yang mencariku katakan untuk mengatur jadwal terlebih dahulu." Aexio beralih pada Tiffany.

"Aku akan melakukan sesuai arahanmu."

Aexio mengeluarkan ponselnya. Menghubungi Ophelia padahal baru dua jam tidak berbicara dengan Ophelia.

"Apa yang sedang kau lakukan, Macanku?"

"Memeriksa laporan keuangan bulan lalu. Ada apa?"

"Jangan terlalu lelah."

"Aku akan berhenti jika lelah."

"Pintar. Aku akan segera ke yayasan."

"*Untuk apa?"*

"Aku merindukanmu."

"*Kau memang perayu."*

Aexio terkekeh pelan mendengar cibiran Ophelia. "Ada apa? Apakah salah merindukan istri sendiri?"

"Kau tidak salah, Aexio. Kau selalu benar."

"Baiklah, lanjutkan pekerjaanmu. Sampai jumpa."

"Sampai jumpa."

Aexio memutuskan panggilan. Ia kembali menyimpan ponselnya.

"Ophelia cepat beradaptasi dengan pekerjaan di yayasan." Tiffany bicara setelahnya.

"Kau benar. Ophelia cepat beradaptasi. Ia sudah memahami struktur yayasan. Dan saat ini ia sudah memeriksa laporan keuangan yayasan."

"Ophelia memiliki kepintaran yang baik. Meski ia tidak kuliah tapi ia bisa mengerjakan pekerjaan yang hanya dikerjakan oleh orang berpendidikan."

Aexio tersenyum mendengar pujian dari Tiffany. Istrinya memang cerdas. Aexio sangat bangga memiliki Ophelia di dalam hidupnya. Dengan kecerdasan Ophelia ia yakin putrinya kelak akan dididik dengan baik. Ophelia juga memiliki kepribadian unik, mungkin itu juga akan diwariskan pada putri mereka kelak.

"Kau benar, Tiff. Aku sangat beruntung memiliki Ophelia." Aexio terlihat seperti pria yang tengah dimabuk cinta. Wajahnya berseri-seri.

Tiffany memasang wajah dingin. Ia berhenti memuji Ophelia karena itu akan menyakiti dirinya sendiri. Sebaik apapun Ophelia, wanita itu tetap tidak pantas untuk Aexio.

"Bagaimana dengan Ryu? Apakah kau semakin mengenali kepribadiannya?" Aexio kini membahas tentang Ryu. Saat ini pertunangan Tiffany dan Ryu sudah berjalan hampir dua bulan. Aexio tidak pernah mendengar Tiffany menceritakan tentang Ryu.

"Ryu pria yang baik. Dia membuatku merasa aman dan nyaman. Dia perhatian dan hangat." Tiffany menjawab dengan sedikit kebohongan. Ryu memang perhatian dan hangat, tapi Tiffany tidak merasa aman dan nyaman sama sekali. Itu semua karena ia berharap pada Aexio bukan pada Ryu.

"Aku senang mendengarnya kalau begitu."

Tiffany tersenyum semu. Aexio tampaknya begitu senang jika hubungannya dengan Ryu berjalan lancar. Padahal yang Tiffany harapkan adalah kecemburuan Aexio. Apakah sedikitpun Aexio tidak punya perasaan padanya?

Hati Tiffany menolak keras. Ia yakin Aexio memiliki sedikit rasa untuknya, tapi Aexio masih belum menyadarinya hingga saat ini.

Part 38

"Aku akan melakukan perjalanan bisnis lusa." Aexio memberitahu Ophelia yang saat ini sedang menonton televisi.

Ophelia memiringkan wajahnya menatap Aexio. "Berapa lama?"

"Satu minggu."

"Baiklah." Ia kembali fokus pada televisi.

"Hanya baiklah?"

Ophelia mengerutkan keningnya. "Lalu, kau ingin aku bereaksi seperti apa? Merengek minta kau jangan pergi? Aku tidak sekekanakan itu Aexio. Menangis agar kau mengajakku? Tidak juga, aku memiliki pekerjaan yang harus aku selesaikan."

Aexio mengacak puncak kepala Ophelia gemas. "Kau seharusnya melakukan itu. Merengeklah. Mungkin saja aku akan memilih membatalkan pertemuan." Aexio melipat kedua tangannya sembari mendongak angkuh.

Ophelia menatap Aexio acuh tak acuh. "Tidak akan."

Aexio mendesah pelan. "Kau sangat teguh pendirian."

Ophelia mengabaikan desahan Aexio. Sejujurnya ia tidak ingin Aexio pergi. Satu minggu bukan waktu yang sebentar, ia pasti akan merindukan Aexio. Rindu kecupan sayang suaminya, pelukan hangat, dan rayuan Aexio. Namun, Ophelia cukup tahu cara menempatkan posisi. Ia tidak ingin menjadi penghambat kemajuan bisnis Aexio.

Mungkin ia akan sulit tidur tanpa Aexio, tapi ia pasti bisa melaluinya karena Aexio akan segera kembali.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu." Aexio kini merengkuh Ophelia.

"Satu minggu itu tidak lama," sahut Ophelia mencoba menghibur dirinya sendiri.

"Aku harap seperti itu," seru Aexio.

Aexio dan Ophelia kini sama-sama diam. Mereka fokus menonton televisi.

Suara dengkuran pelan terdengar. Aexio sedikit memiringkan wajahnya melihat apakah saat ini Ophelia sedang tertidur. Senyum terlukis di wajah Aexio. Istri galaknya tengah terlelap.

"Ckck, dasar Ophelia. Selalu saja televisi yang menonton dirinya," cibir Aexio.

Perlahan Aexio menggerakan tubuhnya. Ia seperti sedang ingin memindahkan bom, berhati-hati sekali.

Aexio sudah menggendong Ophelia. Ia berjalan menuju ke ranjang, dan memindahkan Ophelia ke sana.

Mata Aexio memandangi wajah damai istrinya. Ia merapikan anak rambut yang menutupi wajah Ophelia.

Mata Ophelia terbuka karena sentuhan Aexio. Tatapannya sendu, bibirnya tersenyum manis.

"Tidurlah." Aexio bersuara lembut.

Ophelia menganggukan kepalanya kemudian menutup matanya kembali. Ia terlelap dalam damai.

Hari ini Aexio begitu sibuk. Ia bahkan lembur sampai malam. Namun, meski begitu ia tidak lupa menghubungi Ophelia disela kesibukannya.

Aexio meregangkan otot-ototnya yang mulai kaku. Aexio melihat jam tangannya. Waktu sudah menunjukan pukul 11 malam. Sudah sangat larut.

Ia mengambil jasnya yang tergantung di hanger, kemudian keluar dari ruangannya.

Aexio melihat lampu ruangan Tiffany masih menyala. Ia masuk ke dalam sana dan menemukan Tiffany masih berkutat dengan komputernya. "Tiff, kau belum pulang?"

"Pekerjaanku masih belum selesai. Sedikit lagi."

Hari sudah terlalu larut. Tidak mungkin Aexio membiarkan Tiffany pulang sendirian.

"Selesaikan pekerjaanmu. Aku akan mengantarmu pulang."

"Baiklah."

Setengah jam kemudian Tiffany menyelesaikan pekerjaannya.

"Besok penerbangan kita jam 8 pagi." Tiffany memasang seatbelt.

"Baiklah."

Aexio melajukan mobilnya. Membelah jalanan yang cukup lengang.

15 menit kemudian, mobil Aexio sampai di kediaman Tiffany.

"Sampai jumpa besok, Aexi."

"Sampai jumpa, Tiff."

Aexio kembali melajukan mobilnya tanpa melihat ke Tiffany yang saat ini tersenyum senang karena Aexio mengantarnya pulang.

Setelah beberapa saat kemudian, Aexio sampai ke kediamannya. Ia segera masuk ke dalam kamar dan menemukan Ophelia tengah terlelap dengan menggunakan gaun tidur tipis yang menggoda.

Aexio melepaskan jasnya, menyampirnya di sofa kemudian mendekat ke ranjang. Ia mendaratkan kecupan di kening Ophelia.

Ophelia sangat sensitif dengan sentuhan Aexio. Ia terjaga, aroma tubuh Aexio memenuhi penciumannya.

Aexio mengelus kepala Ophelia sayang. Hasrat mulai membuat matanya berkabut.

Jemari Ophelia menyentuh rahang kokoh Aexio. Ia memberikan senyuman manis yang menggoda.

Aexio tak tahan. Ia melumat bibir Ophelia. Mereka berciuman seolah tak ada hari esok.

Ophelia membuka kemeja yang Aexio kenakan. Ia meraba dada bidang Aexio, membuat Aexio semakin bergairah.

Aexio melepaskan gaun tipis yang Ophelia kenakan. Ia memberikan kecupan dan sentuhan di setiap inch tubuh Ophelia.

Rasa panas membakar Ophelia. Ia mengerang, mendesah nikmat. Tubuhnya melengkung. Jemari tangannya menjambak rambut Aexio frustasi. Ophelia tidak tahan lagi. Ia ingin Aexio segera memasukinya.

Aexio melepas gesper yang melilit dipinggangnya. Ia menurunkan resleting celananya lalu melepaskan celana itu.

Ophelia tetap berbaring. Posisi seperti ini aman baginya agar perutnya tidak tertindih.

Aexio mengarahkan kejantanannya ke milik Ophelia. Mulai menghujam Ophelia dengan ritme yang memabukan.

Ophelia meremas seprai. Ia melenguh berkali-kali. Menggigit bibirnya sesekali. Membuat dirinya terlihat semakin sexy di mata Aexio.

Aexio memegang pinggang Ophelia, terus bergerak memuaskan dirinya. Sesekali Aexio melumat bibir Ophelia. Memberikan tatapan penuh cinta pada sang istri.

"Ophelia!" Aexio sampai pada klimaksnya, begitu juga dengan Ophelia. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sebelah Ophelia. Mengatur napasnya agar kembali menjadi normal.

Sesi sesi panjang dengan Ophelia selalu membuatnya puas. Ia merasakan kenikmatan yang tiada duanya.

Aexio menarik Ophelia ke dalam pelukannya. "Lelah?"

"Sedikit."

"Kalau begitu kita lanjutkan lagi."

Ophelia mencubit pinggang Aexio. "Kau mesum sekali."

"Mesum pada istri sendiri itu tidak dilarang, Macanku."

Ophelia melepaskan pelukan Aexio. Kini ia duduk di atas tubuh Aexio.

"Ah, kau mulai agresif lagi. Aku suka hormon ibu hamil." Aexio terkekeh senang.

Kini giliran Ophelia. Ia mulai menyentuh Aexio. Ophelia sudah mempelajari banyak gaya dari video yang ia tonton. Ophelia melakukannya agar ia bisa membuat Aexio puas. Sebagai seorang istri, sudah menjadi tugasnya untuk melayani Aexio.

Aexio gemas bukan main. Istrinya semakin pandai saja dari hari ke hari. Jika seperti ini satu minggu pasti akan terasa lama.

Ophelia bergerak naik turun. Sesekali ia menjerit karena rasa sakit bercampur nikmat. Pemandangan seperti itu sangat

indah bagi Aexio. Ia menyukai keseksian istrinya yang hanya ditujukan padanya.

Aexio membantu Ophelia dengan memegang pinggang Ophelia. Mengangkatnya naik turun hingga ia dan Ophelia mendapatkan klimaks mereka lagi.

Setelah dua sesi panjang, Aexio dan Ophelia membersihkan diri mereka bersama. Berdiri di bawah pancuran air dengan mata yang saling memandang.

Aexio menghimpit Ophelia ke dinding, ia memegang tengkuk Ophelia kemudian melumat bibir Ophelia lembut. Kali ini tanpa hasrat yang menggebu.

"Jaga dirimu baik-baik selama aku tidak ada. Hubungi aku jika terjadi sesuatu." Aexio berpesan pada Ophelia.

"Ya. Kau juga, jaga kesehatan selama di sana."

"Baik, istriku. Sekarang berikan aku pelukan."

Ophelia membentangkan tangannya. Aexio membunuh jarak di antara mereka. Masuk ke dalam pelukan Ophelia.

Aexio mengecup kening Ophelia dalam. Kemudian melepaskan pelukan mereka. "Sudah waktunya, aku harus pergi."

Ophelia tersenyum hangat. "Aku akan mengantarmu ke depan."

Aexio dan Ophelia melangkah bersama ke teras kediaman itu.

"Jaga dirimu." Aexio kembali mengecup kening Ophelia.

"Hm. Hati-hati dijalan."

Aexio membuka pintu mobil. Ia melihat ke Ophelia yang melambaikan tangan, kemudian masuk ke dalam mobil.

"Jalan!"

"Baik, Pak."

Mobil melaju. Aexio menutup kaca mobil.

Ophelia kembali masuk ke kediaman itu. Ia berpapasan dengan Cia dan Cello yang hendak pergi bekerja.

"Selamat pagi, Kakak Ipar." Cia menyapa Ophelia dengan senyuman sombong.

Ophelia masih mengingat apa yang Cia lakukan untuk menjebaknya. Ia sangat tidak ingin bersinggungan dengan Cia, tapi di sana ada Cello. Ia harus bersikap baik agar Cello tidak menyalahkan Aexio atas sikapnya.

"Pagi kembali."

"Ayo, Sayang. Kita akan terlambat," seru Cello pada Cia.

"Oh, ya, ayo." Cia tersenyum pada Cello kemudian melangkah pergi.

Cello dan Cia masuk ke mobil. Sementara Ophelia ia meneruskan langkahnya. Ophelia tidak mengerti dengan sikap Cia, sebenarnya siapa yang Cia cintai. Cello atau Aexio? Ah, sudahlah kenapa ia harus memikirkan itu. Yang paling bagus untuknya adalah Cia tidak mengusik rumah tangganya lagi.

Part 39
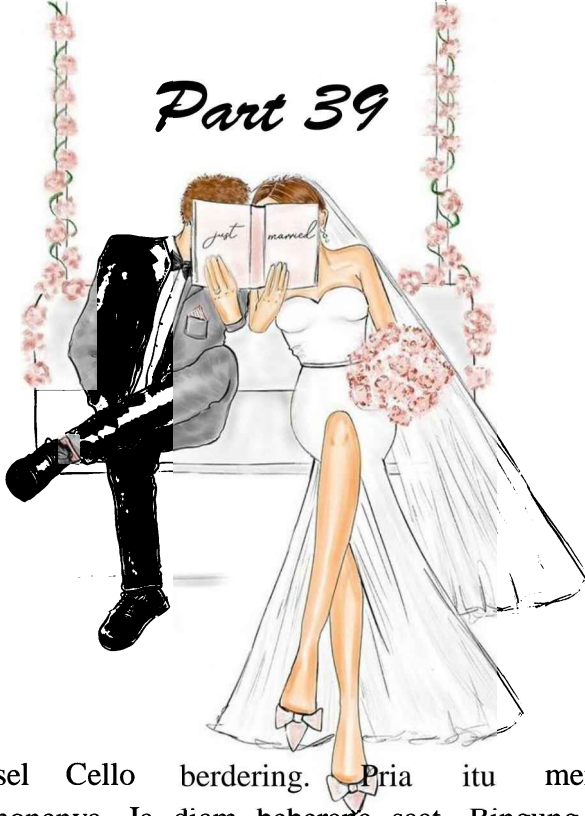
Ponsel Cello berdering. Pria itu menatap layar smartphonenya. Ia diam beberapa saat. Bingung mau menjawabpanggilan itu atau tidak.

"Kenapa tidak dijawab?" Cia memiringkan wajahnya menatap Cello.

Cello mencoba menutupi rasa gugupnya. "Ini aku baru mau menjawabnya." Ia segera menjawab panggilan dari Casey.

"Ada apa, Leona?" Cello menyebut nama sekertarisnya untuk menutupi fakta bahwa Casey yang menghubunginya.

"Ah, kau sedang bersama istrimu, ya?"

"Aku akan segera sampai ke kantor dalam 15 menit."

"Vanilla ingin mendengar suaramu, tapi karena kau sedang bersama Cia nanti saja aku akan menghubungimu lagi."

"Siapkan saja berkasnya. Aku tutup."

Cello kini mulai banyak berbohong karena menutupi tentang Vanilla dari Cia. Pernah satu kali Cello berdusta tentang perjalanan bisnis karena Vanilla merengek minta bertemu dengannya.

Cello sangat menyayangi Vanilla. Jika saja bisa, ia sangat ingin memperkenalkan pada dunia bahwa ia memiliki Vanilla. Akan tetapi, itu tidak mungkin baginya. Skandal tentangnya akan mempengaruhi bisnis yang sedang ia kendalikan. Orang-orang yang tidak menyukainya pasti akan menggunakan kesempatan itu dengan baik untuk menjatuhkannya.

Cello tahu tak akan selamanya ia bisa menutupi keberadaan Vanilla, ia juga tidak ingin membuat Vanilla tidak memiliki status dalam keluarganya. Cello berjanji pada Vanilla, jika saatnya sudah tepat ia pasti akan mengenalkan Vanilla pada semua orang.

"Malam ini Daddy dan Mommy mengadakan jamuan makan malam. Seluruh keluarga besar Holland akan hadir." Cia memberitahu Cello tentang agenda keluarga besarnya nanti malam.

"Aku pasti akan datang."

"Aku akan pergi lebih dahulu ke rumah kakek, kau menyusul setelah pekerjaanmu selesai."

"Baiklah, Sayang."

Mobil Cello berhenti di depan sebuah bangunan megah dengan gaya arsitektur modern. Aleycia keluar dari mobilnya setelah memberikan kecupan ringan di bibir Cello.

Sopir Cello kembali melajukan mobil. Membawa Cello ke perusahaan raksasa keluarga Schieneder. Saat ini Cello masih menjabat sebagai wakil sang ayah, tapi setelah ayahnya pensiun maka Cello yang akan mejadi CEO perusahaan itu.

15 menit kemudian Cello sampai ke perusahaannya. Ketika Cello melangkah semua pegawai yang berada di sekitarnya menunduk memberi hormat.

Saat Cello hampir mencapai lift, Leona sang sekertaris menekan tombol lift.

"Selamat pagi, Pak." Ia menyapa Cello hormat.

"Hm." Cello hanya membalas dengan dehaman.

Leona masuk ke dalam lift bersama dengan Cello.

"Apa saja jadwalku hari ini?" tanya Cello.

Leona menyebutkan beberapa jadwal pekerjaan Cello tanpa melihat ke tab miliknya. Ia sudah hapal di luar kepala jadwal sang atasan.

"Kirim perwakilan untuk pergi ke pertemuan dengan DC Corp. Aku memiliki acara makan malam dengan keluargaku." Cello tidak ingin terlambat. Ia tahu pertemuan dengan DC Corp akan memakan cukup banyak waktu.

"Baik, Pak."

Lift telah mengantar Cello ke lantai tempat ruangannya berada. Ia keluar dari sana dan melangkah ke ruangannya. Sementara Leona, ia pergi untuk membuat kopi untuk Cello.

Ketika Cello baru hendak duduk, ponselnya kembali berdering. Panggilan video dari Casey.

"Halo, Daddy." Casey menyapa Cello. Di pangkuannya ada Vanilla yang tersenyum senang pada Cello.

"Halo, Va." Cello membalas senyuman putri kecilnya dengan senyuman hangat. Cello merindukam gadis kecilnya.

"Da-Daddy." Suara kecil Vanilla terdengar sangat menyenangkan di telinga Cello.

"Apa, Sayang? Vanilla sedang apa, hm?"

Vanilla yang baru berusia satu tahun lebih belum bisa mengobrol dengan baik. Ia hanya mengikuti ucapan Casey yang mengajarinya.

"Va, Daddy harus bekerja dulu. Nanti Daddy hubungi."

"Ya, Daddy. Selamat bekerja."

Cello memutuskan panggilan tepat sebelum Leona masuk ke dalam ruangannya.

Cello bersiap untuk pulang ke kediamannya. Acara makan malam akan dimulai dalam dua jam lagi. Ia harus membersihkan diri dan datang lebih cepat agar tidak terlambat.

Ponsel Cello berdering. Casey? Cello segera menjawab panggilan itu.

"Ada apa, Cas?"

Suara isakan terdengar. Cello mendadak khawatir. "Apa yang terjadi, Cas?"

"Vanilla terjatuh, dan saat ini dia tidak sadarkan diri."

"Apa?" Suara Cello meninggi. "Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Aku tidak tahu. Vanilla tiba-tiba saja pingsan." Isakan Casey makin terdengar jelas.

Cello tidak memikirkan banyak hal. Ia segera ke ruangan Leona.

"Aku akan mengambil penerbangan paling cepat. Kau tenanglah."

"*Cepatlah datang. Aku takut."*

Cello memutuskan panggilan. Ia segera memesan tiket online. Setelah ia mendapatkan tiket, Cello segera pergi ke bandara.

Makan malam keluarga Holland akan segera dimulai, Cia menunggu kehadiran Cello. Sejak tadi ia menghubungi Cello tapi ponsel Cello mati.

Cia menghubungi sekertaris Cello, dan sekertaris Cello mengatakan bahwa Cello mendadak keluar kota karena sebuah pertemuan penting.

"Di mana Cello, Cia?" Marisa bertanya pada putrinya.

Cia menyimpan ponselnya. "Cello memiliki urusan mendesak, ia tidak bisa datang."

Wajah Marisa berubah menjadi tidak senang. "Apa yang lebih penting dari acara makan malam ini, Cia? Kau sengaja ingin mempermalukan Daddy dan Mommy di depan Kakek, Paman dan Bibimu?!"

"Mom, Cello pasti akan datang jika urusannya tidak mendesak." Cia tidak bisa mencari alasan lain. Ia juga kesal pada Cello yang tidak bisa dihubungi.

"Apa yang kalian bicarakan?! Makan mulai akan segera dimulai!" Andrew Holland bicara dengan lantang.

Cia dan Marisa segera membalik tubuh mereka, melangkah ke meja makan dan mengambil tempat.

"Di mana suamimu, Cia?" Irish, bibi Cia bertanya dengan maksud lain.

"Cello memiliki pekerjaan mendesak, ia tidak bisa hadir di acara makan malam ini." Cia menjawab dengan hati-hati.

Irish berdecih pelan. "Jadi, suamimu meremehkan keluarga Holland?"

"Bukan seperti itu, Bi," sahut Cia.

"Sudah hentikan. Tidak perlu membahas yang tidak hadir di sini!" Andre kembali bersuara.

Irish diam, tapi senyuman menang terlihat di wajahnya. Irish tentu saja akan mencari celah untuk menjatuhkan Cello di depan mertuanya.

Karena kehadiran Cello, kini ia tidak bisa membanggakan menantunya lagi. Selalu saja kakak iparnya yang menang karena memiliki menantu seorang penerus keluarga Schieneder.

Alvano menatap Cia kecewa, tapi ia tidak mengatakan apapun. Ia hanya menikmati makanannya dalam diam.

Setelah makan malam usai, keluarga besar Holland yang terdiri dari 9 anggota kini duduk santai di taman kediamam itu ditemani dengan cahaya lampu yang temaram.

Bella mendekati Cia dengan membawa secangkir wine. "Sayang sekali suamimu tidak bisa hadir hari ini."

Cia mengerti tujuan Bella bicara seperti itu padanya. Bella bukan perhatian padanya tapi sedang mengejeknya.

"Oh, benar. Aku rasa kau sudah menikah sekitar 5 bulan, bukan? Apakah kau masih belum mengandung?" Bella melihat ke perut Cia. "Kau seharusnya lebih banyak mengkonsumsi makanan bervitamin, dan jangan terlalu stress. Kau tahu, kan, aku saja langsung hamil setelah menikah." Bella tersenyum angkuh.

Cia sangat membenci sepupunya ini. Wanita sialan itulah yang sering dibanding-bandingkan dengannya. Bella juga sering memprovokasi dan meremehkannya.

Sejak dahulu Bella selalu berniat menyainginya dalam hal apapun. Cia ingat betul bagaimana Bella merusak karya seninya hanya untuk menjadi yang nomor satu di sebuah perlombaan melukis di sekolahnya.

Cia tidak pernah jahat pada Bella, tapi Bella selalu mendorongnya untuk berbuat jahat. Pernah satu kali Cia menampar wajah Bella karena sangat marah, tapi yang terjadi ia yang mendapatkan hukuman dari kakeknya. Bella merupakan cucu kesayangan kakeknya, apapun yang Bella lakukan selalu benar di mata sang kakek.

"Ada apa? Apakah jika aku hamil kau ingin menggugurkan kandunganku?" Cia membalas sengit.

Wajah Bella memerah. "Kata-katamu terlalu tajam, Cia."

Cia tersenyum kecut. "Kita sama-sama tahu bagaimana sikapmu, Bella."

"Ckck, apakah menikah dengan pewaris Schieneder membuat kau jadi sangat angkuh?"

Cia menyesap minumannya. "Kenapa? Kau iri? Kalau kau iri, ceraikan saja suamimu dan menikahlah dengan keluarga yang lebih kaya dari keluarga Schieneder!"

"Kau!" Bella menggeram kesal.

Cia merasa menang kali ini. Akhirnya ia bisa mengungguli Bella. "Ah, Bella, aku dengar suamimu memiliki wanita lain. Apakah itu benar?"

Bella tidak tahan lain ia melayangkan wajahnya. Namun, Cia menangkap tangan Bella. "Kasihan sekali, kehidupan sempurnamu hanya topeng. Adrianne Kyle memang jauh lebih cantik darimu, Jason memiliki mata yang baik." Cia menghempaskan tangan Bella.

"Ah, minumanku habis." Cia melangkah meninggalkan Bella.

Bella mengepalkan tangannya marah. Bagaimana bisa Cia tahu tentang affair yang dimiliki oleh suaminya.

"Jason bodoh! Sudah aku katakan jika ingin berselingkuh jangan sampai terlihat oleh orang lain!" makinya geram.

Part 40
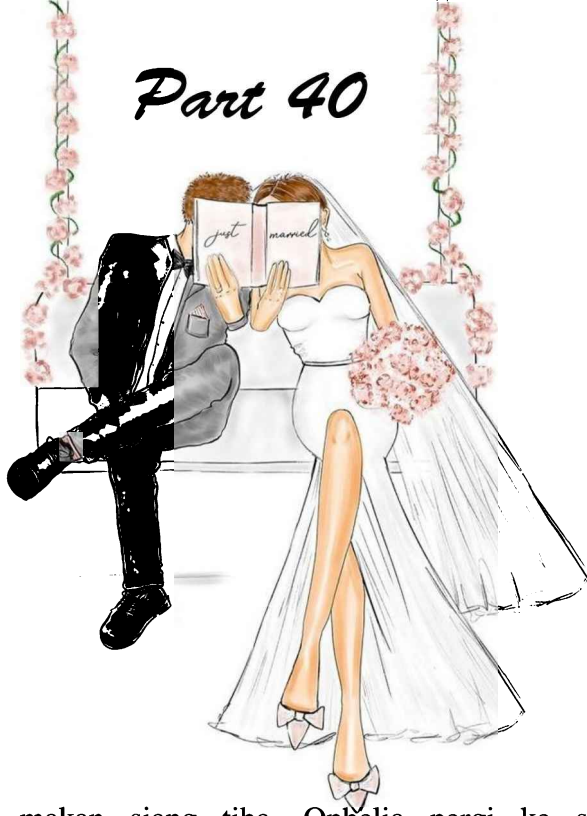
Jam makan siang tiba, Ophelia pergi ke sebuah restoran diantar oleh sopir pribadinya.

"Ophe?" Seorang pria berdiri di sebelah Ophelia. "Astaga, ini benar kau." Pria itu bersuara lagi setelah memastikan bahwa wanita yang ia tegur memang Ophelia.

"Pak Nath." Ophelia membalas panggilan dari pria yang merupakan mantan managernya.

"Setelah cukup lama akhirnya kita bertemu lagi." Nath tampak senang melihat Ophelia lagi. Ia bahkan tak melihat Ophelia ketika wanita itu mengundurkan diri. Hanya surat pengunduran diri saja yang ia terima ketika itu. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Aku dengar dari Bibi, kau sudah menikah. Aku ikut senang mendengarnya."

"Terima kasih." Ophelia terus menjawab ucapan Nath dengan singkat. Ia bukannya sombong atau tidak ingin bicara dengan Nath, tapi memang seperti itulah caranya bicara.

"Ah, benar, kau pasti ingin makan siang. Aku seharusnya tidak menghadangmu."

"Tidak apa-apa. Jika kau tidak keberatan kita bisa makan siang bersama." Ophelia mengajak Nath. Semasa ia bekerja dengan Nath, ia tidak pernah bersikap ramah pada Nath. Kali ini sebagai ucapan terima kasih, Ophelia ingin mentraktir Nath makan.

"Ah, tentu saja tidak." Nath ingin berbincang lebih lama dengan wanita yang pernah ia cintai itu.

Ophelia dan Nath pergi ke meja kosong. Mereka memesan makanan lalu menunggu.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih karena kau selalu membantuku. Dan maaf karena tidak pamit dengan benar." Ophelia tahu cara membalas budi dengan baik, tapi saat itu ia tidak bisa berpamitan dengan Nath karena Nath sedang berada di luar kota.

"Kau tidak perlu meminta maaf, Ophe. Kau tidak melakukan kesalahan." Nath tersenyum lembut.

Ophelia tidak memiliki hal lain untuk dikatakan, jadi setelah mengucapkan kata maaf ia diam. Nath kini yang mulai bicara, seperti biasanya.

"Boleh aku tahu siapa suamimu?" Nath memang tahu Ophelia telah menikah, tapi ia tidak tahu siapa suami Ophelia. Ia juga tidak pernah mendengar desas desus di hotel tempatnya bekerja.

"Shaun Aexio, pemilik AA Hotel."

"Apa?" Nath merasa salah dengar.

"Shaun Aexio, pemilik AA Hotel." Ophelia mengulangi ucapannya.

Nath kini terdiam. Ia yakin Ophelia tak berbohong padanya. Hanya saja yang membuat ia bingung adalah bagaimana cara Ophelia berkenalan dengan Aexio.

Ophelia tahu Nath pasti terkejut. Seorang wanita sepertinya bisa menikah dengan pria kaya raya seperti Aexio.

"Kau menikah dengan pria yang tepat, Ophe. Aku dengar Pak Aexio pria yang baik dan bijaksana."

Ophelia tersenyum kecil. "Kau benar."

Melihat senyuman Ophelia, Nath yakin bahwa pernikahan Ophelia sangat harmonis. Ophelia yang jarang tersenyum saja kini menampakan senyumannya.

Nath ikut bahagia meski pada kenyataannya ia sedikit patah hati. Tapi, tak apa, ia pasti akan menemukan wanita yang baik.

Makanan datang, Ophelia dan Nath menyantap makanan mereka.

"Ophe." Nath mengulurkan tangannya ke arah sudut bibir Ophelia. Ia membersihkan bibir Ophelia yang kotor.

Ophelia terkejut. Reaksi wajahnya terlihat datar.

"Ah, maafkan aku." Nath menyadari kelancangannya dengan cepat.

Ophelia tahu Nath tidak bermaksud jahat. Ia berdeham lalu kembali makan.

Kath menerima email dari seseorang tak dikenal. Mata Kath sedikit membesar saat melihat isi email itu. Ophelia tengah bersama dengan seorang pria. Posisi mereka terlihat begitu romantis.

Hanya selang beberapa waktu, pintu ruangan Kath terbuka. Sosok adik iparnya terlihat di sana.

"Kakak Ipar, ada yang ingin aku tunjukan padamu." Diana datang dengan wajah terkejut. Ia mendekat pada Kath lalu menunjukan layar ponselnya pada Kath.

"Aku tidak menyangka bahwa Ophelia akan mengkhianati Aexio. Keponakanku yang malang." Diana bersuara sedih. Ia terlihat seperti bibi yang sangat sayang pada keponakannya. Sayangnya Kath tahu topeng Diana.

Kath mengalihkan pandangannya dari ponsel Diana. "Memangnya apa yang bisa dijelaskan hanya dengan sebuah foto?" Kath tidak akan mempercayai foto dengan mudah lagi. Ia pernah salah paham pada Ophelia, dan ia tak mau mengulang kesalahan yang sama.

Lagipula bisa saja foto itu hanya sebuah foto biasa yang kebetulan diambil dari sudut yang pas. Kath tahu banyak orang yang ingin menjatuhkan keluarganya.

"Kakak, apa yang kau bicarakan? Lihat, tangan pria itu menyentuh wajah Ophelia. Mereka terlihat sangat dekat. Seperti sepasang kekasih." Diana mencoba neracuni pikiran kakak iparnya.

"Kau bicara omong kosong, Diana. Jangan terlalu banyak mengkhayal, kau bisa jadi penulis dengan imajinasimu itu." Kath menanggapi dengan sarkasme.

Diana mengepalkan tangannya. Kakak iparnya terlalu angkuh. Apakah kakaknya bodoh? Ophelia sudah jelas-jelas bersama pria tapi ia tidak marah sama sekali.

Diana pikir rencananya kali ini akan berhasil. Orang yang memotret Ophelia dan Nath adalah orang suruhannya yang ia perintahkan untuk mengikuti Ophelia. Diana sangat senang karena akhirnya ia mendapatkan sesuatu untuk menjatuhkan

Ophelia. Namun, ia tidak menyangka jika reaksi kakak iparnya akan seperti ini.

"Kakak, apa yang kau bicarakan? Aku tengah mengkhawatirkan Aexio, dan kau mengatakan aku bicara omong kosong." Diana seolah tersinggung.

Kath mendongakan wajahnya, menatap Diana dengan matanya yang tajam. "Tidak usah bersandiwara di depanku. Sejak kapan kau mengkhawatirkan Aexio? Dan ya, urusan rumah tangga Aexio bukan urusanmu. Jangan mencampurinya." Kath memberikan peringatan menohok.

Diana kehilangan kata-katanya. Ia tersenyum tidak enak. "Kakak Ipar, kata-katamu sungguh keterlaluan."

Kath tidak peduli. Ia tidak harus menjaga lidahnya untuk seseorang yang selalu saja ingin menyakiti putranya. Kath juga tahu bahwa Diana menginginkan posisinya. Sayang sekali, Kath tidak akan memberikan posisinya pada wanita licik seperti Diana.

"Baiklah, jika itu yang Kakak inginkan, aku tidak akan mencampurinya lagi. Terserah apa yang akan terjadi pada rumah tangga Aexio." Diana membalik tubuhnya, melangkah meninggalkan Kath dengan wajah menahan amarah.

Di koridor Diana berpapasan dengan Ophelia, ia memberikan tatapan tajam penuh kebencian pada Ophelia, dan terus melangkah tanpa membalas sapaan Ophelia.

Ophelia tahu Diana sangat tidak menyukainya, tapi di yayasan ini ia selalu memberi sapaan pada Diana agar orang-orang tidak melihat kerenggangan di antara mereka. Sebagai anggota keluarga yang lebih muda tentu saja Ophelia yang harus bersikap sopan.

Ophelia melanjutkan langkahnya tanpa peduli tatapan Diana tadi. Ia masuk ke dalam ruangan Kath sembari membawa bingkisan.

"Mom, aku membawakan makan siang untukmu." Ophelia meletakan makanan yang ia bawa ke meja yang ada di dekatnya.

Kath segera melangkah mendekati Ophelia. Makanan yang Ophelia bawakan dibeli dari restoran favorit Kath. Tidak salah, Ophelia memang pandai mencuri perhatian Kath.

"Kau sudah makan?" Kath duduk di sofa.

"Sudah, Mom."

"Baiklah. Kalau begitu temani Mom."

" Ya, Mom."

Kath menyantap makan siang yang dibawakan Ophelia hingga habis. Ia tidak melakukan pembicaraan hingga makannya selesai.

"Seseorang mengirimkan email pada Mom."

"Email?" Ophelia mengerutkan keningnya.

"Ya. Isinya kau sedang bersama seorang pria di restoran."

Ophelia segera paham. "Ah, itu. Dia Pak Nath, manager di hotel tempatku bekerja. Dia juga berasal dari panti asuhan yang sama denganku, Mom. Kami bertemu secara tidak sengaja tadi. Aku mengajaknya makan karena ingin mengucapkan terima kasih karena dia sudah banyak membantuku."

Kath mendengar penjelasan Ophelia dengan baik. Ia percaya pada apa yang Ophelia katakan. "Mulai saat ini jaga sikapmu jika berada di luar rumah. Akan ada banyak orang yang berniat menghancurkan keluarga kita."

Ophelia merasa bersalah. "Baik, Mom."

"Apakah Aexio menghubungimu?" Kath mengalihkan pembicaraan.

"Iya, Mom. Sebelum jam makan siang dia menelponku."

"Baguslah. Kau bisa kembali ke ruanganmu, Ophe. Dan terima kasih untuk makan siangnya."

"Baik, Mom. Sama-sama." Ophelia berdiri dari sofa dan pergi.

Sepulang dari bekerja, Ophelia beristirahat. Ia menunggu Aexio menghubunginya. Ophelia tidak mengambil inisiatif karena ia takut akan mengganggu pekerjaan Aexio.

Ponsel Ophelia berdering. Ia segera mengambil ponselnya.

"Halo, Aexio."

"*Halo, Ophe. Maaf baru bisa menghubungimu. Pekerjaanku baru saja selesai.*"

"Tidak apa-apa, Aexi. Aku mengerti."

"Kau sudah makan malam? Sudah minum vitaminmu? Apa yang kau lakukan saat ini? Bagaimana kabar putriku?"

"Selalu saja memberiku banyak pertanyaan sekaligus," keluh Ophelia.

Aexio terkekeh geli. "*Aku terlalu memikirkanmu.*"

"Aku sudah makan malam. Sudah minum obat. Sedang berbaring. Putrimu bergerak aktif seperti biasanya. Sesekali dia menendang kencang, mungkin dia merindukan Daddynya."

"Ah, putriku sayang. Daddy juga merindukanmu. Jika pekerjaan Daddy di sini sudah selesai, Daddy akan segeea kembali."

"Akan aku sampaikan. Kau sudah makan malam?"

"Aku akan makan malam sebentar lagi. Ah, ya, aku akan menghadiri pesta kerabat Pimpinan Song. Mungkin aku tidak akan bisa menghubungimu ketika kau hendak tidur."

"Baiklah."

"Aku akan kembali ke hotel sekarang. Kau istirahatlah."

"Hm. Jangan terlalu lelah."

"Baik, Istriku. Aku merindukanmu."

"Aku sudah mendengarnya berkali-kali hari ini."

Aexio tertawa geli lagi. *"Bye*."

"Bye."

Ophelia meletakan ponselnya di nakas lalu kembali beristirahat. Ia merasa sangat lelah. Kakinya mulai membengkak, biasanya Aexio akan memijatnya hingga tertidur, tapi saat ini ia tidak bisa merasakannya.

Ophelia menghela napas berat. "Cepat kembali, Aexi."

Part 41

Aexio memegangi kepalanya yang terasa pusing. Apa yang terjadi padanya?

"Ada apa, Aexi?" Tiffany yang menjadi teman pesta Aexio menatap Aexio bingung.

"Kepalaku sedikit pusing, Tiff."

"Kalau begitu kita kembali saja ke hotel."

Aexio menggelengkan kepalanya. "Tidak sopan jika kita semua kembali. Kau tetap di sini, aku akan kembali ke hotel."

"Kau yakin? Bagaimana jika terjadi sesuatu di dalam perjalanan?"

"Aku yakin."

"Baiklah."

Aexio membalik tubuhnya, ia menggelengkan kepalanya mencoba mengusir rasa pening yang menyergapnya.

Keluar dari hotel, Aexio menghentikan taksi. Ia masuk ke dalam sana dan bersandar di sandaran kursi.

"Hotel A." Aexio menyebutkan nama hotel tempatnya menginap. Taksi melaju, membawa Aexio yang mulai berkeringat dingin.

Sesampainya di hotel, Aexio melangkah sempoyongan. Seorang petugas hotel mendekat padanya.

"Tuan, Anda baik-baik saja?" tanya petugas itu sembari menatap wajah Aexio.

"Aku sedikit pusing."

"Saya akan membantu Anda ke kamar Anda. Bisakah Anda menyebutkan nomor kamar Anda?"

Aexio menyebutkan nomor kamarnya, kemudian si petugas mengantarnya.

"Terima kasih." Aexio mengeluarkan dompetnya. Memberikan selembar uang dari dompetnya. "Ambilah."

Pria itu tersenyum segan. "Terima kasih, Tuan."

Aexio hanya membalas dengan dehaman. Ia kemudian masuk ke dalam kamarnya. Tanpa melepaskan pakaiannya, Aexio pergi ke ranjang.

Matanya terasa begitu berat, dan akhirnya ia terlelap.

Selang beberapa menit, Tiffany masuk ke dalam kamar hotel Aexio.

"Aexio?" Tiffany memanggil Aexio. Ia mendekat ke ranjang, mencoba membangunkan Aexio, atau lebih tepatnya memastikan Aexio tidak sadarkan diri.

Senyum puas terlihat di wajah Tiffany. Obat tidur yang ia masukan ke minuman Aexio kini sudah bereaksi.

Tiffany melepaskan pakaian yang Aexio kenakan. Nafsunya meronta-ronta ketika melihat tubuh telanjang Aexio.

Jemari tangan Tiffany menyentuh setiap inchi tubuh Aexio. Ia tidak malu sama sekali melakukan hal semenjijikan itu

pada sahabatnya sendiri. Fantasi Tiffany tentang merasai tubuh Aexio telah terpenuhi. Selama ini ia hanya membayangkan tubuh telanjang Aexio ketika ia memuaskan dirinya sendiri.

Tiffany menjadi sangat binal sekarang. Ia memainkan kejantanan Aexio, menghisapnya seolah kejantanan Aexio adalah permen kesukaannya.

Organ kewanitaan Tiffany mulai basah. Ia membuka semua pakaiannya kemudian menggesekan tubuhnya ke tubuh Aexio.

Pikiran Tiffany berkabut. Gairah menutupi kewarasannya yang sudah mulai terganggu.

"Ah, aku lupa." Tiffany berhenti dari kegiatan hinanya. Ia melangkah menuju ke tasnya dan mengeluarkan sebuah alat perekam. Tiffany meletakan alat itu ditempat yang menurutnya pas. Ia mengatur waktu lalu menekan tombol untuk mengaktifkan alat itu.

Tiffany kembali ke ranjang. Ia naik ke atas tubuh Aexio. Mulai bergerak sembari meracau.

"Ah, Aexi. Ini sangat nikmat." Tiffany meremas rambutnya sendiri. Bersikap seperti jalang.

Suara desahan Tiffany terus terdengar. Ia begitu menikmati permainannya sendiri.

Tiffany sudah puas dengan kegiatannya. Ia turun dari tubuh Aexio lalu mematikan rekaman.

Senyum licik terlihat di wajah cantiknya. "Ophelia, kau akan segera melihat video ini." Inilah rencana Tiffany. Ia berdiam diri selama beberapa waktu untuk membuat kejutan yang begitu dahsyat untuk Ophelia.

Tiffany yakin setelah melihat video itu Ophelia pasti akan meminta perceraian dari Aexio. Tak akan ada wanita yang tahan dengan perselingkuhan suaminya.

Pagi sudah menyapa. Aexio terjaga dari tidurnya tanpa merasakan apapun. Ia melihat ke pakaian yang ia kenakan. Masih sama dengan yang semalam.

Ia memijit pelipisnya yang masih daja pening. Aexio pikir ia kelelahan bekerja hingga berakhir seperti semalam.

Aexio segera mencari ponselnya. Ia belum menghubungi Ophelia pagi ini. Setelah mendapatkan ponselnya yang masih berada di dalam saku jas nya, Aexio segera menelpon Ophelia.

"Pagi, Macanku." Aexio menyapa Ophelia.

"*Pagi, Aexi.*"

Mendengar suara Ophelia membuat Aexio tersenyum cerah. Rasa pusing di kepalanya yang tadi masih tersisa kini telah lenyap.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Bekerja. Kau sudah sarapan?"

"Belum. Aku baru saja bangun."

"Angkat bokongmu, Pemalas! Cuci wajahmu dan segeralah sarapan."

Aexio terkekeh geli. "Apa yang bisa aku lakukan, Ophe. Rasa rinduku padamu lebih besar dari rasa laparku."

Ophelia yang tengah menulis di buku agendanya berhenti sejenak. Ia tersenyum manis. *"Aku mual, Aexio."*

Tawa Aexio pecah. Ophelia merasa begitu bahagia mendengar tawa renyah suaminya. Ia sangat merindukan Aexio. Melihat Aexio tertawa secara langsung pasti jauh lebih menyenangkan.

"Kau mematahkan hatiku, Ophe."

"Berhenti melakukan drama di pagi hari. Turunlah dari ranjang dan sarapan."

"Baik, Istriku." Aexio menjawab cepat.

"Aku tutup." Ophelia memutuskan panggilan telepon sepihak.

"Aku mencintaimu, Ophe." Aexio bicara pada ponselnya. Jelas Ophelia tidak mendengar kalimat yang ia ungkapkan dari hati tersebut.

Aexio turun dari ranjang seperti yang Ophelia perintahkan.

Bel kamar Aexio berbunyi. Aexio segera membuka pintu dan melihat Tiffany.

"Sarapan?"

"Ayo."

Pagi ini Aexio akan sarapan bersama Tiffany di sebuah restoran terkenal. Tiffany yang sangat ingin sarapan di sana, sebagai teman yang baik Aexio menemaninya.

"Kepalamu masih pusing?" tanya Tiffany.

"Tidak."

Tiffany tersenyum kecil. "Baguslah kalau begitu."

"Aku dengar kau pergi makan siang bersama pria lain kemarin?" Carol menatap Ophelia merendahkan.

Saat ini Ophelia sedang berada di dalam ruangan rapat, sangat kebetulan ia datang lebih dahulu bersama dengan Carol.

Ophelia tidak menjawab. Ia tak akan menanggapi Carol yang selalu berniat mencari masalah dengannya.

"Aku tidak menyangka kau wanita yang seperti itu. Kau pergi dengan pria lain saat suamimu sedang bekerja. Bukankah kau sangat menjijikan?!" Kata-kata Carol begitu tajam.

Ophelia yang tengah duduk mulai terpancing. Ia mengangkat wajahnya, menatap dingin Carol. "Apakah kau sudah selesai bicara?"

Carol tersenyum masam. "Kau sangat memuakan, Ophelia. Aku tidak tahu apa yang kau lakukan pada Bibi Kath hingga dia begitu mempercayaimu, tapi cepat atau lambat kebusukanmu akan segera terbongkar. Dan jika saat itu tiba kau akan ditendang dari keluarga Schieneder!"

"Mari kita tunggu dan lihat." Ophelia membalas angkuh.

Darah Carol mendidih. Ia berniat mengintimidasi Ophelia, tapi yang terjadi ia merasa sangat kesal hingga ingin menghancurkan wajah tenang Ophelia.

"Pelacur sialan!" Carol memaki geram.

Ophelia tidak terima ucapan Carol. Ia berdiri dan menampar wajah Carol. "Mulutmu terlalu lancang!"

Carol tersadar dari rasa terkejutnya. Semua terjadi begitu cepat. Kini rasa sakit dan panas menjalar di wajahnya, begitu juga dengan hatinya.

"Jalang! Kau berani menamparku, hah!" Carol bersiap mengamuk, tapi sebelum ia bisa menjambak rambut Ophelia, pintu sudah lebih dahulu terbuka. Kath masuk ke dalam sama bersama dengan beberapa petinggi yayasan.

Carol menahan emosinya. Ia segera berjalan menuju ke tempat duduknya yang ada di seberang Ophelia, ia menyembunyikan wajahnya yang memerah. Sedang Ophelia, wanita itu terlihat begitu tenang.

Sesaat, Kath menatap Ophelia dan Carol bergantian, tapi ia tidak berkomentar apapun.

Sepanjang rapat penting itu, Carol tidak bisa fokus. Ia terus berkubang dalam amarahnya. Sesekali matanya menatap Ophelia penuh kebencian. Carol tidak terima ditampar oleh

Ophelia. Ia pasti akan membalas Ophelia berkali lipat lebih sakit.

Rapat usai, Ophelia merapikan buku agenda dan berkas yang ia baca.

Kath mendekat pada Ophelia. "Apakah Carol melakukan sesuatu padamu?"

Ophelia menganggukan kepalanya. "Hanya masalah kecil, Mom."

"Jangan biarkan siapapun menindasmu. Ingat, kau memiliki Mom dan Aexio." Kath memegang bahu Ophelia. Ia sengaja membesarkan sedikit suaranya agar Carol mendengar.

Ophelia tersenyum mengerti. "Akan aku lakukan seperti yang Mom lakukan."

Carol yang melihat Kath dan Ophelia semakin merasa terbakar.

"Mom duluan." Kath keluar dari sana.

Ophelia kini menatap Carol. Ia tersenyum miring kemudian pergi.

Carol menggebrak meja cukup keras. Hingga tangannya terasa sakit. "Aku pasti akan menghancurkanmu, Ophelia!"

Part 42
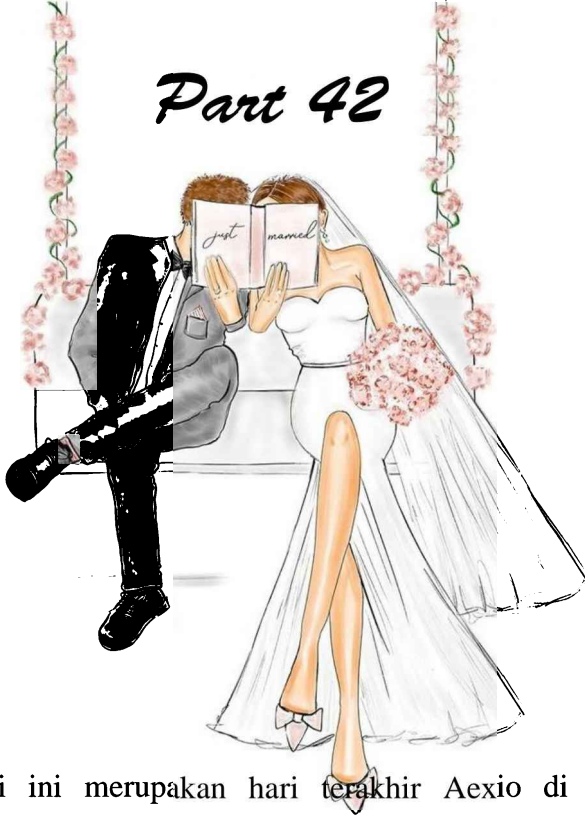
Hari ini merupakan hari terakhir Aexio di Soul. Besokpagi ia akan terbang kembali ke negaranya.

Jika saja malam ini ia tidak ada makan malam dengan Pimpinan Song maka ia akam kembali saat ini juga. Aexio sungguh merindukan Ophelia dan putrinya. Ia ingin memeluk Ophelia, mencium Ophelia hingga lemas. Ia ingin bicara dengan calon putrinya.

Aexio ingin melakukan semua hal yang biasa ia lakukan berdua dengan Ophelia.

"Apa yang kau pikirkan, Aexi?" Tiffany bertanya pada Aexio yang sedang tersenyum.

"Ophelia. Aku sedang memikirkannya."

Tiffany menyesal menanyakan hal itu pada Aexio. Ia harusnya tahu bahwa yang Aexio pikirkan pasti Ophelia.

"Pimpinan Song datang." Tiffany berdiri ketika melihat Pimpinan Song dan istrinya masuk ke dalam ruang vip itu.

"Sepertinya kalian sudah menunggu lama?" Pimpinan Song berjabat tangan dengan Aexio.

"Tidak. Kami baru saja tiba," jawab Aexio.

"Kita bertemu lagi, Mr. Aexio." Istri Pimpinan Song menyapa Aexio.

"Senang bertemu dengan Anda, Ny. Song." Aexio memberikan senyuman ramah andalannya.

Ny. Song berpindah ke Tiffany, kemudian mereka duduk.

"Ny. Song terlihat sangat muda." Tiffany menyanjung wanita berusia 50 tahunan di depannya.

Ny. Song tersenyum anggun mendengar pujian Tiffany. "Itu semua karena kebahagiaan yang aku dapatkan selama ini."

Tatapan Ny. Song beralih pada Pimpinan Song. Meski mereka sudah berumur tapi cinta tetap terlihat di mata mereka.

"Ah, jadi itu rahasianya." Tiffany tertawa pelan.

"Benar. Jika kau ingin awet muda maka menikahlah dengan pria yang kau cintai. Hidupmu akan selalu bahagia," balas Ny. Song.

"Bagaimana denganmu, Mr. Aexio? Kau menikah dengan orang yang tepat?" Ny. Song beralih pada Aexio.

Aexio tersenyum penuh arti. "Bukankah saat ini aku terlihat seperti usia 17 tahun?"

Pimpinan Song dan istrinya tertawa karena gurauan Aexio begitu juga dengan Tiffany.

"Kalau begitu kau pasti sangat bahagia," ujar Pimpinan Song.

"Itu sudah pasti, Pimpinan. Aku memiliki istri yang luar biasa, pernikahanku sempurna." Aexio tak segan mengumbar tentang pernikahannya.

Tidak akan lama lagi, Aexio. Aku akan menghancurkan pernikahan sempurna kalian. Tiffany melirik Aexio dengan niat jahat.

Makan malam itu terus berlanjut dengan perbincangan santai hingga selesai.

Aexio sedikit membungkuk, memberi hormat pada Pimpinan Song dan Ny. Song sebelum rekan bisnisnya itu masuk ke dalam mobil.

Setelah itu Aexio dan Tiffany juga kembali ke kamar hotel mereka masing-masing.

Selang satu jam, Tiffany datang ke kamar Aexio dengan sebotol wine dan dua cangkir.

"Aexio, temani aku minum." Ia bicara setelah Aexio membuka pintu.

"Masuklah." Aexio membiarka Tiffany masuk. Ia tak tahu kenapa Tiffany ingin minum hari ini. Biasanya Tiffany akan minum jika suasana hati Tiffany buruk.

"Ada apa? Kenapa kau ingin minum?" Aexio berdiri memandangi Tiffany yang kini duduk.

Tiffany tersenyum kecil. "Untuk merayakan kelangsungan kerjasama dengan Pimpinan Song."

Ah, begitu rupanya. Aexio duduk di sofa. "Baiklah. Tapi, aku hanya akan minum sedikit.

"Okay." Tiffany tampak riang sepert yang biasa Aexio kenali.

"Sebentar. Aku harus menyalakan ponselku." Aexio berdiri lagi. Ia melangkah mendekat ke nakas.

Tiffany memasukan sesuatu ke gelas Aexio, kemudian menuangkan wine ke sana.

Aexio kembali mendekat pada Tiffany.

"Untuk keberhasilan AA Company." Tiffany mengangkat gelasnya.

Aexio juga mengangkat gelasnya. "Untuk keberhasilan kita."

Kemudian mereka menenggak minuman berwarna merah pekat itu. Tatapan Tiffany terlihat licik, tapi sayangnya Aexio tidak menyadarinya.

Tiffany mengisi kembali gelasnya. Ia hendak mengisi gelas Aexio lagi. Namun, Aexio menolaknya. "Satu gelas saja, Tiff."

"Kau sangat membosankan, Aexi." Tiffany meletakan kembali botol wine ke meja dengan bibir cemberut.

Aexio terkekeh kecil. "Aku memiliki toleransi yang buruk dengan alkohol, Tiff."

Aexio sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk berhenti minum setelah ia melakukan kesalahan pada Ophelia. Ia tidak ingin ada masalah lain yang menimpanya karena alkohol. Ya, meskipun ia juga harus berterima kasih pada alkohol, karena berkat minuman itu ia bisa berakhir dengan Ophelia. Mungkin alkohol bukan hanya pembawa masalah baginya, tapi juga keajaiban. Ya, Ophelia adalah keajaiban baginya.

Tifanny mengangguk-anggukan kepalanya. "Ya, ya, terakhir kau minum alkohol, kau menghamili Ophelia."

Kali ini Aexio merasa bahwa kalimat Tiffany tersirat ketidaksukaan. Aexio menepis pemikirannya, mungkin itu hanya perasaannya saja.

Aexio merasa gerah. Ia melihat ke pendingin ruangan barang kali ada yang salah dengan benda itu, tapi pendingin itu tetap menyala.

"Ada apa, Aexio?" tanya Tiffany pura-pura tidak tahu.

"Entahlah, aku merasa kepanasan." Aexio masih belum menyadari sesuatu.

"Kalau begitu buka pakaianmu." Tiffany memberi saran dengan santainya.

Aexio ingin sekali melepaskan pakaiannya, tapi saat ini ia sedang berduaan saja dengan Tiffany. Meski ia tidak akan melakukan apapun dengan Tiffany, tetap saja ia merasa tak enak.

Semakin Aexio tahan, ia semakin gerah. Ia merasakan sesuatu yang berbeda. Matanya beralih ke cangkir minumannya di meja.

"Apa yang kau lakukan dengan minumanku, Tiff?" Tatapan mata Aexio mengandung kecurigaan.

Tiffany membalas tatapan Aexio santai. "Aku memasukan obat perangsang di sana."

"Kau gila, Tiff!" Aexio berdiri dari duduknya.

Tiffany tersenyum licik. Ia memainkan gelas berisi wine di tangannya. Memutarnya perlahan. "Ikuti naluri priamu, Aexio."

Aexio tidak menyangja bahwa Tiffany akan bertindak segila ini. Ia pikir Tiffany sudah menyerah terhadapnya, tapi ternyata ia salah. Tiffany semakin menjadi-jadi.

"Aku dengan senang hati akan melayanimu." Tiffany tersenyum menggoda.

Aexio mendekati Tiffany. Ia meraih lengan Tiffany kuat. "Kau bertindak terlalu jauh, Tiff."

Tiffany tertawa kecil. "Aku bisa melakukan banyak hal lebih dari ini untuk membuat kau jadi milikku, Aexi. Kau tahu aku selalu mencintaimu, Aexio."

Aexio tidak habis pikir, bagaimana Tiffany yang ia kenal menjunjung tinggi harga diri kini kembali bersikap murahan padanya. Ia terlalu naif berpikir bahwa Tiffany sudah berpikir jernih.

"Kau tidak mencintaiku, Tiff. Kau terobsesi padaku!" bentak Aexio.

Tiffany tersenyum tanpa dosa. "Aku tidak peduli, Aexio. Cinta atau obsesi, kau harus jadi milikku."

Aexio sangat kecewa pada Tiffany. Bagaimana bisa Tiffany merusak persahabatan mereka dengan cara ini.

Tiffany membelai wajah Aexio. "Bukankah sangat menyiksa, Aexi? Sentuh aku, nikmati tubuhku."

Aexio menahan emosinya. "Dengarkan aku baik-baik, Tiff. Aku tidak akan pernah mengkhianati Ophelia!"

Tiffany tertawa mengejek Aexio. "Mari kita lihat bagaimana kau bertahan dari obat perangsang yang sudah kau telan."

Aexio tidak mau melupakan nilai persahabatannya dengan Tiffany, tapi apa yang sudah Tiffany lakukan padanya tidak bisa ditolerir lagi.

Aexio menarik lengan Tiffany, menyeret wanita itu hingga ke pintu ruangan. "Meski kau gunakan seribu carapun, aku tidak akan menjadi milikmu karena aku hanya mencintai Ophelia!" Aexio mendorong Tiffany keluar dari kamarnya.

"Aexio!" Tiffany tak terima. Ia menggedor pintu kamar Aexio tapi meski ia menggila di depan pintu itu, Aexio tidak akan membukanya.

Tiffany mengepalkan kedua tangannya. Wajah cantiknya terlihat begitu dingin. Bibirnya terkatup rapat. Bibirnya saling menekan karena geram.

"Aku pasti akan memisahkan kau dari Ophelia, Aexio! Pasti!" seru Tiffany penuh emosi.

Aexio sudah berada di kamar mandi. Ia tidak tahu apakah berendam air dingin akan membantunya atau tidak, tapi ia mencoba. Meski sangat menyiksa ia tak akan mencari pelepasan pada wanita manapun. Tubuhnya hanya milik Ophelia. Hanya istrinya yang boleh menyentuhnya.

Part 43
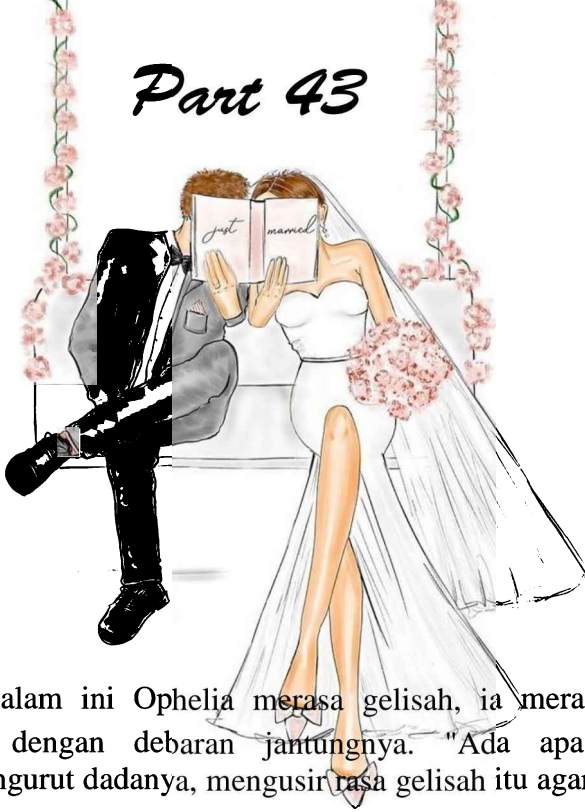
Malam ini Ophelia merasa gelisah, ia merasa ada yang salah dengan debaran jantungnya. "Ada apa ini?" Ophelia mengurut dadanya, mengusir rasa gelisah itu agar segera pergi.

Ophelia mencoba memejamkan matanya, tapi sayangnya ia tidak bisa terlelap.

Mata Ophelia beralih ke nakas kala ia mendengar suara ponselnya. Siapa orang yang mengiriminya email tengah malam?

Ophelia meraih ponselnya, kemudian membuka email dari Tiffany. Bagaikan disambar petir, Ophelia membeku melihat isi dari email itu. Air matanya meluncur begitu saja. Lidahnya terasa kelu, kerongkongannya terasa begitu sakit. Begitu juga dengan hatinya yang saat ini hancur lebur.

Ophelia melempar ponselnya ke dinding. Ia menutup kedua telinganya kala mendengar suara desahan Tiffany dan juga Aexio.

Tak bisa Ophelia lukiskan bagaimana perasaannya saat ini. Cintanya pada Aexio sudah terlalu dalam, tapi yang ia dapatkan adalah sebuah pengkhianatan.

Ophelia pikir rumah tangganya akan berjalan mulus karena Aexio tidak menginginkan Cia lagi, tapi ternyata ia salah. Aexio memang berakhir dengan Cia, tapi ia menjalin hubungan dengan Tiffany.

Sejak awal Ophelia sudah merasakan cemburu pada Tiffany, ia merasa kedetakatan Tiffany dan Aexio lebih dari sekedar persahabatan, dan sekarang semua terbukti. Mereka bermain-main di belakangnya. Atau mungkin mereka memang sudah berhubungan sebelum ia menikah dengan Aexio.

Pikiran buruk Ophelia kini mengambil hampir seluruh fungsi otaknya. Namun, sedikit kepercayaan Ophelia berbicara di dalam hatinya.

Aexio pasti punya penjelasan atas video itu. Aexio tidak mungkin seburuk dan semenjijikan itu.

Ophelia mencoba berpegang pada sisa-sisa kepercayaannya. Dengan tangan yang gemetar, ia menghapus air matanya. "Tuhan, aku mohon jangan beri aku kemalangan lain." Ophelia bersuara pilu.

Ponsel Ophelia yang layarnya sudah retak kini berdering. Ophelia tidak bergerak, hingga panggilan itu terus dilakukan berkali-kali barulah Ophelia meraih ponsel yang tergeletak di lantai itu.

Tiffany? Untuk apa wanita itu menghubunginya.

Mengumpulkan tenaga dan keberaniannya, Ophelia menjawab panggilan itu.

"Malam, Ophe." Tiffany menyapa Ophelia. Wanita itu sudah setengah mabuk.

"Ada keperluan apa kau menghubungiku?" tanya Ophelia dengan suara yang sebisa mungkin ia buat tenang.

"Kau sudah menerima email dariku?"

"Jika tidak ada hal penting, aku akan menutupnya." Ophelia tak mau menyakiti dirinya sendiri dengan membicarakan tentang video itu.

"Jangan terburu-buru, Ophe." Tiffany menahan Ophelia. "Aku mengirimkan video itu padamu agar kau tahu bahwa Aexio tidak hanya tidur denganmu. Kau tahulah, naluri seorang laki-laki. Satu wanita saja tidak akan cukup."

"Aku tidak tahu di mana harga dirimu, kau berhubungan dengan suami orang lain saat kau sendiri juga sudah bertunangan. Bukankah kau sangat menjijikan?!" Ophelia tidak bisa menahan emosinya lagi. Sebagai seorang wanita Tiffany harusnya tidak mengusik pria beristri. Tiffany benar-benar tidak punya rasa empati.

Tiffany terkekeh geli. *"Kau terlalu kolot, Ophe. Inilah yang disebut bersenang-senang. Pikirmu, setelah Aexio menikah denganmu ia hanya akan setia padamu? Ckck, kau terlalu naif, Ophe. Aexio lelaki sehat, dia bisa meniduri banyak wanita."* Tiffany menebar racun ke otak dan hati Ophelia. Ia akan membuat kesalahpahaman yang besar antara Aexio dan Ophelia.

"Kalian sangat menjijikan!" Ophelia memutuskan sambungan telepon itu. Ia tak akan mendengarkan omongan menjijikan Tiffany lagi.

Kali ini Ophelia tidak tahu apa yang akan Aexio katakan padanya. Ia sendiri ragu akan mempercayai ucapan Aexio. Video itu tidak mungkin berbohong. Aexio bersetubuh dengan Tiffany.

Memikirkan tentang hal itu membuat Ophelia kembali merasa sesak. Aexio telah memberinya begitu banyak angan-angan, dan sekarang angan-angan itu lenyap.

Atau mungkin Tiffany benar. Ia terlalu naif, berpikir bahwa Aexio akan setia padanya. Tiffany benar, Aexio lelako

sehat, selain itu Aexio pria sempurna. Satu wanita mungkin tak akan bisa mengimbanginya.

Namun, Ophelia tidak bisa terima jika itu kebenarannya. Ia hanya wanita biasa yang tak sudi berbagi.

Mata Ophelia sembab. Ia banyak menangis semalam, ditambah ia juga tidur hanya dalam waktu sebentar.

Ophelia menyamarkan kantung matanya dengan make up. Meski begitu matanya masih saja terlihat lelah.

"Kau tidak tidur dengan baik, Ophe?" Kath bertanya pada menantunya yang kini hendak duduk.

Ophelia menganggukan kepalanya. "Ya, Mom."

Kath mengelus punggung Ophelia. "Hal itu sering terjadi pada kehamilan yang sudah memasuki trisemester ketiga." Kath tersenyum lembut.

Andai saja Kath tahu bahwa bukan hal itu yang menyebabkan Ophelia terlihat sembab, mungkin Kath tidak akan tersenyum seperti itu.

Setelah Kath selesai menata meja. Anthony datang bergabung, lalu disusul Cia dan Cello.

Beberapa hari lalu Cia marah pada Cello karena tidak datang ke acara makan malam penting keluarganya, tapi Cello menjelaskan dengan meyakinkan hingga Cia tidak bisa marah lebih lama. Sebuah penjelasan yang merupakan kebohongan besar.

"Pagi, Kakak Ipar." Cia menyapa Ophelia setelah menyapa mertuanya. Ia hanya berbasa basi, dan itu dilakukannya nyaris setiap pagi. Sementara Cello, pria itu hanya menyapa orangtuanya.

"Pagi, Cia." Ophelia menjawab meski ia enggan bersuara.

Setelah sarapan usai, Ophelia pergi ke yayasan. Ia mencoba untuk fokus pada pekerjaannya, tapi yang terjadi sebaliknya.

Pikirannya selalu tertuju pada Aexio dan Tiffany. Apa saja yang dua orang itu lakukan selama seminggu di Seoul. Video percintaan mereka terbayang-bayang di benaknya. Suara erangan dan desahan terus memenuhi otaknya.

"Cukup!" Ophelia berteriak tak tahan. Ia menutup kedua telinganya, air mata kembali mengalir deras. Sakit yang Aexio berikan padanya kali ini sungguh luar biasa.

Udara di sekitar Ophelia terasa menipis, membuat dadanya terasa begitu sesak. Lama kelamaan Ophelia kesulitan bernapas. Hingga akhirnya ia tidak sadarkan diri.

Seorang pegawai masuk ke dalam ruangan Ophelia setelah ia mengetuk beberapa kali, tapi tidak kunjung ada jawaban. Pegawai wanita itu terkejut dan segera menghampiri Ophelia yang tergeletak di lantai.

Ia segera menghubungi Kath, tidak lama kemudian Kath datang dengan wajah cemas. Ia segera memeluk tubuh Ophelia.

"Kau sudah memanggil ambulance?" tanya Kath pada pegawai yang menemukan Ophelia.

"Sudah, Bu."

Kath kembali beralih pada Ophelia. Wajah menantunya terlihat begitu pucat. Sisa air mata masih meninggalkan jejak di sana.

Apa yang terjadi padamu, Ophe? Kath bertanya di dalam hatinya.

Ambulance datang, Ophelia segera dibawa ke rumah sakit. Kath menunggu dengan cemas. Ia harap tak ada hal buruk yang terjadi pada Ophelia dan calon cucunya.

Anthony datang tergesa-gesa setelah menerima kabar dari Kath.

"Bagaimana keadaan Ophe?" tanya Anthony pada Kath.

"Dokter masih memeriksanya." Kath menjawab resah. Kedua tangannya saling meremas.

Anthony meraih tangan istrinya. Mencoba membuat istrinya sedikit tenang.

Dokter selesai memeriksa Ophelia. Ia keluar dan memberitahu Kath dan Anthony tentang keadaan Ophelia sekarang.

Kath dan Anthony bisa bernapas lega karena Ophelia dan calon cucu mereka baik-baik saja. Dokter mengatakan bahwa Ophelia kurang istirahat hingga akhirnya pingsan.

Kini Kath dan Anthony berada di dalam ruang rawat Ophelia.

"Aku akan membelikanmu makanan dahulu," seru Anthony memecah keheningan ruangan itu.

"Ya, Sayang." Kath menjawab singkat.

Anthony pergi. Kath kini sendirian menemani Ophelia. Tidak berapa lama kemudian, mata Ophe terbuka.

"Ophe, apa yang kau rasakan?" tanya Kath masih dengan nada cemas.

"Sedikit pusing, Mom." Ophelia menjawab pelan. Ia sedang menyesuaikan diri dengan cahaya lampu di kamar itu. Ophelia menghela napas. Ia benci rumah sakit dan kini harus berada di rumah sakit.

"Ada apa sebenarnya, Ophe? Apakah ada yang mengganggu pikiranmu?" Kath menatap dalam mata sendu Ophelia.

Ophelia sangat tidak ingin bercerita, tapi ia tidak tahan memendamnya sendirian.

"Aexio mengkhianatiku, Mom."

Kath terdiam sejenak. "Tidak mungkin, Ophe. Pasti ada kesalahan."

Ophelia juga ingin berpikiran seperti itu, tapi apa yang ia lihat dan dengar sudah cukup menjelaskan semuanya. Dua kali ia salah paham, tapi kali ini video itu terlalu jelas.

"Ada rekaman video di ponselku, Mom. Tiffany yang mengirimkannya. Di sana terlihat Tiffany tidur dengan Aexio." Air mata Ophelia mengalir lagi.

Kath tidak bisa mempercayainya. Ia mengenal putranya dengan baik. Aexio jelas tidak akan mengkhianati Ophelia. Namun, untuk membuktikannya sendiri, Kath membuka ponsel Ophelia yang ada padanya. Ia tertegun, tak mampu bicara kala melihat isi video itu.

Kath menggenggam tangan Ophelia. "Jangan mengambil kesimpulan terlalu cepat, Ophe. Kita harus mendengarkan penjelasan Aexio."

"Bagaimana jika itu benar-benar terjadi, Mom?" Ophelia menatap kosong Kath dengan matanya yang basah.

Kath tidak tahu harus menjawab apa. "Keputusan ada di tanganmu, Ophe. Apapun yang kau pilih Mom akan mendukungmu."

Ophelia semakin terisak. Kath membawa Ophelia masuk ke dalam pelukannya.

Kath percaya Aexio tidak akan mengkhianati Ophelia. Namun, kesalahan bisa saja terjadi. Dan kesalahan itu mungkin tak akan bisa diterima oleh Ophelia.

Part 44

Aexio melangkah tergesa di koridor rumah sakit. Sepanjang perjalanan dari bandara menuju ke rumah sakit ia dilanda cemas. Aexio sudah mendengar kalau keadaan Ophelia baik-baik saja, tapi ia tetap saja cemas.

Sampai di depan ruang rawat Ophelia, ia segera masuk. Di sana ada Kath yang masih setia menjaga Ophelia, sedang Anthony sudah kembali ke perusahannya karena ada beberapa pekerjaan penting.

"Apa yang terjadi padamu, Ophe?" Aexio bertanya cemas. Ia hendak memeluk Ophelia, tapi Ophelia menghindar. Melihat tangan Aexio membuat Ophelia membayangkan wanita mana saja yang telah masuk ke pelukan Aexio. Ophelia tidak ingin dipeluk dengan tangan tak setia itu.

Aexio tertegun. Kenapa Ophelia tidak mau ia peluk? Apa yang salah?

"Ophelia, bicarakan dengan Aexio baik-baik, Mom tinggal." Kath menatap Ophelia sendu. Sebelum pergi ia memegang bahu Aexio. Kath harus memberi ruang bagi anak dan menantunya untuk menyelesaikan masalah.

"Ada apa?" Aexio bertanya bingung.

Ophelia tidak tahu harus memulai dari mana. Bibirnya terlalu berat untuk bicara.

"Ophe?" Aexio mencoba meraih jemari Ophelia, tapi lagi-lagi Ophelia menghindar.

Ophelia menarik napas dalam lalu membuangnya perlahan. Ia mengambil ponselnya dan menunjukan pada Aexio video yang ia terima. "Apa maksud video ini?"

Aexio meraih ponsel Ophelia dengan wajah penasaran. Matanya melebar kala melihat Tiffany berada di atas tubuhnya yang telanjang.

"Ophe, ini tidak seperti yang kau pikirkan." Aexio bersuara cepat. "Aku tidak tahu bagaimana Tiffany bisa berada di atasku."

Ophelia mengepalkam tangannya yang gemetar. Ia ingin berteriak pada Aexio. Akan tetapi, ia malah menangis. Bagaimana bisa Aexio tidak tahu? Apakah Aexio sudah kehabisan alasan?

"Demi Tuhan, Ophe, aku tidak melakukannya." Aexio bersumpah atas nama Sang Pencipta.

Ophelia menggelengkan kepalanya. "Lalu semua ini apa, Aexi?"

"Aku dijebak."

"Oleh sahabatmu sendiri?" Ophelia menatap Aexio skeptis.

"Tiffany memiliki perasaan terhadapku, tapi aku tidak membalasnya. Dia melakukan semua ini pasti untuk memisahkan kita."

Ophelia menatap Aexio hampa. "Aku lelah, Aexio. Aku benar-benar lelah dengan semua ini." Ini sudah kejadian yang kesekian kalinya, hati Ophelia dibuat terombang-ambing. Katakanlah Aexio memang tidak berselingkuh, tapi ia lelah atas perbuatan wanita-wanita yang mengelilingi Aexio. Bukan tidak mungkin ia akan jadi gila karena perbuatan para wanita itu.

Ophelia tidak ingin terus dihantui oleh ketakutan, bayang-bayang perselingkuhan Aexio, kegilaan wanita-wanita di sekitar Aexio. Ophelia hanya ingin hidup dengan tenang. Jauh dari berbagai masalah yang kini terus menderanya.

Menikah dengan Aexio memang membuatnya bahagia, tapi dibalik kebahagiaan itu ia juga mendapatkan banyak luka, hinaan, cacian dan tekanan. Katakanlah Ophelia pecundang, ia hanya ingin melindungi dirinya sendiri dari berbagai rasa sakit itu. Juga putri kecilnya.

Setelah putri kecilnya lahir, berbagau kebencian juga pasti akan terarah padanya. Sebagai seorang ibu, Ophelia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Ophe, apa yang kau katakan? Aku akan membuktikan padamu bahwa aku dijebak." Aexio benci berada dalam situasi seperti ini, tapi berkali-kali ia diseret oleh wanita-wanita yang mengaku mencintainya ke dalam masalah. Tidak bisakah mereka membiarkan ia bahagia dengan Ophelia? Apakah begitu sulit melakukannya?

"Aku tidak tahan lagi, Aexi. Di sini, sakit sekali." Ophelia terisak. Ia memegang dadanya yang terasa sesak.

Aexio juga ikut sakit melihat air mata Ophelia. Wanitanya menangis seperti ini karena perbuatan Tiffany. Ini juga salahnya yang tidak berhati-hati terhadap Tiffany.

"Maafkan aku, Ophe. Aku mohon maafkan aku." Aexio memeluk Ophelia. "Jangan menyerah, aku tidak akan bisa hidup tanpamu."

Ophelia semakin sakit mendengar ucapan Aexio. "Terlalu sulit, Aexio. Kepercayaanku terkikis perlahan-lahan. Aku akan mati karena ketakutanku sendiri."

Aexio menggelengkan kepalanya. "Ophe, aku mohon. Bertahanlah denganku."

Hati Ophelia seperti ditusuk pisau ketika mendengarkan permohonan Aexio. Pria dengan status tinggi itu tidak segan untuk memintanya tetap tinggal.

"Jangan tinggalkan aku." Aexio meminta lagi, dengan semua kesungguhan hatinya.

Ophelia tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya terisak di dalam pelukan Aexio. Haruskah ia bertahan? Atau tetap pada keputusannya untuk pergi?

Ophelia berada di dalam dilema. Ia mencintai Aexio, tapi bersama cinta itu datang luka yang tak sanggup ia tanggung sendiri.

Jalan mana yang harus ia tuju sekarang? Menggenggam cinta sekaligus luka, atau melepas cinta dan tetap terluka karena sebuah perpisahan.

Kath di luar ruangan merasa bahwa ia sudah memberi Aexio dan Ophelia cukup waktu untuk bicara. Ia harus menengahi agar pikiran keduanya berjalan baik.

Kath kembali masuk ke dalam ruang rawat Ophelia. Ia terenyuh melihat Aexio yang memeluk Ophelia dengan bahu yang merosot.

Hati Kath sakit. Kenapa Aexio harus selalu merasakan sakit? Saat kebahagiaan sudah di depan mata, ada saja yang mencoba menghancurkan kebahagiaan itu.

"Aexi, Mom perlu bicara denganmu." Kath mendekati Aexio.

Aexio menghapus air mata yang menggenang di sudut matanya. Ia melihat ke arah Kath dengan tatapan sedih. "Baik, Mom."

"Ophe, istirahatlah." Kath beralih pada Ophelia.

"Aku akan segera kembali." Aexio mengecup puncak kepala Ophelia lalu pergi bersama Kath. Mereka melangkah menuju ke taman, tempat yang cukup sepi untuk mereka bicara.

"Mom meminta penjelasanmu tentang video yang dikirimkan Tiffany." Kath bersuara tenang.

"Aku tidak tahu, Mom. Tapi, aku berani bersumpah bahwa aku tidak melakukannya." Aexio menjawab yakin.

Kath lega mendengar ucapan putranya. Ia percaya Aexio sepenuhnya.

"Aku rasa Tiffany yang sudah menjebakku, Mom."

"Bagaimana bisa dia?" Kath tampak terkejut.

"Tiffany menyukaiku sejak dahulu, Mom. Dia terobsesi padaku."

Kath menggelengkan kepalanya. Ia tidak menyangka bahwa Tiffany yang ia kenal sebagai anak baik-baik bisa sebegitu tega pada Aexio.

"Kalau begitu kau harus mengingat-ingat lagi, Aexi. Kapan Tiffany mengambil video itu."

Aexio tidak perlu mengingat, hanya satu malam ia tidak sadarkan diri. Dan malam itu adalah malam ketika ia sedang berada di pesta.

"Aku ingat kapan tepatnya, Mom. Tiffany pasti sudah memberikan obat tidur di dalam monumanku."

Kath semakin tidak percaya bahwa Tiffany senekat itu. "Kalau begitu kau memiliki alibi. Hubungi pihak hotel, minta rekaman CCTV hari itu. Mommy akan memerintahkan orang untuk memeriksa video itu."

Aexio beruntung memiliki ibu sebaik Kath. Ia tidak perlu melakukan banyak hal karena Kath selalu berdiri di barisan paling depan untuk membantunya. "Baik, Mom."

Kath menarik napas dalam lalu menghembuskannya. "Ophelia pasti sangat terluka."

"Ini semua karena aku tidak berhati-hati, Mom."

Kath meraih tangan Aexio. "Ini bukan salahmu. Wanita yang terobsesi memang akan jadi sangat mengerikan. Sekarang apa yang akan kau lakukan pada Tiffany?"

"Dia sahabatku, tapi sekarang dia sudah bukan Tiffany yang aku kenal. Aku tidak bisa berteman dengan Tiffany lagi, Mom. Aku tidak ingin Ophelia terluka untuk kesekian kalinya." Aexio sangat kecewa pada Tiffany hingga ia berada pada titik tidak ingin berteman dengan Tiffany lagi.

Siapa yang tahu ke depannya Tiffany akan semakin tak terkendali.

"Mom hargai semua keputusanmu. Kau tahu mana yang terbaik untukmu." Kath menepuk-nepuk punggung tangan putranya.

"Aku akan pergi sebentar, Mom. Tolong jaga Ophelia untukku."

"Kau mau ke mana?"

"Menemui Tiffany."

"Baiklah. Hati-hati."

Aexio melangkah pergi. Ia harus mendapatkan sesuatu untuk meyakinkan Ophelia bahwa ia memang tidak melakukan apapun dengan Tiffany.

Part 45
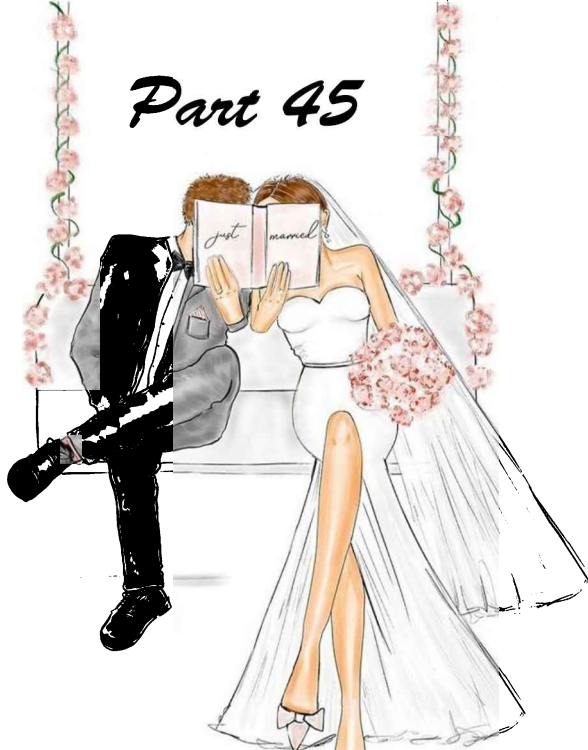
"Apa maksud dari video ini, Tiffany!" Aexio menunjukan video yang ada di ponsel Ophelia.

Tiffany yang berjalan lebih dahulu dari Aexio kini berhenti melangkah. Ia membalik tubuhnya dan melihat ponsel Ophelia dengan santai.

"Kau sangat lucu, Aexio. Bukankah kita melakukannya malam itu?" Tiffany tersenyum kecil.

"Jangan main-main, Tiffany! Aku tidak akan pernah melakukan hal gila ini denganmu!" bentak Aexio.

Tiffany terkekeh geli. "Benar, karena kau tidak akan melakukan hal gila inilah maka aku berinisiatif. Dengar, Aexio, malam itu sangat menyenangkan bagiku. Akhirnya aku bisa merasakan tubuhmu, ya meskipun kau tidak sadarkan diri."

"Kau sangat keterlaluan, Tiffany! Kau sudah kehilangan kewarasanmu!"

Tiffany mendekati Aexio. "Kau benar. Aku sudah kehilangan kewarasanku karena kau. Karena kau tidak bisa membalas perasaanku. Karena kau lebih memilih wanita sialan itu daripada aku!"

"Kau harus menjelaskannya pada Ophelia, atau hubungan persahabatan kita akan berakhir sampai di sini!" tegas Aexio.

Tiffany tersenyum getir. "Bahkan kau ingin memutuskan hubungan persahabatan kita hanya karena wanita murahan itu!"

"Jaga bicaramu baik-baik!" sergah Aexio.

Tiffany membalik tubuhnya kemudian duduk di sofa. "Bukan hubungan persahabatan kita yang harus berakhir, tapi hubungan pernikahan kau dan Ophelia yang harus berakhir."

Aexio tahu saat ini tak ada gunanya bicara dengan Tiffany, sahabatnya itu sudah kehilangan akal. "Aku tidak akan pernah berpisah dengan Ophelia. Dan aku tegaskan sekali lagi, jelaskan pada Ophelia apa yang terjadi maka aku akan memaafkanmu."

"Apa yang harus aku jelaskan? Bahwa aku memberi obat tidur pada minumanmu, lalu aku menaiki tubuhmu agar terlihat seakan kita berhubungan badan?" Tiffany menaikan alisnya. Kemudian ia berdecak. "Aku tidak akan pernah melakukannya, Aexio. Kau dan Ophelia harus berpisah!" tekan Tiffany.

Aexio menatap Tiffany kecewa. "Kau sudah menghancurkan persahabatan kita."

"Kau yang memulainya, Aexio. Jika kau tidak membawa Ophelia ke dalam hidupmu maka aku tidak akan seperti ini." Tiffany menolak disalahkan. Baginya Aexio dan Ophelia yang salah. Dua orang itulah yang sudah membuatnya bertindak jauh.

"Apakah menurutmu dengan kau menjebakku, aku akan bersamamu? Ckckck, kau bermimpi, Tiff. Kau mendorongku semakin jauh darimu."

Tiffany tidak peduli sama sekali. "Jika aku tidak bisa memilikimu maka wanita lain pun tidak boleh."

Aexio sudah cukup bicara dengan Tiffany. "Mulai besok kau tidak perlu bekerja lagi. Gaji dan pesangonmu akan diberikan oleh Billy." Aexio membalik tubuhnya bersiap hendak pergi.

"Tinggalkan, Ophelia. Jika kau tidak meninggalkannya maka video itu akan tersebar di seluruh media," ancam Tiffany.

"Kau tidak akan berani melakukannya." Aexio beranjak pergi. Ia yakin Tiffany tidak akan berani melakukan hal senekat itu. Di video itu Tiffany terlihat jelas. Bukan hanya ia yang akan hancur tapi Tiffany juga.

Tiffany mengepalkan tangannya. Aexio tidak mengindahkan ancamannya dan malah meremehkannya. "Kau akan melihat seberapa aku berani melakukannya, Aexi." Tiffany menatap pintu apartemennya yang sudah tertutup.

Akal sehat Tiffany sudah tertutupi oleh dendam. Tak masalah baginya untuk hancur demi memisahkan Aexio dan Ophelia. Ketika video itu sampai ke media, Ophelia pasti akan semakin tertekan.

Tiffany tahu bagaimana harus berurusan dengan Ophelia. Ia akan memainkan perasaan Ophelia, sampai akhirnya wanita itu tidak sanggup lagi berada di sisi Aexio.

"Aku sudah melangkah sejauh ini, Aexio, dan aku tidak akan mundur."

Kath semakin tidak habis pikir. Ia mendengar semua percakapan Aexio dan Tiffany melalui ponselnya. Aexio sengaja menghubunginya agar bisa merekam pembicaraannya dengan Tiffany. Bukan hanya Kath. Ophelia juga mendengarkannya.

Sebagai seorang wanita, Ophelia tidak pernah berpikir untuk bertindak segila itu hanya demi seorang pria. Apa yang Tiffany lakukan pada Aexio terlalu berani.

"Tiffany, dia menusuk Aexio dari belakang karena obsesinya. Sangat mengerikan." Kath berkomentar setelah beberapa saat diam. Ia masih tak percaya pada apa yang baru saja ia dengar.

Namun, ia senang bahwa putranya memang tidak melakukan hal yang salah. Putranya dijebak.

"Ophe, kau sudah mendengarnya sendiri, bukan? Aexio tidak bersalah." Kath kini beralih pada Ophelia.

Ophelia menatap Kath seksama. "Mom, bagaimana jika Tiffany benar-benar menyebarkan video itu? Nama baik Aexio akan tercemar."

"Tiffany tidak akan melakukannya, Ophe. Dia akan menghancurkan dirinya sendiri." Kath menjawab yakin.

Akan tetapi tidak dengan Ophelia. Ia merasa bahwa Tiffany benar-benar akan melakukannya.

"Jangan berpikir untuk berpisah dengan Aexio, Ophe. Jika kau melakukannya, Mom akan sangat kecewa." Kath mengutarakan apa yang ia pikirkan.

Ophelia diam. Ia memang sedang berpikir untuk menyudahi pernikahannya dengan Aexio, karena pernikahan mereka hanya membawa masalah untuk Aexio. Entah sudah berapa banyak orang yang menertawai Aexio karena menikah dengan wanita sepertinya.

"Aexio sudah pernah kehilangan satu kali, jangan membuat ia kehilangan lagi. Aexio tak peduli pada apa yang orang pikirkan, karena ia hanya peduli pada kebahagiaannya. Jadi, tetaplah di sisinya jika kau menyayangi Aexio. Dan ya, pikirkan putrimu. Setiap masalah pasti akan terselesaikan,

Ophe." Kath menasehati Ophelia. Mencoba untuk mengubah pikiran Ophelia saat ini.

Ophelia meremas jemarinya. Ia menyayangi Aexio, sangat. Namun, jika keberadaannya hanya membuat Aexio dalam masalah maka sebaiknya ia menghilang saja.

Pikiran Ophelia dipenuhi oleh rasa takut, putus asa dan ingin menyerah.

Kath memperhatikan wajah Ophelia yang tampak bingung. Ia tidak ingin Ophelia menyerah terhadap pernikahannya dengan Aexio. Kath sangat tahu bagaimana Aexio mencintai Ophelia, ia takut putranya tak akan bisa bangkit jika Ophelia meninggalkannya.

Tuhan, aku mohon lindungi pernikahan putraku. Kath tidak tahu harus berbuat apa lagi. Ia hanya bisa berdoa agar semuanya baik-baik saja.

Tiga puluh menit kemudian Aexio tiba di ruangan rawat Ophelia.

"Mom, orangku sudah mendapatkan video di hotel. Tiffany datang ke kamar hotel 15 menit setelah aku kembali." Aexio menunjukan video yang ia peroleh pada Kath.

"Kirimkan ke email Mom. Setelah ini Mom akan bertemu dengan pengacara kita untuk mempersiapkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan." Kath selalu mengambil tindakan dengan cepat.

"Baik, Mom."

"Ophe, Mom pergi dulu." Kath pamit pada Ophelia.

"Ya, Mom. Hati-hati."

Kath tersenyum kemudian beralih pada Aexio. "Mom pergi."

"Ya, Mom."

Kini tinggal Aexio dan Ophelia di dalam ruangan itu.

"Maafkan aku." Ophelia meminta maaf pada Aexio. Ia meminta maaf karena meragukan Aexio.

Aexio meraih tangan Ophelia. "Kau berada di posisi yang sulit, Ophe. Aku mengerti perasaanmu."

Ophelia terhenyak. Aexio selalu saja memaafkannya. Selalu mengerti dirinya.

"Bertahanlah denganku. Kita pasti bisa melaluinya." Aexio meminta sekaligus memberi semangat pada Ophelia.

"Aku takut akan semakin banyak masalah yang menderamu, Aexi. Aku tidak ingin menjadi kelemahanmu."

"Kau salah, Ophelia. Kau adalah kekuatanku. Jika kau tidak disampingku maka aku pasti akan menderita."

Ophelia menggelengkan kepalanya. "Jika aku tidak ada, mereka yang tidak menyukaimu tidak memiliki cara untuk menyerangmu. " Ophelia menarik napas dalam. "Mari kita berpisah, Aexio."

Jantung Aexio seperti diremas-remas. Kenapa Ophelia selalu mengambil keputusan untuk berpisah? Seberat itukah hidup bersamanya?

"Aku tidak mau berpisah denganmu, Ophe."

"Pikirkan baik-baik, Aexio. Hidupmu berharga, kau bisa menemukan wanita lain. Dan masalah anak, kita bisa merawatnya bersama meski telah bercerai."

Mata Aexio memerah. Ia ingin berteriak pada Ophelia agar Ophelia mengerti bahwa ia tidak ingin bercerai.

Aexio melepas tangan Ophelia. "Aku tidak akan pernah bercerai darimu, Ophe." Kemudian ia pergi. Aexio tidak bisa bicara lebih jauh lagi. Ophelia pasti akan terus meminta berpisah.

Part 46
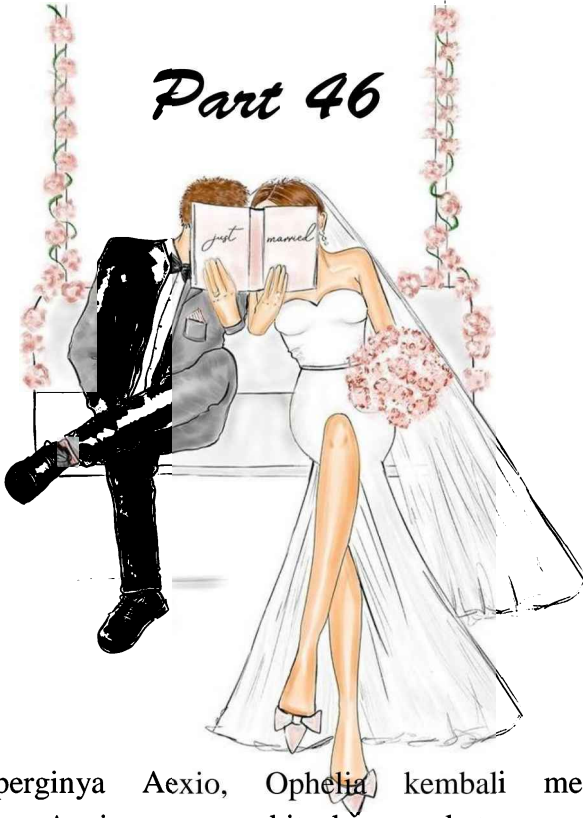
Seperginya Aexio, Ophelia kembali menangis. Bukan hanya Aexio yang sakit karena kata perpisahan, Ophelia yang mengeluarkan kalimat itu merasa jauh lebih sakit. Ia menyakiti dirinya sendiri dan juga Aexio.

Ophelia terisak. Kenapa banyak sekali rintangan untuk mencapai kebahagiaan? Ia dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit.

Sanggupkah ia terus bertahan hidup dengan Aexio? Melewati berbagai rintangan yang tidak akan ia sangka-sangka?

Ophelia sudah biasa menjalani hidup yang sulit, tapi ia tidak bisa membuat orang lain juga ikut terjerumus dalam hidupnya.

Pikiran Ophelia bertabrakan. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Aexio tidak ingin berpisah dengannya. Dari tatapan mata Aexio, Ophelia tahu bahwa suaminya itu begitu terluka.

Tangis Ophelia semakin deras. "Aexi, apa yang harus aku lakukan padamu? Kenapa kau tidak mengizinkanku pergi?"

Satu-satunya yang memberatkan langkahnya adalah Aexio terus menahannya. Akan jauh lebih mudah jika Aexio memiliki pemikiran yang sama dengannya. Masalah akan selesai.

Ophelia segera menghapus air matanya saat pintu ruangannya terbuka. Ia menyembunyikan wajahnya sejenak dari orang yang datang.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau menangis?" Anne mendekati putrinya.

Ophelia mengangkat wajahnya, ia tidak menatap ke Anne melainkan hanya menatap lurus ke depan.

"Apa yang Anda lakukan di sini?" Ia bertanya datar.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Ophe." Anne memaksa putrinya untuk menjawab.

"Tidak perlu mencampuri urusanku."

"Sampai kapan kau akan terus begini pada Ibu?"

Ophelia tidak ingin berdebat dengan Anne, apalagi di saat seperti ini. Suasana hatinya sedang buruk, ia tidak ingin menambahnya lagi.

"Tinggalkan aku. Aku harus istirahat." Ophelia membaringkan tubuhnya. Ia memunggungi Anne.

Anne menarik napas dalam lalu membuangnya. Ia tidak seharusnya kesal pada Ophelia, karena dirinyalah yang sudah membuat Ophelia bersikap dingin padanya.

"Ibu tidak tahu apa yang terjadi di antara kau dan Aexio, tapi jika Ibu jadi kau, Ibu akan bertahan. Jangan biarkan wanita lain merusak kebahagiaanmu, Ophe. Dan jangan buat putrimu bernasib sama denganmu. Ibu yakin kau tidak akan meninggalkannya seperti yang Ibu lakukan, tapi percayalah putrimu anak merasakan kesulitan, begitu juga dengan kau.

Ketika kau tidak memiliki cukup uang untuk makan anakmu, kau akan merasa gagal. Ketika anakmu sakit dan kau tidak memiliki uang, kau pasti akan sangat tersiksa. Ibu pernah merasakannya, jadi Ibu tidak ingin kau juga merasakannya." Anne membagi sedikit kisah hidupnya yang tidak diketahui oleh Ophe sama sekali.

"Jika kau ingin menyerah, maka bertahanlah demi putrimu. Kau memiliki status yang sah di keluarga Schieneder, dan jangan melepaskannya hanya karena wanita lain. Kau kuat, Ibu tahu itu. Pertahankan apa yang menjadi milikmu, jangan biarkan orang lain merebutnya. Kau tahu kenapa kau tidak memiliki Ayah?" Anne menjeda kalimatnya. Ia tidak ingin membuka luka lama, tapi putrinya harus tahu agar kejadian lalu tidak terulang lagi.

"Itu karena Ayahmu tidak mengakui keberadaan ibu. Kau tahu kehidupan seperti apa yang Ibu lalui saat itu? Ibu harus berjuang sendirian, melahirkanmu ditengah kemiskinan. Sedang Ayahmu? Dia menikmati hidup mewahnya dengan sang istri. Posisimu saat ini jauh lebih baik dari posisi Ibu, bertahanlah, demi putrimu. Jangan mengambil langkah yang salah, karena bukan hanya kau yang akan menderita tapi juga putrimu."

Ophelia diam. Setelah sekian lama ia tidak tahu apapun tentang hidupnya, kini ia sudah sedikit mendapatkan penjelasan.

"Ibu harap kau bisa berpikir dengan jernih. Jaga dirimu baik-baik, semoga kau lekas sembuh, Ibu pergi." Anne sangat ingin menemani Ophelia lebih lama, tapi ia sadar bahwa kehadirannya tidak diharapkan oleh putri sematawayangnya.

Ophelia mengalihkan pandangannya, menatap pintu ruangan yang sudah kembali tertutup. Ada sesak di dadanya kala mendengarkan cerita ibunya. Mungkin selama ini ia tidak pernah berpikir menggunakan sudut pandang ibunya, ia hanya terus menyalahkan karena rasa sakit yang ia alami.

Mungkin ada hal lain yang juga belum ia ketahui tentang kenapa sang ibu meninggalkannya. Mungkin semata bukan karena harta.

Ophelia tidak bisa benar-benar membenci ibunya, ia hanya mengabaikannya seperti ibunya yang dulu mengabaikannya. Ikatan darah di antara mereka tidak akan bisa putus.

Setelah kepergian Anne, Ophelia merenung. Ia berpikir bagaimana jika putrinya juga berakhir sepertinya. Bagaimana jika putrinya tidak sekuat dirinya?

Ophelia memeluk perutnya. "Sayang, mamafkan Mommy yang terlalu lemah."

Aexio berdiri di taman kediaman orangtuanya. Tempat itu selalu menjadi pelarian ketika ia merasa sedang buruk.

Aexio menjauh dari Ophelia bukan karena ia ingin menghindar dari masalah, tapi untuk menenangkan dirinya. Ia juga harus memberi ruang agar Ophelia bisa berpikir jernih.

Tiba-tiba sebuah pelukan meluncur dari belakang Aexio. Ia bergerak cepat, ia mencoba melepaskan pelukan dari Cia. Aexio tidak perlu memastikannya, ia cukup tahu siapa wanita yang berani bertingkah seperti ini di kediaman orangtuanya.

"Biarkan sebentar saja, Aexio. Aku lelah." Cia bersuara sedih.

Aexio tetap melepaskan tangan Cia. Ia tidak akan memberikan Cia kesempatan untuk menyentuhnya lagi.

"Berhenti bersikap seperti ini padaku, Cia. Aku tidak mengizinkan kau menyentuh tubuhku meski hanya seujung rambut!" Aexio memperingati Cia tajam.

Suasana hati Cia sedang sangat buruk hari ini. Tekanan demi tekanan yang ia hadapi dari keluarganya, rasa cemburu pada Ophelia, dan hidup yang tidak bahagia membuat Cia putus asa.

Ia membutuhkan ketenangan, dan ketenangan itu hanya bisa ia dapatkan dari Aexio seorang.

Cia membeku sejenak, tepat ketika Aexio hendak meninggalkannya, Cia memeluk Aexio lagi.

"Aku tidak akan meminta lebih, Aexio. Aku hanya ingin memelukmu sebentar saja, aku mohon." Cia tidak tahu bahwa apa yang ia lakukan saat ini sudah berlebihan bagi Aexio.

Aexio melepas paksa tangan Cia. "Jangan memaksaku berbuat kasar, Cia! Aku tahu kau masih mengerti bahasa manusia!" Aexio kembali melangkah.

"Pernikahanku tidak bahagia, Aexi. Hanya kau yang bisa membuatku bahagia," seru Cia putus asa.

Aexio berhenti melangkah, ia membalikan tubuhnya menatap Cia dingin. "Jangan pernah berpikir untuk mengkhianati Cello seperti kau mengkhianatiku dulu, Cia. Pernikahan bukan sebuah permainan. Dan ya, bahagia atau tidak itu bukan urusanku." Aexio tak peduli kalimatnya menyakiti Cia atau tidak. Ia kembali membalik tubuhnya dan pergi.

"Aku menyesal, Aexio. Aku membutuhkanmu, bukan Cello." Cia terpuruk di atas rerumputan. Sedang Aexio, pria itu terus berlalu pergi.

Di sudut lain taman itu, ada Cello yang melihat dan mendengar apa yang dilakukan Cia pada Aexio. Niatnya ke taman itu untuk merenung tentang keadaannya saat ini. Namun, ia mendapatkan sebuah kenyataan lain.

Pria yang ia benci ternyata mantan kekasih istrinya, dan istrinya masih menyimpan perasaan pada pria itu.

Cello termangu, tak bisa mencerna semuanya dengan baik.

"Aku menyesal meninggalkanmu demi Cello, Aexi. Aku butuh kau." Cia terisak di tempatnya, masih dengan Cello yang mendengarkan ucapan Cia.

Jantung Cello sakit bukan main. Jadi, selama ini ada sebuah rahasia besar yang tidak ia ketahui. Dan istri yang coba ia bahagiakan sepenuh hati, ternyata tidak bahagia sama sekali dengannya.

Ia pikir Cia hanya mencintainya, tapi ia salah, Cia mencintai Aexio bukan dirinya.

Cello hancur, ia seperti diseret ke waktu Casey meninggalkannya. Akan tetapi, kali ini lebih sakit. Aleycia telah menorehkan luka baru di hidupnya.

Ia diperlakukan seperti orang bodoh oleh Aleycia. Cello tidak tahu kenapa Aexio selalu saja memiliki apa yang ingin ia miliki, dahulu cinta orangtuanya, dan sekarang Cia. Sekali lagi, ia kalah dari Aexio. Sekali lagi ia tidak berarti apa-apa dibanding dengan Aexio.

Cello perlahan mundur. Ia melangkah menuju mobilnya, kemudian pergi dengan perasaan yang hancur.

Dada Cello sesak bukan main, membayangkan bagaimana Cia selalu memikirkan Aexio tiap harinya ketika sudah menjadi istrinya membuat Cello kesulitan bernapas.

"Aleycia, kenapa kau juga sama seperti mereka?" Cello mencengkram setir mobilnya kuat.

Marah, kecewa, sedih dan sakit hati bercokol di diri Cello. Ia tidak tahu harus bersikap seperti apa pada Cia setelah ini.

Part 47
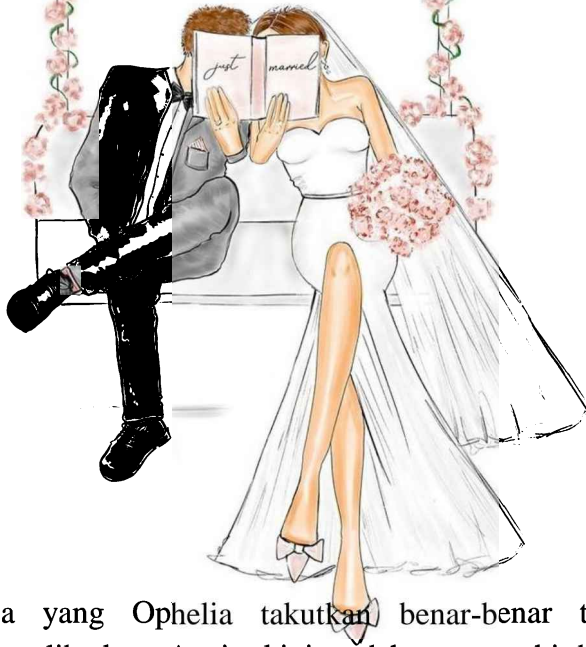
Apa yang Ophelia takutkan benar-benar terjadi. Video yang melibatkan Aexio kini sudah memenuhi banyak media. Ia merasa semakin tertekan, Tiffany melakukan semua itu karena mengingkan Aexio berpisah darinya.

Ophelia tidak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut. Nama baik Aexio akan hancur karena skandal itu. Meskipun Aexio tidak melakukannya, tetap saja Aexio akan jadi bahan pembicaraan. Orang-orang yang tidak menyukai Aexio menggunakan kesempatan ini.

Ophelia melepas infus di tangannya. Ia turun dari ranjang. Saat ini tidak ada yang menjaganya, Kath yang semalam menjaganya sedang keluar untuk menghubungi pengacaranya.

"Mau pergi ke mana, Ophe?"

Kaki Ophelia yang baru saja melangkah setelah keluar dari ruang rawat berhenti melangkah. Suara yang baru saja ia dengar adalah milik Aexio.

"Kenapa kau meninggalkan kamarmu? Kau mau ke mana?" Aexio kini berada di depan Ophelia. Menatap wajah gusar istrinya.

"Aku harus menemui Tiffany."

"Untuk apa?"

"Dia harus menghentikan segalanya."

"Dengan cara?"

"Aku akan meninggalkanmu."

Aexio tersenyum getir. Ternyata Ophelia masih saja berpikir untuk meninggalkannya.

"Apakah hanya ada itu di kepalamu?"

"Hidupmu tidak boleh hancur karena aku."

"Lalu, apakah setelah kau meninggalkanku hidupku akan baik-baik saja?"

Ophelia diam. Seharusnya hidup Aexio baik-baik saja setelah mereka berpisah. Akan ada banyak wanita yang cocok untuk Aexio.

"Pernahkah kau berpikir dari posisiku? Pernahkah kau berpikir tentang perasaanku? Mengertikah kau ketika kau pergi, hidupku tidak akan baik-baik saja." Aexio mengeluarkan apa yang menusuk di hatinya. "Kenapa kau hanya terus berpikir untuk pergi. Pernahkah sekali saja kau berpikir untuk mendampingiku, menemaniku melewati setiap masalah yang datang?"

Bisu. Ophelia membisu. Ia tak bisa menatap mata Aexio yang menyiratkan banyak luka.

"Jika kau ingin pergi menemui Tiffany, maka pergilah. Namun, aku menegaskan padamu bahwa aku tidak akan menceraikanmu." Aexio menatap Ophelia sekali lagi, setelah itu

ia membalik tubuhnya lalu melangkah. Air matanya jatuh begitu saja. Ia segera menghapusnya agar tidak terlihat lemah.

Mata Ophelia basah. Ia mengangkat wajahnya, melihat Aexio yang perlahan menjauh darinya. Kaki Ophelia bergerak, menyusul Aexio lagi.

"Maafkan aku." Ophelia memeluk Aexio dari belakang. Ia terisak di punggung Aexio. "Maafkan aku yang tidak memikirkan perasaanmu. Maafkan aku yang selalu berpikir bahwa pergi adalah jalan terbaik agar kau tidak terluka. Maafkan aku, Aexio," sesal Ophelia.

Aexio membalik tubuhnya. Memeluk Ophelia dalam-dalam. "Masalah yang aku lalui tidak akan berarti jika kau bersamaku, Ophe. Temani aku melaluinya, kuatkan setiap langkahku agar aku tidak menyerah."

Ophelia mengangkat wajahnya, air mata membasahi pipinya. "Maafkan aku." Ia meminta maaf lagi.

Aexio mengecup puncak kepala Ophelia. "Aku akan selalu memaafkanmu, Ophe. Berdirilah di sebelahku, jangan pernah lelah atau menyerah."

Ophelia menganggukan kepalanya. "Aku akan melakukannya, Aexio."

Senyum terbit di wajah Aexio yang tadinya penuh kesedihan. Ia hanya membutuhkan Ophelia. Masalah seberat apapun akan ia lalui jika Ophelia tetap disampingnya.

Kath menyaksikan drama anak dan menantunya. Ia terharu melihat bagaimana Aexio memperjuangkan Ophelia. Dan bagaimana Ophelia mengatasi ketakutannya sendiri.

Kath melangkah ke ruang rawat Ophelia saat Aexio dan Ophelia juga sudah masuk ke sana.

"Aexio, kita harus kembali ke rumah. Ada banyak hal yang harus kita lakukan." Kath bicara setelah ia masuk.

"Mom sudah bicara pada dokter Ophelia. Ophelia sudah boleh pulang hari ini," lanjut Kath.

"Baik, Mom," balas Aexio.

Mata Kath beralih ke jemari Aexio dan Ophelia yang saling bertautan. Ia tersenyum kecil. Masalah akan membuat hubungan Aexio dan Ophelia semakin kuat.

Di ruang tamu kediaman Schieneder, Anthony, Kath, Jade - pengacara keluarga Schieneder, Aexio dan Ophelia sedang membahas langkah-langkah yang akan mereka ambil untuk menghadapi fitnah Tiffany.

Saat ini media tengah menjadikan Aexio sebagai topik utama, dan dari pihak Aexio belum ada tanggapan.

Seorang pria masuk. "Pak, semua sudah siap." Gary -- tangan kanan Anthony memberi kabar pads Anthony.

Anthony menganggukan kepalanya pelan. "Aexio, bersiaplah untuk konferensi pers."

"Ya, Dad." Aexio tidak akan ragu. Tiffany telah mengambil langkah yang salah dengan memfitnahnya. Dahulu Tiffany adalah sahabatnya, tapi saat ini Tiffany adalah lawannya. Jangan salahkan ia jika pada akhirnya ia mengambil langkah yang akan menghancurkan Tiffany.

Tiga mobil sedan berwarna hitam melaju keluar dari kediaman keluarga Schieneder. Mobil itu menuju ke kantor pusat Schieneder Group.

Anthony, Kath, Jade, Aexio dan Ophelia memasuki sebuah ruangan. Di sana semua awak media telah duduk. Di depan mereka ada laptop yang mereka gunakan untuk mencatat ucapan Aexio. Ada juga yang membawa kamera untuk merekam dan memfoto Aexio.

Semua diam ketika Aexio duduk di sebuah kursi di depan deretan kursi wartawan.

"Selamat siang, saya Shaun Aexio Schieneder akan menjelaskan tentang video yang saat ini tengah beredar." Aexio memulai wawancara ekslusive itu.

"Pria yang ada di video itu memang benar saya. Dan wanita yang ada di sana adalah Tiffany, sahabat sekaligus sekertaris saya."

Ucapan Aexio membuat riuh suasana di dalam ruangan besar itu. Mereka tidak menyangka bahwa Aexio akan mengakuinya. Cepat-cepat mereka mencatat pernyataan Aexio.

"Akan tetapi, video itu telah dipalsukan. Suara yang ada di sana bukan milik saya. Dan saat itu keadaan saya sedang tidak sadarkan diri.

Kronologi dari kejadian itu terjadi pada hari Selasa jam 9 malam. Saya dan Tiffany menghadiri sebuah pesta. Awalnya saya baik-baik saja, tapi beberapa menit berjalan saya merasa kepala saya pusing. Saya akhirnya meninggalkan pesta dan kembali ke hotel. Ini adalah video ketika saya kembali ke hotel." Aexio menyalakan pemutar video, di layar yang ada di bagian kiri ruangan terlihat Aexio memang kembali ke hotel dengan kondisi sempoyongan. Ia bahkan dibantu oleh seorang petugas untuk sampai ke ruangannya.

"Setelah itu saya berbaring di ranjang dan tidak sadarkan diri. 15 menit kemudian Tiffany datang tanpa saya ketahui." Aexio menunjukan rekaman lagi yang memperlihatkan Tiffany membuka pintu ruangannya.

"Setelah itu saya tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya," seru Aexio.

Kini para wartawan kembali berbisik. Jadi sekerteris Aexio yang melemparkan diri.

"Untuk mengetahui apa yang terjadi di sana, maka saya akan menunjukan sebuah rekaman percakapan." Aexio menyalakan ponselnya. Meletakan pada pengeras suara hingga terdengar ke seluruh sudut ruangan.

Rekaman percakapan Aexio dan Tiffany terdengar. Di sana jelas sekali Tiffany mengakui bahwa dia telah menjebak Aexio.

Para wartawan semakin tak menduga. Kali ini mereka segera menghubungi atasan mereka, mengirimkan artikel yang isinya tentang Tiffany. Sudah dipastikan setelah ini Tiffany akan menjadi pusat pemberitaan selama berhari-hari.

Siapa yang tak mengenal orangtua Tiffany yang juga dari kalangan pebisnis. Berita seperti ini akan sangat menarik perhatian publik.

"Dan saya juga membawa hasil analisa video. Di sana di jelaskan bahwa rekaman itu telah diedit." Aexio menambahkan bukti lain. Kini Tiffany tak akan bisa menyangkal lagi. Semua bukti sudah terlalu jelas dan terperinci.

"Demikianlah penjelasan saya, terima kasih atas perhatian rekan-rekan wartawan sekalian." Aexio menutup wawancara itu. Ia kemudian menunduk sedikit memberi hormat pada awak media.

Aexio mendekati Ophelia. Ia menggenggam tangan istrinya. "Semua sudah teratasi."

Ophelia bisa sedikit bernapas lega. Tekanan yang menimpanya kini berkurang. "Kau melakukannya dengan baik, Aexi." Ia memberi Aexio senyuman menenangkan.

Aexio memeluk istrinya. "Ini semua karena kau ada di sampingku."

Part 48

Dengan bantuan security apartemen tempat Tiffany tinggal, Ryu berhasil membuka pintu kediaman Tiffany. Ia bergegas masuk karena merasa cemas. Ryu sudah menekan bel berkali-kali, tapi tak ada jawaban.

"Tiffany!" Ryu terbelalak saat melihat darah menetes dari tangan Tiffany. Ia segera mendekat ke Tiffany yang berada di dalam bathtub.

"Tiff! Kau bisa mendengarkanku?" Ryu bertanya sembari memeriksa tanda vital Tiffany. Kemudian menghentikan pendarahan di tangan Tiffany.

Ia mengambil selimut lalu segera menggendong Tiffany keluar dari apartemen. Dengan mobilnya Ryu membawa Tiffany ke rumah sakit.

Firasat Ryu begitu tajam. Setelah klarifikasi dari Aexio tersebar luas, Ryu merasa Tiffany akan melakukan sesuatu yang

buruk. Ryu sedikit kecewa pada Tiffany yang merendahkan diri untuk mendapatkan Aexio. Namun, Ryu tidak bisa menampik bahwa ia menginginkan Tiffany. Mungkin inilah yang dinamakan cinta.

Tiffany segera ditangani oleh dokter yang bertugas. Ryu menunggu di depan ruang emergency dengan perasaan cemas.

Beberapa menit kemudian orangtua Tiffany datang dengan wajah kalut.

"Ryu, bagaimana keadaan Tiffany?" Ayah Tiffany bertanya cemas.

"Saat ini dokter sedang menanganinya, Paman. Paman dan Bibi berdoa saja supaya Tiffany bisa diselamatkan." Ryu tidak bisa mengatakan bahwa keadaan Tiffany sangat buruk, ia takut membuat syok orangtua Tiffany.

Marisa kehilangan pijakannya. Cliff - sang suami yang sigap segera menangkap tubuh limbung Marisa.

Apa yang paling mengerikan bagi Marisa adalah melihat pemakaman putrinya sendiri. Marisa tidak akan sanggup hidup lagi jika ia kehilangan Tiffany. Ia bisa menanggung malu atas perbuatan putrinya, tapi untuk ditinggalkan oleh Tiffany, ia tidak akan bisa.

Marisa tak mampu berkata-kata. Ia hanya terisak di dalam pelukan sang suami.

Cliff tak kalah hancur dari Marisa. Melihat putrinya melakukan aksi bunuh diri adalah pukulan telak baginya. Ia gagal membahagiakan putrinya.

Cliff memang sempat marah dan kecewa atas tindakan Tiffany, tapi mau bagaimanapun Tiffany tetap putrinya. Ia membesarkan Tiffany dengan kedua tangannya, penuh cinta dan kasih sayang. Ia tak rela melihat putrinya berakhir tragis.

Cliff dan Marissa telah menyelesaikan masalah dengan keluarga Schieneder, beruntung Aexio tidak ingin

memperpanjang masalah mengingat tentang persahabatan Aexio dan Tiffany dahulu. Cliff meminta maaf atas nama Tiffany, ia akan memastikan bahwa Tiffany tidak akan pernah mengganggu Aexio lagi.

Video yang beredar telah berhenti, semua awak media tidak lagi memberitakan tentang Tiffany. Pengaruh keluarga Schieneder memang besar. Mereka bisa membuat beberapa instansi dan media tunduk pada mereka.

Dalam perjalanan pulang, orangtua Tiffany berencana untuk membawa Tiffany keluar negeri, tempat yang tidak ada seorangpun yang mengenali Tiffany. Mereka ingin Tiffany memulai hidup yang baru di sana. Namun, sebelum hal itu bisa mereka realisasikan, mereka dihadapkan pada kenyataan pahit tentang hidup dan mati Tiffany.

Di dalam ruang emegency dokter masih berusaha menyelamatkan Tiffany. Denyut jantung Tiffany makin melemah, sepertinya Tiffany menolak untuk diselamatkan.

Cukup lama menunggu, dokter telah keluar dan menemui keluarga Tiffany.

"Pasien berhasil diselamatkan." Ucapan dokter pria itu membuat orangtua Tiffany lega. Mereka kini mampu bernapas lagi.

Marisa masih menangis, tapi kali ini menangis karena rasa syukur. Ia sangat berterima kasih pada Tuhan karena putrinya masih diberi kesempatan untuk hidup.

"Ophe, bagaimana jika kita pergi berlibur?" Aexio bertanya pada istrinya. Ia rasa mereka membutuhkan liburan setelah menghadapi berbagai masalah, terlebih Ophelia. Aexio

tidak ingin Ophelia stress, karena itu tidak akan baik bagi Ophelia dan kandungan Ophelia.

"Ke mana?" tanya Ophelia. Ia naik ke atas ranjang lalu masuk ke dalam pelukan Aexio.

"Kau ingin ke mana?"

"Rio de Janeiro?" Ophelia asal sebut. Ia pernah menonton sebuah drama yang mengambil setting latar di sana.

"Baiklah. Besok kita akan berangkat."

Ophelia tersenyum senang. "Sepakat."

Aexio memeluk Ophelia erat. Ia meletakan dagunya di bahu Ophelia. Ia tidak menyangka bisa sampai pada titik ini, ia berhasil memperjuangkan cintanya, bukan menyerah pada keadaan.

Suasana di kamar itu hening. Mereka menikmati kebersamaan saat ini. Ophelia merenung sejenak, jika saja ia mengambil pilihan yang salah maka saat ini ia pasti tidak akan berada di dalam pelukan Aexio. Ia beruntung karena ada beberapa orang yang menasehatinya.

Ophelia merasa kembali damai dan tenang. Kini ia terlelap dalam kehangatan yang Aexio miliki.

Aexio mengecup puncak kepala Ophelia berkali-kali. "Selamat tidur, Istriku." Ia tersenyum lembut.

Ophelia dan Aexio telah sampai di Rio de Janeiro. Untuk Aexio ini perjalanan kesekian kalinya, tapi bagi Ophelia ini pertama kalinya.

Sebuah mobil sedan mewah menjemput Aexio dan Ophelia, mobil itu melaju dan berhenti di sebuah hotel bintang 5.

Ophelia tidak bisa berbohong, ia mengagumi tempat yang penuh keindahan itu.

Kamar yang dipilih adalah kamar yang memiliki pemandangan paling indah di sana. Ophelia tidak akan repot memikirkan berapa harga sewa kamar itu. Bukankah suaminya memiliki banyak uang?

Ophelia membuka tirai, kaca raksasa yang tadinya tertutupi kini sudah terbuka. Ophelia takjub pada pemandangan yang ada di depannya. Kamar itu menghadap ke lautan yang warnanya sangat indah.

Aexio datang mendekat, memeluk Ophelia dari belakang. "Kau suka pemandangannya?"

"Ya. Sangat indah."

Aexio tersenyum senang. Ia menggerakan tubuhnya ke kiri dan kanan. "Sepertinya ini bisa kita sebut bulan madu yang terlambat."

Ophelia terkekeh pelan. Ia setuju dengan apa yang Aexio katakan. Liburan ini lebih tepat disebut sebagai bulan madu.

"Aku ingin mengunjungi pantai, apakah boleh?" tanya Ophelia.

"Tentu saja boleh. Kita akan pergi ke mana pun yang kau mau."

"Itu terdengar menyenangkan."

"Namun, untuk saat ini kita harus istirahat dulu. Sore nanti aku akan mengajakmu ke suatu tempat. Aku yakin kau akan menyukainya."

"Baiklah." Ophelia kembali menutup tirai kamar itu. Ia dan Aexio melangkah ke ranjang. Mereka benar-benar beristirahat tanpa melakukan apapun.

Setelah selesai beristirahat, Aexio mengajak Ophelia pergi ke Sugarloaf. Sepanjang perjalanan Ophelia tidak berhenti takjub. Dan kini ia berada di puncak batu setelah menaiki kereta

gantung listrik berdinding kaca, dan bisa melihat Rio de Janeiro 360 derajat.

"Sugarloaf sama seperti Eiffellnya Paris. Tempat ini harus dikunjungi ketika berada di Rio." Aexio memberitahu Ophelia.

Aexio tahu betul kapan harus brkunjung ke tempat itu. Ia membawa Ophelia 1 jam sebelum matahari terbenam, dan sekarang ia bisa menyaksikan matahari terbenam bersama Ophelia.

"Ophe, ayo kita ambil gambar." Aexio melepas kamera yang sejak tadi menggantung di lehernya. Telah banyak gambar yang ia abadikan di dalam kamera itu. Bagi Aexio, objek yang paling menyenangkan saat ini hanyalah Ophelia.

"Ayo." Ophelia juga ingin mengabadikan momen ini. Ia mendekat ke Aexio, kemudian Aexio mengambil gambar mereka.

Berbagai pose telah Aexio ambil, dari berpelukan, berciuman, tertawa, saling merajuk, dan lainnya.

Setelah puas, Aexio mengajak Ophelia kembali ke hotel. Ia tidak ingin Ophelia terlalu lelah.

Sampai di hotel, Ophelia langsung membersihkan tubuhnya begitu juga dengan Aexio. Kini mereka sedang duduk di sofa, memandangi pemandangan malam dari tempat itu.

"Kau lelah?" Aexio mulai meraih kaki Ophelia.

"Sedikit."

Aexio memijat kaki Ophelia. "Apakah merasa lebih baik?"

Ophelia menganggukan kepalanya. "Ya."

Aexio beralih ke kaki Ophelia yang satunya. Memijatnya telaten agar kaki Ophelia tidak membengkak.

"Aexi, lihat bintang itu." Ophelia menunjuk ke satu bintang yang bersinar paling terang di antara lainnya. "Bintang itu namanya Sirius. Dia bintang yang bersinar paling terang."

Aexio mengarah ke apa yang Ophelia tunjuk. "Sirius, dia seperti kau."

Aexio mulai lagi dengan ucapan manisnya, membuat Ophelia tersipu.

"Di antara banyak wanita, bagiku kau yang paling istimewa. Kau tahu kenapa?" Aexio menjeda ucapannya.

Ophelia menggelengkan kepala. Ia mendongak menatap Aexio.

"Karena kau adalah Ophelia, istriku."

Aexio melanjutkan dengan ucapan manis lainnya, yang tentu saja membuat Ophelia terbang dan berbunga-bunga. Aexio tahu betul bagaimana cara bersikap romantis, tapi ia tidak pernah mengobral sikap itu.

Malam yang indah berlalu dengan gelora panas menggebu. Ophelia begitu senang, ia berada di tempat yang luar biasa dengan pria yang istimewa.

Part 49
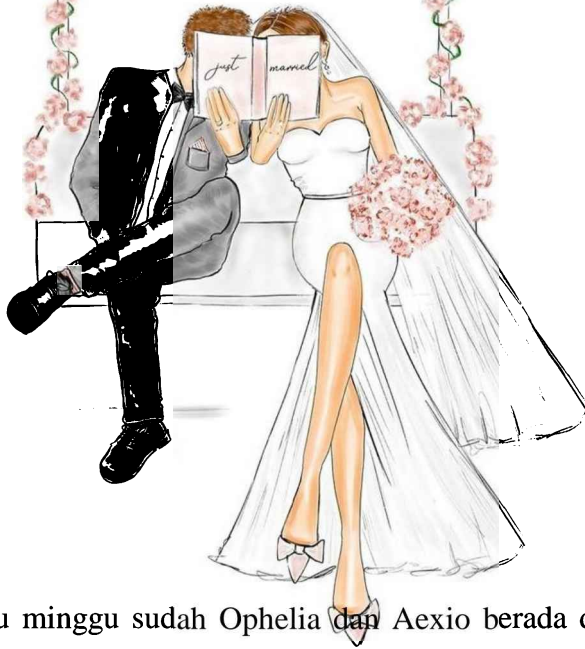
Satu minggu sudah Ophelia dan Aexio berada di Rio de Janeiro. Mereka seperti enggan kembali karena sangat menikmati perjalanan mereka. Seharusnya hari ini mereka kembali, tapi Aexio menambah liburan mereka satu minggu lagi.

Telah banyak hal yang terjadi selama satu minggu kepergian Aexio dan Ophelia. Beberapa hari lalu Tiffany keluar dari rumah sakit, orangtuanya membawa Tiffany ke luar negeri.

Sementara Ryu, ia diminta oleh ayahnya untuk memutuskan pertunangan dengan Tiffany karena skandal yang Tiffany buat, tapi Ryu menolak. Ia tetap mempertahankan pertunangan itu.

Setelah sadar, Tiffany tidak banyak bicara. Ia seperti telah kehilangan hidupnya. Tiffany terpuruk, ia sudah melakukan berbagai cara tapi Aexio tetap tidak melihatnya. Hal

yang membuat Tiffany seperti ini bukan Aexio, tapi dirinya sendiri. Ia menolak semua kenyataan, tapi kenyataan menghempasnya.

Ryu menemani Tiffany tiap ada kesempatan. Ia ingin Tiffany melihat bahwa dirinya akan selalu ada untuk Tiffany. Ryu berharap Tiffany bisa membuka pikiran, bahwa ada pria lain yang ingin menjaganya

Setelah menyelesaikan semua pekerjaannya di rumah sakit, Ryu akan pindah ke Belanda, tempat di mana Tiffany kini berada. Ryu tak pernah jatuh cinta sebelumnya, dan sekali ia sudah jatuh cinta maka ia tak akan melepaskannya.

Sementara di kehidupan Cia dan Cello, semuanya semakin tak berjalan baik. Cia kini sudah mengetahui bahwa Cello memiliki anak dengan mantan kekasih Cello.

Cia pikir itulah alasan kenapa Cello sekarang bersikap agak berbeda padanya. Cello sudah tidak seperhatian dulu. Sudah tidak sehangat biasanya.

Meski Cia tidak memiliki perasaan terhadap Cello, ia tetap saja terkhianati. Cello ternyata menyembunyikan sesuatu yang sangat besar.

Cia diliputi perasaan cemas dan curiga. Posisinya kini terancam. Wanita masalalu Cello pasti akan mengambil tempatnya.

"Kau mau ke mana?" Cia bertanya pada Cello yang hendak keluar.

"Aku ada urusan." Cello mendekat pada Cia lalu mengecup puncak kepala Cia.

"Selarut ini?" seru Cia curiga.

"Ya. Aku baru teringat ada berkas penting yang harus aku periksa. Aku pergi." Cello meninggalkan Cia.

Cia tidak percaya ucapan Cello. Ia mengikuti mobil Cello, dan benar saja Cello tidak pergi ke kantor melainkan ke sebuah kawasan apartemen mewah.

Hati Cia terasa panas. Cello datang ke sana pasti mau menemui mantan kekasihnya dan juga putrinya. Cello telah membohonginya lagi dan lagi. Cia hendak turun dari mobil dan menangkap basah Cello bersama Casey, tapi kakinya tertahan. Bagaimana jika setelah ia melakukannya Cello memilih Casey. Sudah jelas Cello dan Casey memiliki seorang putri, hubungan keduanya terikat.

"Sialan!" Cia memukul setir mobilnya. Hidupnya semakin berjalan tak sesuai rencana. Ia telah melepas Aexio demi Cello, dan sekarang ia terancam kehilangan Cello.

Cia memutar kemudi mobilnya. Ia pergi ke sebuah club malam. Hanya alkohol yang saat ini bisa sedikit mengurangi sesak di dadanya.

Ia pikir setelah menikah dengan Cello hidupnya akan berjalan dengan baik. Membina rumah tangga tanpa cinta tidak akan terlalu sulit, orangtuanya melakukan itu dan bisa bertahan sampai detik ini. Namun, nyatanya ia salah. Pernikahan tanpa cinta sama saja dengan neraka. Cia memaksakan tersenyum padahal ia tidak bahagia sama sekali.

Setiap malam ia tidur dengan pria yang tak ia cintai, melayani Cello dengan pikiran yang terarah pada Aexio. Sampai detik ini Cia bertahan karena memikirkan banyak hal.

Dan setelah penderitaan itu kini ia harus menyaksikan pengkhianatan dari Cello. Cia tersenyum pahit. Tidak, ia tidak akan menjadi pihak yang kalah lagi.

Aexio sudah tidak menginginkannya lagi, kali ini ia tidak bisa melepas Cello. Ia harus berusaha memiliki anak dari Cello, dengan begitu posisinya akan benar-benar aman.

Cia akan bersikap seolah ia tidak tahu apapun. Ia akan membiarkan Cello mengkhianatinya, tapi ia tak akan membiarkan masalalu Cello mengambil tempatnya. Sampai akhir, wanita itu hanya akan jadi simpanan. Lagipula ia tidak butuh cinta Cello, ia hanya butuh posisi Cello.

Di apartemen tempat tinggal Casey dan Vanilla, Cello tengah memeluk Vanilla. Putri cantiknya itu kembali demam tinggi.

Sejak tiga hari lalu Casey membawa Vanilla ke apartemen tempat ia tinggal sebelumnya. Awalnya Cello tidak setuju karena di kota ini banyak yang mengenal Casey. Mereka pasti akan bertanya siapa ayah Vanilla. Sampai detik ini Cello masih tidak ingin Cia tahu bahwa ia memiliki Vanilla. Cello masih mencoba untuk mempertahankan Cia meski hatinya terus saja merasa sakit saat memikirkan pria yang Cia cintai adalah Aexio.

"Apa yang kau pikirkan?" Casey datang dengan secangkir teh hangat.

"Tidak ada," jawab Cello seadanya.

"Apakah rumah tanggamu tidak berjalan baik?" tanya Casey.

"Kau tidak perlu tahu tentang rumah tanggaku, Casey."

Casey tersenyum kecil. "Jika kau tidak bahagia, tinggalkan dia Cello. Di sini kau memiliki keluarga lengkap. Ada aku dan Vanilla."

"Tidak ada rasa yang tersisa untukmu, Casey." Cello menatap Casey datar.

Casey tersenyum lagi meski hatinya tersakiti. "Kita bisa memulai lagi. Kau tidak kasihan dengan Va? Dia butuh orangtua yang lengkap."

Sejenak Cello menatap Vanilla. Apa yang Casey katakan memang benar, tapi ia tidak bisa kembali pada Casey. Perasaan

itu sudah mati. Dan memulai lagi juga tak akan membuahkan hasil.

Cello merasa bahwa ia memang ditakdirkan selalu gagal dalam hal romansa. Ditinggalkan Casey, Cia yang mencintai Aexio, dan entah apalagi ke depannya. Cello tidak tahu apakah ia bisa melanjutkan pernikahannya atau tidak jika bayang-bayang Aexio terus menghantuinya.

Mungkin setelah ini ia akan melajang, toh ia sudah memiliki anak. Ia memiliki seorang penerus. Dan masalah kebutuhan, ia bisa mendapatkan wanita manapun untuk ia tiduri. Cello sudah tidak percaya cinta lagi, dua-dua wanita yang ia cintai telah menyakitinya. Meninggalkan luka dalam yang sulit untuk disembuhkan.

"Va memiliki orangtua lengkap, hanya saja kita tidak akan pernah menikah. Vanilla akan memiliki haknya." Cello memberi keputusan yang ia yakini tak akan berubah kedepannya.

"Baiklah." Casey tidak melanjutkan topik itu lagi. Ia tidak ingin membuat Cello merasa risih. Casey yakin cepat atau lambat Cello pasti akan kembali padanya. Vanilla adalah perekat untuk mereka.

Aexio tersenyum sembari menatap istri cantiknya yang saat ini tengah berjalan di atas pasir putih pantai.

Dua wanita mendekati Aexio. Mereka dengan percaya dirinya duduk di samping Aexio yang tengah menikmati minumannya.

"Boleh kami temani?" Wanita berambut pirang tersenyum menggoda Aexio.

"Kami bisa menyenangkanmu." Wanita lainnya menimpali.

Aexio melihat ke kiri dan kanannya, kemudian ia tersenyum. "Lihat wanita di sana?" Ia menunjuk Ophelia yang kini juga melihat ke arahnya. "Dia istriku, saat ini tengah mengandung buah cinta kami. Aku tidak butuh teman karena dia akan menemaniku sampai tua. Dan ya, kesenanganku hanya terletak padanya." Setelah mengatakan itu Aexio bangkit. Ia melangkah pergi meninggalkan dua wanita yang raut wajahnya terlihat tidak terima.

Ophelia melangkah ke arah Aexio yang mendekatinya. Ia mengalungkan tangannya di leher Aexio kemudian melumat bibir Aexio.

Aexio tersenyum. Apakah saat ini istrinya sedang menunjukan kepemilikan pada dua wanita yang baru saja menggodanya.

Dua wanita tadi menatap Ophelia sinis. Kemudian pergi dengan wajah jutek.

Ophelia melepas pagutannya. Ia mengelap bibir Aexio yang basah. "Sepertinya aku harus menulis di keningmu bahwa kau pria yang sudah memiliki istri."

Aexio terkekeh geli. Ia memeluk Ophelia. "Aku akan mengambilkan pulpen untukmu."

Kali ini Ophelia yang tertawa. "Kau gila."

"Baiklah, hari sudah mulai siang. Kita kembali ke hotel sebelum matahari membakarmu."

Ophelia menganggukan kepalanya. "Ayo."

Part 50

Cello berhenti mencumbu Cia. Ia sungguh tidak bisameneruskannya lagi. Ia turun dari tubuh Cia.

"Ada apa, Cello?" Cia menatap Cello bingung.

"Aku tidak bisa melanjutkannya." Cello meraih kaos pas badannya yang ada di lantai.

"Kenapa? Apa yang salah?"

Cello sangat ingin menjawab bahwa ia tidak bisa menyentuh Cia lagi karena kenyataan Cia adalah mantan Aexio. Cello benci jika ia memiliki apapun yang sudah dimiliki Aexio. Ia bukan penampungan sisa Aexio.

"Aku lelah," jawab Cello asal.

Cia turun dari ranjang dengan tubuh telanjang. "Kau berubah. Ada apa denganmu?" Cia berpura-pura tidak tahu.

"Aku hanya lelah, Cia. Tidak ada yang berubah." Cello naik ke atas ranjang, menarik selimut kemudian menutup matanya.

Dada Cia berdebar cepat. Ia mengepalkan tangannya. Bahkan kini Cello kehilangan selera terhadapnya. Cia tidak terima harga dirinya direndahkan seperti ini. Lihat saja nanti, ia akan membuat perhitungan dengan Casey.

Cia memilih tidak memperpanjang. Ia memakai gaun tidurnya lagi kemudian ikut berbaring.

Keesokan paginya, Cia sengaja tidak pergi bersama Cello karena ia akan mengunjungi Casey.

Cia berdiri di depan aparteman Casey. Ia menekan bel dan menunggu Casey membuka pintu.

Pintu terbuka, Casey terlihat di sana. "Anda siapa? Dan mencari siapa?" tanya Casey pura-pura tidak tahu. Ia jelas tahu wanita di depannya adalah istri Cello.

Cia tersenyum mengejek. "Tidak perlu berpura-pura. Aku yakin kau tahu siapa aku."

Casey tertawa kecil. "Ah, aku ketahuan. Ada apa, Aleycia?" tanyanya santai.

"Menjauh dari Cello atau kau akan menderita."

Casey menanggapi ucapan Cia acuh tak acuh. "Kenapa aku harus melakukannya? Ah, benar, meski aku menjauh Cello pasti akan menemukanku."

"Aku tidak akan membiarkan kau merebut suamiku!" tegas Cia.

"Aku tidak merebutnya, Cia. Dia kembali padaku." Casey menjawab dengan bualan.

Cia menjambak rambut Casey. "Aku tak akan segan menyingkirkanmu dan juga putrimu. Sebelum aku bertindak lebih kasar maka menghilanglah!"

"Aleycia! Apa yang kau lakukan!" Suara Cello menggema. Cello mendekati Cia, ia segera melepas tangan Cia dari rambut Casey.

Casey tersenyum samar. Cello datang di saat yang sangat tepat. Sepertinya keberuntungan kini tengah berpihak padanya.

"Lepaskan tanganku, Cello!" Cia menatap marah Cello.

"Jangan membuat keributan di sini!" Cello membawa Cia menjauh dari apartemen Casey.

Casey menutup pintu, kini senyumnya terlihat begitu jelas. "Kau lah yang harus menyingkir dari hidup Cello, Cia."

Cello membawa Cia ke taman. Ia melepaskan kasar tangan Cia.

"Wanita itu bukan alasan perubahan sikapmu?!" Cia meluapkan amarahnya. Ia benci Cello membela wanita itu terang-terangan di depannya.

"Jangan membawa orang lain, Cia. Berkacalah." Cello telah kehilangan rasa pada Cia. Secepat itu cintanya pergi karena rahasia Cia. Kini ia sudah tidak ingin lagi mempertahankan hubungannya dengan Cia. Ia tidak ingin semakin merasa rendah.

Cia tertawa geli. "Jadi, maksudmu aku yang salah? Kau melempar kesalahan padaku? Jelas-jelas kau mengkhianatiku. Kau memiliki anak dengan wanita itu tanpa sepengetahuanku!"

"Benar. Aku memiliki anak dengan Casey. Tapi, aku tidak memiliki perasaan apapun lagi pada Casey. Hubungan kami hanya sebatas ayah dan ibu untuk Vanilla. Sedang kau?" Cello tersenyum masam. "Kau mencintai pria lain saat statusmu adalah istriku. Kau tahu, aku sangat membenci bekas Aexio!"

Wajah Cia kini kaku. Jadi Cello telah mengetahui tentang dirinya dan Aexio. "Kau salah paham, Cello."

Cello terkekeh geli. "Aku sudah cukup mendengar pembicaraan kau dan Aexio di taman, Cia. Aku akan menceraikanmu."

Petir menyambar di kepala Cia. Cerai? Cello akan menceraikannya. Itu artinya ia tidak akan memiliki dukungan

keluarga Schieneder lagi. Tidak. Ia akan diolok-olok oleh sepupunya. Orangtuanya dan juga kakeknya pasti akan semakin merendahkannya.

"Kau tidak bisa menceraikanku, Cello!"

"Aku bisa melakukannya."

"Kalau begitu nama baikmu akan hancur. Aku akan membuka tentang anak haram itu!" ancam Cia.

Cello tidak menganggap ancaman Cia berarti. Ia tidak takut sama sekali, pada akhirnya ia akan tetap mengenalkan Vanilla pada dunia. "Jangan memanggil Vanilla anak haram. Dia putriku!" tegas Cello. "Dan ya, lakukan apapun yang ingin kau lakukan, aku tidak takut sama sekali."

"Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku, Cello! Cintamu hanya omong kosong!"

Cello terbahak mendengar ucapan Cia. Air mata keluar dari sudut matanya. "Cia, Cia, kau sangat lucu."

"Kau tidak bisa menyingkirkan aku sesukamu, Cello. Aku tidak terima."

"Aku tidak peduli. Kita tetap akan bercerai," putus Cello.

"Aku tidak akan menandatangani surat cerai. Kau tetap akan jadi suamiku!"

Cello merasa Cia semakin memuakan. "Lakukan apapun yang kau sukai, aku tidak akan menganggap kau istriku lagi." Cello sudah malas berdebat dengan Cia. Ia membalik tubuhnya dan pergi dari sana.

"Ah, brengsek!" Cia berteriak geram. Tubuhnya bergetar karena emosi.

"Aku tidak peduli kau menganggapku atau tidak. Aku hanya membutuhkan posisimu."

"Aku akan menceraikan Cia." Cello bicara pada ayah dan ibunya.

Kath dan Anthony saling tatap, kemudian kembali beralih pada Cello. "Apa alasannya? Bukankah kau sangat mencintai Cia?"

Cello tersenyum getir. "Aku yakin kalian tahu apa alasannya."

Wajah Kath kaku. Apakah mungkin Cello sudah tahu bahwa Cia adalah mantan kekasih Aexio?

"Kenapa kalian menjadikan aku orang bodoh?" tanya Cello kecewa.

"Apa maksud ucapanmu, Cello?" Anthony tak suka ucapan putranya.

"Kalian merahasiakan bahwa Cia adalah mantan kekasih Aexio!"

Dan semua jadi jelas. Tatapan mata Cello menunjukan kemarahan. Kath tidak tahu bahwa reaksi Cello akan seperti ini.

"Kalian sengaja membuatku menikah dengan bekas Aexio! Kalian selalu menbuatku menerima apa yang sudah pernah dimiliki Aexio!"

"Jaga bicaramu, Cello!" Kath meninggikan suaranya.

"Kenapa? Apa aku salah?" Cello menatap Kath getir.

"Kau tidak pantas bicara seperti itu setelah apa yang terjadi pada Aexio. Demi kebahagiaanmu dia melepas Cia yang sudah ia pacari selama 5 tahun. Dia dikhianati, tapi Aexio tidak ingin kau tahu karena kebahagiaanmu penting baginya. Mom yakin kau tahu seberapa sakitnya dikhianati oleh orang yang kau sayangi. Namun, Aexio diam. Dia melarang kami bicara hanya demi menjaga perasaanmu. Kau selalu saja membenci Aexio yang bahkan tidak pernah berniat menyakitimu!"

Cello sedang emosi. Ia hanya menganggap ucapan Kath adalah sebuah elakan. "Kalian memang lebih mencintai Aexio

dari aku. Sudahlah, aku hanya ingin kalian tahu bahwa dalam waktu dekat aku akan menceraikan Cia." Cello bangkit dari sofa kemudian pergi.

"Sampai kapan Cello akan seperti ini? Apakah dia tidak bisa melihat ketulusan Aexio?" Kath merasa sedih melihat hati Cello yang terlalu buta.

Anthony menarik napasnya. "Waktu itu pasti akan tiba, Istriku." Ia memegangi bahu Kath.

Aexio dan Ophelia kembali ke kediamannya setelah puas berlibur. Raut bahagia jelas terlihat di wajah mereka. Terlebih wajah Ophelia yang kini berseri-seri.

Kath menyambut kedatangan Aexio dan Ophelia dengan senang. Ia memeluk Ophelia. "Mom merindukanmu."

"Aku juga, Mom," balas Ophelia.

"Mom tidak merindukanku?" Aexio tersenyum hangat pada ibunya.

Kath beralih pada Aexio. "Kau tahu Mom selalu merindukanmu."

"Baiklah, ayo masuk." Kath merangkul Ophelia dan Aexio.

"Jadi, bagaimana liburan kalian?" tanya Kath.

"Sangat menyenangkan," balas Aexio.

"Kau pasti mengunci Ophelia di kamar, dan tidak memperbolehkan dia turun dari ranjang," goda Kath.

Ophelia tersipu.

"Mom, memang tahu segalanya."

Ophelia mencubit perut Aexio. "Jangan asal bicara!"

Kath terkekeh geli. Akhirnya ia bisa tertawa lagi setelah beberapa hari muram.

Dari atas, Cia melihat kebahagiaan Ophelia dengan rasa iri. Kenapa wanita seperti Ophelia bisa mendapatkan segalanya? Cinta dari Aexio, kebahagiaan dan kedudukan.

"Aku tidak akan membiarkan kau bahagia, Ophelia. Kau sudah merusak kebahagiaanku, akan aku balas lebih sakit." Cia menatap penuh dendam. Otaknya sudah memikirkan cara untuk menghancurkan kebahagiaan Ophelia.

Part 51

Ophelia pergi ke cafetaria yayasan untuk makan siang. Hari ini ia tidak makan siang bersama dengan Aexio karena Aexio memiliki pekerjaan penting.

Ophelia duduk sendirian, ia telah mengambil beberapa makanan dan minuman botol.

Seorang wanita datang, ia duduk di sebelah Ophelia. Meletakan makanan dan minuman yang ia bawa.

Wanita itu mulai makan, ia menusuk ayam yang ada di piringnya dengan sendok, tapi yang terjadi ayam yang dibaluri saos itu terlempar ke Ophelia.

"Astaga! Maafkan aku, Nona." Wanita muda yang seusia dengan Ophelia itu terlihat menyesal. Ia segera mengambil tisu untuk membersihkan baju Ophelia.

Ophelia merasa tak nyaman. Ia mengambil tisu lain lalu membersihkannya sendiri.

Brukk! Air mineral Ophelia terjatuh karena senggolan dari wanita yang mencoba membersihkan pakaian Ophelia.

"Aih, apa yang salah denganku hari ini." Wanita itu mengambil botol minum Ophelia, sementara Ophelia masih sibuk membersihkan noda di bajunya.

"Sekali lagi maafkan aku, Nona." Wanita itu meletakan minuman Ophelia kembali ke meja.

"Tidak apa-apa." Ophelia selesai membersihkan bajunya.

Wanita itu masih merasa tidak enak hati. "Aku akan makan di tempat lain saja. Sekali lagi maafkan aku." Wanita itu kemudian pergi membawa nampan makanannya.

Ophelia tidak menanggapi. Ia meneruskan makannya kembali. Ophelia membuka botol minumannya yang masih tersegel. Ia menenggak isi di dalam botol itu hingga tersisa setengah.

Wanita yang tadi mengotori pakaian Ophelia tersenyum licik. Ia pergi setelah memastikan Ophelia meminum air itu.

Ia masuk ke dalam mobil lalu menghubungi seseorang. "Aku sudah melakukan pekerjaanku."

"Temui aku di selatan kota."

"Baik." Ia memutuskan panggilan itu kemudian pergi.

Di selatan kota, di tepi jalan yang menghadap ke lautan, sebuah mobil telah menepi. Lima belas menit kemudian mobil lain datang, mobil itu milik wanita yang berinteraksi dengan Ophelia di cafetaria.

"Ini bayaranmu." Wanita itu menerima amplop berisi uang yang dilemparkan oleh lawan bicaranya.

"Terima kasih, Cia. Jika kau membutuhkan bantuanku, jangan sungkan." Wanita itu menyimpan amplop dari Cia.

"Menghilanglah dari sini. Jika kau tertangkap jangan pernah membawa namaku!"

"Siap, Cia."

Cia menutup kaca mobilnya kemudian melajukan mobil meninggalkan orang bayarannya. Senyuman keji terlihat di wajahnya. Sebentar lagi Ophelia akan kehilangan bayinya.

Aexio tengah melakukan sebuah pertemuan penting, tapi ponselnya terus saja bergetar. Akhirnya ia meminta izin pada rekan bisnisnya untuk menjawab telepon.

"Ada apa, Mom?" Aexio bertanya pada Kath.

"Segera ke rumah sakit. Ophelia mengalami pendarahan."

"Apa?!" Wajah Aexio seketika pucat. "Aku akan segera ke sana, Mom." Aexio menutup panggilannya. Ia tidak kembali ke meeting melainkan pergi ke rumah sakit.

Perasaan Aexio kalut. Ia takut terjadi sesuatu pada Ophelia dan calon anak mereka.

"Tuhan, aku mohon lindung istri dan calon anak kami," pinta Aexio.

Telapak tangan Aexio mencengkram kemudi kuat, ia menaikan kecepatan laju mobilnya. Perjalanan kali ini terasa begitu lama, satu detik terasa begitu menyiksa.

Sampai di rumah sakit, Aexio berlari menuju ke ruang ICU. Ini adalah kedua kalinya Aexio berlarian di koridor rumah sakit dengan perasaan kalut. Demi Tuhan, Aexio merasa seperti jantungnya dicabut paksa.

Aexio berhenti tepat di depan Kath. "Bagaimana keadaan Ophelia, Mom?"

Wajah Kath tampak linglung. Ia tidak tahu harus dari mana menjelaskan pada Aexio.

Sebelum Kath sempat bicara seorang perawat keluar dari ruang ICU. "Pasien membutuhkan banyak darah. Saat ini stok darah di rumah sakit sedang kosong." Perawat itu bicara pada Kath dan Aexio. "Golongan darah pasien AB-."

Aexio memiliki golongan darah O ia tidak bisa menjadi pendonor, begitu juga dengan Kath yang memiliki golongan darah A+.

"Keluarga pasien memiliki peluang untuk mendonorkan darah. Tolong hubungi mereka secepatnya," lanjut sang perawat.

Aexio tidak tahu keluarga kandung Ophelia. Ia hanya tahu tentang Anne sebagai ibu angkat Ophelia. Aexio memilih menghubungi Anne. Mungkin saja Anne mengetahui sedikit tentang keluarga Ophelia.

"Ada apa, Aexi?" tanya Anne.

"Ophelia mengalami pendarahan, saat ini ia membutuhkan donor darah. Jika Ibu tahu tentang keluarga kandung Ophelia tolong beritahu aku."

"Apa?" Dunia Anne berhenti berputar sejenak. *"Ibu akan segera ke sana."*

Sembari menunggu Anne, Aexio menghubungi beberapa orang agar mencari darah untuk Ophelia.

Tiap detiknya begitu menegangkan untuk Aexio. Ia terus menunggu kabar dari orang-orang yang ia hubungi, hingga akhirnya Anne datang bersama Alvaro - Ayah Aleycia.

Aexio tidak memikirkan kenapa Alvaro ada di sini. "Apakah Ibu sudah mendapatkan donor darah untuk Ophelia?" tanya Aexio.

"Aku yang akan mendonorkan darah." Alvaro menjawab pertanyaan yang Aexio arahkan pada Anne.

Lagi-lagi Aexio tidak peduli kenapa bisa Alvaro. "Mari ikut saya." Aexio menuntun Alvaro ke tempat tes darah.

"Kath, bagaimana keadaan Ophelia?" tanya Anne.

"Janin di dalam kandungan Ophelia tidak bisa diselamatkan."

Petir seakan menyambar di kepala Anne. Ia merasa lemas, tubuhnya kini bersandar di dinding.

"Bagaimana semua ini bisa terjadi pada putriku?" Air mata Anne meluncur begitu saja. Putrinya sudah cukup menderita selama ia hidup, dan sekarang harus kehilangan janin yang dikandingnya.

Kath tidak bisa menenangkan Anne, ia hanya bisa memeluk Anne. Perasaan mereka berdua sama hancurnya karena mereka sama-sama menyayangi Ophelia.

Dokter telah keluar dari ruang ICU, kini dokter wanita itu bicara pada Aexio.

"Pasien berhasil diselamatkan, tapi kami bisa menyelamatkan bayi yang dikandungnya."

Tubuh Aexio menjadi kaku. Ia merasa sebagian dari jiwanya lenyap. Air mata tiba-tiba saja mengalir di pipinya. Putri yang telah ia tunggu kehadirannya kini telah kembali pada Sang Pencipta.

Kath memeluk Aexio. "Bersabarlah, Aexio. Ikhlaskan kepergian putrimu."

Aexio memeluk Kath erat. Ia semakin terisak pilu. Aexio tidak tahu bagaimana reaksi Ophelia ketika istrinya itu tahu bahwa mereka telah kehilangan bayi mereka. Dada Aexio terasa begitu sakit. Awan kelam menyelimuti dirinya.

Kenapa Tuhan harus terus membuat ia merasa kehilangan. Kenapa kebahagiaan selalu direnggut paksa darinya. Ia dan Ophelia begitu menyayangi calon anak mereka, tapi kini ia dipaksa harus merelakan kepergian sang anak.

Aexio tahu semua yang bernyawa akan mati, tapi kenapa harus putrinya yang bahkan belum lahir. Putrinya belum sempat menerima banyak cinta darinya dan Ophelia.

"Kenapa Tuhan sangat tidak adil, Mom." Aexio tak pernah menyalahkan Tuhan atas nasibnya selama ini, tapi kehilangan kali ini terlalu menyakitkan baginya.

"Tuhan memiliki rencana lain, Aexio. Kuatlah, Nak." Kath mencoba menguatkan putranya.

Beberapa saat kemudian Ophelia dipindahkan ke ruang rawat VIP. Kath, Aexio, Anne dan Alvaro berada di ruangan itu menjaga Ophelia.

"Kita perlu bicara." Alvaro menarik tangan Anne. Membawa wanita itu keluar dari ruang rawat.

"Jelaskan padaku semuanya!" Alvaro menekan ucapannya.

Anne sudah merahasiakan keberadaan Ophelia dari Alvaro, tapi hari ini ia terpaksa harus memberitahu Alvaro karena Ophelia membutuhkan darah Alvaro. Anne tahu itu akan membahayakan nyawa Ophelia, tapi yang terpenting saat ini ialah menyelamatkan Ophelia. Masalah selanjutnya ia akan melindungi Ophelia dari keluarga Alvaro.

"Ophelia adalah putrimu." Anne mengucapkan kalimat itu pada akhirnya.

Alvaro menatap Anne murka. "Dan selama ini kau merahasiakan keberadaannya!"

"Kenapa kau marah? Bukankah kau tidak mengakuiku? Yang artinya kau juga tidak akan mengakui kehadiran Ophelia." Anne mendengus sinis. Ia ingat betul bagaimana Alvaro memperlakukannya seperti sampah. Ia dibuang begitu saja setelah Alvaro puas bermain dengannya.

"Dan ya, keluargamu yang bar-bar pasti tidak akan membiarkan kehadiran Ophelia. Mr. Holland pasti akan menyingkirkan Ophelia meski Ophelia adalah cucunya."

Ucapan Anne memang benar. Mengingat dirinya yang dulu, Alvaro pasti akan menolak kehadiran Ophelia begitu juga

dengan keluarganya yang selalu menjaga nama baik. Ayahnya yang keras pasti akan menyingkirkam Ophelia. Namun, tetap saja, Alvaro marah pada Anne yang tidak memberitahunya hingga saat ini.

"Aku tegaskan padamu! Jangan pernah melukai Ophelia, jika itu terjadi aku pastikan keluarga Holland hancur di tanganku!" Anne memperingati Alvaro tajam. Jika dahulu ia tidak bisa melakukan apapun untuk melindungi Ophelia, maka kini ia bisa. Ia sudah memiliki banyak dukungan di sisinya. Terlebih saat ini ia memiliki kekasih yang pasti akan membantunya.

Status kekasih Anne jauh lebih tinggi dari keluargq Holland. Mudah baginya untuk menghancurkan bisnis keluarga Holland yang saat ini juga sedang tidak stabil.

"Kau pikir aku akan melukai putriku sendiri? Aku tidak semengerikan itu, Anne."

Anne tersenyum mengejek. "Aku tahu kau, dan kau memang mengerikan!"

Alvaro menyesal pernah menyakiti Anne. Tatapan Anne padanya selalu penuh kebencian. Dan kini ia semakin paham kenapa Anne seperti itu, Anne telah menjalani hidup yang keras karena terlalu percaya padanya.

"Aku akan memastikan tidak ada orang lain yang tahu bahwa kau ayah Ophelia. Jadi, jangan mengusiknya." Anne merasa telah selesai bicara dengan Alvaro. Ia membalik tubuhnya hendak pergi.

Alvaro menahan tangan Anne. "Biarkan Ophelia tahu bahwa dia putriku."

"Lalu, apa yang akan kau jelaskan padanya? Bahwa kau tidak mengakui keberadaanku dan juga dirinya? Aku sarankan kau tidak melakukannya karena kau hanya akan menyakitinya!"

Anne menepis tangan Alvaro, ia meneruskan langkahnya dan kembali ke ruang rawat Ophelia.

Alvaro membatu di tempatnya. Ia merasa seperti ada yang menyengkal di kerongkongannya. Perbuatannya pada Anne kini mendapat balasan, ia tidak bisa mengakui bahwa Ophelia adalah putrinya sendiri.

Part 52
End
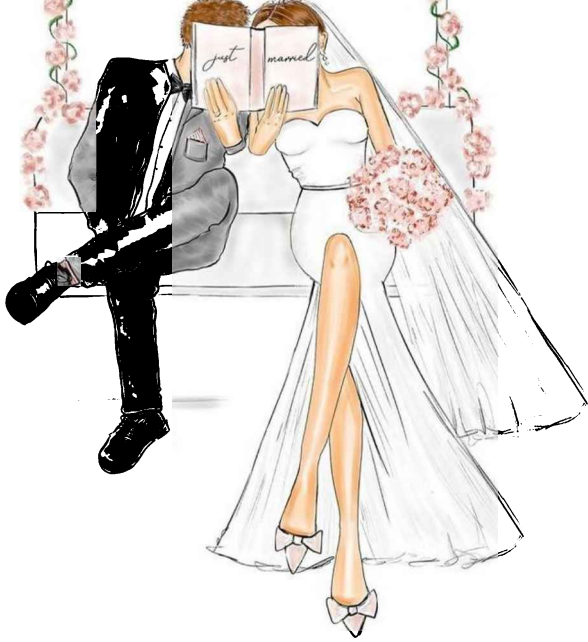
Ophelia diam membisu sejak dua jam lalu. Air matanya telah mengering karena ia tumpahkan. Kini ia meratap dalam diam. Dunianya menjadi kelam seketika. Putri yang ia tunggu kehadirannya kini telah pergi, menyisakan rasa kehilangan yang begitu mendalam.

Hampa, itulah yang Ophelia rasakan saat ini. Ia merasa tak ada gunanya lagi ia hidup. Dunia tidak pernah mengizinkannya bahagia dalam waktu yang lama.

Selama ini ia kuat dan bertahan demi putrinya, dan sekarang ia telah kehilangan janinnya. Ia terpuruk, jatuh dalam rasa sakit yang tak bisa ia atasi.

Ophelia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak menjaga calon anaknya. Ini semua kesalahannya, ya, salahnya.

Ia tidak peduli pada sekitarnya. Ia bahkan mengabaikan keberadaan Aexio di sebelahnya. Tenggelam, terkurung dalam kesedihan.

Aexio sama sakitnya dengan Ophelia, tapi ia tidak bisa terpuruk seperti Ophelia. Jika itu terjadi padanya maka mereka berdua tidak akan bisa saling menolong. Aexio merasakan sakit dua kali lipat, kehilangan anak dan melihat Ophelia yang seperti tidak bernyawa.

Aexio ingin menggenggam tangan Ophelia, tapi sejak tadi Ophelia memunggunginya. Aexio mengerti kesedihan Ophelia, istrinya butuh waktu untuk sedikit lebih tenang.

Pintu ruang rawat Ophelia terbuka. Orangtua Aexio datang dengan Arnold. Kasus Ophelia kini ditangani oleh orang kepercayaan Anthony.

"Nyonya Ophelia, kita perlu bicara." Arnold berdiri di sebelah Ophelia.

Ophelia tak menjawab ia hanya diam, tak menggubris ucapan Arnold.

"Apa saja yang Anda makan dan minum hari ini?" tanya Arnold.

Ophelia masih diam.

"Nyonya, bekerjasamalah. Kita harus menemukan orang yang telah mencelakaimu." Arnold bicara lagi.

"Ophe, ingat-ingat lagi, apa saja yang kau makan dan minum hari ini." Aexio ikut bicara.

Ophelia masih bungkam, tapi ia mengingat kembali. Ia tidak memakan masakan luar. Pagi ia sarapan di rumah, ia membawa beberapa cemilan dari rumah. Lalu ia makan siang di cafetaria yayasan.

Ingatan Ophelia tiba-tiba terhenti. Ya, pasti ketika di cafetaria. Kecurigaan Ophelia terletak pada wanita yang makan di dekatnya.

"Cafetaria yayasan. Seorang wanita duduk di sebelahku." Ophelia hanya bisa mengatakan itu.

Arnold mendapatkan sebuah kunci. "Kita harus memeriksa kamera pengawas cafetaria."

"Aku akan meminta pegawaiku untuk menyalin file-nya." Kath kemudian segera menghubungi pegawainya.

Menunggu beberapa menit, Kath menerima email. Ia membuka email dari laptop Anthony yang baru saja diantar oleh sopir.

Arnold, Aexio, Anthony dan Kath memeriksa rekaman bersamaan. Mereka melihat dengan seksama.

"Jalang sialan!" Kath mengumpat geram. Dari kamera pengintai terlihat jelas bahwa wanita itu menukar minuman Ophelia.

"Temukan wanita itu, Arnold. Bagaimanapun caranya!" Anthony tidak akan membiarkan siapapun yang sudah menyakiti keluarganya untuk lolos.

"Aku akan meminta bantuan Yoseph untuk menemukan wanita itu. Dia tidak akan bisa pergi setelah membunuh putriku!" ujar Aexio.

Ophelia kembali menangis lagi. Andai saja ia lebih waspada maka saat ini putrinya pasti masih di dalam perutnya. Ophelia semakin menyalahkan dirinya. Bahu Ophelia bergetar. Ia menangis dalam diam.

Wanita bayaran Cia menjadi buruan banyak orang. Tidak hanya pihak kepolisian, orang-orang Aexio, tapi juga orang-orang suruhan kekasih Anne. Saat ini mustahil bagi wanita itu

bersembunyi saat mereka yang memiliki kekuasaan menunjukan kekuatan mereka.

Dan kurang dari 1x24 jam, wanita itu sudah berhasil ditangkap saat mencoba untuk kabur melalui jalur laut.

Cia merasa gelisah. Jika wanita itu tertangkap maka ia akan selesai. Cia tidak bisa berakhir di penjara. Ia harus segera pergi, ia harus menyelamatkan dirinya. Cepat atau lambat ia pasti akan ketahuan.

Dengan membawa uang tunai, Aleycia pergi dari kediaman Schieneder.

"Mau ke mana kau, Aleycia?" Suara Kath menghentikan langkah Cia.

Cia membalik tubuhnya. Ia mencoba untuk terlihat tenang. "Aku ada sedikit pekerjaan, Mom."

"Pekerjaan?" Kath menaikan alisnya. "Pekerjaan atau kau sedang bersiap untuk kabur dari kediaman ini!" Tatapan Kath begitu tajam.

"Apa maksud Mommy?"

Kath mendekati Cia. Ia melayangkan tamparan di wajah Cia. "Kau tidak akan pergi ke mana pun selain penjara!"

Cia telah ketahuan. Ia mendorong Kath dan berlari tergesa. Ia tidak tahu bahwa polisi telah menunggunya di luar. Kakinya berhenti melangkah saat melihat tak ada jalan.

"Tangkap dia! Wanita mengerikan ini harus membusuk di penjara!" ucap Kath marah.

Dua polisi langsung menangkap Cia. Mendakwa Cia atas apa yang menimpa Ophelia. Kedua tangan Cia kini telah diborgol.

Ophelia menatap Aexio datar. "Andai saja waktu itu kau setuju untuk berpisah, maka saat ini aku masih bisa merasakan gerakan putriku." Ophelia kini merasa bahwa keputusannya untuk bertahan dengan Aexio adalah keputusan yang salah. Jika saat itu ia bekeras untuk berpisah, maka Cia tidak akan mengejarnya lagi. Cia tidak akan menyakiti janin tidak berdosa yang berada di perutnya.

Aexio tidak bisa menjawab ucapan Ophelia. Semua ini terjadi karena wanita yang terobsesi padanya, hingga mereka menyakiti orang-orang yang ia sayangi.

Seharusnya Aexio memang melepaskan Ophelia. Dengan begitu ia tak akan menjadi penyebab Ophelia menderita. Aexio bahkan tidak bisa menatap wajah Ophelia karena rasa bersalah.

"Aku sudah tidak bisa bertahan denganmu, Aexio. Tak ada lagi alasan untuk tetap tinggal. Selama ini kita menikah hanya karena aku hamil, dan sekarang dia sudah pergi, kau tidak perlu bertanggung jawab atas diriku lagi." Ophelia kembali mengambil keputusan untuk pergi. Ia sudah merasakan banyak luka karena mencintai Aexio. Dan ia tidak ingin menambah luka itu lagi.

Aexio ingin menahan Ophelia, tapi ia takut hal mengerikan lain akan menimpa Ophelia. Mungkin perpisahan memang jalan terbaik bagi mereka. Ia tak akan menjadi alasan Ophelia berada di dalam bahaya.

"Aku akan melakukan apapun yang kau mau, Ophelia." Aexio akhirnya menuruti keinginan Ophelia.

Ophelia tahu ini akan menyakitkan, tapi lebih menyakitkan lagi jika ia terus bertahan dengan Aexio. Kali ini ia kehilanhan putrinya, bukan tidak mungkin ia akan melihat Aexio meregang nyawa karena wanita sakit jiwa yang tidak ingin Aexio dimiliki oleh siapapun.

Ophelia sangat mencintai Aexio, dan ia melepaskan Aexio karena rasa cinta itu. Tak selamanya cinta harus memiliki. Begitu juga dengan Aexio.

"Aku akan menceraikanmu seperti yang kau mau." Aexio mengucapkan kalimat yang melukai dirinya sendiri. Hatinya menjerit tak ingin berpisah dari Ophelia. "Aku akan mengurus semuanya."

Begitulah cara Aexio dan Ophelia menyelesaikan kisah cinta mereka, memilih sebuah perpisahan yang tentunya akan menyakiti diri mereka masing-masing.

Extra Part 1

6 tahun kemudian.

Pintu ruang sidang terbuka, seorang wanita muda dengan pakaian jaksa keluar dari tempat itu. Hari ini ia melalui persidangan dengan baik seperti biasanya. Ia memberikan tuntutan hukuman pada pelaku kejahatan dan memenangkannya.

"Jaksa Ophelia, kau melakukan tugasmu dengan baik hari ini." Seorang pria lebih tua sedikit dari sang jaksa muda yang tak lain adalah Ophelia telah berdiri di sebelah Ophelia.

Ophelia tersenyum tipis. "Kau selalu memberi pujian, Pengacara Williams. Jangan terlalu kesal padaku, bekerjalah lebih baik lagi." Ophelia memberikan senyuman angkuh kemudian meninggalkan Williams.

Williams tersenyum kecut menatap kepergian Ophelia. "Suatu hari nanti aku pasti akan mengalahkanmu, Jaksa Ophelia."

Williams adalah rival Ophelia. Ia selalu membela terdakwa sedang Ophelia selalu menuntut terdakwa. Beberapa kali mereka bertemu dalam persidangan, dan Williams selalu kalah dari Ophelia.

Ophelia membuka kunci mobilnya lalu masuk ke sedan hitam keluaran tahun lalu itu. Ia segera kembali ke kantor kejaksaan karena ada banyak hal yang harus ia kerjakan.

Dalam enam tahun banyak hal yang sudah Ophelia lalui. Ia sudah mengetahui siapa ayah kandungnya. Ophelia tidak menyangka bahwa ia adalah saudara tiri Cia, wanita yang sudah membuat ia kehilangan putrinya.

Ophelia kembali bangkit setelah dua kehilangan yang terjadi dalam hidupnya dalam waktu bersamaan. Ia menjadi pribadi yang jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Hari-hari Ophelia ia habiskan dengan belajar dan belajar. Ia ingin menjadi seorang jaksa agar bisa menghukum mereka yang berbuat salah dan menuntut mereka seberat-beratnya.

Setelah ia menjadi jaksa, ia habiskan waktunya untuk memenangkan perkara. Memecahkan beberapa kasus besar hingga membuat namanya melejit. Mungkin dalam beberapa tahun lagi Ophelia bisa menjadi Jaksa Agung Muda jika kinerjanya terus seperti saat ini.

Kehidupan Ophelia baik-baik saja, tapi tidak dengan kisah percintaannya. Setelah mengirimkan surat cerai pada Aexio, Ophelia tidak menjalin hubungan dengan siapapun.

Ophelia menikmati kesendiriannya. Dan lagi, ia belum bisa membuka hatinya untuk cinta yang baru. Tak bisa dipungkiri alasan kenapa Ophelia masih sendiri juga terkait dengan Aexio. Ia masih mencintai Aexio sama banyaknya seperti dahulu.

Namun, meski Ophelia masih mencintai Aexio, tak sekalipun ia ingin mencari tahu tentang Aexio. Terakhir kali

mereka bertemu adalah ketika persidangan Cia. Ophelia bahkan tidak hadir saat persidangan perceraian mereka.

Ophelia sengaja menghindari itu, karena ia tidak ingin menangisi perpisahannya dengan Aexio. Ya, meskipun pada kenyataannya setelah mereka berpisah terkadang air mata Ophelia tetap jatuh karena merindukan Aexio.

Ophelia tidak pernah menyesali keputusannya berpisah dengan Aexio. Ia yakin saat ini Aexio pasti hidup dengan baik dengan istri yang dicintai oleh Aexio.

Beberapa tahun lalu Ophelia pernah melihat wawancara Aexio di televisi, Aexio membicarakan tentang cintanya kepada sang istri. Ophelia tidak bisa menonton sampai habis, ia tidak tahan mendengar betapa Aexio memuja istrinya, sedang di sini ia masih tak bisa bangkit dari Aexio.

Ophelia tidak menyalahkan Aexio atas cintanya yang tak terbalaskan. Ia tahu, tidak semua cinta mendapatkan balasan.

Ophelia tiba di kantor kejaksaan. Di sana ia disegani oleh semua kalangan. Bahkan atasannya selalu memuji kerja Ophelia.

Di sana Ophelia tidak sekaku dahulu. Ia sering membalas sapaan dari rekan-rekannya. Sedikit banyak hidupnya berubah.

Setelah masuk ke dalam ruangannya, Ophelia kembali berkutat dengan dokumen-dokumen yang bertumpuk di meja. Ia mengambil satu dan mulai mempelajarinya lagi.

Jemarinya melingkari kata-kata yang bisa memberinya petunjuk. Ia meletakan pulpen yang sejak tadi ia pegang kala ponselnya berdering.

Ibu.

Ia mendapat panggilan masuk dari ibunya.

"Ada apa, Bu?" tanya Ophelia.

"Ibu sudah meletakan banyak makanan di lemari penyimpanan makanan. Jangan terus mengkonsumsi makanan cepat saji, kau akan sakit."

"Baik, Bu. Aku akan memakannya."

"Bagaimana pekerjaanmu, semua berjalan lancar?"

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu ibu tutup. Kau pasti sibuk."

"Baik, Bu."

Setelah itu panggilan terputus. Ophelia menyimpan kembali ponselnya. Setelah mengetahui tentang rahasia sang ibu, Ophelia memaafkan ibunya. Ia memilih berdamai dengan masalalu.

Dua tahun Ophelia tinggal bersama ibunya, tapi kemudian ia pindah ke apartemen yang dibelikan oleh ibunya karena tidak ingin hidup bersama ibunya dan juga Masson -- ayah tiri Ophelia.

Ophelia tidak membenci Mason, ia hanya tidak ingin mengganggu orangtuanya. Ophelia ikut senang karena akhirnya sang ibu benar-benar menemukan pria yang tepat untuknya.

Enam tahun sudah Ophelia mengenal Mason, ayah tirinya itu pria yang baik. Jauh lebih baik dari ayah kandungnya. Ia melihat Mason sangat mencintai ibunya, apapun yang ibunya inginkan Mason pasti akan penuhi. Mason membanjiri ibunya dengan kebahagiaan, dan itu sudah cukup bagi Ophelia. Pelangi yang indah datang setelah hujan lebat untuk ibunya.

Ophelia juga menanti pelangi itu. Ya, semoga akan indah pada waktu yang tepat.

"Dia memenangkan kasusnya lagi." Cello memasukan kedua tangannya di saku, bersandar di sandaran sofa sambil menatap pria yang saat ini tengah menandatangani berkas.

"Istriku memang hebat, Cello. Aku tahu itu." Pria itu tersenyum pada Cello.

Cello berdecih. "Kapan kau akan menemuinya?"

"Nanti, akan ada waktu yang tepat."

"Bukankah sangat menyiksa jauh darinya?"

"Jauh lebih menyakitkan saat melihat ia menangis karenaku."

"Aexio, semua sudah berlalu. Tiffany tidak akan mengusikmu lagi, Cia membusuk di penjara. Kenapa kau harus tersiksa karena mereka?"

Aexio tersenyum kecil. "Adik kecilku sudah bisa menasehatiku rupanya."

Cello mendengus pelan. "Aku serius. Kau harus menemuinya, dan mengatakan bahwa kau sangat mencintainya. Dan kau tidak pernah menandatangani perceraian itu."

Aexio menutup berkas yang sudah ia tanda tangani sampai habis. Ia mengangkat wajahnya dan menatap adiknya yang sudah menjadi duda panas.

"Aku harus mempersiapkan segalanya dengan matang. Ophelia keras kepala, aku tidak ingin gagal."

"Baiklah. Semoga itu bukan 10 tahun lagi."

Aexio terkekeh geli. "Semoga saja."

Cello menggelengkan kepalanya. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan oleh kakaknya, tapi yang pasti Cello tahu bahwa saat ini kakaknya tidak baik-baik saja. Kehilangan anak dan istri sekaligus adalah pukulan telak bagi Aexio. Namun, Aexio tidak pernah menunjukan keterpurukannya, beda dengan ia yang sudah sekian kali terpuruk.

Terjadi banyak hal juga dalam enam tahun yang Aexio jalani. Ia mencoba kuat menjalani segalanya. Aexio menderita, itu sudah pasti, tapi ia tidak bisa menghancurkan hidupnya sendiri. Ia memiliki Kath dan Anthony yang juga akan hancur jika ia terpuruk.

Aexio selalu memikirkan kedua orangtuanya dalam setiap langkah. Ia mencoba terlihat baik-baik saja agar tidak membuat mereka khawatir. Aexio tahu sandiwaranya pasti terlihat, tapi selama orangtuanya tidak mengatakan apapun maka artinya ia tidak menjadi beban pikiran orangtuanya.

Seperti Ophelia, ia juga tidak berhubungan dengan wanita lain setelah Ophelia pergi. Aexio hanya mencintai Ophelia, dan itu abadi sampai ia mati.

Enam tahun tanpa Ophelia seperti ia hidup tanpa jiwa. Ia menjalani hari-harinya seperti robot, tak memiliki rasa.

Namun, ada hal baik yang ia alami selama enam tahun itu. Ia bisa berbaikan dengan Cello. Akhirnya ia bisa menyebut Cello adiknya tanpa harus takut Cello akan marah dan membencinya.

Tidak hanya Aexio, banyak hal yang juga terjadi pada Cello. Ia menceraikan Cia, kemudian setelah itu ia mendapatkan kenyataan pahit lainnya, bahwa Vanilla bukan anaknya.

Casey memang sempat hamil anaknya, tapi Casey keguguran karena terlalu lelah berlatih balerina. Casey yang merasa bersalah, akhirnya mengadopsi seorang bayi. Dan Casey menganggap bayi itu adalah anaknya dengan Cello.

Hidup Cello hancur sekali lagi. Ia sangat menyayangi Vanilla tapi ternyata ia dibohongi. Pada saat yang sama Cello juga harus mengambil tanggung jawab sebagai CEO karena sang ayah yang terlibat kecelakaan.

Saat itu Cello kesulitan mengatasi masalah-masalah yang menderanya. Ditambah ia memiliki paman yang sangat ingin

mengambil posisinya. Cello membuat satu kesalahan, hingga perusahaannya hampir saja jatuh. Beruntung ada Aexio yang membantunya mengatasi semua hal.

Aexio juga telah membuat Cello melihat bahwa paman dan bibinya memanfaatkannya. Perlahan-lahan Cello bisa melihat kebenaran. Ia akhirnya menyesal karena tidak pernah bisa melihat kasih sayang kakaknya.

Saat ini pamannya sedang berada di penjara atas banyak hal curang yang dilakukan sang paman. Sedang bibinya saat ini juga dipenjara karena telah merencanakan pembunuhan terhadap ayahnya. Ya, kecelakaan yang dialami ayahnya adalah ulah Diana, bibinya.

Keharmonisan keluarga Schieneder yang palsu kini telah diketahui banyak orang.

Sama dengan Aexio, Cello juga masih sendiri. Namun, bedanya, Aexio menunggu Ophelia, sedang Cello sudah tidak percaya cinta. Ia hanya bersenang-senang dengan wanita tanpa melibatkan perasaan. Cello menolak hatinya dihancurkan lagi.

"Berapa lama lagi pekerjaanmu akan selesai? Aku lapar!" seru Cello.

"Sudah selesai." Aexio berdiri lalu mengambil jasnya. Saat ini ia sudah tidak lagi menjadi CEO AA Company. Ia mempercayakan perusahaan itu dikelola oleh wakilnya.

Aexio harus mengambil alih perusahaan ayahnya. Ia adalah putra tertua yang bertanggung jawab atas kelangsungan perusahaan itu. Tentu saja ia melakukannya atas persetujuan Cello. Sementara itu Cello yang menjadi wakilnya.

Hidup Aexio kembali pada tempatnya. Keluarganya menjadi lebih hangat Ia terus melihat sang ibu tersenyum bahagia karena ia dan Cello sudah berbaikan.

Aexio hanya tinggal menunggu kembali bersama Ophelia, maka hidupnya akan sangat sempurna.

Extra Part 2

Karena sebuah pekerjaan Ophelia harus terbang ke Rio de Janeiro pada penerbangan paling awal. Dan saat ini ia telah sampai di tempat yang pernah ia kunjungi bersama Aexio.

Ophelia diam di sepanjang jalan menuju ke hotel. Ia membuka pintu taksi, membiarkan udara segar menyapa kulitnya. Rio de Janeiro menjadi salah satu tempat yang tak akan Ophelia lupakan di dalam hidupnya.

Taksi sampai di depan hotel. Ophelia keluar dari sana. Petugas hotel segera membantunya membawa barang. Ophelia melangkah, ia mengambil kunci kamarnya kemudian pergi menuju lift.

Ophelia sengaja memilih hotel yang berbeda dari tempatnya menginap dengan Aexio. Ia tidak ingin mengenang terlalu banyak kebersamaannya dengan Aexio.

Ophelia menempelkan kartu untuk membuka pintu kamar. Ia meletakan barang-barangnya di dekat ranjang lalu berjalan ke arah jendela. Kedua tangannya membuka gorden, pemandangan indah langsung meyapanya. Pikiran Ophelia kembali menjadi segar. Sepertinya ia memang harus lebih banyak mengunjungi tempat yang indah agar suasana hatinya terjaga.

Ponsel Ophelia berdering, ia yakin itu pasti panggilan dari ibunya lagi.

"Aku sudah sampai, Bu." Ophelia menjawab panggilan itu segera.

"*Jika Ibu tidak menghubunhimu, kau tidak akan memberi kabar!"* kesal Anne.

"Bukan seperti itu, Mom. Aku baru saja mau menghubungimu."

"Sudah, lupakan saja. Sekarang istirahatlah."

"Baik, Bu."

"Jangan hanya terus bekerja. Bersenang-senanglah nanti setelah pekerjaanmu selesai."

"Ya, Bu."

"Ibu tutup."

Ophelia meletakan ponselnya ke atas ranjang saat panggilan telah terputus. Setelah cukup lama menikmati pemandangan di luar jendela kaca, Ophelia memutuskan untuk beristirahat. Besok ia harus hadir dalam sebuah pertemuan penting, ia harus terlihat baik agar tidak mempermalukan tempatnya bekerja.

Ophelia telah selesai dengan pekerjaannya ia memutuskan untuk berjalan-jalan. Ia menyusuri hutan hujan yang terkenal di sana. Sepanjang perjalanan mata Ophelia

dimanjakan dengan pemandangan yang indah. Udara di sana juga sangat segar.

Hati Ophelia yang tadinya tenang mendadak berdenyut nyeri saat ia melihat seseorang yang ia kenal tengah berbincang dengan seorang wanita berparas latin. Wanita itu sempurna secara fisik.

Kaki Ophelia berhenti melangkah, seolah ada yang memakunya di sana.

Mungkinkah itu istrinya?

Pertanyaan itu muncul begitu saja di benaknya. Memikirkannya membuat dada Ophelia terasa sesak. Tak ingin menyiksa dirinya sendiri, ia membalik tubuhnya dan pergi.

"Tenanglah, Ophelia." Ophelia menarik napas dalam kemudian menghembuskannya.

Ophelia menghentikan sebuah taksi kemudian pergi. Suasana hati Ophelia memburuk. Tanpa ia sadari air matanya menetes. Cepat-cepat Ophelia menghapus air matanya.

"Dia sudah bahagia, Ophe. Lupakan dia." Ophelia menasehati dirinys sendiri.

Sopir taksi mengerutkan keningnya saat melihat Ophelia yang menangis dari spion mobilnya. Namun, ia tidak mengatakan apapun. Hanya terus melajukan mobil sesuai dengan pekerjaannya.

Ophelia kembali ke hotel. Rencananya untuk menyenangkan diri sendiri sudah hancur. Ia tidak bisa meneruskannya lagi dengan suasana hati yang buruk.

Malam semakin larut, perasaan Ophelia tak kunjung membaik. Ia memutuskan untuk berjalan-jalan mencari udara segar.

Kakinya berhenti saat ia melihat sebuah bar. Ia membuka pintu lalu masuk ke sana. Mungkin sedikit alkohol tidak masalah.

Ophelia sudah cukup sering minum karena ia kerap menghadiri beberapa pesta. Terkadang ia juga pergi keluar untuk minum bersama dengan timnya.

"Tequilla, please." Ophelia memesan minuman. Ia duduk di depan meja bartender di temani oleh beberapa orang yang tidak ia kenali.

Dari satu cangkir ke cangkir lainnya. Ophelia tidak bisa berhenti minum. Ia merasa makin tenang ketika ia semakin banyak minum. Ophelia melupakan batas toleransi alkoholnya.

Saat kesadarannya masih tersisa sedikit, Ophelia memutuskan untuk pergi dari bar. Ia menyetop taksi dan masih mampu menyebut tempatnya tinggal.

Sampai di hotel Ophelia menempelkan kartu untuk membuka pintu. Ia menggerakan handle pintu yang sudah terbuka sebelum ia menempel kartu. Ophelia masuk ke sana lalu membanting dirinya di ranjang. Ia tidak mengetahui sama sekali bahwa ada seorang pria yang juga tengah mabuk di sana.

Kesadarannya lenyap sepenuhnya, ia meracau menyebutkan nama Aexio. Air matanya keluar, lalu kemudian ia tertawa, entah apa yang ada di otaknya saat ini.

Suara racauan Ophelia membangunkan pria di sebelahnya. Pria itu menatap lekat wajah Ophelia. "Macanku." Ia mengelus wajah Ophelia lembut.

Ophelia membuka matanya yang tadinya tertutup. Ia melihat Aexio, pria yang sudah membuatnya berakhir seperti ini.

"Aexi." Ophelia memeluk tubuh Aexio. "Aku merindukanmu," racaunya.

Aexio yang tak kalah mabuk dari Ophelia tak bisa membedakan nyata atau halusinasi. Ia mencium Ophelia, dari sebuah ciuman berlanjut ke gerakan lainnya.

Pakaian Ophelia terlucuti begitupun Aexio. Ophelia berada di atas Aexio, menyentuh dada bidang Aexio dengan jemari rampingnya.

Di bawah Ophelia, Aexio diliputi oleh gairah tak tertahankan. Ia tidak bisa menunggu lebih lama hingga ia memutar posisi. Ia memagut bibir Ophelia bernapsu dicampur kerinduan. Ia seperti menemukan sungai saat kehausan.

Malam itu Aexio dan Ophelia kembali bersama tanpa mereka sadari.

Ophelia terjaga dengan kepala yang masih terasa pening. Ia memegangi kepalanya. "Ah, berapa banyak aku minum semalam."

Merasakan ada yang aneh, Ophelia langsung melihat ke bawah selimut yang menutupi tubuhnya. Ia terkejut, mulutnya menganga.

Apa yang terjadi?

Sementara di dekat jendela ada Aexio yang berdiri dengan kaos pas badan dan celana selutut sambil memegang secangkir kopi. Aexio tersenyum menatap wajah Ophelia yang pucat.

Alkohol sekali lagi membawa kebaikan padanya. Ia kembali dipertemukan dengan Ophelia di tempat dan dalam keadaan yang tidak bisa ia tebak.

Aexio begitu menikmati pemandangan paginya kali ini. Sangat indah.

Ophelia lemas seketika. Ia tidak bisa mengingat apa yang terjadi semalam. Siapa pria yang sudah menidurinya dan meninggalkan jejak-jejak kemerahan di dadanya.

Demi Tuhan, bagaimana jika kejadian yang lalu terjadi lagi?

Ophelia menarik selimut hingga menutupi tubuhnya. Ia benar-benar frustasi.

"Sampai kapan kau akan berada di atas ranjang, Ophelia? Turunlah dan sarapan."

Ophelia lebih terkejut lagi ketika mendengar suara Aexio. Apakah ia berhalusinasi?

"Atau kau ingin mengulang yang terjadi semalam?"

Ini terlalu nyata untuk sebuah mimpi. Ophelia membuka selimutnya. Melihat ke arah jendela dan menemukan Aexio di sana dengan sinar mentari yang membuat Aexio terlihat bak malaikat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ophelia.

Aexio tersenyum sehangat dulu. "Sepertinya kau masih belum bangun sepenuhnya."

"Apa yang kau lakukan padaku?"

"Seharusnya aku yang bertanya padamu."

"Jangan bermain-main! Kenapa kau bisa ada di kamarku, dan apa yang kau lakukan padaku semalam! Aku bisa menuntutmu!" geram Ophelia.

Aexio terkekeh geli. Ophelia nya semakin galak saja, tapi ia semakin cinta.

"Kamarmu? Baiklah, aku rasa kau benar-benar masih mabuk."

Ophelia tidak mengerti maksud Aexio. Ia melihat ke arah pintu, dan wajahnya memerah. Ini bukan kamarnya. Kamarnya ada di sebelah kamar ini.

"Aku rasa kau sudah sedikit mendingan sekarang. Jadi, bisa kau simpulkan sendiri siapa yang melakukan apa semalam?"

"Tidak mungkin!" sergah Ophelia.

Aexio memainkan jari telunjuknya di atas permukaan cangkir sembari menatap Ophelia dalam. "Kau memasuki kamarku, kemudian naik ke ranjangku, dan memperkosaku. Itulah yang terjadi. Jadi, bagaimana kau memberikan pertanggung jawaban atasku?"

Ophelia memerah. Ia tidak mungkin melakukan hal sekonyol itu. "Aku mabuk semalam."

"Aku tahu. Lalu?"

Ophelia melilit selimut di tubuhnya. Aexio terkekeh geli membuat Ophelia menatap Aexio tajam. "Apa yang lucu!"

"Aku sudah melihat segalanya, Ophelia. Tidak perlu malu lagi."

Ophelia semakin memerah. Aexio, bagaimana bisa ia terjebak dengan pria yang sama lagi.

Ophelia segera meraih pakaiannya kemudian memakainya dengan cepat.

"Kau mau ke mana? Sarapanlah dahulu."

"Tidak, terima kasih!"

"Ophelia, kau belum menjawabku. Bagaimana kau mempertanggung jawabkan perbuatanmu padaku?" Aexio sekali lagi membuat Ophelia menatap ke arahnya.

"Jangan bercanda, Aexio. Kau tidak akan hamil atau apapun."

"Kalau begitu bagaimana jika kau hamil, aku harus bertanggung jawab atas janin itu."

Ophelia tertawa geli, hingga sudut matanya berair. "Aku tidak akan hamil!"

"Kau mendahului Tuhan."

"Sekalipun hamil aku tidak akan meminta pertanggungjawaban dari pria beristri."

Aexio mengerutkan keningnya. Sepertinya Ophelia berpikir bahwa ia telah menikah lagi.

"Istriku tak akan keberatan aku bersamamu."

Emosi Ophelia naik seketika. "Aku yang tidak sudi bersama pria beristri."

"Bagaimana jika aku sendirian? Kau mau kembali padaku?"

Ophelia tak akan menjadi wanita penghancur rumah tangga orang. "Tidak."

"Aw, kau menyakitiku, Ophe." Aexio memegang dadanya, bersikap seolah terluka.

Ophelia mendengus pelan. Bagaimana bisa Aexio bersikap seperti ini saat sudah memiliki istri. Bukankah Aexio mengatakan sangat mencintai istrinya? Atau itu hanya ucapan palsu Aexio?

Ophe tidak ingin bicara terlalu jauh dengan Aexio. Ia membalik tubuhnya dan hendak pergi.

"Tunggu, Ophe." Aexio menghentikan Ophelia lagi.

"Satu bulan lagi kita akan bertemu kembali. Jika kau hamil, aku akan bertanggungjawab atas kehamilanmu."

Ophelia tersenyum getir. "Aku tidak akan hamil!" jawabnya yakin.

Aexio tersenyum tenang mengantar kepergian Ophelia dari kamarnya. "Aku harap kau akan mengandung lagi, Ophelia. Aku mohon Tuhan, persatukan kami lagi."

Extra Part 3
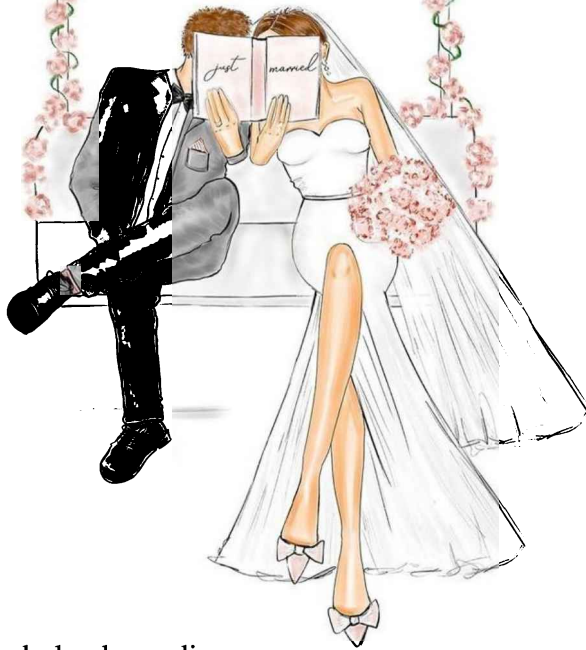
Satu bulan kemudian...

Aexio menunggu Ophelia di depan pintu apartemen Ophelia. Ia sengaja berdiri di sana setengah jam sebelum Ophelia berangkat kerja.

Pintu apartemen Ophelia terbuka. Ia terlihat rapi dengan setelan berwarna abu-abu.

"Pagi, Ophelia." Aexio menyapa Ophelia yang kini mematung melihat Aexio.

Ophelia mencoba menenangkan dirinya. "Apa yang kau lakukan di sini?" Kali ini ia bertanya tepat karena ini adalah apartemennya.

"Hari ini tepat satu bulan, aku harus membawamu ke dokter untuk diperiksa."

Ophelia merasa Aexio sangat tidak masuk akal. Kenapa pria itu mendatanginya padahal sudah ada istri? Apakah Aexio serius ingin memberi madu untuk istrinya. Tidak, ia tidak akan melakukan itu. Ia tidak bisa berbagi dengan siapapun.

"Aku tidak hamil."

"Bagaimana kau bisa yakin? Kau sudah memeriksanya?"

"Aku memiliki banyak pekerjaan." Ophelia mengunci apartemennya kemudian hendak melangkah.

Aexio menangkap jemari Ophelia. "Kau tidak akan bisa menghindar selamanya. Lakukan pemeriksaan, atau kau tidak akan bisa bekerja hari ini?"

Ophelia melepaskan tangan Aexio, ia merasa tak nyaman. Dadanya berdetak tak karuan karena Aexio. Ia tidak bisa membiarkan hal seperti ini berlanjut. Atau ia akan menjadi gila dan melemparkan dirinya kembali ke Aexio yang sudah beristri.

"Apa yang kau tunggu?"

Aexio tersenyum kecil, ia segera melangkah menyusul Ophelia yang mulai beranjak.

Mereka pergi dengan mobil masing-masing, Ophelia menolak pergi dengan mobil Aexio, dan ia juga tidak mengizinkan Aexio masuk ke mobilnya.

Aexio melajukan mobilnya di belakang Ophelia. Ia tertawa karena tingkah Ophelia. Meski Ophelia kembali cuek padanya merasa itu sangat menggemaskan.

Aexio sengaja membuat janji dengan temannya. Sekali lagi Aexio datang membawa wanita yang sama untuk dicek apakah hamil atau tidak dalam kurun waktu hampir 7 tahun.

Ophelia menjalani pemeriksaan dengan santai. Ia yakin ia tak akan hamil anak Aexio lagi, Tuhan tak mungkin menjadikannya lelucon seperti itu.

Dan hasil usg mengatakan hal berbeda. Dokter Audrey mengatakan bahwa Ophelia positif hamil.

Tubuh Ophelia mendadak kaku. Keyakinannya terkoyak. Tuhan sungguh menjadikannya lelucon.

Dokter Audrey keluar bersama Ophelia. Di depan meja kerja Audrey ada Aexio yang menunggu.

"Selamat, Aexio. Ophelia positif hamil."

Berbeda dengan Ophelia, sebuah senyuman bahagia terbit di wajah Aexio.

"Terima kasih, Audrey. Kau memberi kabar yang aku tunggu." Aexio melempar senyuman pada temannya itu.

Ophelia tidak bisa berpikir, ia keluar dari ruangan Audrey, kemudian bersandar di dinging. Ini semua kesalahannya, jika saja ia tidak mabuk waktu itu maka ia tak akan hamil lagi. Ophelia bukan tidak menginginkan anak, ia sangat menginginkannya, tapi tidak dari Aexio lagi. Bagaimana ia menjelaskan pada anaknya nanti tentang Aexio.

"Kenapa? Kau merasa tidak nyaman?" Aexio berdiri di sebelah Ophelia ia hendak memegang bahu Ophelia, tapi Ophelia mengangkat tangannya, melarang Aexio melakukan itu.

"Aku akan membesarkan anak ini sendirian," putus Ophelia.

"Tidak bisa, Ophelia. Kau harus kembali padaku."

Ophelia memiringkan wajahnya, tangannya melayang mendarat di wajah Aexio. "Aku tidak sudi menjadi wanita kedua, Aexio!"

Aexio dan Ophelia menjadi pusat perhatian. Beberapa perawat dan pengunjung di klinik itu melihat ke arah mereka dengan berbagai spekulasi.

Ophelia melangkah dengan tangan mengepal. Ia meninggalkan Aexio begitu saja.

Aexio tidak marah Ophelia menamparnya. Ia sangat paham karakter istrinya itu. Aexio semakin bangga, istrinya jelas wanita terhormat yang tidak akan mau merusak rumah tangga orang lain.

Kaki Aexio mengejar Ophelia. Ia menahan Ophelia yang hendak masuk ke mobil.

"Apa lagi, Aexio? Ucapanku masih kurang jelas? Aku tidak akan kembali padamu!" tekan Ophelia.

Aexio melihat kemarahan yang begitu besar di mata Ophelia. Ia merasa bersalah telah membuat wanitanya seperti itu. Ia melepaskan tangan Ophelia.

"Berkendaralah dengan hati-hati."

Ophelia tak menjawab. Ia segera masuk ke mobil dan pergi. Air mata Ophelia luruh begitu saja. Ia merasa dipermainkan oleh takdir. Ia belum bisa melupakan Aexio, dan kini ia tengah mengandung anak Aexio. Bagaimana ia bisa bangkit jika ia terikat dengan Aexio seperti ini?

Kesal, marah, dan sedih, Ophelia tidak bisa menyalurkannya dengan baik kecuali melalui tangis. Namun, dari semua itu ia tidak berpikir untuk meggugurkan janin di perutnya. Ia akan menjaganya dengan baik, kali ini tidak akan ada yang bisa merenggutnya lagi.

Aexio kembali berada di sebuah acara talk show khusus untuk pebisnis sukses. Pertanyaan-pertanyaan dari pembawa acara dijawab dengan lugas dan bijaksana oleh Aexio.

"Apakah ada yang ingin Anda sampaikan untuk para pengusaha lain, atau seseorang yang penting untuk Anda?" tanya si pembawa acara yang berjenis kelamin perempuan.

Tatapan Aexio menuju ke kamera yang menyala. "Untuk istriku yang saat ini tengah mengandung, aku ingin mengatakan padamu bahwa kau selalu dihatiku. Aku mencintaimu, dulu, sekarang dan sampai nanti. Atherra Ophelia, kau adalah keajaiban dalam hidupku."

Seisi studio terpana. Mereka bisa melihat bagaimana mata Aexio bicara. Memperlihatkan cintanya pada sang istri di depan semua orang.

Di tempat lain, Ophelia berhenti memeriksa berkas kala ia mendengar namanya disebut. Inikah alasan kenapa Aexio memintanya untuk menonton acara itu?

Rekan kerjanya yang saat ini tengah menonton acara talk show itu kini bersamaan menatapnya. Hanya satu Atherra Ophelia yang mereka kenal, mungkinkah itu jaksa muda berbakat mereka?

Ophelia membeku, ia menatap Aexio yang ada di layar televisi. Tidak mungkin dirinya yang disebut oleh Aexio. Mereka sudah bercerai. Ia sudah bukan istri Aexio lagi.

Beberapa saat kemudian ponsel Ophelia berdering.

"*Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan padamu. Aku akan menjemputmu*."

Ophelia tidak menjawab. Ia masih terjebak dalam pemikirannya sendiri.

Aexio benar-benar datang menjemput Ophelia. Ia telah menunggu setengah jam, dan akhirnya Ophelia terlihat di matanya. Istrinya itu menuruni tangga kantor kejaksaan.

Aexio mendekati Ophelia. Beberapa pekerja di kantor kejaksaan melihat mereka, termasuk salah beberapa anggota tim Ophelia. Sepertinya yanga disebut di talk show itu memang

benar jaksa muda mereka. Ternyata kisah cinta yang disimpan rapat oleh jaksa mereka sangat mengejutkan.

Ophelia masuk ke mobil Aexio. Mobil itu melaju meninggalkan parkiran kantor.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Aexio.

"Apa maksud ucapanmu di televisi?" Ophelia memiringkan wajahnya menatap Aexio seksama.

"Aku akan menjelaskannya nanti."

Kemudian hening. Aexio membawa Ophelia ke sebuah danau. Ia keluar dari mobilnya bersama dengan Ophelia. Tempat itu sepi, sangat pas untuk Aexio yang ingim bicara dengan Ophelia.

"Aku tidak pernah mendaftarkan perceraian kita." Aexio mulai bicara. "Aku ingin menuruti permintaanmu, tapi aku tidak sanggup menceraikanmu. Aku mencintaimu dari dahulu hingga saat ini."

Ophelia terdiam. Pikirannya menjadi kosong. Ia pikir selama ini Aexio telah menceraikannya, tapi ternyata tidak. Jadi, selama ini ia telah salah paham. Wanita yang Aexio sebut di wawancara beberapa tahun lalu adalah dirinya, bukan orang lain.

Lalu, siapa wanita yang bersama Aexio saat di Hutan Hujan?

Ketika ia memikirkannya lagi, bisa saja wanita itu rekan kerja Aexio. Jika benar wanita istri Aexio ia tidak menemukannya di hotel.

Aexio meraih jemari Ophelia. "Kembalilah padaku, Ophelia," pintanya.

Mata Ophelia tertuju pada cincin yang melingkar di jari manis Aexio. Cincin itu merupakan cincin pernikahan mereka.

Air mata Ophelia jatuh. Ia tidak tahu bahwa Aexio juga sepertinya, hidup dalam kesendirian, menderita dalam belenggu rindu yang menyiksa.

"Kenapa kau menungguku, Aexio? Banyak wanita di luar sana yang cocok denganmu." Mata basah Ophelia kembali menatap iris sendu Aexio.

"Karena aku hanya mencintaimu. Karena kau satu-satunya yang terbaik untukku. Aku mohon, Ophe, aku sangat membutuhkanmu."

Ophelia tak tahan lagi, tangisnya semakin deras. Ia pikir ia tidak akan pernah bisa kembali lagi dengan Aexio, ia pikir Aexio benar-benar memiliki wanita lain.

"Aku pikir aku telah kehilanganmu, Aexio."

Aexio menarik Ophelia ke dalam pelukannya. "Kau tidak pernah kehilanganku, Ophe. Aku selalu milikmu."

Ophelia tidak bisa berkata-kata lagi, ia hanya menangis hingga lega. Setelah selesai, ia mendongak dan menatap Aexio. "Aku juga mencintaimu, Aexio. Aku ingin bersamamu selamanya."

Aexio tersenyum. Air mata jatuh juga ke pipinya. Akhirnya ia bisa kembali dengan wanita yang ia cintai.

"Kenapa Aexio meminta kita berkumpul di sini?" Kath bertanya pada Cello. Selama beberapa tahun terakhir, Aexio sangat dekat dengan Cello hingga tak ada rahasia sedikitpun.

"Aku juga tidak tahu, Mom," balas Cello yang juga penasaran.

"Kita tunggu saja. Dia pasti memiliki hal yang penting," ujar Anthony.

Saat ini tiga orang itu tengah berada di ruangan VIP sebuah restoran mewah.

Tidak lama, pintu terbuka. Aexio masuk lebih dahulu dengan tangannya yang menggenggam Ophelia.

Kath berdiri dari duduknya. "Ophelia." Ia terkejut melihat kehadiran Ophelia di sana.

Ophelia tersenyum pada Kath. "Selamat malam, Mom."

Kath begitu rindu dipanggil 'mom' oleh Ophelia. Ia berdiri dan memeluk Ophelia. "Mom merindukanmu, Ophe."

"Aku juga merindukanmu, Mom."

"Mom, duduklah." Anthony meminta istrinya untuk duduk. Ia ingin mendengar sesuatu dari Aexio. Sesuatu yang mungkin ia harapkan terjadi.

Kath duduk. Semua jadi hening.

"Ophelia akan kembali ke rumah," ucapan Aexio membuat Anthony, Kath dan Cello bahagia.

"Dan satu lagi, Ophelia tengah hamil."

"Wow, Aexi. Jadi, ini rencana yang kau pikirkan matang-matang itu." Cello memandang kakaknya takjub.

Aexio terkekeh geli. "Ini rencana yang tak terduga, Cello. Dan itu berhasil."

"Selamat, Aexi." Cello sangat bahagia untuk kakaknya. Begitu juga dengan Kath dan Anthonya. Akhirnya Aexio bisa meyakinkan Ophelia untuk kembali padanya. Dan bonusnya, mereka akan mendapatkan anggota keluarga baru.

Ophelia melihat kebahagiaan di wajah orang-orang yang ia sayangi. Kali ini ia tak akan menyerah pada siapapun. Aexio miliknya, tak akan pernah ada yang bisa mengubahnya.

The End